EDGAR ALLAN POE

THE BLACK CAT

and Other Stories

"Poe bukan sekadar penulis kisah misteri atau *suspense*, dialah perintis genre itu."

—Stephen King

THE BLACK CAT

and Other Stories

Menyajikan kisah-kisah inspiratif,
menghibur, dan penuh makna.

EDGAR ALLAN POE

THE BLACK CAT

and Other Stories

(Kucing Hitam dan Kisah-Kisah Lainnya)

naura

The Black Cat & Other Stories
Diterjemahkan dari The Black Cat & Other Stories, karya Edgar Allan Poe
Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Shinta Dewi © Noura Books, 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penyunting: Rina Wulandari
Penata aksara: Axin
Perancang sampul: Fahmi Ilmansyah
Digitalisasi: Elliza Titin Gumalasari

ISBN: 978-602-385-053-2

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books
(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI
Jln. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04
Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

DAFTAR ISI

Kisah-Kisah Horor

Ligeia (1838)

Keruntuhan Keluarga Usher (1839)

William Wilson (1839)

Topeng Maut Merah (1842)

Potret Oval (1842)

Kucing Hitam (1843)

Lubang dan Pendulum (1843)

Jantung yang Mengaduh (1843)

Penguburan Hidup-Hidup (1844)

Tong Amontillado (1846)

Kisah-Kisah Detektif

Peristiwa Pembunuhan di Rue Morgue (1841)

Misteri di Balik Pembunuhan Marie Rogêt (1842)

Surat yang Dicuri (1845)

Tentang Penulis

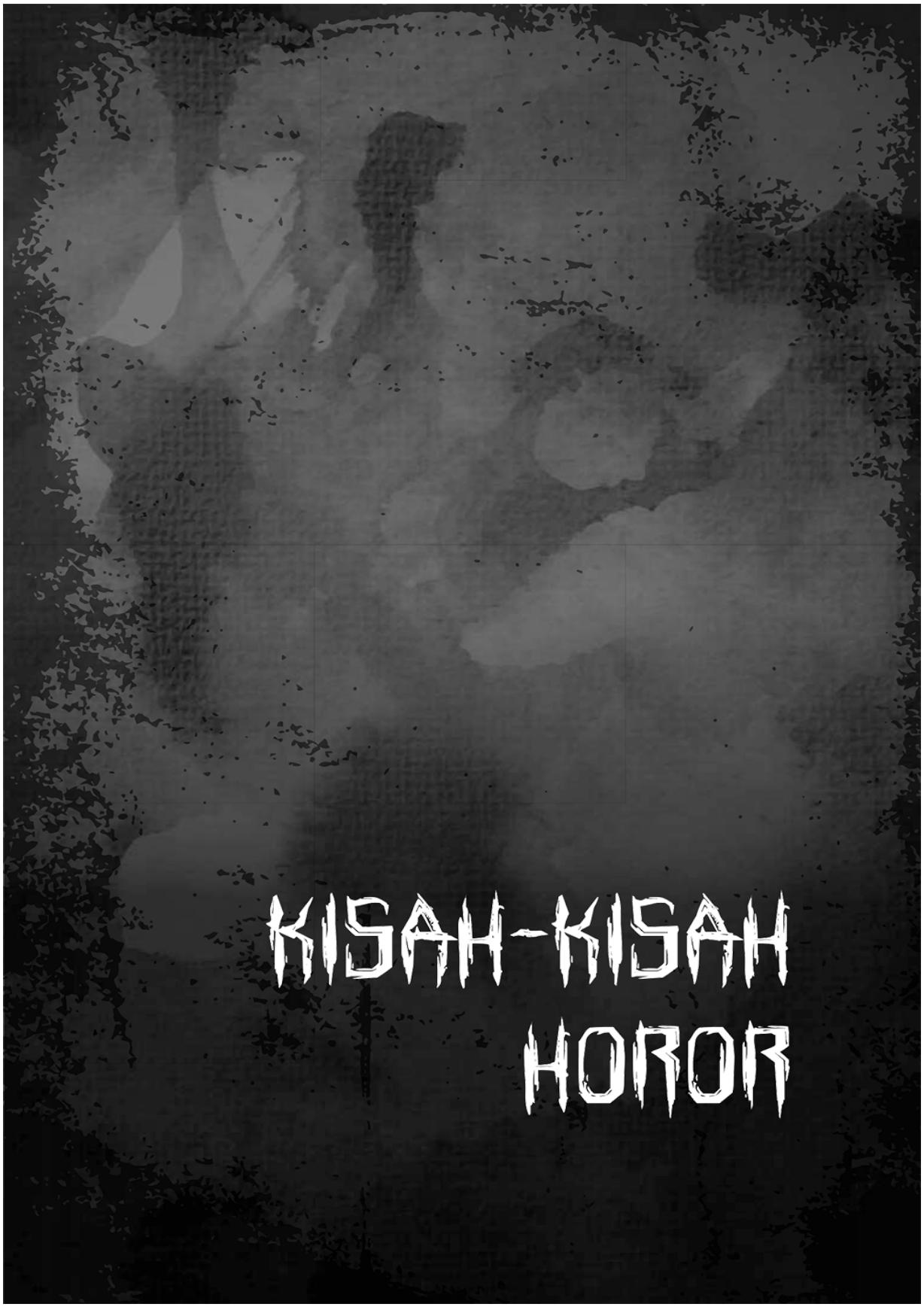
KISAH-KISAH
HOROR

Ligeia

Dan kehendak yang terpendam, tak akan padam. Siapa yang tahu misteri kehendak, dengan kekuatannya? Karena Tuhan layaknya kehendak besar yang menyelimuti segala sesuatu dengan keteguhannya. Manusia tidak menyerahkan diri kepada para malaikat, juga tidak pada kematian seutuhnya, yang hanya bisa diselamatkan melalui kehendak yang kuat.

- Joseph Glanvill

AKU TIDAK BISA mengingat bagaimana, kapan, atau bahkan tepatnya di mana, kali pertama aku berkenalan dengan Lady Ligeia. Bertahun-tahun telah berlalu sejak perkenalan itu, dan ingatanku melemah karena banyaknya penderitaan yang kualami. Atau, mungkin, aku sudah tidak bisa mengingatnya. Karena, sesungguhnya, karakter kekasihku, wawasannya yang luar biasa, kecantikan alaminya yang tiada dua, dan tutur bahasanya yang berirama rendah nan memikat dan menggetarkan, semuanya menyusup ke dalam hatiku secara amat perlahan dan tanpa kusadari. Tapi aku yakin, kali pertama dan paling sering bertemu dengannya di kota tua yang luas dan berkondisi buruk di dekat Sungai Rhine.

Tentang keluarganya—aku pernah mendengar darinya. Yang pasti sudah terjadi agak lama. Ligeia! Ligeia! Dalam upaya yang sungguh-sungguh untuk melenyapkan pengaruh-pengaruh dunia luar, hanya karena satu kata manis itu saja—Ligeia—aku melamunkan di hadapanku sosoknya yang sudah tiada. Dan kini, saat aku menulis, sebuah ingatan terlintas di benakku bahwa aku tidak pernah

mengetahui nama keluarganya—dia yang adalah kawanku dan tunanganku, dan yang menjadi rekan belajarku, dan akhirnya istriku. Apa itu memang keinginan Ligeia-ku? Atau, suatu ujian atas kekuatan cintaku, sehingga aku seharusnya tidak mempertanyakan hal ini? Atau sebaliknya ini kecenderunganku sendiri untuk berubah pikiran secara tiba-tiba—persembahan romantis di atas tempat pemujaan kesetiaan yang penuh gairah? Aku samar-samar mengingat kenyataan itu sendiri—betapa mengejutkan bahwa aku sepenuhnya telah melupakan keadaan-keadaan yang mengawali atau terjadi setelahnya? Dan sungguh, jika memang Ashtophet, sang dewi Mesir yang pucat dan bersayap, menguasai pernikahan-pernikahan yang bernasib buruk, seperti kata mereka, maka sudah pasti dia menguasai pernikahanku.

Namun, ada satu hal berharga yang selalu tersimpan dalam ingatanku. Yaitu, sosok Ligeia. Perawakannya tinggi, agak ramping, dan, pada hari-hari terakhirnya, bahkan menjadi kurus. Sia-sia saja aku mencoba membayangkan sikapnya yang anggun dan tenang, atau langkah kakinya yang ringan. Dia datang dan pergi layaknya sebuah bayangan. Aku tidak pernah menyadari kedatangannya ke ruang kerjaku yang tertutup karena terhalang alunan nada suara rendahnya yang memikat, hingga tangan indahnya menyentuh lembut pundakku.

Soal kecantikan wajahnya, tiada gadis yang bisa menandingi. Bagai kilauan cahaya dari bayangan yang muncul akibat pengaruh opium—bayangan halus yang membangkitkan semangat yang lebih indah ketimbang fantasi-fantasi yang membayangi impian akan roh-roh para putri Delos. Tapi karakter wajahnya berbeda dengan yang diceritakan dalam kitab kuno, yang dengan salah mengajarkan kita untuk memujanya. “Tiada kecantikan yang sempurna,” ungkap Bacon, Lord

Verulam, yang berkata jujur tentang segala bentuk dan jenis kecantikan, “tanpa kekurangan dalam proporsi wajah.”

Meskipun aku melihat bahwa wajah Ligeia berbeda dengan wajah orang pada umumnya—meskipun aku melihat kecantikannya sungguh “sempurna” dan merasa bahwa ada banyak “kekurangan” yang tampak di sana, aku merasa sia-sia saat mencari kekurangan itu dan meneliti kembali pandanganku sendiri tentang “kekurangan” itu. Kuteliti kontur dahinya yang lebar dan pucat—tiada cacatnya —betapa tidak berperasaannya kata-kata itu jika ditujukan pada keagungan yang begitu mulia! Kulitnya menandingi gading yang paling bening, bagian di atas pelipis yang menonjol dan tenang; lalu rambut keritingnya yang tebal, berkilauan, dan hitam legam, menampilkan apa yang dijuluki Homer, “bunga bakung!” Kulihat garis hidungnya yang lembut—mirip sekali dengan gambar yang terukir di medali orang Yahudi. Permukaannya sama halusnya, bentuknya yang agak membelok seperti paruh elang, lubang hidungnya yang sama melengkungnya menunjukkan jiwa yang bebas.

Kuperhatikan mulutnya yang memikat. Di sinilah terlihat kecantikan surgawinya. Bibir atasnya yang kecil dan agak membelok dengan indahnya, bibir bawahnya yang lembut menggairahkan, lesung pipitnya yang menghibur hati, dan warna kulitnya yang cerah, giginya yang memantulkan kembali setiap berkas cahaya suci yang menyoroti dalam senyumannya yang tenang tapi berseri-seri, dengan cahaya berkilauan yang menakjubkan. Kucermati bentuk dagunya—dan di sini pula, kujumpai kelembutan, kehalusan, keagungan, kesempurnaan dewi-dewi Yunani—kontur yang diperlihatkan Dewa Apollo hanya dalam sebuah mimpi, kepada Cleomenes, putra Athena Kuno. Lalu kutatap kedua mata Ligeia yang besar.

Matanya, tiada yang menyamai keantikannya. Mungkin pula di dalam mata kekasihku inilah tersimpan rahasia yang disinggung Lord Verulam. Kuyakin kedua mata ini jauh lebih besar dari mata-mata orang pada umumnya. Mata ini bahkan lebih bulat dan lebih indah daripada mata-mata rusa yang paling bulat dan indah dari suku di lembah Nourjahad. Namun hanya pada saat-saat tertentu—ketika sedang merasakan kegembiraan besar—keistimewaan ini menjadi jelas nyata dalam diri Ligeia. Dan pada momen seperti itu, yang mungkin hanya dalam fantasiku yang bergelora, kecantikannya terlihat seperti kecantikan makhluk di atas atau jauh dari bumi, kecantikan Houri dari Turki yang memesona. Warna bola matanya hitam cemerlang, dan jauh di atasnya, menggantung bulu mata panjang yang menyerupai batu hitam. Alisnya, dengan garis bentuk yang agak tidak beraturan, memiliki warna sama.

Namun, "kekurangan" yang kutemukan di matanya disebabkan karena ada yang berbeda dari bentuknya, atau warnanya, atau kecemerlangannya, dan terutama karena ekspresi yang terpancar. Ekspresi mata Ligeia! Sudah berjam-jam aku memikirkannya! Betapa aku berusaha keras memahaminya sepanjang malam pada pertengahan musim panas! Apakah—yang ada dalam bola mata kekasihku, sesuatu yang lebih dalam daripada sumur Democritus—? Apakah itu? Ingin sekali rasanya aku menemukannya. Mata itu! Bola mata besar, yang bersinar itu, bola mata ilahi! Bagiku, kedua mata itu adalah bintang kembar Leda, dan bagi mata cantik itu aku adalah ahli perbintangan paling setia.

Aku yakin tidak mempelajarinya di sekolah, di antara banyak anomali yang tidak dapat dimengerti tentang ilmu pikiran, tiada hal yang lebih mendebarkan hati selain fakta—ketika berusaha keras untuk

mengingat-ingat sesuatu yang sudah lama terlupakan, sering kali kita justru mendapati diri berada di ujung batas ingatan, tanpa mampu akhirnya untuk mengingat kembali. Dan betapa seringnya, ketika mengamati mata Ligeia, aku merasa hampir memahami ekspresi yang terpancar dari mata itu—hampir saja mengenalinya tapi tidak kunjung kudapat—dan pada akhirnya menghilang seluruhnya! Dan (anehnya, oh misteri teraneh dari segala hal yang ada!) dalam benda-benda semesta yang paling biasa, kujumpai sekumpulan analogi yang menyerupai ekspresi itu.

Maksudku, setelah kecantikan Ligeia menyusup masuk ke dalam relung jiwaku, dan berdiam di sana seperti dalam sebuah tempat suci, dari banyak kehidupan di dunia yang fana, aku merasakan emosi yang selalu muncul dalam diriku karena bola matanya yang besar dan bercahaya itu. Namun aku tak bisa mendefinisikan perasaan itu, atau menganalisisnya, atau bahkan menelitinya terus-menerus. Akan kuulangi lagi, aku menyadari perasaan itu. Terkadang aku menyadarinya saat mengamati tanaman rambat yang bertumbuh dengan cepat—ketika memandangi seekor ngengat, kupu-kupu, kepompong, aliran air. Aku merasakannya di lautan; saat meteor jatuh. Aku merasakannya dalam tatapan orang-orang tua yang tidak biasa. Dan ada satu atau dua bintang di langit dalam pengamatanku yang begitu cermat di mana bisa kukenali perasaan itu. Terutama satu bintang, yang sinarnya paling terang, berpasangan dan berubah-ubah, yang bisa ditemui di dekat bintang besar di Lyra. Aku diingatkan kembali tentang Ligeia lewat bunyi-bunyi tertentu dari alat-alat musik bersenar, dan tidak jarang lewat kutipan-kutipan dari buku. Di antara banyak contoh, kuingat betul sesuatu yang tertulis dalam sebuah buku karya Joseph Glanvill, (mungkin karena keeksentrikannya—siapa yang

akan mengatakannya?) yang tak pernah gagal memunculkan perasaan itu dalam diriku.

“Dan kehendak yang terpendam, tak akan padam. Siapa yang tahu misteri kehendak, dengan kekuatannya? Karena Tuhan layaknya sebuah kehendak besar yang menyelimuti segala sesuatu dengan maksud dan tujuannya. Manusia tidak menyerahkan diri kepada para malaikat, juga tidak pada kematian, yang hanya bisa diselamatkan melalui kehendak yang kuat.”

Tahun demi tahun telah berlalu, dengan diikuti banyak perenungan, membuatku mampu menemukan sedikit kaitan antara petikan kalimat dalam karya moralis Inggris ini dengan bagian karakter Ligeia. Intensitas pemikiran, tindakan, atau ucapannya mungkin merupakan hasil dari kehendak yang begitu besar yang, selama hubungan kami yang panjang, gagal kami sadari. Dari semua wanita yang pernah kukenal, dia, Ligeia yang tampak tenang dan teratur, memiliki hasrat yang meluap-luap. Dan aku tak menyadari hasrat itu, karena kedua matanya yang membesar secara ajaib segera membuatku begitu senang, sekaligus takut. Melodi, modulasi, dan ketenangan suara rendahnya yang memesona, dan energi dahsyat kata-kata liar yang biasa dia utarakan yang berbanding terbalik dengan caranya berbicara.

Aku sudah menceritakan tentang pengetahuan yang dimiliki Ligeia: begitu luasnya. Tak pernah kulihat wanita secerdas dirinya. Dalam bahasa-bahasa kuno, dia sangat mahir. Dan sejauh pengenalanku terkait dialek-dialek modern di Eropa, aku tak pernah menjumpai kekurangannya. Di bidang pengetahuan akademi yang paling dikagumi, hanya karena bidang itu yang paling sulit dimengerti, pernahkah kutemukan kekurangan Ligeia? Betapa anehnya, kini, satu hal dari sifat istriku ini menarik perhatianku, saat semuanya sudah terlambat!

Menurutku wawasannya paling luas dibandingkan wanita mana pun. Dia menguasai semua yang telah dikuasai pria, semua bidang ilmu tentang moral, fisika, dan matematika. Waktu itu aku tidak melihat apa yang kini kulihat dengan jelas, bahwa kemahiran Ligeia begitu banyaknya, begitu mengejutkannya. Tapi aku cukup menyadari kemampuannya membuatku pasrah, dengan keyakinan seperti anak kecil, kepada bimbingannya mengarungi dunia metafisika yang kugeluti semasa tahun-tahun awal pernikahan kami. Dengan perasaan penuh kemenangan, kegembiraan, penuh harapan, aku merasakan saat dia menemaniku belajar bahwa pemandangan indah perlahan demi perlahan terhampar di hadapanku.

Karena itu, betapa perihnya kesedihan yang kurasakan selama beberapa tahun ketika kulihat harapan-harapanku mengepakkan sayapnya dan terbang jauh! Tanpa Ligeia, aku hanyalah seorang anak kecil yang bodoh. Kehadirannya, bacaannya saja, menerangi dengan jelas banyak misteri transendentalisme yang kami selami. Tiada kilauan yang bersinar-sinar di matanya, cahayanya menjadi lebih redup daripada timah Saturnus. Dan sekarang kedua mata itu kian redup saat melihat halaman-halaman buku yang kubaca dengan rajin. Ligeia sakit. Mata liarnya juga berkobar dengan cahaya yang gilang-gemilang; jemarinya yang pucat menjadi seperti lilin transparan, dan pembuluhnya yang biru di kening lebarnya membengkak serta menghilang dengan cepat seiring munculnya perasaan yang lembut.

Aku melihatnya sekarat—dan aku bertarung mati-matian dalam jiwa dengan Azrael, sang Malaikat Maut. Dan betapa kagetnya aku melihat pergulatan istriku yang bahkan lebih penuh semangat dariku. Sering kali dia berusaha mengingatkanku dengan keyakinan bahwa baginya, kematian pasti akan datang tanpa rasa ngeri. Tapi tidak demikian

nyatanya. Kata-kata tidak bisa menggambarkan betapa hebatnya perlawanan yang dikerahkan istriku saat bergulat dengan Bayangan Kematian.

Aku mengerang perih melihat pemandangan yang menyedihkan. Seharusnya aku menenangkan. Aku seharusnya berpikir logis. Tapi melihat betapa kuat keinginannya untuk hidup, untuk hidup, hanya untuk hidup, lenyaplah penghiburan dan akal sehat. Pada saat terakhir, di tengah geliat kesakitan jiwanya yang bergelora, sikapnya jadi terlihat tenang. Suaranya jadi lebih lembut—lebih pelan—tapi aku tidak ingin merenungkan makna kata-kata liarnya yang diucapkan dengan tenang. Kepalaku terasa pening saat mendengarkan melodi di pengujung kematian—asumsi dan aspirasi yang tidak bisa dicapai saat kematian datang menjemput.

Bahwa dia mencintaiku, aku tidak perlu meragukannya. Dan aku mungkin sudah menyadari bahwa, dalam hatinya, cinta tidak disertai dengan gairah yang biasa. Namun hanya di pengujung kematiannya saja, aku benar-benar terkesan dengan kekuatan kasih sayangnya. Selama berjam-jam, seraya menggenggam tanganku, dia mengungkapkan rasa sayangnya yang begitu besar hingga terasa seperti pemujaan yang berlebihan. Mengapa aku layak diberkahi pengakuan setulus itu? Mengapa aku layak dikutuki dengan terangkatnya jiwa kekasihku dari raganya beberapa jam setelah pengakuan ini?

Tapi aku tidak mampu menulis panjang lebar tentang ini. Biarkan aku berkata begini saja, bahwa dalam curahan kasih sayang Ligeia yang begitu besar kepada sang kekasih yang sayangnya sama sekali tidak semestinya dan tidak layak menerimanya, aku akhirnya mengenali kerinduannya yang teramat sangat untuk bisa hidup, yang sekarang kehidupan itu sendiri justru melayang pergi dengan begitu cepatnya.

Kerinduannya yang besarlah, keinginan dahsyatnya untuk hiduplah—hanya untuk hidup—yang tidak mampu kugambarkan. Tiada ungkapan yang mampu mengutarakannya.

Pada tengah malam, di hari kematiannya, dengan mengisyaratkan secara tegas agar aku datang mendekat, dia memintaku membacakan syair-syair yang digubahnya sendiri beberapa hari sebelumnya. Kuturuti kemauannya. Beginilah bunyi syairnya:

Lihat! Ini malam pertunjukan
Menjelang ajal tiba!
Para malaikat berkumpul, bersayap, berjubahkan
Selubung, dan larut dalam air mata,
Duduk di teater, menyaksikan
Pertunjukan ketakutan dan asa,
Sementara orkes menyenandungkan alunan tak berirama
Irama di angkasa.

Pantomim, berpura-pura menjadi Tuhan di tempat tinggi,
Berkomat-kamit lirih,
Dan berjalan kian kemari—
Mereka boneka belaka, yang datang dan pergi
Didalangi makhluk tak berupa
Yang mengubah latar di sini di sana,
Terlempar dari sayap-sayap Nasar mereka
Celaka tak kasatmata!

Drama beraneka warna itu!—oh, pastinya
Takkan terlupa!

Momoknya dikejar selama-lamanya,
Oleh khalayak yang gagal menggapainya,
Memutari bundaran yang terus kembali
Ke tempat yang sama,
Penuh Kegilaan dan Dosa berlebih
Juga Horor yang mencelakai jiwa.

Tapi lihat, di tengah pemain mimik ada kegaduhan,
Sesuatu yang merayap membuat runyam!
Sesuatu semerah darah mengeliat perlahan
Kesunyian latar kelam!
Menggeliat!—menggeliat!—dengan sengatan kematian
Para pantomim menjadi santapan,
Dan para serafim terisak melihat gigi taring hama
Bersimbah darah kental manusia nan fana.

Padam—padamlah lampu—semua padam!
Dan pada tiap makhluk yang gemetar,
Tirai, kain penutup makam,
Meluncur secepat badai yang berputar,
Dan para malaikat, yang pucat tak bahagia,
Bangkit, membuka tirai, dengan tegasnya,
Pertunjukan ini tragedi bernama, “Manusia,”
Dan si Cacing Penakluk pahlawannya.

“Ya Tuhan!” Ligeia setengah memekik, seraya bangkit duduk dan merentangkan kedua tangannya ke atas dengan gerakan tak teratur, ketika aku mengakhiri bait syair itu. “Ya, Tuhan! Yang Mahasuci—

haruskah semua hal ini selalu begini?—tidakkah Penakluk ini suatu waktu perlu ditaklukkan? Tidakkah kami menjadi bagian penting di dalam Engkau? Siapa—Siapakah yang mengetahui misteri kehendak, dengan kekuatannya? Manusia tidak menyerahkan diri kepada para malaikat, juga tidak pada kematian, yang hanya bisa diselamatkan melalui kehendak yang kuat."

Lalu, seolah kehabisan tenaga karena luapan emosi itu, dia membiarkan tangan putihnya jatuh terkulai, dan kembali berbaring di pembaringan terakhirnya. Ketika dia mengembuskan napas terakhirnya, terdengar juga bisikan rendah dari bibirnya. Kudekatkan telingaku ke bibirnya dan kudengar lagi kalimat penutup dari paragraf yang ditulis Glanvill—"Manusia tidak menyerahkan diri kepada para malaikat, juga tidak pada kematian, yang hanya bisa diselamatkan melalui kehendak yang kuat."

Dia pun meninggal. Dan aku, yang hancur terpuruk oleh dukacita, tidak bisa lebih lama lagi memikul kesedihan ditinggal sendiri di kota yang suram dan buruk di dekat Sungai Rhine. Aku tidak kekurangan apa yang disebut dunia sebagai kekayaan. Ligeia telah mendatangkannya bagiku lebih banyak, jauh lebih banyak daripada yang biasa diwariskan seseorang. Karenanya setelah beberapa bulan berkeliling tanpa tujuan, aku membeli sebuah bangunan biara dan melakukan sedikit perbaikan. Bangunan biara, yang tidak akan kuberi nama, di salah satu daerah terliar dan paling sedikit dihuni, di Inggris yang cantik. Kemegahan bangunan yang suram dan menyedihkan, pemandangan daerah yang liar, banyak kenangan kuno dan sedih yang berhubungan, sangat sesuai dengan perasaan kesendirian yang mendorongku pergi ke wilayah terpencil dan tidak ramai di negeri ini. Meskipun penampilan luar biara terlihat tak terawat, tidak banyak

mengalami perbaikan, aku mengubah tampilan dalamnya menjadi lebih megah. Mungkin karena aku berharap ini bisa mengurangi kesedihanku. Semasa kecil aku suka melakukan kebodohan semacam ini, dan sekarang kesukaan itu kembali kepadaku seolah karena sifat kekanakan yang muncul dari rasa dukacita. Kurasakan betapa banyaknya kegilaan awal yang bisa ditemukan di tirai-tirai yang indah dan fantastis, di ukiran-ukiran pemandangan Mesir, di tembok hiasan dan perabot, di pola-pola Bedlam dari karpet yang berjumbai emas!

Aku menjadi budak yang terbelenggu dalam kungkungan opium. Dan pekerjaan serta perintahku mewarnai mimpi-mimpiku. Namun keadaan absurd ini tidak perlu diperinci. Aku hanya akan menceritakan satu kamar itu, yang terkutuk. Dalam kegilaan sesaat kubawa pengantinku dari altar ke tempat itu. Pengantinku—pengganti Ligeia yang tak terlupakan—Lady Rowena Trevanion, dari Tremaine, yang bermata biru dan berambut pirang.

Tiada satu bagian terkecil pun dari arsitektur dan dekorasi kamar pengantin itu yang sekarang tidak terlihat jelas di hadapanku. Di manakah jiwa-jiwa keluarga angkuh sang pengantin perempuan, yang mengizinkan seorang gadis dan seorang putri yang begitu dikasihi melewati ambang pintu kamar yang dihiasi meriah karena haus akan harta? Sudah kukatakan bahwa aku mengingat betul setiap detail kamar itu. Meski, sayangnya, aku telah melupakan masa-masa paling menyentuh di sana. Dan, di sini tidak ada satu hal pun, tidak ada ruang, di sudut mana pun, yang bisa membantu untuk mengingat masa itu.

Kamar itu terletak di menara tinggi dari bangunan biara yang menyerupai benteng. Berbentuk segi lima dan berukuran sangat luas. Di sisi selatan dari segi lima itu terdapat satu-satunya jendela—berkaca besar dari Venesia—kaca jendelanya berwarna gelap sehingga cahaya

matahari ataupun bulan yang melewatinya akan memancarkan kilap mengerikan pada benda-benda yang ada di dalam kamar. Bagian atas dari jendela besar ini, terbentang kisi-kisi tanaman anggur, yang merambati tembok-tembok besar menara. Langit-langitnya, dari kayu ek yang terlihat suram, tampak amat megah, berbentuk kubah, dan berukirkan gambar-gambar paling liar dan aneh berpola semi-Gotik dan semi-Druid. Dari luar ceruk paling tengah di kubah ini, bergantung, dengan satu rantai emas bermata rantai yang panjang, kotak besar pedupaan dari bahan logam yang sama. Kotak itu berpola Arab, dengan banyak lubang kecil sehingga membuat nyala api yang bergoyang-goyang terlihat seperti seekor ular besar yang sedang merayap.

Sejumlah bangku *ottoman* dan kandil bercabang dari emas, dengan desain dari Timur, terletak di posisi berbeda di seluruh kamar. Ada juga sofa—sofa pengantin—dengan model India, berbahan kayu eboni yang kuat dan berpahat dengan kain gelap sebagai kanopinya. Di tiap sudut kamar terdapat sarkofagus raksasa yang terbuat dari granit hitam, dari makam para raja di Luxor, dengan penutup kunonya yang dipenuhi pahatan zaman dulu. Namun, di balik kamar yang didominasi tirai-tirai ini, terdapat fantasi terpenting. Dinding-dindingnya nan megah, tinggi menjulang, menggantung dari puncak langit-langit ke lantai, dalam lipatan-lipatan besar. Tapestri raksasa—yang berbahan serupa dengan bahan karpet yang menutupi lantai, menutupi bangku-bangku ottoman dan ranjang eboni, dengan kanopi ranjang, dan dengan gulungan tirai yang sebagiannya menutupi jendela. Bahannya terbuat dari kain emas yang paling berharga. Di seluruh permukaannya dihiasi gambar-gambar bergaya *arabesque*, dengan jarak yang tidak beraturan, berdiameter sekitar tiga puluh sentimeter. Tapi, gambar-

gambar ini menampilkan ciri *arabesque* yang sebenarnya hanya jika dilihat dari satu sudut pandang. Jika dilihat dari sudut yang berbeda, penampilannya akan ikut berubah.

Bagi mereka yang baru memasuki kamar, gambar ini tampak seperti makhluk besar yang berbentuk aneh, tapi jika melangkah masuk lebih jauh lagi, tampilan ini perlahan-lahan menghilang; dan selangkah demi selangkah, seraya pengunjung itu berpindah-pindah posisi di dalam kamar, dia melihat dirinya dikelilingi oleh serangkaian bentuk mengerikan yang merupakan bagian dari cerita takhayul penduduk Normandia atau muncul dari mimpi buruk rahib yang berbuat salah. Efek seperti khayalan dalam mimpi ini makin menguat jika ada tipuan angin kencang yang menggoyangkan tirai-tirai itu—sehingga seluruh kamar itu tampak mengerikan.

Di ruangan seperti inilah, di kamar pengantin seperti inilah, aku menghabiskan malam bersama Lady Tremaine pada satu bulan pertama yang mengerikan dari pernikahan kami. Kami melewatinya dengan sedikit rasa gelisah. Aku menyadari bahwa istriku takut terhadap tabiat marahku, bahwa dia menghindariku dan hanya sedikit mencintaiku, tapi hal ini justru menghadirkan perasaan senang. Aku membencinya dengan kebencian yang lebih tepat dimiliki iblis daripada manusia. Ingatanku melayang kembali, (oh, dengan perasaan yang sangat bersalah!) kepada Ligeia, sang kekasih, yang mulia, yang rupawan, yang telah dikubur.

Aku mendapat kepuasan dengan mengingat-ingat kesuciannya, kearifannya, kemuliaannya, sifatnya yang sangat lembut, gairahnya, cintanya yang memuja-muja. Pada saat seperti itu, jiwaku dibakar oleh seluruh cahaya jiwanya. Dalam sukacita mimpiku yang dipengaruhi opium (karena aku terbiasa ditahan dalam belenggu obat-obatan), aku

akan memanggil namanya keras-keras di kesunyian malam, atau di antara celah-celah lembah sempit yang terlindungi saat siang. Seolah melalui keinginan begitu kuat, hasrat yang sungguh-sungguh, kerinduanku yang besar terhadapnya, aku dapat mengembalikan dia ke jalan yang telah ditinggalkan—ah, bisakah ini selamanya?—mengembalikannya ke dunia.

Sekitar awal bulan kedua pernikahan, Lady Rowena mendadak terserang penyakit, dan sejak itu kesembuhannya berjalan lamban. Demam yang menyerang membuatnya sulit tidur saat malam. Dan dalam kondisi setengah tidur disertai rasa gelisah, dia berbicara soal suara-suara dan gerakan-gerakan, yang didengar dan dilihatnya di dalam dan sekitar kamar di menara ini. Kusimpulkan itu hanya efek samping serangan demamnya saja, atau mungkin karena pengaruh khayalan mimpi yang ditimbulkan oleh penampilan kamar itu sendiri.

Dia akhirnya pulih—sembuh kembali. Namun belum berapa lama berlalu, penyakit yang lebih hebat lagi-lagi membuatnya terbaring menderita. Dan sejak serangan ini, tubuhnya, yang selalu tampak lemah, tidak pernah sama sekali pulih kembali. Penyakitnya adalah jenis yang mengkhawatirkan, dan kemungkinan bisa kambuh dan lebih menggelisahkan. Para dokternya tidak mampu mendiagnosis penyakitnya ataupun menyembuhkannya, meski sudah berupaya sekuat tenaga. Dengan semakin parah penyakit kronis itu, yang kelihatannya telah melemahkan keadaan fisiknya, aku bisa melihat Lady Rowena menjadi lebih suka marah-marah, dan merasa ketakutan pada hal-hal sepele. Lagi-lagi dia mengatakan, kali ini dengan lebih sering dan lebih keras kepala, bahwa dirinya mendengar suara-suara—suara-suara yang pelan—dan melihat gerakan-gerakan yang aneh di antara tapestri. Sebelumnya dia pernah menyinggung hal ini.

Suatu malam menjelang akhir September dia mendesak dengan lebih keras lagi agar aku memperhatikan masalah yang membingungkan ini. Dia baru saja terbangun dari tidurnya yang tidak nyenyak, dan selama ini aku mengamati dengan perasaan setengah cemas setengah takut, gerakan di raut wajahnya yang kurus. Aku duduk di samping ranjang eboninya, di atas salah satu bangku *ottoman* dari India. Dia setengah bangkit, dan berkata dengan bisikan rendah, tentang suara-suara yang saat itu didengarnya—yang tidak bisa kudengar, tentang gerakan-gerakan yang waktu itu dilihatnya—yang tidak dapat kulihat.

Angin bertiup kencang dengan cepat ke balik tapestri, dan aku ingin menunjukkan kepadanya (meski kuakui, tidak bisa sepenuhnya kupercayai) bahwa helaan napas yang nyaris tidak jelas itu, dan bahwa beragam sosok yang terlihat di atas dinding, hanyalah efek biasa dari serbuan angin yang masuk ke kamar. Namun, seluruh wajahnya yang pucat pasi menunjukkan bahwa segala upayaku untuk meyakinkan dan menenangkannya akan sia-sia belaka. Dia tampaknya pingsan, dan tidak ada pelayan yang berada di dekat kami.

Aku ingat tempat disimpannya botol anggur berkadar alkohol rendah yang pernah diresepkan oleh dokternya. Buru-buru aku melintasi kamar untuk mengambilnya. Namun, ketika berjalan di bawah cahaya yang terpancar dari tempat pedupaan, dua kejadian yang tidak biasa menarik perhatianku. Tadi aku merasa ada objek nyata meski tak kasatmata yang berpapasan denganku. Dan, kulihat di atas karpet emas, tepat di tengah pancaran cahaya dari pedupaan, sebuah bayangan—berwujud malaikat yang kabur dan tidak jelas—seperti yang mungkin dibayangkan karena ada bayangan tirai. Namun, kondisiku sedang dalam pengaruh kuat opium berdosis tinggi sehingga tidak

terlalu memperhatikan hal-hal ini, juga tidak membicarakannya kepada Rowena.

Setelah menemukan anggurnya, kulintasi kembali kamar, dan kutuang segelas penuh, lalu kudekatkan gelas itu di bibir wanita yang pingsan itu agar dia meminumnya. Dia kini setengah pulih dan mampu memegang sendiri gelasnya, sementara aku merebahkan diri di atas bangku rendah di dekatku, dengan pandangan mataku terpaku kepada wanita itu. Saat itulah aku dengan jelas menyadari ada langkah kaki yang bergerak pelan di atas karpet, dan di dekat sofa. Sedetik kemudian, selagi Rowena tengah mengangkat gelas anggur ke bibirnya, kulihat atau mungkin kubayangkan, tiga atau empat tetesan besar cairan berwarna merah delima yang berkilauan jatuh ke dalam gelas, seolah berasal dari mata air tak kasatmata di udara dalam kamar itu. Apakah betul yang kulihat—karena Rowena tidak melihatnya. Tanpa ragu dia menelan minuman anggur itu, dan aku menahan diri agar tidak bercerita kepadanya tentang suatu keadaan yang pastilah hanya merupakan hasil imajinasi belaka. Ini mungkin disebabkan oleh ketakutan wanita itu, pengaruh opium, dan waktu yang sudah begitu larut.

Namun tidak bisa kututup-tutupi, segera setelah menenggak tetesan merah delima yang jatuh bercampur dalam minuman anggur, penyakit Rowena memburuk. Karena itu, pada malam ketiga setelahnya, para pembantunya mempersiapkan segala sesuatu untuk proses penguburannya, dan pada malam keempat, aku duduk sendirian ditemani jasad istriku yang terbungkus kain kafan, di kamar fantastis itu yang dulu menyambutnya sebagai pengantin perempuanku. Di bawah pengaruh opium, sebuah bayangan liar melayang perlahan di hadapanku. Pandangan mataku yang resah terarah ke lima sarkofagus

yang berdiri di sudut-sudut kamar, ke beragam gambar yang terlukis di tirai jendela, dan ke geliang-geliut nyala api yang beraneka warna di tempat pedupaan di atas sana. Saat aku teringat situasi yang terjadi pada malam sebelumnya, tatapan mataku lalu terarah ke tempat di bawah cahaya menyilaukan dari pedupaan di mana aku sempat melihat jejak bayangan yang kabur. Tapi bayangan itu tidak ada lagi.

Seraya menarik napas penuh kebebasan, kupalingkan pandangan ke sosok pucat dan kaku yang terbaring di atas ranjang. Lalu aku diserbu ribuan kenangan akan sosok Ligeia—hatiku dipenuhi kembali, dengan kedahsyatan terjangan air bah, seluruh kesedihan tak terkatakan yang pernah kurasakan saat melihat sosok Ligeia. Malam terus bergulir; dan masih saja, dengan diselimuti pikiran getir akan satu-satunya kekasih yang amat kucintai, aku tetap memandangi jasad Rowena yang tak lagi bernyawa.

Mungkin saat itu sudah tengah malam, entahlah, karena aku tidak memperhatikan waktu. Suara isak tangis yang rendah dan pelan, tapi terdengar sangat jelas, mengagetkanku dari lamunan. Kurasa suara itu berasal dari ranjang eboni ini—ranjang kematian. Aku menyimak dengan perasaan ngeri—tapi suara itu tidak lagi terdengar. Kubuka lebar-lebar mataku untuk mendeteksi adanya gerakan pada mayat yang terbaring di sana—tapi tidak ada gerakan sedikit pun yang bisa terlihat. Namun aku tidak bisa dikecoh begitu saja. Aku tadi memang mendengar suara itu, meski sayup-sayup, dan jiwaku bangkit dalam diriku. Kupusatkan perhatianku sepenuhnya kepada mayat itu.

Menit demi menit berlalu sebelum terjadi keadaan yang berpeluang memecahkan misteri itu. Akhirnya jelaslah bahwa ada setitik warna yang sangat lemah, nyaris tidak terlihat, memerahkan bagian pipinya, dan kelopak matanya. Karena merasa takut luar biasa sekaligus takjub,

yang tidak bisa dilukiskan dengan bahasa manusia, kurasakan jantungku berhenti berdetak, tubuhku menjadi kaku. Namun rasa tanggung jawabku akhirnya mengembalikan ketenanganku. Aku tidak lagi merasa ragu bahwa kami telah tergesa-gesa dalam mempersiapkan segala sesuatu—bahwa sebenarnya Rowena masih hidup. Sesuatu harus segera dilakukan.

Tapi menara ini letaknya sama sekali terpisah dari bagian biara yang dihuni para pelayan. Tidak ada seorang pun di dekat kami. Aku tidak punya cara untuk memanggil mereka tanpa harus meninggalkan kamar ini selama beberapa menit—dan untuk itu aku tidak berani melakukannya. Karena itu, aku berjuang sendirian memanggil kembali jiwanya yang masih melayang-layang. Tapi dalam sekejap jelaslah bahwa keadaannya kembali memburuk; rona merah itu menghilang dari kelopak mata maupun pipinya, menyisakan warna pucat pasi yang bahkan jauh lebih pucat dari pualam; bibirnya jadi makin mengerut dengan ekspresi kematian yang mengerikan; rasa dingin menyebar dengan cepat ke sekujur tubuh kakunya. Dengan gemetar aku kembali terduduk di kursi yang tadi kutempati, dan lagi-lagi kubiarkan diriku membayangkan Ligeia.

Satu jam berlalu ketika (mungkinkah ini?) untuk kedua kalinya aku menyadari adanya suara sayup yang datang dari arah ranjang. Aku mendengarkan—dengan perasaan sangat ketakutan. Suara itu terdengar lagi—itu suara helaan napas panjang. Dengan terburu-buru kudekati mayat itu, kulihat—dengan jelas—bibir itu bergetar. Semenit kemudian getaran itu mereda, dan bibir itu memperlihatkan sederet gigi yang bercahaya seperti mutiara. Rasa heran kini bergelut dalam dadaku disertai rasa takjub yang amat besar, yang hingga saat ini menguasai dada.

Aku merasa pandanganku menjadi redup, akal sehatku mengembara; dan hanya dengan upaya keras akhirnya aku berhasil menguatkan diri untuk melaksanakan tugas yang sekali lagi ditunjukkan oleh rasa tanggung jawab. Kini tampak ada cahaya di keningnya dan di pipi dan leher; rasa hangat yang bisa dirasakan menyebar ke sekujur tubuh; bahkan terasa ada sedikit denyut jantung. Wanita ini hidup; dan dengan semangat berlipat ganda, aku mencurahkan perhatianku pada tugas mengembalikan nyawa istriku ke raganya. Kugosok-gosok dan kubasahi pelipis dan tangannya, dan kulakukan segala daya upaya berdasarkan pengalaman, dan tanpa wawasan medis sedikit pun. Namun semuanya sia-sia.

Tiba-tiba saja, rona merahnya lenyap, denyutnya berhenti, bibirnya kembali membentuk ekspresi orang mati. Dan dalam sekejap, dengan sendirinya sekujur tubuhnya menjadi sedingin es, pucat kelabu, amat kaku, cekung, dan segala tanda-tanda memuakkan yang selama berhari-hari telah menjadi penanda dirinya telah tiada.

Dan lagi aku membayangkan Ligeia—dan lagi, (herannya aku gemetaran saat menulis,) terdengar di telingaku suara isak tangis rendah dari arah ranjang eboni. Tapi, mengapa juga aku harus menjelaskan panjang lebar kengerian tak terkira di malam itu? Mengapa aku harus berhenti menceritakan bagaimana, berulang kali, hingga menjelang fajar menyingsing, drama penghidupan kembali yang mengerikan ini terus berulang; bagaimana setiap keadaan yang memburuk hanya mengarah pada kondisi kematian yang lebih buruk dan tampak lebih sulit ditebus; bagaimana setiap derita yang mendalam menunjukkan wajah pergulatan dengan seteru siluman; dan bagaimana setiap pergulatan digantikan dengan apa yang bukan merupakan

perubahan besar dalam rupa mayat itu? Biarkan aku mempercepat ke bagian penutup.

Bagian terbesar dari malam menakutkan itu berlalu dengan perlahan-lahan, dan dia yang telah mati, sekali lagi bergerak—dan sekarang bergerak dengan lebih semangat daripada sebelumnya. Sudah lama aku berhenti bergerak, dan tetap duduk kaku di atas bangku *ottoman*, menjadi mangsa tak berdaya bagi pusaran perasaan yang hebat, perasaan takjub yang mungkin tidak begitu buruk, tidak begitu merusak.

Kuulangi, mayat itu bergerak, dan sekarang bergerak dengan lebih semangat dari sebelumnya. Tanda kehidupan mewarnai wajahnya dengan energi luar biasa—anggota tubuhnya jadi mengendur. Kelopak matanya masih tertutup rapat, pembungkus dan pelapis mayat masih menyelimuti tubuhnya, bisa jadi aku hanya membayangkan Rowena telah melepaskan diri dari belenggu Maut. Namun jika bayangan ini bahkan sama sekali tidak nyata, setidaknya aku tidak lagi ragu, ketika kulihat mayat itu bangkit dari ranjang, berjalan terhuyung-huyung, dengan langkah lemah, dengan mata terpejam, dan dengan sikap yang hanya ada dalam mimpi. Tubuh masih terbungkus kain kafan itu melangkah maju dengan jelas ke tengah kamar.

Aku tidak gemetaran—aku tidak bergetar—karena sekumpulan fantasi tak terkatakan yang sesuai dengan penampilan, tinggi, sikap sosok itu, yang menyerbu benakku, telah melumpuhkan—telah mengeraskan tubuhku menjadi batu. Aku tidak bergetar—tapi kupandangi hantu itu. Ada kegilaan dalam pikiranku—kekacauan pikiran yang tak dapat diredakan. Mungkinkah ini memang Rowena yang hidup di hadapanku? Mungkinkah ini memang benar-benar Rowena—Lady Rowena Trevanion dari Tremaine yang berambut

pirang dan bermata biru? Mengapa, mengapa aku harus menyangsikannya? Pembalut masih membungkus rapat mulutnya—tapi mungkinkah itu bukan mulut Lady dari Tremaine yang bernyawa?

Dan pipinya—ada rona merah di sana seperti saat dia hidup—ya, ini memang pipi cantik Lady dari Tremaine yang hidup. Dan dagunya, dengan lesungnya, saat dia masih sehat, mungkinkah ini bukan miliknya? Tapi, apakah dia jadi bertambah tinggi sejak terserang penyakitnya? Kegilaan tak terkira apa yang menyergapku sehingga punya pikiran seperti itu? Satu lompatan, maka aku sudah mencapai kakinya!

Mencoba menghindari sentuhanku, dia membiarkan kain pembungkus mayat mengerikan yang mengurungnya terjatuh dari kepalanya, terlepas. Dan dari kepala itu, segumpalan rambut panjang yang kusut melambai-lambai, tersapu embusan udara dalam kamar. Warnanya lebih hitam daripada sayap-sayap gagak di tengah malam! Dan sekarang dengan perlahan terbukalah kedua mata dari sosok yang berdiri di hadapanku.

“Sekarang, setidaknya,” aku menjerit keras, “aku tak pernah bisa—tak pernah bisa salah lagi—ini adalah mata bulat, dan hitam, dan liar—milik kekasihku yang hilang —milik Lady—milik LADY LIGEIA.”[]

Keruntuhan Keluarga Usher

Son coeur est un luth suspend *(Hatinya bagai kecapi yang tenang)*;
Sitôt qu'on le touche il rèsonne *(Ketika tersentuh, akan menggema)*.
De Béranger.

Pada suatu hari nan gelap dan sunyi di tengah musim gugur, dengan awan-awan menggantung sangat rendah di langit, aku berkuda sendirian melewati kawasan pedesaan yang suram. Ketika hari berganti malam, akhirnya kujumpai Kediaman Keluarga Usher yang bernuansa sendu. Entah mengapa, sewaktu melihat sekilas bangunan itu, rasa sedih yang tak tertahankan menyelimuti jiwaku. Ya, tak tertahankan; karena perasaan ini tidak berkurang oleh perasaan yang sedikit menyenangkan, karena perasaan puitis biasanya muncul saat melihat pemandangan semuram atau seburuk ini. Saat menatap pemandangan yang terhampar di hadapanku—rumah tua itu dan lanskap biasa di sekitarnya, tembok-tembok suramnya, jendela-jendela bak mata yang menerawang, beberapa baris rumput alang-alang, beberapa pepohonan yang batangnya membusuk—jiwaku merasa sangat depresi. Sensasi yang hanya bisa dirasakan seseorang setelah mengonsumsi opium. Ada perasaan dingin, terpuruk, sakit—pikiran suram yang pekat yang tidak bisa ditembus oleh imajinasi apa pun.

Aku berhenti sejenak untuk merenung—apa gerangan yang begitu melemahkanku saat memandangi Kediaman Keluarga Usher? Ini menjadi misteri yang sama sekali sulit dipecahkan. Aku pun tak mampu mengatasi fantasi-fantasi gelap yang mendesak benakku saat memikirkannya. Terpaksa aku berpegang kembali pada kesimpulan

yang tak memuaskan, bahwa meskipun tak diragukan *ada* sekumpulan benda-benda alam yang sangat sederhana yang memiliki kekuatan memengaruhi kita, analisis tentang kekuatan ini masih sulit dipahami. Kupikir perbaikan di bagian-bagian tertentu dari tempat itu mungkin saja akan cukup mengurangi, atau barangkali menghilangkan kesan sedih yang terpancar dari tempat itu.

Dengan pemikiran ini, aku menghentikan laju kudaku menuju tepian terjal dari sebuah danau berwarna hitam dan menyeramkan, yang terkena cahaya tenang dari dalam rumah itu. Dengan rasa ngeri yang bahkan lebih besar daripada sebelumnya, kutatap pantulan di permukaan danau, gambaran terbalik dari rumput alang-alang yang kelabu, dan batang-batang pohon yang mengerikan, juga jendela-jendela yang tampak seperti mata menerawang.

Namun, di rumah besar yang suram inilah aku kini berencana tinggal selama beberapa minggu. Pemiliknya, Roderick Usher, salah satu sahabat baikku saat kanak-kanak; tapi bertahun-tahun berlalu sudah sejak kami terakhir bertemu. Belum lama ini, sehelai surat sampai di kediamanku di daerah yang jauh dari pedesaan ini—surat dari Usher—yang, karena sifatnya sangat mendesak, mengharuskanku untuk membalasnya secara pribadi. Isi surat itu menunjukkan si penulis dalam keadaan gelisah dan bingung. Dia menceritakan penyakitnya yang parah—penyakit mental yang menekannya. Dia juga menyatakan keinginannya yang sungguh-sungguh untuk berjumpa denganku, sebagai teman terbaiknya, dan memang satu-satunya teman dekatnya, dengan harapan agar bisa sedikit meringankan beban penyakitnya karena persahabatanku yang menghadirkan kegembiraan. Caranya menceritakan semua hal inilah—yang penuh *perasaan*—yang

membuatku sama sekali tidak ragu. Karena itu aku segera menuruti permintaannya yang menurutku sangat aneh.

Meskipun semasa kecil kami adalah teman karib, aku sebenarnya tidak begitu mengenal temanku ini. Dia selalu bersikap sangat hati-hati. Tapi, aku tahu keluarganya yang memiliki riwayat panjang sudah sejak lama sekali terkenal akan perangainya yang aneh. Mereka menjadi penyokong setia karya-karya seni yang bernilai tinggi, melakukan banyak kegiatan amal, juga menghargai keindahan musik yang rumit. Aku juga mengetahui fakta yang sangat luar biasa bahwa garis keturunan keluarga Usher, yang selalu dihormati, tidak pernah melahirkan keturunan yang bertahan lama. Dengan kata lain, seluruh keluarganya berasal dari satu keturunan langsung, yang tidak pernah bercampur dengan keluarga lain yang bukan merupakan keturunan langsung, sehingga anggota keluarganya tidak pernah bertambah besar.

Selagi merenungkan kesesuaian antara karakter tempat ini dengan karakter orang-orang yang tinggal di dalamnya, dan selagi berspekulasi tentang pengaruh yang mungkin dimiliki karakter tempat ini terhadap karakter penghuninya selama berabad-abad lamanya—aku mempertimbangkan bahwa kekurangan inilah, yaitu keluarga satu keturunan langsung, yang mungkin akhirnya tidak membedakan antara ayah dan anak karena bernama keluarga sama sehingga nama tanah milik mereka pun diberi sebutan “Usher”—sebutan yang ditujukan bagi keluarga itu maupun kediaman besarnya.

Sudah kukatakan tadi bahwa satu-satunya efek dari percobaanku yang agak kekanakan—yaitu memandangi pantulan di permukaan danau—malah memperkuat kesan pertama itu. Aku merasakan takhayulku tentang rumah itu meningkat dalam diriku. Tidak bisa diragukan lagi, kesadaran akan adanya perasaan takut inilah yang

terutama makin memperbesar ketakutan itu sendiri. Sudah lama kuketahui bahwa demikianlah cara kerja hukum paradoks dari semua perasaan yang dilandasi rasa teror. Mungkin inilah satu-satunya alasan mengapa saat aku mengangkat arah pandang mataku ke rumah itu lagi, dari pantulan di permukaan danau, di benakku muncul khayalan aneh —khayalan yang begitu konyol sehingga memunculkan kekuatan sensasi yang menekanku.

Imajinasiku sudah sedemikian rupa sehingga aku benar-benar percaya bahwa di sekitar rumah besar itu dan seluruh daerahnya menggantung nuansa ganjil yang berdampak pada rumah itu sendiri dan lingkungan di dekatnya. Nuansa yang tidak menunjukkan suasana sukacita, tapi yang menguarkan bau tajam pepohonan busuk dan tembok kelabu, serta danau yang membisu—asap mistis yang berbahaya, suram, samar-samar, dan kelam.

Kugeleng-gelengkan kepala, mencoba menghilangkan sesuatu yang *pasti* merupakan mimpi dari dalam jiwaku. Setelah itu, kuamati bangunan rumah itu dengan lebih saksama. Bagian utamanya tampak sangat tua, berabad-abad di masa lalu. Warna lapisan catnya sudah rusak parah terkikis zaman. Seluruh bagian luarnya dipenuhi jamur-jamur kecil, yang menggelantung dari pinggiran atap dan membentuk jaringan yang kusut. Namun semuanya ini masih jauh dari kondisi kerusakan parah.

Tidak satu pun bagian bangunan itu yang hancur; meski ada beberapa batu bangunannya yang sudah terkikis. Hal ini sedikit banyak mengingatkanku akan benda-benda berbahan kayu yang keseluruhannya tampak bagus tapi sebenarnya telah membusuk selama bertahun-tahun di gudang yang ditelantarkan, padahal tidak ada aliran udara dari luar. Tapi selain tanda kerusakan ini, susunan bangunannya

masih terlihat kokoh. Mungkin mata seorang pengamat yang teliti bisa jadi menemukan retakan yang hampir tidak jelas terlihat, yang memanjang dari atap bangunan dan terus menurun di dinding bagian muka bangunan dengan bentuk zig-zag, hingga tak terlihat lagi di perairan danau yang suram.

Seraya memperhatikan semuanya ini, aku terus berkuda melewati jembatan pendek menuju rumah itu. Seorang pelayan yang sedang menunggu mengambil alih kudaku, dan aku pun memasuki jalan masuk beratap melengkung dan bergaya Gotik. Seorang pelayan pribadi yang datang dengan diam-diam kemudian memanduku melalui banyak lorong yang gelap dan berbelok-belok menuju studio milik tuannya.

Entah mengapa, di sepanjang perjalanan kujumpai banyak hal yang menguatkan perasaan samar yang sudah kujelaskan tadi. Meski benda-benda di sekitarku—seperti ukiran-ukiran di langit-langit, tapestri suram yang melekat di dinding, lantai yang hitam gelap, dan lambang-lambang seperti ilusi yang berderak selagi aku melangkah melewatinya—sudah biasa kulihat sejak kecil sehingga tidak lagi asing bagiku, aku masih saja merasa heran bagaimana sesuatu yang biasa bisa memunculkan fantasi-fantasi yang aneh.

Di salah satu anak tangga, aku bertemu dengan dokter keluarga. Air mukanya tampak menyiratkan kelicikan dan kebingungan. Dia menyapaku dengan ragu-ragu sekaligus takut, lalu meneruskan langkahnya. Si pelayan sekarang membukakan sebuah pintu dan mengantarku masuk menemui tuannya.

Ruangan yang kumasuki berukuran sangat luas dan megah. Jendela-jendelanya berbentuk panjang, sempit, dan melengkung. Letaknya di atas sana, jauh dari lantai hitam berbahan kayu ek sehingga sulit dijangkau dari dalam ruangan. Sinar cahaya kemerahan yang temaram

menerobos melalui kaca jendela berterali sehingga membuat benda-benda yang lebih menyolok di sekitar tampak cukup jelas. Tapi mata ini sulit melihat sudut-sudut ruangan yang lebih jauh, atau ceruk langit-langit yang berkubah dan berukir. Gorden gelap tampak menggantung di dinding. Perabotannya secara umum terlihat berlebihan, tidak nyaman, antik, dan berkondisi buruk. Banyak buku dan alat musik yang berserakan di mana-mana, tapi tidak menunjukkan tanda-tanda adanya aktivitas di sini. Aku merasakan suasana sedih. Aura kesuraman yang pekat dan kuat menggantung di atas sana dan menyebar ke seluruh ruangan.

Saat aku masuk ke ruangan, Usher bangkit dari sofa yang menjadi tempatnya tadi berbaring. Dia menyapaku dengan sangat hangat yang, awalnya kupikir, menampilkan keramahan yang berlebihan—upaya yang dipaksakan dari pria yang letih-lesu. Tapi setelah melihat sekilas air mukanya, aku jadi yakin dia benar-benar tulus saat menyapaku. Kami pun duduk; dan selama sesaat, sementara dia diam saja, aku memandanginya dengan perasaan kasihan sekaligus takjub.

Pasti tidak ada orang yang pernah mengalami perubahan sebanyak Roderick Usher dalam waktu sedemikian singkat! Aku bahkan sulit mengakui bahwa pria pucat lesu yang ada di hadapanku ini adalah teman semasa kecilku dulu. Tapi ciri-ciri wajahnya selalu menarik perhatian. Wajah yang pucat kurus; mata yang besar dan berkilauan; bibir yang agak tipis dan sangat pucat, tapi membentuk garis lengkung yang amat indah; hidung yang mancung khas orang Yahudi, tapi dengan lebar lubang hidung yang berbentuk tidak biasa; dagu yang berbentuk sempurna; rambut yang halus dan tipis. Ciri-ciri ini, dengan bagian kening yang agak lebar, membuat tampilan wajahnya tidak mudah dilupakan. Tapi sekarang ciri-ciri wajah ini dan ekspresi wajah

yang biasa ditampilkan mengalami banyak perubahan yang membuatku ragu dengan siapa aku sedang bicara.

Kulitnya yang kini memucat dan matanya yang berkilat-kilat yang terutama mengejutkan dan bahkan membuatku kagum. Rambutnya yang halus dan berkilat juga dibiarkan tumbuh lebat, dan karena helai-helaian rambut halusnya ditata seperti jambul alih-alih dibiarkan terurai begitu saja, aku sulit menghilangkan anggapan aneh tentangnya.

Aku segera melihat bahwa sikap temanku ini selalu berubah-ubah. Dan aku mengetahuinya dari upaya kerasnya yang sia-sia dalam mengatasi kondisi gemetar yang disebabkan rasa takut atau gelisah yang berlebihan. Aku sudah mempersiapkan diri akan melihat sifatnya ini, dari isi suratnya, ingatanku tentang sifat temanku di masa kecil, dan dari kesimpulan yang kubaca dari keadaan fisiknya yang aneh dan wataknya. Kadang dia bersemangat, kadang murung. Suaranya dengan cepat berubah-ubah, kadang terdengar bimbang disertai suara gemetar dan kadang terdengar penuh semangat. Ucapannya yang terdengar kasar, berat, pelan, dan lemah—ucapannya yang sangat garau terdengar seperti orang yang sedang mabuk atau seperti pecandu berat yang sedang *high*.

Dalam kondisi demikianlah dia mengutarakan maksud kunjunganku, keinginannya yang sungguh-sungguh untuk menjumpaiku, dan penghiburan yang dia harapkan bisa diberikan olehku. Menurutnya, penyakitnya ini turun-temurun dalam keluarganya, dan dia sungguh berharap bisa menemukan obatnya. Hanya penyakit yang berkaitan dengan urat saraf, dia segera menambahkan, yang pasti akan segera berangsur sembuh. Penyakit itu memunculkan serangkaian sensasi yang tidak biasa. Beberapa di antaranya, saat dia memerincinya, membuatku tertarik sekaligus bingung.

Dia banyak menderita karena menajamnya semua indra hingga batas tidak wajar. Hanya makanan paling hambar saja yang mampu ditelannya. Dia hanya bisa memakai pakaian bertekstur tertentu. Bau wangi semua bunga membuatnya sesak. Matanya terasa sakit luar biasa bila terkena cahaya lemah sekalipun. Dan hanya bunyi-bunyi tertentu saja yang tidak membuatnya ketakutan, yaitu bunyi dari alat musik yang bersenar.

Kulihat temanku ini diperbudak oleh rasa takut yang kelewat batas. "Aku akan mati," katanya, "Aku pasti mati dalam keadaan menyedihkan ini. Karena itulah, aku jadi bingung. Aku takut pada kejadian-kejadian di masa depan, bukan pada kejadiannya itu sendiri, melainkan pada akibat-akibatnya. Aku merasa ngeri saat memikirkan kejadian paling sepele sekalipun, yang berpotensi membuat jiwaku merasa bingung dan gelisah tak tertahankan. Aku memang tidak takut pada bahaya, kecuali pada akibatnya yang nyata—pada rasa teror yang dimunculkan. Dalam kondisi yang membingungkan ini—dalam keadaan menyedihkan ini—aku merasa bahwa cepat atau lambat akan tiba waktunya aku harus meninggalkan kehidupan dan akal sehat sekaligus, dalam upaya berjuang melawan momok menyeramkan ini, KETAKUTAN."

Selain itu, aku mengetahui hal lain dari kondisi mentalnya ini. Dia dibelenggu oleh pengaruh-pengaruh takhayul berkenaan dengan rumah yang dihuninya, dan rupanya sudah bertahun-tahun lamanya dia tidak pernah meninggalkan rumahnya ini—karena pengaruh kekuatan gaib itu yang terlalu membayangi di sini. Keanehan bentuk rumah keluarganya entah bagaimana memengaruhi kondisi dirinya—bentuk fisik dari tembok dan menara kecil yang kelabu, dan danau suram di halaman depan menggambarkan jiwanya sendiri yang membusuk.

Dia mengakui, meski dengan ragu, bahwa kemurungan ganjil yang dialaminya ini lebih disebabkan oleh sebab-sebab yang nyata dan biasa, yaitu penyakit parah dan menahun yang mendera adik perempuan yang dikasihinya—teman satu-satunya selama bertahun-tahun —kerabat terakhir dan satu-satunya yang masih hidup. “Kematiannya,” ujarnya, dengan kegetiran yang tidak pernah bisa kulupakan, “akan membuatku putus harapan dan lemah, menjadikanku turunan terakhir dari keluarga Usher yang kuno.”

Selagi dia bicara, Lady Madeline (demikianlah adik Usher dipanggil) berjalan pelan melewati bagian ruangan yang agak jauh, dan, tanpa memperhatikan kehadiranku, dia berlalu begitu saja. Aku terkejut melihatnya dan disertai rasa takut—tapi sulit rasanya menjelaskan perasaan seperti itu. Rasa takut menekanku, selagi mataku mengikuti langkahnya yang menjauh. Ketika sebuah pintu akhirnya menutup dan menghilangkan sosoknya, pandanganku langsung terarah kembali pada wajah sang kakak—tapi dia telah membenamkan mukanya di kedua tangannya, dan aku hanya bisa melihat air mata deras mengalir di sela-sela jari tangannya yang kurus dan tampak jauh lebih pucat.

Penyakit yang dialami Lady Madeline telah lama membuat para dokternya kebingungan. Perasaannya yang menjadi apati, tubuhnya yang berangsur-angsur menjadi kurus dan lemah, serta penyakitnya kadang membuatnya tidak sadarkan diri, inilah yang menjadi gejala-gejalanya. Hingga saat ini dia terus bertahan melawan derita yang disebabkan penyakitnya itu, dan tidak pernah beristirahat total di tempat tidur; tapi, pada malam kedatanganku di rumah itu, dia menyerah pada penyakitnya sehingga membuatnya tak berdaya. Sang kakak menceritakan hal itu kepadaku dengan perasaan kalut luar biasa. Lalu kusadari bahwa sosok Lady Madeline yang tadi sempat kulihat

mungkin akan menjadi yang terakhir kalinya kulihat saat dia masih hidup.

Selama beberapa hari berikutnya, nama Lady Madeline tidak disebutkan baik oleh Usher ataupun olehku. Dan selama ini pula aku sibuk berupaya keras mengurangi kemurungan temanku. Kami melukis dan membaca bersama; atau aku mendengarkan, seolah dalam sebuah mimpi, improvisasi bebas yang dilakukan Usher saat memainkan gitarnya. Maka, makin dekatnya hubungan kami memungkinkan aku untuk lebih melihat jelas ke dalam relung-relung jiwanya. Dengan getirnya aku melihat betapa sia-sianya semua usaha untuk menghibur seseorang yang sudah diselimuti kegelapan, seolah kegelapan ini memancarkan kesuraman yang pekat ke semua objek di sekitar, yang bersifat fisik maupun moral.

Akan selalu kukenang waktu-waktu yang kuhabiskan berdua dengan pemilik Griya Usher ini. Namun aku tidak akan mampu menyampaikan gagasan yang mendasari hasil karya atau kegiatan yang kami lakukan. Gagasan yang menggairahkan membuat segala sesuatu tampak cerah berkilauan. Nyanyian panjang yang diimprovisasinya sendiri akan terngiang selamanya di telingaku. Dengan susah payah aku akan mengingat perubahan aneh dan pengerasan nada melodi sembarangan yang dilakukan Usher dari komposisi musik *last waltz* karya Von Weber. Dari lukisan-lukisan yang dihasilkan dari fantasinya yang luas, dan yang goresan-goresan kuasnya menghasilkan ketidakjelasan yang membuatku lebih gemetar, meski entah mengapa aku gemetar.

Dari lukisan-lukisan ini, aku sulit sekali mengungkapkan dalam kata-kata apa yang tergambar di sana. Kesederhanaan dan kejujuran desainnya memikat perhatian. Jika ada manusia yang melukiskan sebuah pemikiran, maka manusia itu adalah Roderick Usher. Bagiku

setidaknya—dalam kondisi-kondisi yang melingkupiku waktu itu—dari karya seni abstrak murni yang menampilkan ketakutan berlebihan, muncul perasaan kagum yang tak terkira; perasaan ini tidak sedikit pun pernah kurasakan ketika merenungkan lamunan-lamunan Fuseli yang hangat tapi terlalu nyata.

Salah satu gambaran seperti mimpi yang diciptakan temanku, yang tidak terlalu bersifat abstrak, mungkin bisa sedikit diungkapkan dalam kata-kata. Lukisan kecil ini menampilkan interior sebuah makam atau terowongan berbentuk bujur sangkar yang amat panjang, dengan tembok-tembok rendah berwarna putih dan halus. Hal-hal tertentu pada desainnya mengesankan bahwa tempat ini berada jauh di bawah permukaan tanah. Tidak ada pintu keluar yang terlihat sejauh mata memandang, dan tidak ada obor, atau sumber cahaya buatan lain yang bisa dilihat; tapi sinar yang kuat mengalir masuk sehingga membuat keseluruhan tempat itu bermandikan semarak yang mengerikan dan tidak wajar.

Tadi aku sudah mengatakan tentang kondisi gangguan pendengaran yang tidak wajar yang membuat semua musik terdengar menyakitkan bagi si penderita, dengan pengecualian efek tertentu yang dimunculkan alat-alat musik bersenar. Pilihan terbatas inilah yang mungkin membuat Usher menggeluti permainan gitar sehingga penampilannya bisa seluar biasa ini. Tapi ini bukan disebabkan oleh kecakapannya dalam melakukan hal-hal spontan. Pasti lebih dikarenakan nada-nada yang disenandungkan, juga kata-kata fantasi liarnya (karena dia sering kali mengimprovisasi lirik lagu yang berima), inilah hasil dari penguasaan diri dan konsentrasi mental yang intens, seperti tadi sudah kusinggung, dan hanya terjadi di momen tertentu ketika perasaan sedang ada di puncak kebahagiaan. Lirik-lirik dari salah satu rapsodi

ini mudah kuingat. Lirik-lirik ini begitu melekat dalam ingatanku, saat Usher menyenandungkannya, mungkin karena kebenaran yang terkandung dalam maknanya.

Kubayangkan aku merasakan, untuk kali pertama, apa yang dirasakan Usher. Demikianlah kira-kira syair lagunya yang berjudul "Istana Berhantu":

I.

Di lembah kami yang paling menghijau,
Roh-roh baik pelindung melekat,
Dulu kala berdiri istana megah nan memukau—
Istana indah—dengan kepala terangkat.
Di negeri monarki pimpinan Otak—
Berdirilah kokoh di sini!
Tiada malaikat pernah mengembangkan kepak
Di atas bangunan semegah istana ini.

II.

Panji-panji kuning emas, gilang-gemilang,
Di atas atapnya berkibar;
(Ini—semua ini—ada di zaman yang telah hilang
Yang telah bubar)
Dan angin sepoi-sepoi yang berembus lembut,
Di masa indah itu,
Melewati benteng kusam, berpanji,
Tercium aroma wangi.

III.

Pengembara di lembah permai ini
Dari dua jendela terang-benderang di tepi
Terlihat jiwa-jiwa bergerak berirama penuh seni
Mengikuti alunan irama kecapi,
Di sekitar singgasana, yang diduduki
(sang Raja!)
Penguasa kerajaan ini
Dalam kemewahan dan kemuliaannya.

IV.

Berhiaskan mutiara dan batu delima berkilau
Pintu istana permai,
Yang melaluinya memukau, memukau, memukau,
Dan berkilauan ramai,
Laskar Gaung yang tugasnya
Bernyanyi semata,
Dengan suara teramat indahnya,
Memuja kecerdikan dan kecendekiaan raja mereka.

V.

Tapi kejahatan, berjubahkan duka,
Memerangi kehidupan raja yang agung nan bersahaja;
(Ah, mari berkabung, karena esok telah tiada
Fajar akan menyapa raja yang bermuram durja!)
Dan, di kediamannya, kemuliaan
Yang merekah subur
Sekadar kisah yang dikenang samar dalam kesederhanaan
Dari masa lampau yang terkubur.

VI.

Dan pelancong, kini, di sekitar lembah,
Dari jendela-jendela merah, memandang
Banyak rupa yang bergerak dengan aneh
Mengikuti melodi sumbang;
Sementara, bak sungai deras mencekam,
Melewati pintu kusam,
Kerumunan mengerikan bergegas keluar selalu,
Dan tertawa—tapi senyum telah berlalu.

Aku ingat betul gagasan-gagasan yang muncul dari balada ini, mengarahkan kami pada serangkaian pemikiran yang dari sini membentuk keteguhan pendapat Usher. Pendapat ini adalah tentang kejanggalan yang dirasakan terhadap semua tanaman, seolah mereka ini bernyawa. Namun dalam fantasinya yang kacau-balau, gagasan ini lebih bersifat menantang. Aku tidak punya kata-kata untuk mengungkapkan betapa teguh keyakinannya itu. Seperti sudah kusinggung sebelumnya, keyakinan ini terkait dengan batu-batu kelabu yang menyusun rumah leluhurnya.

Usher menduga keberadaan makhluk hidup itu bisa dicermati dari cara penyusunan batu-batu itu—dari urutan pengaturannya, serta dari banyak jamur yang menyebar luas di permukaannya, dan dari pepohonan membusuk yang berdiri di sekitar—terutama dari penyusunan ini yang bertahan lama tanpa pernah diusik, dan dari pantulannya di permukaan danau yang tenang. Tanda-tanda—adanya makhluk hidup—bisa dilihat dari kondensasi udara yang terjadi berangsur-angsur di sekitar perairan dan tembok. Akibatnya bisa

ditemukan dalam pengaruh buruk yang selama berabad-abad telah membentuk takdir keluarganya, dan membuat dirinya jadi seperti yang kulihat sekarang ini. Pendapat-pendapat seperti ini tidak perlu dikomentari, dan karenanya aku hanya diam saja.

Buku-buku bacaan kami—buku yang selama bertahun-tahun meredupkan jiwa si sakit—seperti mungkin sudah diduga memiliki tema yang sesuai dengan kondisi gaib ini. Kami membaca habis karya-karya tulis seperti *Ververt et Chartreuse* karya Gresset; *Belphegor* karya Machiavelli; *Heaven and Hell* karya Swedenborg; *Subterranean Voyage of Nicholas Klimm* karya Holberg; *Chiromancy* karya Robert Flud, karya Jean D'Indaginé, dan karya De la Chambre; *Journey into the Blue Distance* karya Tieck; dan *City of the Sun* karya Campanella. Buku favorit kami adalah edisi kedelapan dari *Directorium Inquisitorium*, karya anggota ordo Dominikan (ordo keagamaan Katolik Roma) Eymeric de Gironne. Dan ada beberapa bagian dalam buku karya Pomponius Mela, tentang kaum Satyr dan Aegipan Afrika, yang membuat Usher duduk melamun selama berjam-jam. Namun dia paling suka membaca buku bergaya Gotik yang sangat langka dan menarik—manual dari sebuah gereja yang sudah dilupakan—*Vigiliae Mortuorum secundum Chorum Ecclesiae Maguntinae*.

Mau tak mau aku membayangkan ritual gila-gilaan dari apa yang tertulis di karya ini, dan pengaruhnya terhadap penderita hipokondria. Suatu malam setelah memberitahuku dengan tiba-tiba bahwa Lady Madeline sudah tiada, Usher berniat untuk mengawetkan mayatnya selama dua minggu, sebelum dibawa ke penguburan terakhirnya, di salah satu tempat penyimpanan di dalam dinding utama bangunan rumah ini. Namun alasan dilakukannya tindakan ini kurasa tidak bisa diperdebatkan. Sang kakak mengambil keputusan ini (begitulah yang

dikatakannya) dengan mempertimbangkan sifat aneh dari penyakit adiknya, kemungkinan adanya penyelidikan terhadap mayat sang adik yang dilakukan para dokternya, dan letak makam keluarga yang jauh. Aku tidak akan menyangkal bahwa ketika teringat wajah menyeramkan dari wanita yang kulihat di tangga, pada hari kedatanganku ke rumah ini, kukira inilah tindakan pencegahan yang terbaik, meskipun sangat tidak wajar.

Atas permintaan Usher, aku sendiri membantunya dalam proses persiapan penguburan sementara itu. Setelah mayatnya ditempatkan di dalam peti mati, hanya kami berdualah yang membawanya ke tempat peristirahatan. Tempat penyimpanan ini kecil, lembap, dan sama sekali tidak terkena cahaya—tempat ini sudah begitu lama tidak pernah dibuka sehingga nyala obor-obor kami nyaris padam dan membuat kami sulit memeriksa keadaan di sekitar lebih jauh. Letaknya tepat di bawah kamar tidurku, dan tertanam dalam di tembok. Kelihatannya ketika zaman feodal, lokasi ini digunakan sebagai tempat tahanan bawah tanah, dan masa-masa berikutnya sebagai tempat penyimpanan bubuk mesiu atau bahan-bahan lain yang mudah terbakar karena lantainya dan seluruh interior dari lorong panjang yang tadi kami lalui berlapiskan tembaga. Pintu yang terbuat dari besi berukuran sangat besar juga dilindungi dengan cara yang sama. Beratnya yang luar biasa membuat pintu itu mengeluarkan bunyi berisik yang keras dan aneh saat dibuka atau ditutup.

Sesudah memasukkan peti mati ke dalam ruangan yang mengerikan ini, kami mengangkat hingga setengah terbuka tutup peti yang belum terkunci, dan memandangi wajah penghuninya. Kemiripan yang begitu kentara antara sang kakak dan adik kini menarik perhatianku. Usher, yang mungkin bisa membaca pikiranku, membisikkan beberapa kata—

yang kutangkap bahwa adiknya dan dia sendiri adalah saudara kembar, dan di antara mereka ada ikatan yang sangat kuat. Tapi, kami tidak berlama-lama melihat mayat itu—karena penampilannya mengejutkan.

Penyakit yang merenggut nyawa wanita itu dalam usia mudanya memunculkan rona kemerahan yang lembut pada bagian dada dan wajahnya, sebagaimana yang biasa ditimbulkan oleh semua penyakit dengan bercirikan katalepsi. Senyuman lebar di bibirnya saat ini terlihat mengerikan. Kami menutup kembali peti itu dan menguncinya. Setelah menutup pintu besi ruang penyimpanan, dengan susah payah kami kembali ke ruangan di lantai atas rumah.

Dan sekarang, beberapa hari setelah masa kesedihan yang menggetirkan berlalu, terlihat perubahan mencolok terkait penyakit mental temanku. Sikapnya yang biasa lenyap begitu saja. Kegiatan normalnya diabaikan atau dilupakannya. Dia berjalan-jalan tanpa tujuan dari satu kamar ke kamar lain dengan langkah tergesa-gesa dan tidak mantap. Wajahnya yang kian memucat jadi terlihat lebih mengerikan—dan kilat di matanya sirna sama sekali. Nada suaranya tidak lagi terdengar parau seperti dulu. Dan sekarang, setiap kali bicara terdengar ada suara gemetar seolah ketakutan luar biasa.

Ada kalanya aku merasa pikirannya yang selalu gelisah dibebani dengan rahasia mengerikan, yang sebenarnya ingin sekali dia utarakan, tapi tidak sanggup dilakukannya. Terkadang, aku menyimpulkan bahwa Usher telah menunjukkan tingkah laku seperti orang gila, karena kulihat dia menatap kosong ke depan selama berjam-jam, seolah sedang menyimak suara-suara imajiner. Tidaklah mengherankan jika kondisinya itu kini menular kepadaku. Kurasakan pengaruh liar dari takhayulnya yang luar biasa merayapi tubuhku dengan perlahan tapi pasti.

Perasaan seperti itu terasa betul kekuatannya ketika aku berbaring pada malam hari, sekitar tujuh atau delapan hari setelah menyimpan mayat Lady Madeline di dalam ruang bawah tanah. Rasa kantuk tak kunjung menghampiri—sementara waktu demi waktu berlalu begitu saja. Aku berjuang menemukan penyebab kegelisahan dan ketakutan yang menguasai diriku. Aku berupaya keras meyakini bahwa sebagian besar rasa gelisah ini disebabkan pengaruh perabotan kamar yang suram—tirai-tirai yang gelap dan kusam yang tertiup angin ribut sehingga membuatnya bergoyang-goyang ke kanan-kiri di dinding. Namun upayaku ini sia-sia saja. Gemetar hebat perlahan-lahan menyerang tubuhku; dan akhirnya, hatiku diliputi ketakutan yang tanpa sebab.

Berusaha menghilangkan rasa takut ini dengan susah payah, aku pun mengangkat kepalaku dari atas bantal dan memandangi kegelapan pekat di dalam kamar itu. Lalu kudengar bunyi rendah dan tidak jelas yang menerobos derasnya badai, tidak tahu dari mana asal bunyi itu. Begitu dikuasai oleh perasaan takut yang luar biasa, dengan terburu-buru, kukenakan pakaianku (karena kurasa aku tidak akan bisa tidur lagi sepanjang malam itu), dan berjuang mengeluarkan diriku dari kondisi menyedihkan yang sudah menjerumuskan diriku ini, dengan cara berjalan mondar-mandir di dalam kamar.

Baru saja berputar beberapa kali, perhatianku dialihkan pada langkah ringan di anak tangga yang bersebelahan dengan kamarku. Kini aku bisa mengenali dan yakin bahwa itu langkah Usher. Sesaat kemudian dia mengetuk pintuku dengan ketukan yang pelan, dan masuk seraya membawa sebuah lampu. Wajahnya seperti biasa, pucat pasi—tapi selain itu ada kilatan gembira di matanya—gejala-gejala histeria tampak jelas di seluruh sikapnya. Penampilannya membuatku

ngeri—tapi keadaan ini masih lebih baik dibanding kesepian yang selama ini kurasakan, dan aku bahkan menyambut kehadirannya dengan perasaan lega.

“Dan kau belum melihatnya?” tanyanya tiba-tiba, setelah memandangi ke sekeliling kamar selama beberapa menit—“kau belum melihatnya? Tapi tunggulah di sini! Kau pasti melihatnya.” Setelah berbicara, dan dengan hati-hati menutupi cahaya lampu agar tidak padam, dia buru-buru menghampiri salah satu jendela, lalu dibukanya jendela itu lebar-lebar di tengah badai yang sedang menerjang.

Embusan angin keras dan dahsyat yang masuk melalui jendela nyaris mengangkat tubuh kami. Malam ini memang berbadai, tapi sangat indah. Malam yang penuh kengerian sekaligus keindahan. Angin puyuh kelihatannya mengumpulkan kekuatan di sekitar kami. Seringnya terjadi perubahan arah angin; dan awan yang sangat tebal (yang menggantung begitu rendahnya seolah hendak mendesak menara rumah) tidak menghalangi kami untuk melihat angin yang bergerak dan berputar dengan cepat dan liar dari segala arah dan saling bertubrukan, tanpa ada tanda-tanda menjauh. Kukatakan lagi tebalnya awan bahkan tidak menghalangi kami melihat keadaan ini—tapi kami sama sekali tidak bisa melihat bulan atau bintang—dalam badai ini juga tidak ada cahaya kilat. Namun di bawah permukaan gumpalan besar uap air yang bergejolak, segala sesuatu yang ada di sekitar kami memancarkan cahaya berkilauan yang tidak wajar dan embusan seperti gas yang tampak jelas menggantung di sekitar dan menyelimuti rumah besar ini.

“Kau jangan—kau tidak boleh melihat ini!” ujarku kepada Usher dengan suara gemetar, seraya membimbingnya dengan sedikit memaksa agar menjauh dari jendela, dan menuju kursi. “Yang kau

lihat ini, yang membingungkanmu, hanyalah fenomena listrik yang umum terjadi—atau ini bisa jadi berasal dari gas racun yang keluar dari dalam danau. Kita tutup saja jendelanya—udaranya dingin dan berbahaya bagi tubuhmu. Ini salah satu buku roman kesukaanmu. Akan kubacakan, dan kau mendengarkan, dengan begitu kita akan sama-sama melewati malam buruk ini."

Buku kuno yang kuambil berjudul *Mad Trist* karya Sir Launcelot Canning. Aku menyebutnya buku favorit Usher lebih sebagai candaan buruk dan tidak sungguh-sungguh. Sesungguhnya, isi buku yang panjang lebar dan kasar, juga tanpa daya khayal ini sama sekali tidak akan menarik perhatian temanku. Namun hanya buku inilah yang mudah dijangkau; dan aku sedikit berharap kegemparan yang mengguncangkan si penderita hipokondria ini bisa diredakan (karena riwayat penyakit mental dipenuhi kelainan yang mirip) dengan kalimat-kalimat yang hendak kubacakan. Menilai dari sikap gembira yang ditunjukkannya saat mendengarkan kata-kata dari kisah ini, kurasa rencanaku berhasil.

Aku sudah membacakan sampai di bagian cerita yang terkenal, yaitu ketika Ethelred, tokoh utama cerita *Trist* ini, mulai memaksa masuk ke tempat tinggal orang pertama, setelah selama ini sia-sia saja mencari cara damai untuk memasukinya. Demikianlah kalimat dalam cerita itu yang akan terus diingat:

"Dan Ethelred, yang gagah berani dan sekarang menjadi perkasa karena kekuatan anggur yang telah diminumnya, tidak mau menunggu lebih lama lagi untuk berunding dengan si pertapa, yang pada dasarnya keras kepala dan kejam. Tapi setelah Ethelred merasakan tetesan hujan di pundaknya dan angin ribut yang datang mengancam, seketika itu juga diangkatnya gada dan dihantamkan berkali-kali ke pintu

dengan tangannya yang bersarung. Pintu dihancurkan, dikoyakkan, dan dirusaknya hingga berkeping-keping sehingga suara kayu kering yang terkena hantaman menggema ke seluruh hutan."

Di akhir kalimat ini aku berhenti sejenak karena kelihatannya (meski aku segera menyimpulkan bahwa khalayanku telah mengecohku)—tampaknya dari bagian rumah yang sangat jauh, samar-samar telingaku mendengar gema koyakan dan retakan kayu seperti yang digambarkan Sir Launcelot. Sudah pasti ini kebetulan belaka; karena di tengah suara derak kosen jendela, dan suara badai yang masih bertiup dahsyat, bunyi tadi tentu tidaklah seharusnya mengganggu ku. Aku pun meneruskan ceritanya:

"Tapi Ethelred sang pejuang, yang kini memasuki pintu itu, menjadi marah dan terkejut karena tidak melihat si pertapa kejam itu; tapi seekor naga dengan kulit bersisik dan bertubuh sangat besar, dan lidah berapi-api, yang menjaga di depan istana emas berlantaikan perak; dan pada dindingnya menggantung sebuah perisai dari kuningan dengan goresan tulisan yang berbunyi demikian:

Barang siapa yang memasuki istana ini, dia adalah seorang penakluk;

Barang siapa yang membunuh sang naga, perisai ini akan dia menangkan.

Maka Ethelred mengangkat gadanya, dan menghantamkannya ke kepala sang naga, yang jatuh tersungkur di hadapannya. Sebelum mati, sang naga mengembuskan napas berapinya disertai pekikan yang begitu nyaring dan mengerikan sehingga memaksa Ethelred menutup telinganya. Suara menyeramkan itu tak pernah didengar sebelumnya."

Di sini lagi-lagi aku mendadak berhenti, dan sekarang dengan perasaan takjub—karena tidak bisa diragukan lagi saat ini, meski aku

tidak tahu pasti dari arah mana suara itu berasal, aku benar-benar mendengar suara jeritan atau parau rendah dan jauh tapi tiada henti dan terasa sangat ganjil. Persis seperti yang aku bayangkan tentang lengkingan aneh sang naga, sebagaimana digambarkan oleh sang penulis.

Sudah pasti aku merasa tertekan dengan kejadian kali kedua ini. Perasaan kagum sekaligus takut kini menguasai diriku. Namun aku tetap berusaha bersikap dan berpikir tenang agar tidak memperparah kondisi mental temanku yang sedang rapuh. Aku sama sekali tidak yakin apakah dia juga memperhatikan suara-suara tadi; meski selama beberapa menit terakhir terjadi perubahan aneh dari sikapnya. Awalnya posisi duduknya berhadapan denganku, tapi lama-kelamaan dia memutar kursinya sehingga posisi duduknya menghadap ke pintu kamar; dengan begitu aku tidak sepenuhnya bisa melihat ekspresi wajahnya, meski kulihat bibirnya gemetaran seolah dia sedang menggumamkan sesuatu. Kepalanya terkulai di dadanya—tapi aku tahu dia tidak tertidur karena matanya terbuka dan tak berkedip. Gerakan tubuhnya juga berbeda —karena dia mengayun ke kanan ke kiri dengan goyangan pelan, tapi tetap. Sesudah memperhatikan semua ini dengan cepat, aku lanjut membacakan cerita Sir Launcelot, yang berkisah demikian:

“Dan sekarang setelah terbebas dari amukan naga, sang pemenang yang membayangkan dirinya memegang perisai kuningan itu, dan mematahkan mantra yang mengikatnya, menyingkirkan bangkai naga agar tidak menghalangi jalannya. Lalu dengan gagah berani dia melangkah di atas lantai perak istana menuju dinding tempat perisai itu tergantung. Tapi sebelum dia berhasil menjangkaunya, perisai itu jatuh

ke atas lantai perak, dengan menimbulkan suara nyaring yang memekakkan."

Tak lama setelah kalimat ini diucapkan bibirku—seolah ada perisai kuningan yang memang saat itu terjatuh ke atas lantai perak—aku menyadari di kejauhan terdengar suara gema benda logam yang berdentang, tapi agak teredam. Terkejut luar biasa, aku melompat bangkit; tapi gerakan tubuh Usher yang mengayun-ayun tidak terusik sama sekali oleh suara ini. Buru-buru kuhampiri kursi yang didudukinya. Pandangan matanya tidak lagi lurus ke depan, dan seluruh wajahnya menampilkan ekspresi kaku. Tapi begitu kuletakkan tanganku di atas pundaknya, seluruh tubuhnya bergetar dengan hebat; senyuman lemah menghiasi bibirnya; dan kulihat dia berbicara dengan suara bisikan yang rendah dan cepat, seolah tidak menyadari kehadiranku. Dengan membungkuk lebih dekat kepadanya, aku akhirnya bisa mendengar kata-katanya.

"Tidakkah kau mendengarnya? Ya, aku mendengarnya, dan telah mendengarnya. Sudah lama sekali—bermenit-menit, berjam-jam, berhari-hari, aku telah mendengarnya—tapi aku tidak berani—oh, kasihanilah aku, betapa malang dan menyedihkan diriku ini!—aku tidak berani—aku tidak *berani* bicara! *Kita telah memasukkannya hidup-hidup ke dalam peti!* Bukankah pernah kukatakan kalau indra-indraku menajam? *Sekarang* kukatakan kepadamu kalau aku mendengar gerakan lemahnya yang pertama di peti mati itu. Aku mendengarnya—berhari-hari yang lalu—tapi aku tidak berani—*aku tidak berani bicara!* Dan sekarang—malam ini—Ethelred—ha!ha!—pendobrakan pintu rumah pertapa, jeritan kematian sang naga, dan bunyi nyaring perisai yang terjatuh!—lebih baik katakan begini, peti matinya yang dikoyak-koyak, dan bunyi derak engsel besi kurungannya,

dan perjuangannya di dalam lorong makam yang berlapiskan tembaga! Oh, ke manakah aku harus melarikan diri? Tidakkah dia akan segera datang ke sini? Bukankah dia akan buru-buru memarahiku karena aku tergesa-gesa menguburnya? Tidakkah kudengar suara langkah kakinya di tangga? Apakah aku tidak mengenali suara detak jantungnya yang berat dan menyeramkan? Dasar gila!"—saat ini Usher melompat berdiri dengan marah, dan meneriakkan kata-katanya, seolah hendak menyerahkan nyawanya—"*Dasar gila! Kukatakan kepadamu sekarang dia sudah berdiri di luar pintu!*"

Seolah kata-katanya yang penuh energi luar biasa mengandung potensi kekuatan mantra—pintu besar antik yang ditunjuk Usher, terlempar perlahan ke belakang sehingga seketika menciptakan lubang menganga yang lebar. Rupanya itu akibat embusan angin yang keras—lalu berdiri sosok Lady Madeline Usher yang angkuh di sana. Ada percikan darah di jubah putihnya, dan tanda-tanda sedikit perjuangan di sekujur tubuh kurusnya. Selama sesaat wanita itu tetap gemetar dan terhuyung-huyung kian kemari di ambang pintu—lalu, dengan suara erangan rendah, menyerang kakaknya, dan dalam kesakitannya yang terakhir, menjatuhkan kakaknya ke lantai sehingga menyebabkan dia mati, korban dari ketakutan yang telah diduganya.

Aku terkejut melihat kejadian ini, dan meninggalkan kamar itu juga rumah besar itu. Badai masih mengamuk dengan dahsyatnya saat aku menyeberangi jembatan. Tiba-tiba sepanjang jalan kecil itu tersoroti cahaya yang terang, dan aku berbalik untuk melihat dari mana datangnya pancaran cahaya yang sangat tidak wajar itu; karena di belakangku hanya bisa terlihat rumah besar dan bayangannya. Sinar itu rupanya berasal dari bulan purnama berwarna merah darah, yang kini bercahaya terang melalui retakan yang tadinya nyaris tak kelihatan—

retakan yang pernah kuceritakan memanjang dari atap bangunan, dengan arah zig-zag, hingga ke bagian dasar.

Saat aku memandanginya, retakan ini dengan cepat melebar—dari sana datang tiupan angin puyuh yang dahsyat—pusarannya yang melingkar meledak di hadapanku—kepalaku pening ketika kulihat tembok-tembok kokoh rumah itu hancur berkeping-keping—terdengar suara teriakan panjang yang menggemparkan seperti suara gelora air yang menghantam—dan danau gelap di dekat kakiku menutupi potongan-potongan *"Griya Keluarga Usher"* dalam diam dan dengan amarah terpendam.[]

William Wilson

Apa yang dikatakannya? Apa yang dikatakan NURANI yang suram, yang menghantui jalan pikiranku?

Pharronida karya Chamberlayne

BIARKAN aku menamakan diriku William Wilson untuk saat ini. Halaman kosong yang sekarang terhampar di hadapanku ini tidak perlu dinodai dengan namaku yang sebenarnya. Nama ini telah terlalu sering dihina oleh sesamaku—sesuatu yang tidak menyenangkan, sesuatu yang dibenci. Bukankah angin yang mengamuk telah menyebarkan kejahatannya yang tiada bandingan ke ujung dunia? Oh, orang buangan dari semua orang buangan yang paling ditelantarkan! Bagi dunia tidakkah engkau mati selamanya? Demi kehormatannya, demi masa terbaiknya, demi aspirasi berharganya? Dan tidakkah awan yang tebal dan pekat menggantung selamanya antara harapan-harapanmu dan surga?

Seandainya bisa, aku tidak akan membubuhkan catatan tentang tahun-tahunku belakangan ini yang penuh kesengsaraan teramat buruk. Masa ini—tahun-tahun belakangan ini—tiba-tiba dipenuhi dengan kejahatan, yang asal mulanya semata menjadi tujuanku sekarang untuk menyampaikan.

Manusia biasanya menjadi buruk sedikit demi sedikit. Berbeda denganku, dalam sekejap, seluruh sifat baik yang kumiliki terlepas seperti sebuah mantel. Mulai dari kenakalan kecil, aku lalu melakukan kejahatan yang menjijikkan. Satu peristiwa apa yang menyebabkan

terjadinya kejahatan ini. Bersabarlah selagi aku menceritakannya. Kematian sudah dekat; dan bayangan yang mendahuluinya telah menurunkan semangatku. Dalam melewati lembah suram ini, aku ingin sekali agar sesamaku menaruh simpati kepadaku, atau setidaknya belas kasihan. Dengan senang hati aku akan membuat mereka percaya bahwa aku sebagiannya dipengaruhi oleh situasi yang berada di luar kendali manusia.

Aku ingin mereka mencarikan untukku, dalam rincian cerita yang hendak kusampaikan, sedikit kelegaan di tengah belantara dosa. Akan kubuat mereka membenarkan bahwa jika seseorang tidak pernah diberi cobaan sedahsyat itu, dia tentunya tidak pernah jatuh sejauh ini. Karena itukah dia tidak pernah semenderita ini? Bukankah selama ini aku hidup dalam mimpi? Tidakkah saat ini aku menjadi korban kengerian dan misteri dari mimpi duniawi yang terliar?

Aku keturunan dari leluhur yang daya khayalnya selalu luar biasa dan sifat mudah marahnya suka meledak-ledak. Di masa kecil, aku sudah sepenuhnya mewarisi watak keluarga. Saat bertumbuh besar, watak itu berkembang lebih kuat sehingga menyebabkan teman-temanku sangat cemas, dan membuatku terluka. Aku tumbuh menjadi pribadi yang keras kepala, suka berubah-ubah pikiran tanpa alasan jelas, dan mudah marah tak terkendali. Karena sikapku yang kurang bijak dan fisikku yang lemah, orangtuaku tidak bisa berbuat apa pun untuk mengendalikan kecenderungan jahatku. Upaya mereka mendidikku yang lemah dan buruk gagal total dan, tentunya, aku semakin bisa berbuat sesukaku. Sejak saat itu, pendapatku menjadi peraturan dalam keluarga; dan di usia ketika banyak anak-anak masih diawasi dengan ketat, aku dibiarkan dibimbing oleh kehendakku sendiri, dan melakukan apa saja semauku.

Ingatanku akan masa-masa sekolah berhubungan dengan sebuah bangunan bergaya arsitektur zaman Elizabeth I yang berukuran besar dan dipenuhi tanaman rambat. Bangunan sekolah itu berlokasi di sebuah pedesaan berkabut di Inggris, yang ditumbuhi sejumlah besar pepohonan raksasa dengan batang berlekuk-lekuk dan semua rumah yang ada di sana terlihat sangat kuno. Sebenarnya, tempat itu seperti mimpi dan menenangkan jiwa, kota tua yang mengesankan. Saat ini, aku membayangkan diriku merasakan kesegaran udara dingin yang berembus di jalan-jalan kecilnya yang ditumbuhi pepohonan besar dan rindang, menghirup bau harum ribuan semak belukarnya. Dan lagi-lagi hatiku bergetar dengan rasa senang yang tak terlukiskan saat mendengar nada suara lonceng gereja yang menggema setiap jam dengan raungannya yang tiba-tiba dan sendu, memecah kesunyian suasana gelap menara tinggi gereja bergaya Gotik itu.

Aku merasa sangat senang saat mengingat kembali setiap detail kenangan masa sekolah. Meskipun sedang dirundung kesedihan, aku mungkin bisa dimaafkan karena mencari kelegaan sesedikit dan sesingkat apa pun dalam ingatan-ingatan acak yang lemah. Ingatan ini memang sepele dan bahkan tampak konyol, tapi sangat penting karena bisa menggambarkan kapan dan di mana aku menyadari tanda-tanda awal yang samar dari nasib yang setelahnya begitu membayangiku. Akan kucoba mengingat-ingat lagi.

Seperti kukatakan tadi, bangunan sekolahnya tua dan tidak beraturan. Tanahnya sangat luas, dan tembok batanya yang tinggi dan kokoh, dengan lapisan mortar dan pecahan kaca di bagian atasnya, mengelilingi seluruh bangunan. Benteng mirip penjara ini menjadi batas daerah yang bisa kami jelajahi. Daerah di luar benteng ini hanya kami kunjungi tiga kali dalam seminggu. Sekali setiap Sabtu sore,

dengan disertai dua asisten guru, kami diizinkan berjalan-jalan sebentar dalam kelompok melewati beberapa padang di sekitar. Dan dua kali pada hari Minggu, kami berjalan beriringan dengan cara berkelompok juga untuk mengikuti kebaktian pagi dan sore di satu gereja di pedesaan itu.

Kepala sekolah kami adalah pendeta di gereja ini. Dengan perasaan sangat takjub sekaligus bingung aku biasa memandangnya dari bangku gereja kami yang jauh di balkon, ketika dia menaiki mimbar khotbah dengan langkah yang pelan dan khidmat! Pendeta ini, dengan roman mukanya yang ramah dan sangat serius, dengan jubahnya yang begitu mengilat, dengan wignya yang dibubuki dengan teliti, menampilkan sosok yang begitu tegas, begitu berkuasa—mungkinkah dia ini, yang baru-baru ini, dengan wajah masam dan berbalutkan pakaian khusus, menerapkan peraturan sekolah yang ketat dengan berbekal mistar di tangan? Oh, betapa paradoksnya, cara penyelesaian masalah yang terlalu mengerikan!

Pada tembok tingginya yang tampak membosankan terdapat pintu gerbang yang berat dan terlihat lebih menjemukan, posisinya sedikit miring. Pintu gerbang itu dipenuhi dengan gembok-gembok besi, dan di atasnya terdapat paku-paku besi yang bergerigi dan tajam. Memang benar-benar mengagumkan! Pintu gerbang itu tidak pernah dibuka di luar ketiga jadwal keluar-masuk kami seperti yang tadi telah kujelaskan. Lalu setiap kali engsel pintu itu berkeriat-keriut, kami menemukan banyak sekali misteri. Misteri yang sulit dikatakan.

Tanah luas yang dikelilingi pagar ini tak beraturan bentuknya, dengan banyak tempat bersembunyi yang sama luasnya. Tiga atau empat tempat yang terluas ini membentuk taman bermain. Permukaan tanahnya datar dan ditutupi batu-batu kerikil yang bagus. Aku ingat

betul di sana tidak ada pepohonan, bangku-bangku, atau hal-hal yang biasa ditemukan di taman. Taman itu tentu saja terletak di belakang bangunan sekolah. Di bagian depan sekolah terdapat kebun kecil, yang ditanami rumput-rumputan kecil dan lebat serta semak-semak. Tapi kami hanya melewati bagian keramat ini pada saat-saat tertentu saja—misalnya saat kali pertama datang ke sekolah ini atau pada akhir masa sekolah, atau mungkin sewaktu orangtua atau teman menjemput, kami dengan gembiranya pulang untuk merayakan Natal atau menikmati liburan musim panas.

Namun, bangunan sekolahnya! Bangunan tua yang indah! Bagiku bagai sebuah istana yang penuh pesona! Liku-likunya serasa tiada habisnya, begitu pun bagian-bagiannya. Pada saat-saat tertentu, sangatlah sulit untuk memastikan kami sedang berada di lantai berapa dari kedua lantai yang ada. Dari tiap ruangan ke ruangan lain, pasti ada tiga atau empat tangga yang mengarah naik atau turun. Belum lagi ada banyak sekali cabang yang mengarah ke samping—sulit dibayangkan—sehingga gambaran kami yang paling tepat berkenaan dengan keseluruhan bangunan besar ini tidaklah jauh berbeda dengan bangunan yang kami amati membentang hingga ke kejauhan. Selama lima tahun tinggal di sini, aku tidak pernah tahu pasti letak kamar tidur kecil yang diperuntukkan bagiku dan sekitar delapan belas atau dua puluh siswa lainnya.

Ruang kelas yang kami tempati adalah ruangan terbesar di bangunan sekolah ini—kukira juga yang terbesar di dunia. Bentuknya sangat panjang, menyempit, dan bersuasana suram, dengan jendela-jendela lengkung bergaya Gotik dan langit-langit dari kayu ek. Di sudut jauh ruangan yang mencekam terdapat ruang pribadi kepala sekolah kami, Pendeta Dr. Bransby. Ruangan ini berbentuk persegi sekitar dua atau

empat meter. Strukturnya kokoh dengan pintu sangat besar, yang begitu pintunya terbuka tanpa sepengetahuan “Kepala Sekolah”, kami semua harus rela dikenai hukuman keras dan berat.

Di sudut lain ruangan terdapat dua ruangan kecil yang sama. Memang jauh lebih sederhana, tapi tetap membuat kami terpesona. Salah satunya merupakan ruang asisten guru “klasik”, dan ruang lainnya milik asisten guru “Bahasa Inggris dan matematika.” Tersebar di seluruh ruang kelas, dengan posisi silang-menyilang yang tak beraturan, ada banyak sekali bangku dan meja, berwarna hitam, tampak kuno dan usang, serta di atasnya ditumpuki buku-buku yang sudah sangat lusuh. Meja dan bangku itu penuh dengan guratan huruf-huruf inisial, nama-nama lengkap, gambar-gambar aneh, dan bentuk guratan lain, yang saling tumpang-tindih sehingga sulit diketahui bentuk asli mereka. Seember besar air diletakkan di satu ujung ruangan, dan jam berukuran raksasa ada di ujung lainnya.

Dikelilingi tembok-tembok raksasa dari sekolah terhormat inilah aku melewati masa-masa sekolahku. Pikiran anak-anak yang penuh tidak perlu lagi diisi atau dihibur dengan kejadian-kejadian di luar tembok sekolah; dan aktivitas sekolah yang monoton dipenuhi kegembiraan yang lebih besar dibanding yang pernah kuperoleh dari kemewahan di masa kanak-kanakku yang lebih matang, atau dari kejahatan di masa dewasaku. Tapi harus aku terima bahwa masa awal perkembangan mentalku lebih banyak dipengaruhi oleh hal-hal yang tidak biasa—bahkan banyak yang terasa ganjil. Pada kebanyakan orang, kejadian-kejadian di masa kecilnya jarang memengaruhi kehidupan di masa dewasanya. Semua kejadian itu hanya berupa bayang-bayang kelabu—ingatan yang lemah dan tidak beraturan—kumpulan perasaan senang dan sedih yang samar-samar. Bagiku, tidaklah demikian. Sewaktu kecil,

aku pasti sudah merasakan dengan energi orang dewasa sehingga kenangan masa itu begitu jelas dan membekas seperti tulisan-tulisan yang tertera di koin bangsa Kartago.

Namun—bagi banyak orang—betapa sedikitnya kenangan masa itu yang bisa diingat! Bangun pada pagi hari, seruan tidur pada malam hari; kegiatan menghafal di kelas; waktu istirahat dari kegiatan belajar yang kuhabiskan dengan berjalan-jalan; taman bermain yang diwarnai dengan pertengkaran hebat, kegiatan pengisi waktu senggang, dan kegiatan merencanakan persekongkolan;—dengan kemampuan mental yang sudah lama terlupakan, semuanya ini yang bercampur dengan sensasi liar membentuk dunia yang penuh kejadian, semesta yang dipenuhi segala macam emosi dan kesenangan. "*Oh, le bon temps, que ce siècle de fer*! (Oh, masa-masa indah di zaman besi ini)."

Sesungguhnya, gairah, semangat, dan kecenderunganku yang suka menguasai atau memerintah, segera membuatku menjadi karakter yang menonjol di antara teman-teman sekelasku. Perlahan-lahan, aku menjadi pemimpin bagi mereka yang sebaya denganku. Semua siswa sebaya, kecuali satu orang. Pengecualian ini ada pada diri seorang siswa yang, meski tidak punya hubungan keluarga denganku, kami memiliki nama baptis dan nama panggilan yang sama. Sebenarnya hal ini lumrah saja karena meski keturunan bangsawan, namaku merupakan salah satu nama yang umum digunakan pada masa itu. Sebab itulah, aku menamakan diriku dengan sebutan William Wilson, nama fiktif yang tidak berbeda jauh dengan nama asli.

Hanya siswa yang namanya sama denganku saja, yang berani bersaing denganku dalam semua pelajaran di kelas—di bidang olahraga dan saat pertengkaran di taman bermain—berani menolak memercayai perkataanku dan menolak tunduk pada kemauanku—dan tentunya,

berani mencampuri perintah sewenang-wenangku dalam segala hal. Jika di dunia ini ada kekuasaan tiran yang tertinggi dan tak terbatas, itu adalah kekuasaan tiran dari seorang anak yang mampu menguasai teman-temannya yang kurang bersemangat.

Sikap Wilson yang suka menentang membuatku sangat malu—terlebih lagi, meski dengan beraninya menantang dia, diam-diam aku merasa diriku takut terhadapnya. Mau tak mau kuanggap kemampuannya yang begitu mudah menyaingiku sebagai bukti superioritasnya. Sebab untuk menjadi tak terkalahkan, aku perlu terus berjuang. Namun, superioritas ini—bahkan ekualitas ini—sebenarnya tidak diketahui oleh siapa pun kecuali diriku. Teman-teman kami tampaknya bahkan tidak menyadarinya.

Sikap Wilson yang suka bersaing, melawan, dan terutama sikap tidak sopan dan keras kepalanya hanya bersifat rahasia. Dia kelihatannya tidak punya ambisi dan energi pikiran yang besar yang membuatku unggul. Persaingan terhadapku bisa jadi dilakukannya hanya untuk menghalangi, mengejutkan, atau membuatku malu; meski ada kalanya ketika aku mengamati dengan perasaan kagum bercampur malu dan kesal, dia mampu memadukan hinaan atau bantahannya dengan sikap kasih sayangnya yang bertentangan. Aku hanya bisa berpikir perilaku aneh ini disebabkan oleh kecongkakannya.

Mungkin tingkah laku Wilson yang angkuh ini, ditambah dengan identitas nama kami yang sama dan kebetulan belaka kami memulai sekolah pada hari yang sama, yang menyebabkan tersebarnya dugaan di antara siswa-siswa senior di sekolah bahwa kami bersaudara. Mereka ini biasanya tidak menyelidiki urusan juniornya dengan sangat teliti. Tadi sudah kukatakan bahwa Wilson sama sekali tidak memiliki hubungan dengan keluargaku. Tapi jika kami bersaudara, kami pasti

saudara kembar karena setelah meninggalkan ruangan Dr. Bransby, aku kebetulan mendengar bahwa orang yang namanya sama denganku lahir pada 19 Januari 1813—dan ini kebetulan yang agak aneh; karena aku juga lahir pada tanggal yang sama persis.

Mungkin sepertinya aneh bahwa meski aku sering gelisah akan sikap persaingan Wilson dan semangatnya untuk melawan, aku sama sekali tidak mampu membencinya. Meski hampir tiap hari kami bertengkar di depan umum, dan aku selalu menang, dia dengan cara tertentu mampu membuatku merasa bahwa dialah yang sepatutnya memenangi pertengkaran itu. Sekalipun ada rasa gengsi di antara kami, kami selalu bisa bertegur sapa.

Keadaan kami di sekolah inilah yang membuat kami tidak bisa menjalin persahabatan yang lebih dekat meski ada banyak kesamaan dalam sifat kami. Memang sulit menjelaskan atau bahkan menggambarkan perasaanku yang sebenarnya terhadap Wilson. Perasaanku campur aduk; sedikit kesal dan jengkel, tapi belum sampai tahap membenci. Sedikit rasa menghargai, lebih menghormati, lebih segan, dengan rasa penasaran yang amat besar. Bagi orang bermoral, sudahlah jelas bahwa Wilson dan aku adalah teman yang tidak dapat dipisahkan.

Tak perlu diragukan lagi bahwa hubungan yang aneh di antara kami inilah yang mengubah semua bentuk seranganku terhadapnya (yang bersifat terang-terangan atau tersembunyi) menjadi berupa olok-olok atau keisengan (menyakitinya dengan cara menyenangkan) alih-alih berupa kebencian yang lebih serius. Sayangnya, semua upayaku ini tidak selalu berhasil, meski rencanaku dibuat dengan sangat hati-hati karena Wilson berkarakter sederhana dan agak keras. Dan meski dia menikmati leluconnya sendiri, dia tidak punya kelemahan yang bisa

dijadikan bahan ejekan. Aku hanya bisa menemukan satu kelemahannya, yaitu keanehan bersifat personal yang mungkin disebabkan oleh suatu penyakit. Kelemahan ini pasti akan diabaikan oleh lawan lain yang tidak kehabisan akal seperti diriku—sainganku punya kelemahan di organ pita suara, yang membuatnya hanya bisa mengeluarkan suara berbisik. Namun aku tidak tega memanfaatkan kekurangan ini.

Wilson pun suka membalas olok-olok dan keisenganku; dan ada satu bentuk keisengannya yang sangat mengusikku. Aku tidak pernah bisa tahu bagaimana dia dengan cerdas bisa menemukan sumber kejengkelanku ini, tapi begitu mengetahuinya, dia terus-menerus melakukan keisengan itu. Aku selalu merasa tidak suka dengan nama belakangku, yang terlalu umum. Nama itu terdengar menyakitkan di telingaku. Ketika kali pertama aku datang ke sekolah ini, dan William Wilson yang lain juga datang ke sekolah, aku merasa marah kepadanya karena memiliki nama yang sama, dan aku makin membenci nama itu karena ada orang asing yang juga bernama sama. Dia menjadi penyebab nama itu diulang berkali-kali, dia akan terus-menerus muncul di hadapanku, dan urusannya yang berkaitan dengan kegiatan sekolah yang biasa pasti membuat orang tanpa sengaja salah mengidentifikasikan kami.

Perasaan jengkel ini semakin menguat di setiap keadaan yang cenderung menunjukkan kemiripan antara sainganku dan diriku, baik secara moral ataupun fisik. Waktu itu aku memang belum mengetahui fakta luar biasa bahwa kami sebaya; tapi aku melihat bahwa tinggi badan kami sama, dan aku merasa bentuk wajah juga penampilan fisik kami mirip. Hatiku juga sakit dengan rumor bahwa kami bersaudara, yang kini makin gencar tersebar di angkatan senior.

Singkatnya, yang paling membuatku terganggu (meski aku suka menyembunyikan kekesalan ini) adalah sindiran tentang kemiripan pikiran, penampilan, atau kondisi yang ada di antara kami berdua. Namun sesungguhnya, aku tidak punya alasan untuk memercayai bahwa (dengan pengecualian dugaan adanya tali persaudaraan) kesamaan ini pernah menjadi bahan pembicaraan, atau bahkan diperhatikan oleh teman-teman sebaya kami. Begitu dia mengetahui kekesalanku terhadap kesamaan ini, keisengannya justru makin menjadi-jadi.

Untuk menyempurnakan upaya peniruannya, dia mengikuti perkataanku dan gerak-gerikku; yang paling mengagumkan dia melakukannya dengan sangat baik. Pakaianku dengan mudah ditirunya; gaya berjalanku dan sikapku secara umum dicontohnya dengan tepat; meski punya kelemahan, suaraku pun tak luput ditirunya. Nada suaraku yang lebih keras tentunya tak berani dicobanya, tapi gaya bicaranya sama persis sepertiku; dan bisikannya makin lama makin menjadi gema suaraku sendiri.

Seberapa hebatnya gangguan yang kurasakan atas tindakan ini, (karena ini tidak tepat disebut sebuah jenis karikatur) sekarang aku tidak akan berusaha menjelaskannya. Tapi ada satu hal yang menghiburku—peniruannya ini kelihatannya hanya disadari oleh diriku saja, dan hanya aku yang mengetahui senyuman sinis yang dilayangkan orang yang bernama sama denganku itu. Merasa puas karena berhasil membuatku kesal, dia diam-diam tertawa geli atas sakit hati yang mampu dia timbulkan dalam diriku, dan tidak memedulikan apakah keisengannya itu dihargai orang lain atau tidak. Selama berbulan-bulan, aku tidak tahu mengapa sekolah tidak menyadari rencana jailnya itu, tidak melihat keberhasilannya, dan tidak ikut-ikutan mencemooh.

Mungkin perubahannya dalam upaya meniruku tidak begitu jelas terlihat, atau yang lebih mungkin, kemampuannya meniru begitu hebat sehingga tidak seorang pun menyadari kelakuannya.

Sudah lebih dari sekali aku menceritakan sikap angkuhnya terhadapku, dan betapa seringnya dia menentang kemauanku. Pertentangannya ini sering kali berupa nasihat-nasihat yang tidak sopan; nasihat yang tidak diberikan secara terang-terangan, tapi melalui isyarat atau sindiran tidak langsung. Aku tidak suka dengan nasihat-nasihatnya, dan rasa tidak suka ini kian menguat seiring aku bertumbuh besar tiap tahunnya. Namun, di masa sekolah ini, harus kuakui seingatku nasihat-nasihatnya tidak ada yang salah atau konyol seperti yang biasa diberikan anak-anak seusianya; kuakui rasa moralnya setidaknya jauh lebih baik dariku; dan kuakui sekarang aku mungkin menjadi orang yang lebih baik dan lebih bahagia, seandainya dulu aku tidak sering menolak nasihat-nasihatnya yang disampaikan dalam bisikan yang waktu itu kubenci dan remehkan.

Aku akhirnya makin merasa gelisah karena terus-menerus diawasi oleh Wilson, dan tiap hari kekesalanku akan sikap sombongnya yang menjadi-jadi kutunjukkan secara lebih terbuka. Sudah kukatakan sebelumnya bahwa pada tahun-tahun pertama hubungan kami sebagai teman sekolah, perasaanku terhadapnya bisa jadi berkembang menjadi persahabatan. Tapi pada bulan-bulan terakhir masa tinggalku di sekolah ini, meski sikapnya yang suka mengganggu sudah mulai berkurang, perasaanku malah makin dipenuhi kebencian. Suatu saat kukira dia melihat kebencianku ini, dan setelahnya dia berusaha menghindar dariku.

Kira-kira pada waktu yang sama, jika aku mengingatnya dengan benar, saat aku bertengkar hebat dengannya, dan ketika dia tanpa

sengaja menunjukkan sifatnya yang tidak biasa—nada suara dan sikapnya yang lebih blakblakan yang belum pernah kukenali—aku menemukan, atau setidaknya mengira aku menemukan dalam aksen bicaranya, sikapnya, dan penampilannya secara umum, sesuatu yang awalnya mengejutkanku. Tapi lalu hal itu membuatku tertarik karena mengingatkan akan masa-masa kecil—ingatan liar, membingungkan, dan meluap-luap dari suatu masa ketika aku sendiri belum bisa mengingatnya. Aku tidak bisa menggambarkan lebih baik sensasi yang menekanku selain mengatakan bahwa aku merasa sangat yakin pernah mengenal orang yang berdiri di hadapanku ini, jauh di masa lalu. Tapi delusi ini memudar dengan cepat seperti kemunculannya; dan aku menceritakannya hanya karena hari itu adalah hari terakhir aku berbicara dengan orang yang namanya sama denganku.

Bangunan sekolah yang kuno dan besar itu, dengan bagian-bagian yang tak terhitung banyaknya, memiliki beberapa ruangan besar yang saling terhubung, dan di sinilah tempat tidur sebagian besar siswa. Tapi, sebagaimana sebuah bangunan yang dirancang dengan sangat aneh, ada pula banyak tempat terpencil yang berukuran kecil atau ceruk-ceruk, bagian bangunan yang tidak penting. Dan Dr. Bransby dengan cerdiknya juga menjadikan tempat itu sebagai asrama, meski tempat itu hanya mampu menampung satu orang karena ukurannya yang tak lebih dari lemari. Nah, salah satu kamar kecil ini dihuni oleh Wilson.

Suatu malam, menjelang berakhirnya tahun kelimaku di sekolah, sesaat setelah pertengkaran terakhir kami yang tadi sempat kuceritakan, ketika semua orang tertidur lelap, aku bangkit dari ranjang. Seraya menenteng lampu aku pergi diam-diam dari kamarku lalu menelusuri lorong-lorong sempit yang berliku-liku menuju kamar

sainganku. Sudah lama kurencanakan salah satu keisengan-keisengan yang hingga saat ini tidak selalu berhasil. Sekarang aku bermaksud melaksanakan rencanaku, dan bertekad membuatnya menyadari betul kebencianku.

Setelah tiba di kamarnya yang kecil, aku masuk tanpa bersuara dengan meninggalkan lampu di luar. Aku maju selangkah, dan menyimak suara napasnya yang tenang. Karena yakin dia tertidur lelap, aku kembali keluar untuk mengambil lampu, dan dengan bantuan cahaya lampu kudekati lagi ranjang itu. Tirai yang tertutup rapat mengelilingi ranjang, dan dengan perlahan dan tenang kubuka tirai itu agar rencanaku bisa terlaksana. Sewaktu sinar terang lampu menyorot dengan jelas sosok yang tertidur itu, mataku pada saat yang bersamaan melihat wajahnya.

Aku memandanginya;—keadaan mati rasa dan perasaan dingin segera menyebar ke sekujur tubuhku. Aku menarik napas panjang, lututku terasa lemas, jiwaku seakan dirasuki ketakutan yang tak tertahankan. Terengah-engah, kuarahkan lampu mendekati wajah Wilson. Inikah garis bentuk muka William Wilson? Aku memang melihatnya, tapi aku terkejut karena tidak mengenalinya sama sekali. Apa yang membuatku terkejut seperti ini?

Aku memandanginya;—sementara kepalaku terasa pening dengan banyaknya pikiran yang membingungkan. Wajahnya tidak tampak seperti ini—sudah pasti bukan seperti ini—pada siang hari. Nama yang sama! Bentuk raga yang sama! Masuk sekolah pada hari yang sama! Lalu perbuatannya yang meniru-niru gaya bicaraku, suaraku, kebiasaanku, dan sikapku! Apakah mungkin yang sekarang kulihat ini hanyalah hasil dari kebiasaannya melakukan peniruan yang sarkastis? Terkejut luar biasa, dengan rasa gemetar menjalari tubuh, kumatikan

lampu, keluar dari kamar itu dengan diam-diam, dan segera meninggalkan sekolah kuno itu, tanpa pernah memasukinya lagi.

Setelah beberapa bulan berselang, dengan bersantai-santai di rumah, aku mendaftarkan diri di Eton. Waktu jeda yang sebentar itu cukup untuk melemahkan ingatanku akan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekolah pimpinan Dr. Bransby, atau setidaknya mengubah perasaan yang kurasakan saat mengenang semuanya itu. Kebenaran—tragedi—terkait kejadian-kejadian itu tidak lagi kuingat. Sekarang aku bahkan mulai meragukan bukti kesadaranku; dan setiap kali mengingat kejadian itu, aku lebih sering menganggapnya sebagai hasil imajinasiku saja, alih-alih sesuatu yang nyata, yang memang sifat suka berimajinasi ini sudah kumiliki turun-temurun. Keragu-raguan ini juga tak kunjung berkurang oleh karakter kehidupan yang kujalani di Eton.

Begitu memulai studi di Eton, aku tenggelam dalam pusaran keegoisan yang menghapus semua kejadian masa lalu, kecuali kejadian yang tidak berarti menelan setiap pandangan atau perasaan serius yang muncul. Hanya menyisakan ingatan tentang perbuatan-perbuatan paling sembrono di kehidupan sebelumnya.

Namun aku tidak ingin menggambarkan serangkaian ketidaksenonohanku yang menyedihkan di sini—ketidaksenonohan yang melawan hukum, tapi berhasil terhindar dari pengawasan sekolah. Tiga tahun yang berlalu tanpa ada manfaat apa-apa, hanya memberiku kebiasaan buruk yang mengakar kuat dan kelebihan berat badan.

Setelah mabuk-mabukan selama seminggu penuh, aku mengundang sekelompok kecil siswa yang paling tidak bermoral ke pesta minum-minum rahasia di kamarku. Kami bertemu pada malam hari karena dengan begitu kami bisa puas minum-minum sampai pagi. Minuman anggur dihabiskan dengan bebasnya, dan tidak ada godaan lain yang

mungkin lebih berbahaya; maka ketika fajar hampir menyingsing di ufuk timur, kami masih saja asyik mabuk-mabukan.

Di tengah keasyikan bermain kartu dan meneguk alkohol dan aku sedang mengajak paksa teman-temanku untuk bersulang, perhatianku tiba-tiba dialihkan oleh suara keras pintu kamar yang dibuka setengah dan suara antusias seorang pembantu yang berdiri di depan pintu. Dia mengatakan bahwa ada seseorang yang memaksa untuk berbicara denganku di lorong, kelihatannya sedang terburu-buru.

Karena pengaruh alkohol, interupsi yang tak terduga itu malah membuatku girang. Aku berjalan ke pintu dengan sempoyongan, dan beberapa langkah berikutnya membawaku sampai keruang depan bangunan itu. Di ruang yang kecil dan berlangit-langit rendah ini tidak ada lampu sehingga sekarang sama sekali tidak ada cahaya yang masuk, kecuali dari sinar fajar yang temaram yang mengalir masuk melalui jendela setengah lingkaran. Ketika kakiku menjejak melewati ambang pintu, kusadari ada sesosok pemuda yang tingginya sama denganku, dan berpakaian piama putih berbahan wol yang modelnya sama persis dengan yang kukenakan saat itu. Cahaya remang-remang di dalam ruangan ini membuatku mampu melihat dengan samar, tapi rupa wajahnya tidak bisa kuperhatikan. Begitu aku masuk, dia buru-buru mendekatiku, dan seraya mencengkeram lenganku dengan sikap tak sabar, dia membisikkan kata “William Wilson!” di telingaku. Seketika itu juga aku menjadi sadar.

Sikap si pemuda asing dan gemetar jarinya yang terangkat di antara mataku dan cahaya itulah yang membuatku takjub luar biasa; tapi bukan ini yang menggugahku begitu hebatnya. Yang menggugahku adalah rasa urgensi dari teguran serius yang diutarakannya dengan suara desis rendah; dan terutama, nada suara dan gaya bicaranya saat

membisikkan kata-kata itu, yang menghadirkan kembali ribuan kenangan masa lalu, dan menyengat jiwaku dengan aliran listrik bertegangan tinggi. Sebelum kesadaranku benar-benar pulih, pemuda itu sudah lenyap.

Meskipun kejadian ini membangkitkan imajinasiku yang sudah kacau-balau, aku yakin semua itu nyata. Selama beberapa minggu, aku sibuk menyelidiki, atau asyik memunculkan spekulasi-spekulasi yang tidak wajar. Aku tidak menyembunyikan perasaanku tentang identitas seseorang yang demikian tekun mencampuri urusanku, dan mengusikku dengan nasihatnya yang bersifat menyindir. Tapi siapa dan ada apa dengan Wilson ini?—dan dari manakah datangnya dia?—dan apa tujuannya? Tak satu pun pertanyaan ini bisa kutemukan jawabannya. Aku hanya mengetahui bahwa kecelakaan yang tiba-tiba menimpa keluarganya menyebabkan dia harus keluar dari sekolah Dr. Bransby pada hari yang sama ketika aku sendiri melarikan diri. Namun untuk sesaat, aku berhenti memikirkan Wilson. Perhatianku tercurah sepenuhnya untuk mempersiapkan keberangkatanku ke Oxford. Ke sanalah aku segera pergi; kesombongan orangtuaku yang tak terkira membuatku diperlengkapi dengan pakaian bagus dan uang saku tahunan sehingga aku akan bisa bersenang-senang sesuka hati dalam kemewahan yang sudah sangat kucintai—supaya aku bisa bersaing dengan para ahli waris terangkuh dari keluarga bangsawan terkaya di Britania Raya dalam hal pemborosan uang.

Senang bukan kepalang dengan uang sebanyak itu, watakku yang liar makin menjadi-jadi. Aku bahkan melanggar batas-batas kesopanan yang umum pada pesta-poraku yang gila-gilaan. Tapi mustahil rasanya untuk menjelaskan pemborosanku secara mendetail. Pokoknya, di antara para pemboros yang ada, aku jauh melampaui mereka. Dan

meski banyak sekali tindakan bodoh yang baru kali ini kulakukan, perbuatanku itu tidak makin memperpanjang daftar katalog perbuatan buruk yang lazim terjadi di universitas paling tak bermoral di Eropa.

Mungkin sulit dipercaya bahwa di sini aku bahkan benar-benar meninggalkan kehidupan yang terhormat, karena mengenal keahlian paling hina dari para penjudi profesional. Setelah mahir berjudi, aku jadi terbiasa berjudi untuk memperbesar pendapatanku yang memang sudah berlimpah karena berhasil memenangkan uang dari rekan-rekan mahasiswa yang bodoh.

Begitulah kenyataannya. Penghinaan besar-besaran ini sudah pasti terbukti menjadi alasan utama bebasnya aku dari hukuman atas apa yang telah kuperbuat. Karena siapa juga di antara teman-temanku yang paling bodoh yang rela membantah bukti paling jelas dari kebodohannya sendiri, dan mencurigai perbuatan William Wilson yang periang, jujur, dan murah hati—pemuda paling mulia sekaligus awam di Oxford—dia yang kebodohannya hanyalah bersifat kekanakan—yang kesalahannya hanya berupa tingkah yang dilakukan spontan—yang kejahatan tergelapnya hanya sifatnya yang pemboros?

Sekarang sudah dua tahun aku menyibukkan diri dengan cara ini. Ketika ada pemuda ningrat yang masuk ke universitas, namanya Glendinning—katanya dia sekaya Herodes Atticus—kekayaannya juga diperoleh dengan mudah. Aku segera mengetahui dia orang bodoh, dan pastinya menjadikan dia sebagai sasaran yang pas bagi keterampilanku. Aku sering mengajaknya bermain kartu, dan mengatur, dengan keahlian yang lazim dimiliki penjudi, agar dia memenangkan sejumlah besar uang; dengan begini akan lebih memudahkan menjeratnya dalam perangkapku. Akhirnya, setelah rencanaku menjadi matang, kutemui dia (dengan niatan bahwa

pertemuan ini akan jadi yang terakhir dan menentukan) di apartemen rekan mahasiswa, Tuan Preston, yang menjadi teman karib kami berdua—tapi tidak sedikit pun mencurigai rencana rahasiaku. Untuk memeriahkan pertemuan ini, sudah kurancang agar delapan atau sepuluh rekan lain ikut berkumpul, dan aku sangat berhati-hati supaya usulan bermain kartu muncul secara kebetulan, dan yang mengusulkan adalah temanku sendiri yang menjadi sasaran tipuanku. Guna mempersingkat bahasan yang busuk ini, tidak satu pun siasat murahan dihilangkan, begitu seringnya siasat-siasat itu diterapkan dalam acara seperti ini membuatku heran sendiri betapa mereka tetap mudah menjadi korbannya.

Kami mengulur-ulur waktu permainan hingga larut malam, dan aku akhirnya melancarkan siasat agar hanya Glendinning yang tersisa sebagai satu-satunya lawanku. Kebetulan permainan kartu yang sedang dimainkan adalah permainan favoritku, *ecarte*! Karena tertarik dengan permainan kami, pemain yang lain membuang kartu mereka sendiri, dan asyik menonton di sekitar kami. Glendinning, yang sejak awal acara berhasil dibujuk dengan kelicikanku untuk minum sebanyak-banyaknya, kini mengocok, membagikan, atau memainkan kartu dalam keadaan mabuk berat. Dalam waktu sangat singkat, dia sudah berutang banyak kepadaku; dan setelah meneguk habis segelas besar anggur merah, dia melakukan persis apa yang telah kuduga—dia menawarkan untuk melipatgandakan taruhan kami yang sudah setinggi langit. Aku berpura-pura menolak, dan penolakanku yang berulang kali ini akhirnya menyulut dia melontarkan kata-kata marah yang membuatku kesal, hingga akhirnya aku terpaksa menurut.

Hasilnya jelas membuktikan betapa mangsa sudah sepenuhnya masuk perangkapku; kurang dari satu jam, utangnya kepadaku menjadi

berlipat empat. Selama beberapa saat air mukanya memucat akibat anggur; tapi sekarang, betapa kagetnya aku melihat wajah pucatnya disertai ekspresi sangat takut. Aku terkejut karena selama ini setahuku Glendinning kaya raya; dan jumlah uangnya yang telah lenyap, meski besar sekali nominalnya, kukira seharusnya tidak membuatnya begitu terpukul. Pikiran yang langsung terlintas di benakku adalah ekspresi wajahnya itu diakibatkan minuman anggur yang baru saja diteguknya. Karena melihat air muka teman-temanku, aku hendak memaksa untuk menghentikan permainan ini, ketika beberapa ekspresi yang ditunjukkan teman-teman di sampingku, dan desahan putus asa dari Glendinning, menyadarkanku bahwa aku telah menyebabkannya hancur total sehingga membuatnya dikasihani oleh semua orang di sini. Padahal seharusnya mereka bisa melindunginya dari perbuatan buruk iblis sekalipun.

Aku sungguh bingung apa yang harus kulakukan sekarang. Kondisi korban penipuanku yang menyedihkan telah menyebabkan semua orang bersikap murung; dan selama beberapa saat, tercipta keheningan yang menyiksa. Selama itu pula bisa kurasakan pipiku memerah karena mendapat tatapan cemooh atau celaan dari segelintir pemain. Aku bahkan akan mengakui bahwa beban rasa gelisah yang luar biasa terasa terangkat sejenak dari dadaku oleh interupsi yang terjadi tiba-tiba. Pintu lipat apartemen yang lebar dan berat itu dibuka lebar-lebar dengan sikap tergesa-gesa sehingga membuat setiap lilin di ruangan itu padam seketika secara ajaib. Sebelum cahaya lilin padam kami sempat melihat ada orang asing yang telah masuk ke ruangan; tinggi badannya sama denganku dan sebuah jubah menutup rapat tubuhnya. Sekarang ini suasananya gelap pekat; dan kami hanya bisa merasakan orang asing itu sudah berdiri di tengah kami. Sebelum ada di antara kami

yang pulih dari keterkejutan ini, kami mendengar suara si penyelundup itu.

"Saudara-saudara," katanya, dengan suara bisikan yang rendah, jelas, dan tak pernah terlupakan yang membuatku sangat ketakutan. "Saudara-saudara, saya tidak akan meminta maaf atas perbuatan saya ini, karena saya hanya melakukan tugas. Kalian semua pasti belum mengenal sifat asli orang yang malam ini telah memenangi sejumlah besar uang dari Lord Glendinning di permainan kartu *ecarte*. Karenanya saya akan membeberkan tipu muslihatnya kepada kalian. Coba kalian periksa lipatan dalam pada manset lengan baju sebelah kirinya, dan beberapa bungkusan kecil yang bisa ditemukan di saku-saku agak lebar di mantel sulamnya."

Selagi dia berbicara, suasana di ruangan begitu heningnya sehingga seseorang mungkin bisa mendengar peniti yang terjatuh ke lantai. Begitu selesai bicara, dia langsung pergi dengan tiba-tiba seperti saat kedatangannya. Bisakah aku—haruskah aku menjelaskan perasaanku? —haruskah kukatakan bahwa aku merasakan semua ketakutan orang-orang terkutuk?

Yang pasti waktuku sangat sedikit untuk berpikir. Banyak tangan yang langsung mencengkeramku dengan kasar, dan cahaya tiba-tiba menyala kembali. Mereka mulai menggeledahku. Di lipatan lengan bajuku ditemukan semua kartu raja, ratu, dan pangeran yang sangat penting dalam permainan *ecarte*. Dan di saku-saku mantelku ditemukan sejumlah kartu duplikat yang sudah digunakan di permainan kami, dengan satu pengecualian kartu-kartuku merupakan jenis kartu yang secara teknis disebut *arrondees*; kartu-kartu tertinggi sedikit dicembungkan di bagian ujungnya, sedangkan kartu-kartu terendah agak dicembungkan di bagian sampingnya. Dengan

pengaturan seperti ini, korban penipuanku yang biasanya membagi kartu dengan posisi memanjang, akan selalu mendapati bahwa dia membagikan kartu-kartu bernilai tinggi kepada lawan mainnya; sementara si penjudi, yang membagi kartu dengan posisi melintang, pasti akan membagi kartu jelek kepada korbannya yang mungkin bisa dilihat dari hasil permainannya tadi.

Semburan kemarahan karena penemuan ini sama-sama membuatku tertekan seperti tatapan mencela atau sikap sinis yang mereka berikan kepadaku. “Tuan Wilson,” ujar pemilik apartemen, seraya membungkuk untuk mengambil jubah mewah berbulu binatang langka dari lantai. “Tuan Wilson, ini milik Anda.” (Cuaca di luar dingin; dan setelah keluar dari kamarku sendiri, aku melapisi mantel longgarku dengan jubah bulu itu, dan baru melepaskannya begitu tiba di tempat bermain kartu). “Kukira kami tidak perlu lagi menggeledah di situ (pandangan matanya terarah ke lipatan baju seraya tersenyum kecut) untuk mencari bukti lain keterampilan Anda. Kami sudah muak. Aku harap Anda akan paham betapa pentingnya Anda keluar dari Oxford—apa pun yang terjadi, dan juga keluar dari apartemenku sekarang juga.”

Saat itu aku merasa malu dan terhina, mungkin seharusnya kuungkapkan kejengkelanku atas kata-katanya yang menyakitkan itu, tapi seluruh perhatianku tersita oleh sebuah fakta yang paling mengejutkan. Jubah yang kukenakan terbuat dari bulu binatang langka dan sangat mahal harganya. Modelnya juga hasil kreasiku sendiri yang fantastis karena aku sangat memperhatikan penampilanku. Karenanya ketika Tuan Preston menyodorkan jubah itu kepadaku setelah mengambilnya dari lantai di dekat pintu-pintu lipat apartemen, betapa kagetnya aku begitu melihat jubahku sendiri sudah kusandangkan di lenganku seperti biasa dan jubah yang disodorkan padaku benar-benar

mirip dengan punyaku. Aku ingat pemuda yang tadi membuka kedokku membungkus tubuhnya dengan jubah; dan tidak seorang pun di ruangan ini yang memakai jubah seperti milikku. Dengan berusaha berpikir dan bersikap tenang, kuambil jubah yang disodorkan oleh Preston; lalu diam-diam kulapiskan jubah itu di atas jubahku sendiri. Aku meninggalkan apartemen itu dengan bersungut-sungut; dan keesokan pagi sebelum fajar menyingsing, aku memulai perjalanan meninggalkan Oxford dan negeri ini dengan rasa sakit karena takut sekaligus malu.

Rupanya sia-sia saja aku melarikan diri. Takdir jahatku mengejarku dengan penuh semangat dan terbukti bahwa pengaruh misteriusnya baru saja dimulai. Belum lama menjejakkan kaki di Paris, aku mendapati bukti jelas akan jejak-jejak Wilson yang mencampuri urusanku. Tahun-tahun berlalu, tanpa pernah aku merasakan ketenangan. Bajingan!—di Roma, dengan begitu cepatnya dia sudah campur tangan dan mengadang ambisiku! Di Wina juga—di Berlin—di Moskow! Jika demikian, tidakkah aku punya alasan bagus untuk mengutukinya dalam hati? Dari kekuasaannya yang sewenang-wenang dan misterius aku akhirnya melarikan diri, dengan sangat panik, seolah lari dari wabah. Tapi hingga ke ujung dunia pun sia-sia saja aku melarikan diri.

Lagi dan lagi, dalam hubungan eratku dengan jiwaku sendiri, tidakkah aku akan mendesak bertanya “Siapakah dia? —dari mana datangnya?—dan apa tujuannya?” Tapi tiada jawaban yang bisa kutemukan. Lalu aku memeriksa dengan teliti dan cermat, bentuk, metode, dan ciri utama pengawasannya yang kurang ajar. Namun di sini pun aku sulit membuat dugaan. Tampak jelas bahwa dari banyak contoh kejadian, dia hanya menghalangi jalanku untuk menggagalkan

rencana rahasiaku, atau mengacaukan tindakanku, yang jika berhasil dilaksanakan, mungkin akan menjadi keisengan yang paling pahit. Betapa buruknya jaminan atas hak-hak mengatur diri sendiri yang diabaikan dengan cara sangat menghina!

Aku juga memperhatikan bahwa penyiksaku, untuk waktu yang sangat lama, (meski dengan keterampilan luar biasanya berhasil mempertahankan kemiripannya denganku dalam hal berpakaian) telah berusaha sebisa mungkin, dalam berbagai upayanya menghalangi keinginanku, agar aku tidak sekali pun melihat wajahnya. Jadilah Wilson sebisanya, tapi setidaknya ini hanya penipuan belaka, atau kebodohan. Mungkinkah dia mengira, dalam diri pemberi nasihatku di Eton—dalam diri penghancur martabatku di Oxford,—dalam dia yang menggagalkan ambisiku di Roma, pembalasan dendamku di Paris, dan kisah cintaku di Napoli, atau apa yang dia salah duga sebagai ketamakanku di Mesir,—bahwa dalam semua ini, musuh utamaku dan roh jahatku bisa terkecoh dengan mengenali William Wilson dari masa-masa sekolahku dulu—orang yang bernama sama, rekan sebaya, saingan, yang dibenci sekaligus ditakuti di sekolah pimpinan Dr. Bransby? Mustahil! Tapi aku akan mempercepat ceritaku ke kejadian penting terakhir dari serentetan drama ini.

Sampai sejauh ini aku mengalah terhadap penguasaannya yang bersifat memerintah ini. Perasaan kagumku yang besar terhadap sosok Wilson yang mahakuasa, mahatahu, bijaksana, lagi agung, memperbesar perasaan teror yang bersamaan dengan ciri sifatnya dan asumsi lain yang memengaruhiku, telah memunculkan pemikiran betapa lemah dan tidak berdayanya diriku sehingga terpaksa tunduk pada kemauannya yang sewenang-wenang. Namun akhir-akhir ini, aku telah menyerahkan diriku sepenuhnya pada anggur; dan pengaruhnya

terhadap sifat burukku yang turun-temurun membuatku jadi semakin ingin memberontak. Aku mulai berbisik-bisik—merasa bimbang—bersikap melawan. Dan apakah ini khalayan belaka yang membujukku untuk memercayai bahwa, dengan kian menguatnya keteguhanku sendiri, keteguhan penyiksaku mengalami penurunan yang sebanding? Biarkanlah begini seperti apa adanya, aku sekarang mulai merasakan harapan yang menggelora, dan akhirnya dalam relung pemikiranku muncul kebulatan hati yang teguh bahwa aku tidak akan mau lagi diperbudak.

Saat di Roma, selama berlangsungnya Karnaval di tahun 18--, aku menghadiri pesta topeng di kediaman bangsawan besar Napoli bernama Duke Di Broglio. Aku bersenang-senang dengan meneguk minuman anggur dengan takaran yang lebih banyak dari biasanya. Suasana menyesakkan dari ruangan yang dipadati para tamu membuat kekesalanku sudah di ubun-ubun. Kesulitan saat menerobos di antara para tamu yang saling berdesakan juga turut membangkitkan kemarahanku karena sesungguhnya aku sedang mencari-cari (aku tidak akan bilang aku melakukannya dengan motif yang memalukan) wanita cantik, muda, periang yang telah menjadi istri Di Broglio yang tua dan pikun. Sebelumnya wanita itu sudah mengatakan kepadaku rahasia kostum yang akan dia kenakan, dan sekarang, setelah melihat sekilas sosoknya, aku buru-buru mendekatinya. Pada saat itu kurasakan ada tangan yang menyentuh pelan pundakku, dan telingaku mendengar bisikan rendah terkutuk yang sangat kuingat.

Dengan sangat murka, aku segera berbalik menghadapnya yang tadi menghalangiku, dan merenggut kerah bajunya dengan kasar. Seperti sudah kuduga, dia mengenakan kostum yang mirip sekali dengan kostumku; dengan memakai jubah khas Spanyol berwarna biru beledu,

yang mengelilingi pinggang dengan dihiasi sabuk merah tua yang menopang sebilah pedang tipis dan tajam. Topeng sutra berwarna hitam menutupi seluruh wajahnya.

“Bangsat!” kataku, dengan suara parau karena amarah, sementara setiap kata yang kuucapkan seolah memicu amuk marahku. “Dasar bangsat! penipu! bajingan terkutuk! kau tidak akan—kau tidak akan memburuku sampai mati! Ikuti aku, atau aku akan menusukmu di sini juga!” Lalu aku pun pergi dari ruang pesta menuju ruang kecil di sebelahnya seraya menyeret Wilson yang pasrah bersamaku.

Begitu memasuki ruang kecil itu, aku mendorong tubuhnya dengan sangat marah. Dia berjalan sempoyongan di dekat dinding, selagi kututup pintu seraya mengumpat, lalu kuperintahkan dia untuk menghunus pedangnya. Sesaat dia merasa ragu. Lalu sambil menghela napas, pedang itu ditariknya dalam diam, dan mulai mengambil posisi bertahan.

Pertarungan itu berjalan singkat. Aku menggila saat menyerangnya, dan di satu tanganku kurasakan aliran energi dan tenaga berlipat-lipat. Beberapa detik saja, aku sudah memojokkannya ke dinding; dan setelah membuatnya jatuh berlutut, kuhunjamkan pedangku, dengan kebuasan binatang, berulang kali ke dadanya.

Pada saat itu beberapa orang mencoba membuka gerendel pintu. Aku cepat-cepat menghalangi mereka, lalu segera kembali mendekati musuhku yang tengah sekarat. Tapi bahasa manusia apa yang bisa menggambarkan keterkejutan, ketakutan yang menguasai diriku saat menyaksikan apa yang waktu itu terhampar di hadapanku? Ketika tadi aku sempat memalingkan pandangan sejenak, tampaknya pengaturan seluruh ruangan itu berubah. Sebuah cermin besar—begitulah yang terlihat bagiku dalam kelinglunganku—sekarang berdiri di tempat yang

sebelumnya kosong. Dan sewaktu aku mendekati cermin itu dengan rasa takut luar biasa, bayanganku sendiri—dengan wajah pucat pasi dan ada percikan darah melangkah maju menjumpaiku dengan langkah yang lemah dan terhuyung-huyung.

Jadi, itulah bayanganku, tapi bukan. Itu adalah musuhku—Wilson, yang tengah berdiri di hadapanku dalam kesakitan. Topeng dan jubahnya tergeletak di lantai. Tidak sehelai pun pakaian yang melekat di tubuhnya—tiada garis bentuk wajahnya yang tidak serupa dengan garis bentuk wajahku sendiri!

Dia memang Wilson; tapi dia tidak lagi berbisik, dan aku pasti membayangkan diriku sendirilah yang berkata-kata selagi dia berbicara:

“Kau telah menaklukkan, dan aku menyerah. Tapi mulai dari sekarang kau juga mati—mati bagi Dunia, bagi Surga, dan bagi Harapan! Dalam diriku kau hidup—dan dalam kematianku, dengan dilihat dari bayangan ini, yang merupakan bayanganmu sendiri, betapa kau benar-benar sudah membunuh dirimu sendiri.”[]

Topeng Maut Merah

“Maut merah” telah lama menghancurkan negeri ini. Tiada wabah lain yang menyebabkan kematian sebesar ini, semengerikan ini. Darah adalah Perwujudannya dan segelnya—merah darah yang menakutkan. Awalnya muncul rasa nyeri yang menikam, dan rasa pening yang menyerang tiba-tiba, lalu pendarahan hebat di pori-pori, yang berakhir pada kematian. Bercak merah tua pada tubuh dan terutama wajah si korban menjadi kutukan wabah yang membuat si korban dijauhkan dari pertolongan dan belas kasihan sesamanya. Kejang-kejang, perkembangan, dan berhentinya penyakit itu pada diri korban hingga merenggut nyawanya hanya berlangsung setengah jam.

Namun Pangeran Prospero orang yang periang, berani, dan cerdik. Ketika separuh penduduk di daerah kekuasaannya berkurang akibat terjangkiti wabah itu, dia mengumpulkan seribu teman-teman yang sehat walafiat dan periang dari antara para bangsawan kerajaannya di tempat kediamannya. Bersama mereka, dia mendiami tempat pengasingan yang luas dari salah satu bangunan biaranya yang seperti istana. Bangunannya luas dan megah, kreasi sang pangeran yang memiliki selera eksentrik, tapi mengesankan. Tembok yang kokoh dan tinggi berdiri mengelilinginya. Pada tembok ini terdapat pintu besi. Para pegawai kerajaan, setelah memasuki bangunan ini, membawa serta tungku perapian dan palu besar serta mengelas gembok pintu. Mereka memutuskan untuk tidak membawa masuk peralatan yang memicu timbulnya keputusasaan atau kegilaan. Persediaan makanan dan minuman di biara itu begitu melimpah. Dengan tindakan

pencegahan seperti ini, mereka yang tinggal di dalamnya mungkin bisa terbebas dari penularan penyakit.

Dunia luar bisa menjaga dirinya sendiri. Sementara itu, sungguh bodoh bila bersedih hati atas apa yang sudah terjadi, atau merenungkannya. Sang pangeran telah menyediakan semua keperluan untuk bersenang-senang. Ada pelawak, aktor, penari balet, pemain musik, wanita cantik, serta minuman anggur. Semua ini dan keamanan tersedia di dalam bangunan biara. Tanpa ada “Maut Merah”.

Menjelang pengujung bulan kelima atau keenam sejak masa pengasingan itu, dan ketika wabah penyakit merajalela dengan dahsyatnya ke mana-mana, Pangeran Prospero menghibur seribu temannya dengan menyelenggarakan pesta topeng yang paling megah dan tidak biasa.

Suasana pesta topeng itu sungguh memuaskan. Namun, aku akan jelaskan terlebih dulu ruangan-ruangan yang menjadi tempat berlangsungnya pesta itu. Ada tujuh ruangan—berukuran luas dan besar. Namun di dalam istana-istana lain, ruangan semacam ini membentuk pemandangan yang memanjang dan lurus—jika pintu-pintu lipatnya digeser ke belakang hampir ke dinding di sisi lain—sehingga pandangan ke seluruh ruangan jarang terhalangi.

Di sini kondisinya sangat berbeda; sebagaimana mungkin bisa diduga dari kecintaan sang pangeran akan sesuatu yang aneh. Ruang-ruangnya sangat tidak beraturan sehingga pandangannya tidak bisa terarah ke seluruh ruangan sekaligus. Ada belokan tajam di setiap dua puluh atau tiga puluh meter, dan di tiap tikungan terhampar pemandangan baru. Pada sisi kanan dan kiri, di tengah masing-masing dinding, terdapat jendela Gotik berbentuk tinggi dan ramping yang menghadap ke arah sebuah koridor tertutup yang menyusuri liku-liku ruangan. Jendela-

jendela ini terbuat dari kaca berwarna dengan corak beragam sesuai dengan warna dekorasi masing-masing ruangannya. Jikalau ruangan yang terletak paling timur bernuansa, misalnya, biru—maka jendelanya pasti dicat biru. Ornamen dan tapestri di ruangan kedua bernuansa ungu, maka di sini kaca jendelanya berwarna ungu. Ruangan ketiga bernuansa hijau seluruhnya, dan begitupun jendelanya. Ruangan keempat dilengkapi dengan perabotan berwarna jingga—kelima putih, keenam violet. Ruangan ketujuh diselimuti tapestri-tapestri beledu hitam yang menggantung dari langit-langit dan menutupi dinding-dinding, hingga menyentuh lantai yang berbalutkan karpet dari bahan dan nuansa warna yang sama. Namun hanya di ruang ini sajalah, warna jendela-jendelanya tidak sesuai dengan warna dekorasinya.

Kaca jendela di sini berwarna merah tua—warna darah yang gelap. Nah, tidak satu pun ruangan dari ketujuh ruangan tadi yang dilengkapi dengan lampu atau kandil bercabang, meski ada begitu banyak ornamen keemasan yang tersebar di mana-mana atau menggantung dari langit-langit. Tiada cahaya apa pun yang berasal dari lampu atau lilin di dalam ruangan itu. Namun di koridor-koridor yang menghadap ruangan, di seberang tiap jendela, berdiri sebuah meja berat berkaki tiga yang menopang perapian kecil yang memantulkan sinarnya melalui kaca berwarna sehingga menerangi seluruh ruangan dengan begitu terangnya. Dan cahaya itu menciptakan banyak rupa yang fantastis dan mencolok. Tapi di ruangan sebelah barat atau ruang bernuansa hitam, efek cahaya perapian yang mengalir dari perabotan yang digantung hingga ke kaca jendela berwarna merah darah, sungguh mengerikan dan menciptakan penampilan yang begitu liar pada wajah siapa pun yang memasukinya sehingga hanya segelintir tamu yang cukup berani menjejakkan kakinya di dalam ruangan ini.

Di sinilah pula terdapat jam raksasa dari kayu eboni yang bersandar pada dinding sebelah barat. Bandulnya berayun ke kanan dan kiri dengan dentang yang monoton dan tak jelas. Ketika jarum jam menyelesaikan putaran penuhnya, yang menandakan satu jam telah berlalu, dari paru-paru jam yang terbuat dari logam kuningan terdengar suara yang jelas, nyaring, dan dalam, serta sangat berirama. Tapi nadanya sungguh ganjil sehingga selang setiap satu jam, para pemain orkes terpaksa berhenti memainkan alat musik sejenak, untuk mendengarkan bunyinya. Dan, para tamu yang berdansa terpaksa menghentikan gerakannya lambat-laun sehingga terciptalah kebingungan sesaat dari seluruh tamu. Sementara bunyi genta lonceng masih berdentang, tamu yang paling bergembira menjadi pucat, dan mereka yang lebih tua dan tenang menyapukan tangannya ke atas kening, seolah kebingungan dalam lamunan atau renungan mereka.

Ketika gaung dentang jam berhenti sepenuhnya, gelak tawa yang pelan menyebar ke seluruh tamu. Para pemain musik saling bertatapan dan tersenyum gugup dan bodoh seraya membisikkan sumpah, kepada satu sama lain, bahwa bunyi genta jam berikutnya tidak akan menimbulkan perasaan yang sama dalam diri mereka. Lalu setelah selang enam puluh menit, mencakup tiga ribu enam ratus detik dari Waktu yang berlalu, jam kembali berdentang, dan reaksi bingung dan takut muncul seperti sebelumnya.

Meskipun begitu, pesta poranya tetap meriah dan mengagumkan. Selera sang pangeran memang aneh. Dia cermat dalam memilih warna dan efek. Tidak dipedulikannya dekorasi-dekorasi yang sedang tren saat itu. Rancangannya berani dan mencolok, serta desainnya memancarkan kecemerlangan yang kasar. Ada beberapa orang yang menganggapnya gila. Tapi para pendukungnya merasa dia tidak gila.

Rasanya penting untuk mendengar, melihat, dan menyentuh dirinya agar merasa yakin bahwa dia memang waras.

Sang pangeran sendirilah yang sebagian besarnya mengatur ornamen berlebihan yang dapat dipindah-pindah dari ketujuh ruangan itu, dan terkadang mengatur pesta besar-besaran seperti ini. Dia juga yang meminta agar para tamu pesta mengenakan karakter-karakter unik. Memastikan mereka semua berpenampilan ajaib, tidak wajar. Maka, para tamu pesta memakai kostum-kostum yang membuat tamu lainnya terbelalak, kostum-kostum yang gemerlapan dan menciptakan ilusi, sebagaimana yang pernah diperlihatkan dalam pertunjukan sandiwara terkenal *Hernani*.

Ada sosok-sosok dengan kostum penuh hiasan rumit yang menampilkan letak anggota tubuh yang tidak sesuai dan perlengkapan yang tidak pantas. Ada pula selera-selera gila seperti gaya orang sinting. Ada banyak sosok yang cantik, memalukan, ganjil, mengerikan, dan tidak sedikit juga yang bisa membangkitkan rasa jijik. Ada banyak bayang-bayang mimpi yang hilir-mudik ke dalam ketujuh ruangan. Dan bayang-bayang mimpi ini berdansa gila-gilaan, mengikuti corak warna dari setiap ruangan, dan membuat alunan musik orkes yang ingar-bingar seolah hanya gaung dari langkah mereka.

Tak lama kemudian, terdengar dentang jam eboni yang berdiri di dalam ruangan berbalutkan kain beledu. Selama sesaat, semuanya hening, suasana menjadi senyap sehingga yang terdengar hanyalah bunyi dentang jam. Bayang-bayang mimpi berdiri terpaku di tempatnya. Namun gema genta lonceng pun lenyap—mereka berhasil bertahan dan sekejap kemudian—gelak tawa yang ringan menyebar ketika mereka mulai bergerak lagi. Kini alunan musik kembali membahana, dan bayang-bayang mimpi bergerak dengan semangatnya,

berlenggak-lenggok dengan lebih riang daripada sebelumnya. Rupa mereka warna-warni menyerupai aneka warna jendela yang dilalui sinar perapian dari meja berkaki tiga. Tapi ke ruangan ketujuh yang terletak paling barat, sekarang tiada seorang pun tamu bertopeng yang berani memasukinya.

Malam pun semakin larut. Ada cahaya yang lebih merah mengalir melalui kaca-kaca jendela berwarna merah darah; dan tirainya yang hitam pekat tampak menakutkan. Bagi mereka yang melangkahkan kakinya di atas karpet berwarna hitam, terdengarlah bunyi genta yang teredam dari jam eboni yang ada di dekat mereka. Bunyinya terdengar lebih tegas dari suara lain yang tertangkap telinga mereka yang sedang asyik bersuka ria di ruang-ruang lain.

Ruangan-ruangan lain ini penuh sesak, dan di dalam sana berdenyut dengan cepat jantung kehidupan. Pesta pora terus bergulir dengan meriah, hingga akhirnya mulai bergema suara dentang jam yang menandakan tengah malam. Musik pun berhenti mengalun, seperti yang tadi kuceritakan; dan gerak gerik para pedansa mereda; segala sesuatu dihentikan, tercipta keheningan yang menggelisahkan sebagaimana sebelumnya. Namun sekarang ada dua belas kali dentangan yang diperdengarkan lonceng jam, dan mungkin semakin lama jam berdentang, semakin banyaklah pikiran yang menjalar ke dalam benak mereka yang tadi bersenang-senang. Dan sebelum gaung-gaung terakhir dari dentang terakhir sepenuhnya sirna, banyak tamu pesta di tengah kerumunan yang menyadari kehadiran satu sosok bertopeng yang sebelumnya tidak pernah diperhatikan. Setelah desas-desus tentang kemunculan orang baru ini tersebar luas dengan sendirinya dari satu tamu ke tamu lain, akhirnya dari seluruh tamu

timbul suara bisikan, gumaman, yang menyatakan celaan dan keterkejutan, lalu berubah menjadi kengerian, ketakutan, dan kejijikan.

Di dalam ruangan yang dipenuhi sosok-sosok bertopeng seperti yang telah kulukiskan, mungkin seharusnya penampilan yang aneh tidak membangkitkan perasaan seperti itu. Malahan kebebasan berpakaian di pesta bertopeng malam ini hampir tak terbatas; tapi sosok itu berpenampilan berlebihan melampaui kekejaman Raja Herodes, dan bahkan melampaui batas-batas tata krama sang pangeran yang tanpa batas. Dalam hati sanubari seorang yang paling tidak berperasaan sekalipun, ada perasaan-perasaan tertentu yang jika dibangkitkan akan menimbulkan reaksi emosional. Bahkan bagi orang-orang yang tidak memedulikan hidup dan mati, ada hal-hal tertentu yang tidak bisa dijadikan bahan lelucon.

Seluruh tamu kini merasa bahwa pakaian dan perilaku sosok asing ini sama sekali tidak lucu ataupun sopan. Sosok itu berperawakan tinggi dan kurus kering, dari kepala hingga ujung kaki terbalut kain pembungkus mayat. Topeng yang menutupi wajahnya persis menyerupai wajah mayat yang menjadi kaku. Namun semua ini mungkin masih bisa diterima oleh para tamu yang marah, andaikan sosok bisu itu tidak bertindak terlalu jauh dengan berpura-pura mirip Maut Merah. Pakaiannya tepercik darah—dan kening lebarnya, dengan seluruh wajahnya terciprat merah tua darah.

Sang pangeran berjalan mendekat dengan gerakan lambat dan sikap angkuh, menyeruak di antara para tamu. Ketika memandang sosok hantu ini, Pangeran Prospero terlihat mengejang, awalnya karena gemetar rasa ngeri atau jijik yang hebat. Tapi, sesaat kemudian, keningnya memerah karena marah.

“Siapa yang berani?” tanyanya dengan suara serak pada para tamu yang berdiri di dekatnya. “Siapa yang berani mengejek kita dengan olok-olok yang menghina ini? Tangkap dia dan buka topengnya, supaya kita tahu siapa yang harus kita gantung saat matahari terbit, dari menara!”

Di ruangan paling timur atau yang bernuansa birulah sang Pangeran menyerukan kata-kata ini. Suaranya membahana ke seluruh tujuh ruangan dengan lantangnya, karena sang pangeran adalah pria bertubuh besar dan tegap, dengan satu lambaian tangannya saja alunan musik menjadi hening.

Di ruangan biru ini berdirilah sang Pangeran, dengan sekelompok tamu yang pucat pasi di dekatnya. Awalnya, saat dia membuka suara, terdengar sedikit gerakan kaki yang bergegas dari kelompok ini menuju ke sosok pengacau itu, yang saat itu juga berdiri sangat dekat. Dan sekarang, dengan langkah elegan, tenang dan berhati-hati, sosok itu bergerak makin dekat kepada sang Pangeran. Namun sejak sosok bisu itu membangkitkan rasa kagum yang tak terlukiskan dari seluruh tamu, ternyata tidak seorang pun yang menjulurkan tangannya untuk menangkap sosok itu. Karenanya, tanpa rintangan, sosok misterius itu melewati sang Pangeran dalam jarak satu meter. Dan sementara kumpulan tamu, seolah dengan satu desakan hati, menjauh dari tengah ruangan mendekati dinding, sosok itu berjalan dengan bebasnya. Tapi dengan langkah yang sama mantap dan teraturnya, sosok itu melewati ruangan biru menuju ruangan ungu—melalui ruangan ungu menuju ruangan hijau—melalui ruangan hijau ke ruangan jingga—terus bergerak lagi ke ruangan putih—kemudian ke ruangan violet, sebelum terlihat ada gerakan pasti dari para tamu untuk menangkapnya.

Saat itulah, Pangeran Prospero, yang menjadi jengkel karena amarah dan rasa malu akan kekecutan hati yang sempat dirasakannya sesaat, berjalan terburu-buru melalui keenam ruangan itu. Sementara tiada seorang pun yang mengikutinya karena rasa ngeri yang amat sangat menyelubungi mereka semua. Sang pangeran mengangkat tinggi-tinggi sepucuk belati, dan dengan tergesa-gesa telah mendekati sosok itu dalam jarak sekitar satu meter, ketika sosok itu, setelah mencapai sudut terjauh di ruangan beledu, berbalik tiba-tiba dan menghadap ke arah pengejarnya. Terdengar jeritan keras, dan belati yang tadi digenggam sang pangeran pun jatuh berkilat ke atas karpet hitam, dan segera setelahnya, rebahlah tubuh Pangeran Prospero yang tak lagi bernyawa. Lalu, dengan mengumpulkan sisa-sisa keberanian dari serbuan rasa putus asa, segerombolan tamu pesta langsung menyerbu masuk ke ruangan hitam, dan begitu melihat sosok bisu, yang tubuh tingginya berdiri tegak dan bergeming dalam bayangan jam eboni, mereka terengah-engah dalam rasa ngeri yang tak terkatakan saat mendapati kain pembungkus mayat dan topeng mirip mayat itu tidak diisi oleh makhluk nyata.

Sekarang jelaslah kehadiran Maut Merah. Dia datang seperti seorang pencuri di malam hari. Dan satu demi satu menjatuhkan tamu pesta di ruangan yang berlumuran darah yang tadi menjadi tempat berlangsungnya pesta pora, dan setiap mereka mati dalam posisi tubuh yang putus asa. Dan gema dentang jam eboni lenyap seiring dengan matinya tamu terakhir. Nyala api di meja berkaki tiga pun padam. Kegelapan dan kebinasaan serta Maut Merah menguasai segalanya.[]

Potret Oval

Saat kondisiku terluka amat parah, pelayan laki-lakiku lebih memilih mendobrak masuk ke dalam kastel, daripada membiarkanku melewati malam di udara terbuka. Kastel yang mereka dobrak itu adalah salah satu bangunan besar yang tampak suram sekaligus megah, yang sudah lama sekali memberengut di tengah-tengah Pegunungan Appennine, sebagaimana mungkin dilukiskan Mrs. Radcliffe sang penulis. Kelihatannya kastel ini belum lama ditinggalkan pemiliknya.

Kami mendiami salah satu ruangan terkecil dan berdekorasi tidak begitu mewah. Letaknya di menara kecil yang terpencil dari bangunan itu. Dekorasinya beraneka ragam, tapi usang dan antik. Di dindingnya tergantung tapestri dan dihiasi banyak piala dengan beragam bentuk. Juga ada banyak sekali lukisan modern yang penuh ekspresi dalam pigura-pigura emas bergaya *arabesque*. Lukisan-lukisan ini terpajang di dinding tidak hanya pada permukaan utamanya saja, tapi juga di banyak celah dan ceruk dari arsitektur kastel yang aneh. Pada lukisan-lukisan inilah aku begitu terpikat sehingga kuperintahkan Pedro, pelayanku, untuk menutup daun penutup jendela yang berat di kamar itu—karena memang sudah malam—dan menyalakan lilin-lilin di sebuah kandil tinggi yang terletak di dekat kepala ranjangku. Kuminta juga dia untuk menyibak lebar-lebar kelambu hitam beledu yang menyelubungi ranjang. Aku ingin semua ini dilakukan agar bisa beristirahat, dan jika tidak tertidur, setidaknya memandangi lekat-lekat lukisan-lukisan ini, dan membaca sebuah buku kecil yang kudapati di

atas bantal, dan yang isinya mengkritik dan menjelaskan lukisan-lukisan ini.

Lama sekali aku membacanya dan menatap lukisan-lukisan ini dengan cermat. Jam demi jam berlalu dengan cepatnya dan malam pun kian larut. Posisi kandil mulai mengganggu, dan alih-alih membangunkan pelayanku yang sudah tertidur, aku berusaha keras menjangkau kandil dan mengubah posisinya sedemikian sehingga sinarnya lebih terarah pada buku yang sedang kubaca.

Namun, perubahan posisi ini malah menghasilkan efek yang tak terduga. Sinar yang terpancar dari beberapa lilin (karena memang ada banyak lilin) kini menyoroti cekungan pada dinding kamar yang sejak tadi tertutupi bayangan salah satu tiang ranjang. Aku pun melihat dengan amat jelas sebuah lukisan yang sebelumnya sama sekali tidak kuperhatikan. Lukisan itu adalah potret seorang gadis belia yang baru saja mekar dewasa. Aku melihat potret itu dengan tergesa-gesa, lalu kututup mataku. Awalnya aku tidak mengerti mengapa aku melakukan hal ini. Tapi ketika kedua kelopak mataku masih terpejam, aku mencoba memikirkan alasanku memejamkan mata. Ini karena gerakan refleks agar aku bisa lebih lama berpikir—untuk memastikan penglihatanku tidak mengelabuiku—untuk menenangkan dan mengatasi hasratku agar bisa memandanginya dengan lebih yakin. Sesaat kemudian kutatap lagi lukisan itu lekat-lekat.

Yang kulihat sekarang tidak bisa dan tidak akan kuragukan lagi. Cahaya lilin-lilin yang menyoroti permukaan kanvas tampaknya menghilangkan kabut kantukku yang mengaburkan indraku dan seketika membuatku terjaga dalam dunia nyata.

Potret itu, sebagaimana telah kukatakan, menggambarkan seorang gadis muda. Yang terlukis hanya bagian kepala dan pundak sang gadis,

dibuat dengan gaya yang secara teknis disebut vinyet. Mirip sekali dengan gaya kepala-kepala favorit Sully. Kedua lengan, dada, dan bahkan ujung-ujung rambutnya yang bersinar menyatu tak kentara dengan bagian gelap tapi samar-samar yang membentuk latar belakang lukisan itu. Bingkainya berbentuk oval, disepuh mewah dan dihiasi ornamen bergaya rancangan bangsa Moor. Sebagai karya seni, tiada yang lebih mengagumkan selain lukisan itu sendiri. Tapi yang begitu tiba-tiba menggugahku dengan amat sangat bukanlah teknik pembuatannya ataupun kecantikan wajah sang gadis.

Setidaknya, pasti ini hanya khalayanku saja, karena berusaha tetap terjaga, yang membuatku sempat mengira kepala gadis itu mirip kepala manusia sungguhan. Seketika kulihat bahwa kepelikan penggambarannya, penerapan vinyetnya, dan bingkainya, sudah pasti langsung menghalau pikiran seperti itu—bahkan mencegahku untuk berpikir demikian walau hanya sejenak. Saking seriusnya memikirkan hal-hal ini, selama sekitar satu jam posisi tubuhku tetap setengah duduk setengah berbaring dengan pandanganku tertumpu pada potret itu. Akhirnya, setelah mengetahui rahasia sesungguhnya dari efek potret itu, aku kembali berbaring di ranjang. Rupa-rupanya pesona lukisan itu terletak pada ekspresinya yang benar-benar hidup, yang awalnya mengagetkan, dan akhirnya membingungkan, menenangkan, dan membuatku merasa ngeri sekaligus takjub.

Dengan perasaan kagum yang begitu besar, kupindahkan kembali kandil ke posisi semula. Dengan begitu lukisan yang menyebabkanku sangat gelisah dan bingung tidak terlihat lagi, dan dengan saksama aku membolak-balikkan halaman buku yang membahas lukisan-lukisan di sini beserta sejarahnya. Saat menemukan halaman yang membahas

potret oval itu, kata-kata yang tertulis di sana tidak jelas dan aneh. Demikian bunyinya:

“Dia adalah gadis dengan kecantikan luar biasa, menyenangkan sekaligus periang. Malang menimpanya sewaktu dia berjumpa, jatuh cinta, dan menikahi si pelukis. Si pelukis adalah orang yang penuh hasrat, suka belajar, disiplin, dan sudah jatuh cinta dengan Seninya. Sementara itu, sang gadis adalah seorang yang luar biasa cantik, menyenangkan lagi periang, suka tersenyum, penggembira bagai anak rusa; dia mencintai dan menyayangi segala hal, yang dibencinya hanyalah Seni yang menjadi saingannya. Yang tidak disenanginya hanya palet dan kuas serta peralatan terkutuk lainnya yang menjauhkan dirinya dari sang suami. Karenanya, dia sama sekali tidak suka ketika si pelukis menyatakan keinginannya untuk melukis sang istri yang belia. Namun gadis itu rendah hati dan penurut, sehingga dia mau duduk dengan sabar selama berminggu-minggu di dalam kamar di menara tinggi yang gelap, dan cahaya yang menyinari permukaan kanvas hanya berasal dari atas kepala.

Namun, si pelukis bangga terhadap pekerjaannya, yang berlangsung selama berjam-jam, dan berhari-hari. Dia penuh hasrat, liar, dan suasana hatinya suka berubah-ubah, serta sering hanyut dalam lamunan; sampai-sampai tidak disadarinya bahwa cahaya redup yang masuk ke menara kecil yang terpencil itu perlahan-lahan melemahkan kesehatan dan semangat sang istri, yang jelas-jelas merana, tapi hal itu luput dari mata sang suami. Tapi, gadis itu terus tersenyum tanpa pernah mengeluh karena dilihatnya si pelukis (yang begitu masyhur) sungguh bersemangat dan menikmati pekerjaannya. Si pelukis bekerja siang malam untuk melukiskan perempuan yang sangat mencintainya, perempuan yang kian hari kian kehilangan semangat dan lemah.

Beberapa orang yang datang melihat potret itu tercengang karena kemiripan lukisan itu dengan sang istri yang menjadi modelnya, sebuah karya yang sungguh mengagumkan, bukti kehebatan si pelukis dan bukti betapa dalam cintanya terhadap sang istri yang digambarkannya dengan begitu sempurna. Namun setelah beberapa lama, ketika pekerjaannya hampir selesai, tidak seorang pun diperbolehkan masuk ke menara kecil itu; karena si pelukis kian semangat dalam pekerjaannya, dan matanya jarang dialihkan dari kanvas, bahkan sekadar untuk memandangi wajah sang istri. Dan dia tidak akan memperhatikan bahwa warna-warna yang dipoleskannya di permukaan kanvas diambil dari pipi sang istri yang duduk di sampingnya.

Berminggu-minggu pun berlalu, dan ketika yang tersisa hanyalah menyapukan satu goresan pada bagian mulut dan satu warna pada mata, semangat sang istri kembali menyala bagaikan nyala api di dalam tempat lampu. Lalu si pelukis menyapukan kuasnya, dan memberi warna pada bagian mata; sesaat, si pelukis berdiri, terpesona di hadapan hasil karyanya yang baru saja selesai dikerjakan. Tapi saat berikutnya, sementara pandangannya belum dialihkan dari kanvas, si pelukis menjadi gemetar dan sangat pucat, dia terperanjat dan berseru dengan suara keras, “Lukisan ini sungguh Kehidupan itu sendiri!” lalu tiba-tiba berpaling untuk memandangi sang istri tercinta: “Dia sudah mati!”[]

Kucing Hitam

MENGENAI cerita paling liar tapi dengan narasi yang biasa yang hendak kutuliskan di sini, aku tidak mungkin bisa mengharapkan apalagi meminta kau memercayainya. Tentu saja aku gila jika mengharapkan begitu, karena seluruh indraku menolak mentah-mentah fakta yang terjadi. Tetapi, aku tidak gila—dan sudah pasti aku tidak sedang bermimpi. Persoalannya besok aku akan mati, jadi hari ini aku ingin melepaskan beban jiwaku. Tujuanku adalah menyampaikan serangkaian kejadian umum dengan ringkas dan jelas tanpa dibubuhi komentar-komentar. Peristiwa-peristiwa ini telah menakutkan—menyiksa—dan menghancurkanku.

Namun, aku tidak akan berusaha menjelaskannya secara teperinci. Bagiku, kejadian ini sungguh mengerikan—yang bagi orang lain mungkin tampak tidak terlalu menyeramkan. Mungkin setelah aku menceritakan semuanya, akan ada orang yang menganggap bayangan-bayanganku ini adalah hal yang lumrah—orang yang berpikiran lebih tenang dan lebih logis dibanding diriku sendiri, akan melihat keadaan yang kuceritakan secara terperinci ini hanyalah peristiwa biasa.

Sejak kecil aku adalah anak yang penyayang dan patuh. Kelembutan hatiku bahkan begitu jelas sehingga membuatku jadi bahan olokan teman-teman. Aku terutama sangat menyayangi binatang, dan orangtuaku memanjakanku dengan membolehkan aku memelihara berbagai jenis binatang. Bersama binatang-binatang inilah kuhabiskan sebagian besar waktuku, dan tak pernah aku sebahagia seperti saat memberi makan dan bercengkerama dengan mereka. Sifat yang aneh

ini kubawa hingga aku tumbuh besar, dan saat dewasa. Dari sinilah aku memperoleh salah satu sumber kesenanganku yang utama.

Bagi mereka yang menyayangi anjing setia dan cerdas, aku bisa memahami perasaan gembira mereka. Ada sesuatu menarik dari cinta kasih yang tidak egois dan rela berkorban dari seekor binatang, yang hanya bisa dirasakan langsung oleh mereka yang sering dikecewakan dalam persahabatan dengan sesama manusia.

Aku menikah di usia muda, dan merasa bahagia begitu mengetahui sifat istriku juga sama denganku. Melihat kesukaanku terhadap binatang-binatang peliharaan, dia segera mendapatkan binatang yang paling mudah dirawat. Kami memelihara beberapa burung, beberapa ikan mas koki, seekor anjing yang bagus, beberapa kelinci, seekor monyet kecil, dan *seekor kucing*.

Kucing ini berukuran sangat besar dan cantik, bulunya berwarna hitam legam, dan sangat cerdas. Soal kecerdasannya, istriku, yang sebenarnya tidak terlalu percaya takhayul, sering menyatakan anggapan kuno yang terkenal, bahwa semua kucing hitam merupakan jelmaan penyihir. Istriku tentu tidak serius dengan perkataannya itu—dan aku menyebutkan hal ini hanya karena kebetulan saja aku teringat akan ucapannya itu.

Pluto—demikianlah nama kucing itu—menjadi binatang peliharaan favoritku dan teman bermainku. Aku sendiri yang memberinya makan, dan dia mengikutiku ke mana pun aku pergi di dalam rumah. Bahkan aku harus bersusah payah mencegahnya mengikutiku hingga ke jalanan.

Persahabatan kami berlangsung selama beberapa tahun, bahkan ketika watakku mulai berubah memburuk gara-gara kecanduan minuman alkohol sehingga aku sering mabuk-mabukan (aku malu

mengakuinya). Dari hari ke hari, suasana hatiku makin tidak menentu, aku makin sering lekas marah, makin tidak memedulikan perasaan orang lain. Aku berbicara kasar kepada istriku. Akhirnya, aku bahkan melakukan kekerasan terhadapnya. Binatang-binatang peliharaanku, pastinya, juga turut mengalami perubahan sifatku ini. Tidak hanya aku mengabaikan mereka, tapi juga memperlakukan mereka dengan semena-mena. Namun terhadap Pluto, aku masih menyimpan sedikit perhatian sehingga mencegahku menganiayanya, sementara aku tidak segan-segan menganiaya kelinci, monyet, atau bahkan anjing, ketika mereka mendekatiku tanpa sengaja atau dengan sengaja karena ingin dibelai. Tapi, penyakitku ini semakin parah—karena penyakit bagaikan Alkohol!—dan pada akhirnya Pluto pun, yang kini menjadi tua dan agak menjengkelkan—mulai terkena imbas kemarahanku.

Suatu malam, aku pulang ke rumah dalam kondisi mabuk berat, setelah minum-minum di salah satu bar langgananku di kota. Aku merasa kucing itu menghindariku. Aku pun mencengkeramnya; karena takut akan sikap kasarku, dia menggigit tanganku hingga terluka sedikit. Seketika amarahku meluap bak kerasukan setan. Aku tidak lagi mengenali diriku sendiri. Jiwaku serasa langsung melayang meninggalkan ragaku dan roh yang lebih kejam merasuki ragaku. Dari kantong mantel kuambil pisau lipat kecil. Kubuka pisaunya, kugenggam leher kucing malang itu, dan dengan lambat kucungkil satu matanya! Sewaktu aku melakukan kekejian terkutuk ini, mukaku memerah, memanas, dan tubuhku gemetar.

Ketika kesadaranku pulih pada pagi hari—terbangun dari tidur nyenyak setelah melewati malam melelahkan—perasaanku campur aduk, merasa takut sekaligus menyesal atas kejahatan yang kuperbuat semalam. Tapi, perasaan bersalah itu tidak terlalu membebaniku. Aku

kembali minum-minum hingga mabuk dan segala ingatan akan perbuatanku itu pun langsung lenyap.

Saat itu keadaan si kucing perlahan membaik. Rongga matanya yang tercungkil terlihat mengerikan, tapi dia tidak lagi tampak kesakitan. Dia berjalan-jalan di dalam rumah seperti biasanya, tapi sudah diduga, dia lari ketakutan saat kudekati. Awalnya hatiku begitu sedih melihat kebencian yang jelas diperlihatkan binatang yang dulu pernah sangat menyayangiku. Namun, perasaan ini segera berubah menjadi rasa jengkel. Lalu aku kembali dirasuki sesuatu, roh yang SUKA MENENTANG.

Karena roh inilah, cara berpikirku menjadi kacau. Tapi, aku tidak yakin lagi jiwaku masih hidup, yang tertinggal hanyalah sifat yang suka menentang ini, yang merupakan salah satu dorongan primitif hati manusia—salah satu kemampuan, atau sentimen, dasar yang mengatur karakter Manusia. Barang siapa yang tidak, berulang-ulang kali, menyadari dirinya melakukan tindakan yang keji atau bodoh, hanya karena dia tahu seharusnya dirinya tidak berbuat demikian? Tidakkah kita punya kecenderungan untuk melanggar apa yang disebut *Hukum*, hanya karena kita memahami Hukum itu tidak boleh dilanggar? Roh yang suka menentang inilah yang merasukiku pada perusakan terakhir.

Keinginan jiwa untuk menyakiti diri sendiri—untuk melakukan kekerasan—untuk bertindak tidak benar hanya karena tindakan itu memang tidak benar—inilah yang mendorongku untuk terus dan akhirnya menyelesaikan penderitaan yang kuberikan pada binatang tak bersalah itu. Suatu pagi, tanpa berperasaan, kulilitkan simpul tali di sekeliling leher kucing itu dan menggantungnya pada dahan sebuah pohon. Aku menggantungnya dengan berlinang air mata, dan dengan penyesalan yang mendalam di hatiku. Aku menggantungnya *karena*

aku tahu dia mencintaiku, dan *karena* aku merasa dia tidak pernah menyerangku. Aku menggantungnya *karena* aku tahu dengan berbuat demikian aku melakukan sebuah dosa—dosa mematikan yang akan menghancurkan jiwaku, dosa yang bahkan melampaui jangkauan pengampunan tak terhingga dari Tuhan Maha Pengampun lagi Mahabesar.

Pada malam harinya, setelah melakukan perbuatan keji ini, aku terbangun dari tidur oleh desis api. Tirai-tirai ranjangku terlalap api. Seluruh rumah terbakar api yang berkobar-kobar. Dengan susah payah istriku, seorang pelayan, dan aku sendiri, berhasil lolos dari lautan api itu. Kehancuran yang diakibatkan api itu benar-benar parah. Seluruh kekayaanku hangus terbakar sehingga sejak saat itu aku menjadi putus asa.

Aku begitu lemah untuk mencari tahu sebab akibatnya, antara bencana dan kekejian itu. Namun aku memerinci sejumlah fakta—dan ingin melengkapi rangkaian kronologinya. Sehari setelah peristiwa kebakaran itu, aku datang memeriksa puing-puing bekas kebakaran. Dinding-dindingnya runtuh, kecuali satu dinding yang masih tegak berdiri. Dinding yang masih utuh ini tidak terlalu tebal dan berada di sebuah kamar yang terletak di tengah rumah. Dinding ini menjadi tempat bersandar kepala ranjangku. Lapisan plester di sini, sebagian besarnya, mampu menahan kobaran api—mungkin hal ini disebabkan lapisannya belum lama ini sempat diperbarui. Orang banyak berkumpul di sekeliling dinding ini, dan mereka tampak memeriksa bagian dinding ini dengan cermat. Kata-kata “aneh!” “luar biasa!” dan ungkapan serupa lainnya, menggugah rasa penasaranku. Aku berjalan mendekat dan melihat, ukiran timbul yang seolah terpahat di permukaan dinding yang putih. Ukiran itu berbentuk seekor *kucing*

yang sangat besar. Gambarannya sungguh amat akurat. Terlihat ada seutas tali yang terikat di sekeliling leher binatang itu.

Kali pertama aku melihat hantu ini—karena aku tentu saja tidak bisa menganggap itu bukan hantu—aku merasa sangat heran sekaligus takut. Tapi, akhirnya aku teringat sesuatu yang menenangkan hatiku. Kuingat kucing itu digantung di sebuah taman yang bersebelahan dengan rumahku. Begitu alarm kebakaran berbunyi, taman ini segera dipenuhi orang banyak—salah satu dari mereka bisa jadi telah memotong tali gantungan dari pohon dan melemparkan bangkai itu ke dalam kamarku melalui jendela yang terbuka. Ini mungkin dilakukan dengan maksud membangunkanku dari tidur. Runtuhnya dinding-dinding yang lain telah memadatkan korban kekejamanku itu ke dalam cairan plester yang masih baru; cairan kapur, ditambah kobaran api, dan dicampur zat amonia dari bangkai, lalu menciptakan ukiran seperti yang kulihat ini.

Meskipun aku sudah bisa memberikan penjelasan tentang alasan ukiran itu muncul di permukaan dinding, fakta yang mengejutkan itu terus saja menghantuiku. Selama berbulan-bulan aku tidak mampu menghilangkan bayangan kucing itu dari benakku; dan selama itu pula, rasa sesal kembali menyergapku. Sampai-sampai aku menyesal karena kehilangan binatang itu, dan mencari di sekitarku, di sekeliling bar-bar yang sekarang sering kukunjungi, kucing-kucing lain yang agak mirip penampilannya dengan Pluto, demi menggantikan posisinya.

Suatu malam ketika sedang duduk-duduk, dalam keadaan setengah mabuk, di sebuah ruang kecil, perhatianku tiba-tiba terarah pada satu benda hitam, yang tengah berbaring di atas salah satu tong besar berisi Gin, atau Rum, yang merupakan perabotan utama ruangan itu. Sedari tadi selama beberapa menit pandanganku terus terarah ke atas tong ini,

tapi yang kini membuatku terkejut, ternyata aku baru menyadari adanya benda itu di atas tong. Aku datang mendekat, dan menyentuhnya dengan tanganku. Ternyata itu adalah seekor kucing—yang sangat besar—sebesar Pluto, dan mirip sekali dengannya dalam segala hal kecuali satu. Pluto tidak memiliki rambut putih di sekujur tubuhnya, tapi kucing ini memiliki noda putih, meski bentuknya tidak jelas, yang menutupi hampir seluruh bagian dada.

Saat aku membelainya, dia segera bangkit, mendengkur keras, menggosokkan tubuhnya di tanganku, dan tampak senang dengan perhatian yang kuberikan. Inilah binatang yang selama ini kucari-cari. Aku langsung menawarkan diri untuk membelinya dari pemilik bar, tapi orang ini bukan pemilik si kucing—dia tidak tahu-menahu tentang kucing ini—dan tidak pernah melihatnya sebelumnya.

Aku terus membelainya, dan sewaktu bersiap hendak pulang, binatang itu menunjukkan niatnya untuk menemaniku. Aku membiarkannya menemani; kadang aku membungkuk dan mengelusnya selagi dalam perjalanan. Setibanya di rumah, si kucing langsung merasa berada di rumah sendiri, dan segera menjadi binatang kesayangan istriku.

Perasaan tidak suka terhadap kucing itu segera muncul dalam diriku. Ini berlawanan sekali dengan apa yang kuharapkan. Tapi—entah bagaimana atau mengapa aku bisa merasa begini—kesukaannya yang tampak jelas terhadap diriku agak menjijikkan dan mengganggu. Lama-kelamaan, perasaan jijik dan terganggu ini berubah menjadi kebencian. Aku menghindari binatang itu; perasaan malu, dan kenanganku akan perbuatan kejamku yang dulu pernah kulakukan, mencegahku untuk menyiksanya secara fisik. Selama beberapa minggu, aku tidak memukul atau menganiayanya secara kasar, tapi lambat laun aku mulai

melihatnya dengan rasa benci yang tak terkira, dan diam-diam membebaskan diri dari kehadirannya yang menjijikkan, seperti dari embusan wabah.

Kuyakin yang menambahkan rasa benciku terhadap binatang itu adalah pada pagi hari—setelah kubawa pulang kucing itu—aku mengetahui bahwa seperti halnya Pluto, kucing itu kehilangan salah satu matanya. Tapi, keadaan ini malah membuat istriku makin menyayanginya. Istriku, seperti sudah pernah kukatakan, memiliki rasa kemanusiaan tinggi yang dulu menjadi sifat istimewaku dan sumber kegembiraanku yang murni.

Namun semakin kuhindari kucing itu, dia cenderung semakin ingin mendekatiku. Kucing itu mengikuti langkah kakiku dengan kebulatan tekad yang mungkin akan sulit dimengerti pembaca. Bila aku duduk, dia akan meringkuk di bawah kursiku, atau melompat naik ke lututku, menyelimutiku dengan kasih sayangnya yang sangat menjijikkan. Jika aku bangkit berdiri dan mulai berjalan, dia akan cepat-cepat berada di antara kedua kakiku sehingga nyaris membuatku tersandung, atau dia menancapkan cakar-cakarnya yang tajam dan panjang ke pakaianku, dan dengan cara ini dia susah payah merangkak naik ke dadaku. Di saat-saat seperti ini, meski aku ingin sekali membinasakan kucing itu dengan satu pukulan, aku menahan diri, sebagian karena ingatanku akan kejahatan yang pernah kulakukan, tapi terutama—aku akui—karena ketakutanku yang besar akan binatang ini.

Ketakutan ini bukanlah rasa takut akan kejahatan yang mungkin dilakukan kucing itu—tapi aku bingung bagaimana menjelaskannya. Aku merasa malu karena memiliki ketakutan ini—ya, bahkan di sel narapidana ini, aku merasa malu sendiri—bahwa teror dan horor yang muncul dalam diriku karena binatang itu, diperkuat dengan salah satu

khayalan belaka yang mustahil untuk dimengerti. Istriku yang memberi tahuku, lebih dari sekali, tentang ciri bulu putih, yang sudah pernah kukatakan, dan yang menjadi satu-satunya perbedaan yang jelas antara kucing aneh ini dengan kucing yang dulu kubunuh. Pembaca pasti mengingat bahwa tanda ini, meski berukuran besar, awalnya sangat tidak berbentuk; tapi, perlahan-lahan, sangat pelan sehingga nyaris tidak kentara, dan selama beberapa lama Akal Sehatku berupaya keras menolaknya dan menganggap itu khayalan belaka—akhirnya tanda itu membentuk garis bentuk yang sangat jelas. Kini tanda itu melukiskan objek yang aku merasa ngeri untuk menyebutkannya—dan karena inilah, aku jadi benci, sekaligus takut, dan ingin rasanya membebaskan diri dari monster itu *andai saja aku punya keberanian*. Sekarang tanda itu membentuk gambar sesuatu yang mengerikan dan menakutkan, yaitu TIANG GANTUNGAN!—oh, gambaran menyedihkan dan mengerikan yang memicu Ketakutan dan Kejahatan—Penderitaan dan Kematian!

Sekarang aku sungguh sengsara melampaui kesengsaraan yang diderita Manusia biasa. Dan *seekor binatang kejam*—yang sesamanya pernah kubinasakan—*binatang kasar* yang membuat aku—seorang manusia, yang dibentuk Tuhan Yang Mahatinggi—merasakan kesedihan yang tak tertahankan! Aduh! Siang maupun malam aku tidak lagi mencicipi nikmatnya Beristirahat! Selama siang hari makhluk itu tidak pernah meninggalkanku sendirian barang sedetik pun; dan di malam hari, setiap jam aku terbangun tiba-tiba dari mimpi buruk yang membuatku luar biasa takut, mimpi bahwa *kucing itu* mengembuskan napas panasnya ke wajahku, dan berat badannya selamanya menindih *jantungku*! Mimpi Buruk yang tidak mampu aku enyahkan.

Mendapat tekanan siksaan seperti ini, kebaikan yang masih tersisa sedikit dalam diriku menguap begitu saja. Pikiran jahat menjadi teman karibku satu-satunya—pikiran-pikiran yang paling jahat. Suasana hatiku yang suka berubah-ubah menguat menjadi rasa benci akan segala sesuatu dan segala makhluk hidup. Sementara itu, istriku yang tak pernah mengeluh selalu saja menjadi sasaran ledakan amarahku yang tak terkontrol, tiba-tiba, dan sering terjadi.

Suatu hari, karena ada sedikit urusan, istriku menemaniku ke gudang bawah tanah di bangunan tua yang terpaksa kami diami karena kemiskinan kami. Kucing itu mengikutiku menuruni tangga yang curam, dan nyaris saja membuatku terjungkal. Rasa jengkelku memuncak jadi kemarahan yang membabi-buta. Seraya mengangkat sebilah kapak, dan dalam kemurkaan aku melupakan rasa takut yang hingga kini menahan tanganku untuk tidak melukai binatang itu. Aku mengarahkan serangan ke kucing itu yang, tentunya, akan menyebabkannya langsung mati kalau saja kapak itu menancap sesuai keinginanku. Tapi serangan ini ditahan oleh tangan istriku. Terdorong rasa murka yang besar karena istriku turut campur, aku menarik tanganku dari genggamannya dan menanamkan kapak itu di kepalanya. Istriku mati seketika, tanpa mengerang sedikit pun.

Sesudah melakukan pembunuhan sadis ini, aku segera memikirkan baik-baik cara menyembunyikan mayatnya. Aku tahu aku tidak bisa mengeluarkannya dari rumah, baik siang hari ataupun malam hari, tanpa risiko terlihat oleh para tetangga. Banyak rencana berseliweran di benakku. Di satu waktu, aku sempat terpikir untuk memotong-motong mayatnya menjadi potongan-potongan kecil, dan membakarnya di perapian. Di lain waktu, kuputuskan untuk menggali kuburan di lantai gudang bawah tanah. Selain itu, kupertimbangkan

untuk membuangnya ke dalam sumur di halaman—atau mengepaknya di dalam sebuah kotak, seolah barang biasa, dengan pengaturan biasa, dan meminta seorang pengantar barang untuk mengambilnya dari rumah.

Akhirnya tercetus ide yang kuanggap jauh lebih baik dibanding ide-ide lainnya tadi. Kuputuskan untuk menguburnya di dalam dinding di gudang bawah tanah—sebagaimana para rahib di abad pertengahan pernah menguburkan korban-korbannya dengan cara seperti itu.

Gudang bawah tanah adalah tempat yang sangat cocok untuk menjalankan maksudku ini. Dinding-dindingnya dibangun dengan struktur yang longgar, dan belakangan ini dilapisi seluruhnya dengan plester kasar, dan tingginya kelembapan udara di ruangan ini membuat lapisan plesternya sulit mengeras. Selain itu, pada salah satu dindingnya terdapat bagian yang menonjol, bekas cerobong asap atau perapian, yang telah ditutup dengan bata sehingga menyerupai bagian dinding yang lain. Aku sangat yakin mampu memindahkan batu-batu bata itu, memasukkan mayat istriku, dan menyusun kembali dinding itu seperti semula sehingga tidak ada seorang pun yang bisa menemukan sesuatu yang mencurigakan. Perhitunganku ini tidaklah meleset.

Dengan memakai linggis, aku mudah mencungkil batu-batu bata itu, dan setelah dengan hati-hati menyandarkan mayat istriku pada dinding bagian dalam, aku menyusun kembali keseluruhan struktur dinding itu seperti sediakala. Sesudah memperoleh semen, pasir, dan serat, dengan segala perhitungan yang tepat, aku menyiapkan lapisan plester yang tidak bisa dibedakan dengan lapisan lama. Dan dengan sangat berhati-hati, kusapukan lapisan ini pada susunan batu bata yang baru. Sewaktu pekerjaan ini selesai dilakukan, aku merasa puas dengan hasilnya. Dinding itu sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda pernah diusik.

Sisa-sisa rongsokan di lantai kubersihkan dengan sangat cermat. Dengan bangganya kupandangi seluruh ruangan, dan berkata kepada diri sendiri—“Di sini setidaknya, pekerjaanku tidak sia-sia.”

Langkahku berikutnya adalah mencari binatang yang menyebabkan keadaan yang sangat mengenaskan ini; karena aku sudah bertekad bulat untuk membunuhnya. Andaikan aku melihatnya saat itu juga, nasibnya sudah bisa dipastikan. Tapi kelihatannya binatang cerdik itu menyadari bahwa aku berniat menghabisinya setelah melihat kemurkaanku sebelumnya sehingga dia sengaja menghindariku. Mustahil rasanya menggambarkan, atau membayangkan, kelegaan membahagiakan yang memenuhi hati sanubariku karena kepergian makhluk menjijikkan itu. Dia pun tidak muncul pada malam hari—sehingga setidaknya selama satu malam, sejak kehadirannya di dalam rumah, aku tidur dengan tenang dan nyenyak. Ya, tidur lelap meskipun beban karena pembunuhan yang telah kulakukan masih menggelayuti jiwaku!

Hari kedua dan ketiga pun berlalu, dan penyiksaku itu tetap tidak muncul. Sekali lagi aku bernapas lega bagai orang yang merdeka. Monster yang menakutkan itu telah meninggalkan rumah ini selamanya! Aku tak perlu lagi melihatnya! Betapa bahagianya aku ini! Rasa bersalah atas perbuatan kejiku tidak terlalu mengganggu. Sempat ada yang bertanya tentang keberadaan istriku, tapi semuanya itu sudah dijawab dengan baik. Bahkan proses pencarian dilakukan—tapi tentu saja tidak ditemukan apa pun. Aku sangat yakin akan bahagia selamanya.

Hari keempat setelah peristiwa pembunuhan itu, sekelompok petugas kepolisian tanpa diduga-duga datang ke rumah dan memeriksa kembali seisi rumah dengan teliti. Namun karena merasa yakin tempat

aku menyembunyikan mayat istriku tidak akan pernah ditemukan, aku sama sekali tidak malu. Para petugas polisi memintaku menemani mereka selama proses pencarian. Mereka menyelidiki setiap sudut rumah. Akhirnya, untuk ketiga atau kali keempat, mereka turun ke gudang bawah tanah.

Aku sama sekali tidak takut. Jantungku berdetak dengan tenang layaknya orang yang tak bersalah. Aku berjalan menyusuri gudang. Tanganku terlipat di depan dada ketika aku mengelilingi ruangan dengan tenangnya. Petugas polisi benar-benar puas dengan hasil pencarian mereka dan bersiap hendak pergi. Bukan main gembiranya hatiku hingga sulit mengekangnya. Aku ingin sekali mengucapkan sepatah kata karena merasa penuh kemenangan, untuk memberikan kepastian kepada mereka bahwa aku tidak bersalah.

"Tuan-tuan," ujarku, ketika sekelompok polisi itu menaiki tangga, "saya senang telah menghilangkan kecurigaan kalian. Semoga Anda sekalian diberi kesehatan dan kebaikan. Omong-omong, tuan-tuan, rumah ini dibangun dengan sangat baik." [Meskipun ingin sekali mengatakan sesuatu dengan meyakinkan, aku justru sama sekali tidak tahu apa yang kuucapkan.]—"Saya bisa katakan rumah ini dibangun dengan *baik sekali*. Dinding-dinding ini—kalian lihat 'kan, tuan-tuan? —dinding-dinding ini disusun dengan kokoh;" dan dengan keberanian luar biasa, kuketuk dinding itu keras-keras dengan menggunakan tongkat yang kubawa, ke bagian susunan batu bata yang di baliknya tersimpan mayat istri tercintaku.

Namun, semoga Tuhan melindungiku dari Iblis! Tak lama setelah gema ketukan kerasku tadi senyap, terdengar suara dari dalam kubur itu! Suara tangisan, yang awalnya tertahan lalu meledak, seperti sedu-sedan seorang anak kecil, kemudian dengan cepat membesar menjadi

pekikan panjang dan nyaring. Suara itu benar-benar terdengar aneh dan tidak seperti suara manusia—teriakan, jeritan meraung yang mengesankan ketakutan sekaligus kemenangan, seperti yang mungkin terdengar dari neraka, perpaduan antara jeritan dari orang-orang terkutuk dalam kesakitan mereka dan pekikan setan-setan yang bersuka ria saat menghukum orang terkutuk itu.

Pikiran-pikiranku akan terdengar bodoh jika kujelaskan. Merasa lemas, aku berjalan sempoyongan ke dinding di sisi seberang. Selama sesaat, para petugas polisi yang berdiri di anak tangga tetap bergeming, karena merasa ngeri sekaligus takjub. Saat berikutnya, selusin tangan yang kuat berupaya keras merobohkan dinding asal suara itu. Dinding itu pun hancur berantakan. Mayat itu berdiri kaku di hadapan semua mata yang melihat. Kondisinya sudah sangat membusuk dan tercabik. Di atas kepalanya, dengan mulut yang merah dan mata yang menyala-nyala, duduklah binatang mengerikan yang kecerdikannya telah membujukku untuk melakukan pembunuhan, dan suaranya telah menyerahkanku ke algojo. Rupanya tanpa sengaja aku telah menguburkan monster itu di dalam dinding![]

Lubang dan Pendulum

Impia tortorum longos hic turba furores
*(*Di sini kerumunan penyiksa tak bertuhan tak puas-puasnya*)*
Sanguinis innocui, non satiata, aluit.
(memuaskan kegilaan kekal mereka akan darah orang tak berdosa.)
Sospite nunc patria, fracto nunc funeris antro,
(Sekarang setelah tanah air aman sentosa, sesudah gua kematian dihancurkan,)
Mors ubi dira fuit vita salusque patent.
(yang menjadi tempat pertumpahan darah yang suram, kehidupan dan kesehatan menjadi pengharapan.)

[Sajak yang digubah untuk diletakkan di pintu gerbang sebuah pasar yang akan dibangun di lokasi Jacobin Club House di Paris.]

AKU SAKIT—sakit hingga mau mati rasanya dan disertai penderitaan yang berkepanjangan. Dan ketika mereka akhirnya melepaskan ikatanku, dan aku diperbolehkan untuk duduk, kurasakan indra-indraku sudah tidak berfungsi. Hukuman–hukuman mati yang menakutkan yang dijatuhkan untukku—adalah hal terakhir yang jelas terdengar di telingaku. Setelahnya, bunyi suara-suara yang melontarkan pertanyaan terdengar saling bercampur menjadi dengungan yang tidak jelas. Dengungan ini membuatku teringat akan sebuah putaran—mungkin dalam khayalanku itu mirip dengan bunyi desing sebuah kincir air. Suara itu hanya sebentar karena sekarang aku

tidak lagi mendengarnya. Namun, kemudian aku melihat sesuatu; tapi dengan visual yang mengerikan!

Aku melihat bibir para hakim yang berjubah hitam. Bibir itu tampak putih bagiku—lebih putih dari helai kertas tempat aku menorehkan kata-kata ini—dan tipis hingga terlihat aneh. Tipis dengan air muka mereka yang tegas, menunjukkan putusan yang tak bisa diubah-ubah, penghinaan buruk terhadap penyiksaan manusia. Aku melihat putusan yang menentukan Nasibku, masih dilontarkan dari bibir-bibir itu. Aku melihat bibir-bibir itu menggeliat-geliat dengan cara berkata yang mematikan. Aku melihat bibir-bibir itu mengeja namaku. Dan, aku merasa ngeri karena tidak ada suara lain lagi. Aku juga melihat dengan ketakutan sesaat, kibaran lembut dan nyaris tak kentara dari tirai-tirai hitam yang menyelubungi dinding-dinding ruangan.

Lalu tatapanku beralih ke tujuh lilin tinggi yang terletak di atas meja. Awalnya lilin-lilin itu menunjukkan sisinya yang murah hati, dan tampak bagai malaikat-malaikat ramping berjubah putih yang akan menyelamatkanku. Tapi kemudian, tiba-tiba, aku merasa pening dan mual. Aku merasakan setiap jaringan dalam tubuhku bergetar seolah telah menyentuh kawat bertegangan tinggi, sementara wujud-wujud malaikat menjadi bayangan yang tak berarti, dengan lidah api menyala di atasnya, dan aku melihat pertolongan tidak akan datang dari mereka.

Kemudian bagai nada musik yang kaya, sebuah pikiran menyusup ke dalam khayalanku, pikiran yang membayangkan betapa tenangnya nanti bila aku sudah berada di liang kubur. Pikiran itu menyelinap dengan perlahan dan diam-diam, dan sekian lama berlalu sebelum pikiran itu dinikmati. Tapi ketika jiwaku akhirnya merasakan dan menikmatinya, sosok-sosok hakim lenyap, secara ajaib, dari hadapanku.

Batang-batang lilin menghilang, nyala apinya padam sama sekali. Kegelapan yang pekat melingkupi tanpa diduga-duga, semua sensasi tampak tertelan dalam dorongan hebat yang menyusut dari jiwa ke pusaran neraka. Lalu tercipta keheningan dan kesunyian, malam menyelimuti alam semesta.

Aku sempat pingsan, tapi sama sekali tidak kehilangan semua kesadaran. Yang masih tersisa dalam diri, aku tidak ingin mencoba menjelaskannya, atau bahkan menggambarkannya; tapi kesadaranku tidak hilang seluruhnya. Dalam tidur lelapku—tidak! Dalam igauanku —tidak! Dalam kondisi pingsan—tidak! Dalam kematian—tidak! Dalam liang kubur sekalipun seluruh kesadaran tidaklah lenyap. Kalau tidak, maka tidak ada kehidupan kekal bagi manusia. Ketika bangun dari tidur nyenyak, kita memutuskan jaringan tipis mimpi-mimpi. Namun, sesaat setelahnya (betapa lemahnya jaringan itu) kita tidak ingat apa yang tadi kita mimpikan.

Saat terbangun dari pingsan ada dua tahapan yang dilalui: pertama, tahap kesadaran mental atau spiritual; kedua, tahap kesadaran fisik, eksistensi. Mungkin jika mencapai tahap kedua, kita bisa mengingat jejak-jejak tahap kesadaran pertama, kita akan mendapati jejak-jejak ini dalam ingatan di jurang di seberang sana—di alam ketidaksadaran. Tapi, apakah jurang itu? Bagaimana kita setidaknya bisa membedakan bayangannya dari bayangan liang kubur? Tapi jika jejak-jejak dari tahapan pertama tidak kunjung diingat, setelah waktu jeda lama, tidakkah mereka akan datang dengan sendirinya sehingga membuat kita tercengang dari mana asal mereka?

Mereka yang tidak pernah pingsan, bukanlah mereka yang menemukan istana-istana aneh dan wajah-wajah familier yang bercahaya. Bukan juga mereka yang selagi melayang-layang di udara

melihat pemandangan menyedihkan yang tidak bisa dilihat orang lain. Bukan pula mereka yang menimbang-nimbang harum bunga baru—bukan mereka yang benaknya dibingungkan dengan makna irama-irama musik yang tidak pernah menarik perhatiannya.

Di tengah daya upaya untuk mengingat, di tengah perjuangan untuk menyatukan kembali ingatan-ingatan, ada momen ketika aku memimpikan hal baik. Ada masa-masa sejenak ketika aku mengingat bahwa sempat tidak sadarkan diri. Bayangan-bayangan memori ini memberi tahu, secara samar, adanya sosok-sosok tinggi yang mengangkat dan membawaku dalam diam menuruni sesuatu—terus bergerak turun hingga rasa pening menyergapku karena jalan menurun yang tiada berkesudahan ini. Bayangan memori ini juga memberitahukan ketakutan samar yang sempat kurasakan di dadaku. Lalu mendadak keadaan di sekeliling menjadi diam. Seolah mereka yang membawaku (gerombolan yang mengerikan!) telah berlari, melewati jalan menurun, dan berhenti karena kelelahan. Setelah ini aku teringat ada sesuatu yang rata dan lembap. Lalu semuanya menggila—kegilaan memori yang penuh dengan hal-hal terlarang.

Dalam jiwaku tiba-tiba saja muncul lagi gerakan dan suara—gerakan jantung yang tak beraturan, dan, di telingaku, terdengar suara detaknya. Lalu semuanya berhenti dan terasa hampa. Lalu lagi-lagi muncul suara, dan gerakan, dan sentuhan—perasaan perih yang menyebar di sekujur tubuhku. Lalu timbul kesadaran akan keadaan di sekitar, tanpa nalar—kondisi yang berlangsung lama. Lalu, begitu tiba-tiba, timbul pikiran, teror mengerikan, dan upaya keras untuk memahami keadaanku yang sesungguhnya. Lalu muncul hasrat kuat untuk jatuh pingsan. Lalu jiwaku bangkit lagi dengan dorongan kuat dan aku mampu bergerak. Dan kini aku kembali teringat semuanya

tentang sidang itu, hakim-hakimnya, tirai hitamnya, hukuman itu, rasa mual itu, tubuhku yang pingsan. Lalu semua hal yang terlupakan setelahnya; yang terlupakan hari selanjutnya mampu kuingat dengan samar-samar.

Sampai saat ini, aku belum membuka mataku. Kurasakan tubuhku dalam posisi telentang, tanpa diikat. Kujangkau tanganku, dan terasa tanganku jatuh ke atas sesuatu yang basah dan keras. Kubiarkan tanganku tetap di sana beberapa lama, sementara aku berusaha keras membayangkan di mana aku mungkin berada. Ingin sekali rasanya membuka mata, tapi tidak berani. Aku takut melihat benda-benda yang ada di sekitarku. Bukannya takut melihat sesuatu yang mengerikan, tapi justru aku terkejut bila tidak ada apa pun di sekeliling. Akhirnya, dengan kenekatan dalam hati, aku cepat-cepat membuka mataku.

Pikiran terburukku pun terbukti. Kegelapan malam yang kekal mengelilingiku. Napasku jadi sesak. Kegelapan yang begitu pekat seolah mengimpit dan mencekikku. Udaranya benar-benar pengap. Aku masih terbaring dengan diam, dan aku berusaha menggunakan akal sehatku untuk memahami semua ini. Aku mengingat kembali proses penyelidikannya, dan dari situ mencoba menarik kesimpulan terkait kondisiku yang sebenarnya. Hukuman telah dijatuhkan; dan kelihatannya ada jeda waktu yang sangat panjang sejak dijatuhkannya hukuman hingga saat ini. Namun, aku sama sekali tidak pernah menganggap diriku benar-benar sudah mati. Anggapan semacam itu, meskipun apa yang pernah kita baca di cerita-cerita rekaan, sama sekali tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Tapi di manakah aku dan bagaimana kondisiku?

Yang kutahu, mereka yang mendapat hukuman mati biasanya binasa di *autos-da-fe*[1], dan salah satu upacara ini pernah dilangsungkan pada

malam aku diperiksa di pengadilan. Apakah aku dikirim kembali ke kamar tahananku di bawah tanah, untuk menunggu upacara pembakaran berikutnya, yang akan berlangsung beberapa bulan lagi? Aku segera menyanggahnya. Ini tidak mungkin terjadi. Banyak sekali yang menuntut agar korban bakaran segera dihukum mati. Lagi pula, kamar tahananku berlantai batu seperti halnya sel-sel tahanan lain di Toledo, dan cahaya sama sekali tidak dipadamkan.

Sebuah pikiran yang menakutkan kini sekonyong-konyong membuat darahku mengalir deras ke jantungku, dan tak lama kemudian, aku kembali pingsan. Setelah sadar, aku segera bangkit berdiri, seluruh jaringan tubuhku bergetar dengan hebatnya. Kugerak-gerakkan tanganku ke arah atas dan ke segala arah di sekitarku. Aku tidak merasakan apa-apa; tapi takut melangkah, kalau-kalau langkahku akan terhalang oleh dinding-dinding liang kubur. Cucuran keringat membanjir keluar dari setiap pori-pori, dan di keningku keringat itu terasa seperti manik-manik besar. Perasaan tegang ini makin tak tertahankan, dan dengan hati-hati aku melangkah ke depan, dengan tangan terulur. Kubuka lebar-lebar mataku, berharap bisa menangkap berkas cahaya yang lemah. Aku maju beberapa langkah; tapi segalanya masih tampak gelap dan kosong. Aku bernapas dengan lebih lega. Kelihatannya nasibku tidaklah yang paling mengerikan.

Dan sekarang, selagi aku masih terus bergerak maju dengan hati-hati, pikiranku diserbu ingatan akan cerita-cerita tentang kengerian yang terjadi di penjara Toledo. Mengenai ruang-ruang tahanan di bawah tanahnya ada hal-hal aneh yang diceritakan—aku selalu menganggapnya sebagai legenda. Meskipun aneh, dan terlalu mengerikan untuk diceritakan kembali, kisah itu masih digunjingkan orang. Apakah aku dibiarkan mati kelaparan di dunia kegelapan bawah

tanah ini; atau nasib seperti apakah—yang bahkan mungkin lebih mengerikan—yang menantiku? Melihat dari karakter para hakimnya, aku tahu betul bahwa hasil putusannya adalah kematian, kematian yang lebih menggetirkan. Benakku sibuk memikirkan bagaimana aku akan mati dan kapan aku mati.

Tanganku yang terentang akhirnya menemui penghalang yang keras. Penghalang itu berupa dinding, tampaknya terbuat dari batu—sangat licin, berlumpur, dan dingin. Kususuri dinding itu; melangkah dengan hati-hati dan disertai perasaan ragu karena dipengaruhi cerita-cerita kuno. Namun aku tetap tidak bisa mengetahui besarnya ruang tahananku ini. Aku mungkin berhasil memutari dinding itu, dan kembali ke titik aku memulainya, tanpa menyadari kenyataannya.

Dinding itu terasa benar-benar seragam. Karenanya kucoba mencari pisau yang tersimpan di kantongku, ketika aku digiring ke ruang interogasi. Tapi pisau itu hilang; aku baru teringat bajuku telah diganti dengan pakaian berbahan kain wol yang keras dan kasar. Tadinya terpikir untuk menggoreskan mata pisau itu ke celah dinding batu, untuk menandai titik awalku. Kesulitan itu hanya masalah sepele, meskipun karena pikiranku sedang kacau, awalnya tampak tak teratasi. Kurobek bagian keliman dari jubahku dan kuletakkan potongan itu di sudut kanan dinding. Sewaktu meraba-raba jalanku mengelilingi penjara, aku menemui kembali carikan kain tadi setelah berjalan memutar. Tapi, aku masih tidak bisa mengukur luasnya ruang tahanan ini, atau mengetahui kelemahanku sendiri. Lantainya terasa basah dan licin. Selama sesaat aku berjalan maju dengan sempoyongan, hingga akhirnya aku tersandung dan jatuh. Rasa lelah yang berlebihan membujukku untuk tetap tiarap di lantai; dan rasa kantuk segera menyergapku.

Saat terbangun, dan merentangkan satu tangan, kudapati di sampingku sudah ada roti dan seteko air. Aku terlalu letih untuk mempersoalkan keadaan ini, tapi aku makan dan minum dengan lahap. Tak lama setelahnya, aku kembali mengitari kamar tahanan, dan dengan susah payah akhirnya menemukan potongan kain kasar itu. Hingga aku terjatuh, hitunganku sudah mencapai lima puluh dua langkah, dan sewaktu aku kembali berjalan, aku sudah menghitung empat puluh delapan langkah lagi; —hingga akhirnya potongan kain itu. Jadi, seluruhnya ada seratus langkah; dan kalau menganggap dua langkah itu sama dengan satu meter, kukira ruang tahanan ini berdiameter lima puluh meter. Namun aku tadi menjumpai banyak sudut di dinding, maka aku sulit menduga-duga bentuk ruangan bawah tanah ini.

Sesungguhnya aku tidak berharap apa-apa dalam proses penyelidikan ini; tapi rasa penasaran mendesakku untuk terus melanjutkan. Sesudah berhenti menyusuri dinding, kuputuskan untuk melintasi ruangan. Awalnya aku melangkah dengan sangat hati-hati, karena lantainya—meskipun tampak terbuat dari material yang kokoh —dipenuhi lumpur. Tapi akhirnya, kuberanikan diri dan tidak ragu untuk melangkah dengan mantap; mencoba melintasi dengan arah selurus mungkin. Aku sudah maju sekitar sepuluh atau dua belas langkah, ketika sisa sobekan keliman dari jubahku terlilit di antara kedua kakiku. Aku menginjaknya dan jatuh terpeleset dengan suara keras. Posisi tubuhku jatuh tertelungkup.

Dalam kebingungan akibat terjatuh, aku tidak segera memahami keadaan yang agak mengejutkan itu. Tapi sesaat kemudian, selagi masih berbaring diam, aku mulai menyadarinya. Daguku menyentuh lantai penjara, tapi bibir dan bagian atas kepalaku tidak menyentuh apa

pun. Pada saat yang bersamaan keningku terasa bergelimang uap lembap, dan bau jamur busuk yang khas menusuk hidungku.

Kuluruskan satu tanganku, dan menjadi gemetar begitu mengetahui aku terjatuh tepat di pinggir sebuah lubang melingkar, yang luasnya tentu belum kuketahui pasti saat itu. Saat meraba-raba dinding batu tepat di bawah tepi lubang, aku berhasil mencungkil batu kerikil kecil, dan menjatuhkannya ke dalam jurang. Selama beberapa detik, kudengar gaungnya saat kerikil itu terempas ke sisi-sisi ngarai dan terus bergerak turun; akhirnya terdengar suara kerikil tercebur ke dalam air, diikuti gema yang keras. Pada saat yang sama, terdengar suara mirip sebuah pintu yang dibuka-tutup dengan cepat di atas kepala, sementara berkas cahaya yang lemah memancar dengan tiba-tiba menerobos kegelapan, dan mendadak cahayanya sirna.

Kulihat dengan jelas hukuman yang telah dipersiapkan untukku, dan menyelamatkan diri sendiri karena terpeleset tepat pada waktunya sehingga lolos dari hukuman. Selangkah lagi saja, aku bisa terjatuh, dan dunia tidak akan melihatku lagi. Kematian baru saja dihindari, karena tadinya aku sempat beranggapan cerita-cerita mengerikan tentang Penyiksaan terhadap orang kafir terlalu berlebihan. Para korban kelalimannya diberi pilihan untuk menjalani hukuman mati: mati dengan kesakitan fisik yang mengerikan, atau mati dengan siksaan moral yang paling menakutkan. Aku ditakdirkan untuk menjalani hukuman yang kedua. Dengan mengalami derita yang berkepanjangan, saraf-sarafku telah melemah, hingga aku gemetaran mendengar suaraku sendiri, dan akhirnya menjadi subjek yang pas untuk menghadapi jenis siksaan yang menungguku ini.

Dengan gemetaran di sekujur tubuh, aku meraba-raba jalanku kembali ke dinding ruang tahanan. Aku merasa lebih baik binasa di

sana daripada mengalami teror akan kedalaman sumur, yang kini kubayangkan ada banyak sumur sejenis di dalam ruang tahanan itu. Bila kondisi pikiranku berbeda, aku mungkin punya keberanian untuk segera mengakhiri sengsaraku dengan terjun ke dalam salah satu jurang ini. Tapi sekarang aku orang yang sungguh amat penakut. Aku pun tak bisa melupakan apa yang pernah kubaca tentang lubang-lubang ini—bahwa lubang semacam ini bukan dibuat untuk membinasakan, melainkan untuk menyiksa.

Perasaan gelisah membuatku tetap terjaga selama berjam-jam; tapi akhirnya lagi-lagi aku tertidur. Saat terbangun, kutemukan di sisiku roti dan seteko air, seperti sebelumnya. Dahaga yang teramat sangat menyergapku, maka kuhabiskan isi teko itu dalam sekali teguk. Air itu pasti diracuni karena belum lama setelah aku meminumnya, aku mulai merasakan kantuk yang luar biasa. Aku pun tertidur lelap—seperti orang mati. Tentu aku tidak tahu berapa lama aku tertidur, tapi ketika sekali lagi kubuka mata, benda-benda di sekitarku terlihat jelas. Dengan cahaya yang terang, yang asalnya belum bisa kuketahui, aku mampu melihat luas dan rupa kamar penjara itu.

Ternyata aku salah besar terkait ukurannya. Diameter kamar itu tidak melebihi dua puluh lima meter. Selama beberapa menit, kenyataan ini membuatku merasa sia-sia belaka! Dengan kondisi buruk yang mengelilingiku, apa yang lebih penting dari ukuran ruang tahananku ini? Tapi jiwaku sangat tertarik dengan masalah-masalah kecil, dan aku menyibukkan diri dengan upaya mencari tahu kesalahan pengukuranku tadi. Kebenaran akhirnya terungkap. Saat kali pertama menjelajah, aku telah menghitung lima puluh dua langkah, sebelum aku terjatuh; lalu posisiku pasti berada satu atau dua langkah dari carikan kain kasar itu; malah, aku hampir memutari ruangan ini. Aku

lalu tertidur, dan begitu terbangun, aku pasti mengulangi hitunganku—sehingga menganggap diameter ruangan hampir dua kali lipat dari ukuran yang sebenarnya. Pikiranku yang sedang kacau membuatku tidak menyadari bahwa aku mulai berjalan dari sisi kiri dinding, dan berakhir di sisi kanan dinding.

Aku juga teperdaya dengan bentuk ruangannya. Saat meraba-raba dinding kutemukan banyak sudut sehingga berkesimpulan bentuk ruangan ini sangat tidak beraturan; begitu kuatnya efek kegelapan pekat yang dirasakan seseorang yang terbangun dari keadaan lesu atau tidur! Sudut-sudut yang kumaksud tadi rupanya hanyalah beberapa cekungan yang tidak begitu dalam dengan jarak yang tidak teratur. Bentuk ruang penjara itu segi empat. Dindingnya yang tadi kukira terbuat dari batu ternyata dari besi, atau logam sejenisnya, dengan pelat-pelat besar, yang sambungan-sambungannya menciptakan cekungan. Seluruh permukaan dinding logam ini dihiasi dengan benda-benda mengerikan dan menjijikkan yang membangkitkan takhayul tentang para rahib. Gambar-gambar iblis dalam rupa yang menyeramkan, dengan bentuk-bentuk kerangka, dan gambar lain yang benar-benar lebih mengerikan, tersebar dan mengotori dinding-dinding. Kuamati garis bentuk makhluk-makhluk aneh ini masih cukup jelas, tapi warnanya tampak memudar dan buram, seolah akibat terkena efek udara lembap. Sekarang aku memperhatikan lantainya juga terbuat dari batu. Di tengahnya menganga lubang melingkar yang tadi berhasil kuhindarinya; tapi rupanya hanya ada satu lubang di ruang tahanan ini.

Semuanya ini kulihat dengan samar-samar dan dengan susah payah; karena kondisi tubuhku sudah menurun drastis selama aku tertidur. Kini aku terbaring telentang, dalam posisi membujur, di atas semacam

rangka kayu yang rendah. Pada rangka inilah aku terikat kencang dengan tali panjang dari kulit yang mirip tali pelana kuda. Lilitan tali ini ada di sekujur tubuhku sehingga hanya kepalaku saja yang masih bisa digerakkan dengan bebas, juga tangan kiriku yang dengan upaya keras bisa menjangkau makanan yang tersaji di piring tembikar yang diletakkan di sampingku, di lantai. Betapa terkejutnya aku begitu melihat tidak ada teko yang berisi air. Ini sungguh menakutkan karena aku disergap rasa haus yang bukan kepalang. Rasa haus ini kelihatannya sengaja dirangsang oleh para penyiksaku: karena makanan di piring tadi berupa daging yang dibumbui asin.

Saat menengadah, aku mengamati langit-langit ruang penjaraku. Jaraknya sekitar sembilan atau dua belas meter di atas kepala, dan terbuat dari bahan yang sama seperti dinding-dinding ruangan. Di salah satu panelnya terdapat satu sosok yang memikat seluruh perhatianku. Sosok itu adalah lukisan Waktu sebagaimana biasanya dia digambarkan. Alih-alih memegang sabit besar, dia justru memegang sesuatu yang mirip pendulum besar, seperti yang kita lihat di jam-jam antik. Tapi ada sesuatu yang berbeda yang membuatku memperhatikannya dengan lebih cermat. Selagi aku menengadah dan mengamatinya (karena posisinya tepat berada di atasku), kubayangkan pendulum itu bergerak. Sesaat kemudian bayanganku itu terbukti benar. Ayunannya singkat, dan tentu pelan. Aku memandanginya selama beberapa menit, dengan perasaan takut bercampur takjub. Akhirnya karena lelah mengamati gerakannya yang menjemukan, pandangan mataku beralih ke benda-benda lain di dalam sel.

Bunyi gaduh menarik perhatianku, dan begitu memandang ke arah lantai, kulihat beberapa tikus besar sedang berjalan melintasi lantai. Mereka datang dari sumur itu, yang terletak tepat di sisi kananku.

Mereka datang bergerombol, dengan terburu-buru, dengan mata yang tampak kelaparan, terpikat oleh aroma daging yang tercium daya penciuman mereka yang tajam. Diperlukan upaya keras untuk mengusir mereka.

Selang setengah jam kemudian, atau mungkin satu jam, (karena aku sulit memperkirakan waktu) kulemparkan pandanganku lagi ke arah atas. Yang kulihat membuatku terkejut. Ayunan pendulumnya meningkat dengan mencakup jarak sekitar satu meter ke samping. Akibatnya, kecepatan ayunannya juga makin kencang. Tapi yang paling mengusikku adalah maksud dari gerakannya yang menurun. Aku kini mengamati—dengan rasa takut yang tak perlu digambarkan di sini—bahwa bagian bawah pendulum berbentuk sabit dari baja yang mengilat, dengan lebar seperempat meter dari satu ujung ke ujung lain; ujung-ujung sabitnya mengarah ke atas, dan tepi bawahnya jelas setajam pinggiran silet. Seperti halnya silet, mata sabit itu tampak berat, meruncing dari pinggirannya dan di atasnya tersusun kerangka yang kokoh dan lebar. Kerangka itu menahan batang logam kuningan yang berat, dan pendulum itu berdesis saat mengayun.

Tidak diragukan lagi hukuman ini dipersiapkan untukku oleh akal bulus penyiksa. Pengetahuanku tentang lubang di tengah ruang tahanan ini telah terkenal di antara para agen penyiksa. Lubang yang kengeriannya diperuntukkan bagi orang-orang pembangkang seperti diriku—lubang, yang menyerupai neraka, dan dianggap sebagai Tujuan Akhir dari semua hukuman mereka. Hanya gara-gara ketidaksengajaan aku terhindar dari bencana terjun ke dalam lubang ini. Kutahu kejutan, atau jebakan penyiksaan ini, menjadi bagian penting dari semua kamar kematian ini. Setelah gagal terjatuh, melemparkanku ke dalam jurang itu bukanlah bagian rencana orang-orang kejam ini. Jadilah (karena

tiada pilihan lain) cara yang berbeda dan lebih lembut menanti untuk membinasakanku. Lebih lembut! Aku tersenyum miris saat merenungkan penggunaan istilah semacam itu.

Waktu terasa berjalan sangat lambat dengan suasana yang begitu mencekam, dan selama itu aku menghitung getaran baja yang bergerak cepat. Sedikit demi sedikit—perlahan demi perlahan—bergerak menurun dan makin mendekat!

Hari-hari berlalu—mungkin juga sudah berminggu-minggu lamanya—sebelumnya akhirnya pendulum itu mengayun begitu dekat di atasku sehingga kibasannya membawa bau yang tajam. Bau tajam logam memaksa masuk ke lubang hidungku. Aku berdoa—tak habis-habisnya memohon agar mata sabit itu bergerak turun dengan lebih cepat. Aku jadi menggila, dan berusaha mendorong tubuhku ke atas agar lebih dekat dengan ayunan pedang lengkung yang mengerikan itu. Lalu sekonyong-konyong aku merasakan damai, dan terbaring seraya tersenyum pada kematian yang berkilauan, seperti seorang anak melihat barang-barang kecil yang langka.

Aku kembali tak sadarkan diri; tapi hanya sebentar karena saat aku tersadar, pendulum tadi tidak bergerak menurun lagi. Namun, bisa juga aku pingsan dalam waktu lama karena aku tahu ada orang-orang yang mencatat waktu pingsanku dan waktu bangunku, dan yang menahan gerakan pendulum sesukanya. Saat terbangun, aku juga merasakan perih dan lemas yang luar biasa, seolah telah menahan lapar begitu lama. Di tengah penderitaan saat ini pun, manusia tetap sangat membutuhkan makanan.

Dengan susah payah kurentangkan tangan kiriku sejauh yang bisa dijangkau dengan kondisi ikatanku ini, dan mengambil sedikit sisa makanan yang disisakan gerombolan tikus tadi. Saat menaruh sisa-sisa

makanan itu di dalam mulutku, benakku diserbu pikiran gembira yang tidak begitu kuat—harapan. Tapi, untuk apa aku berharap? Seperti kukatakan, pikiran ini tidak begitu kuat—manusia punya banyak pikiran seperti ini yang tidak pernah menguat. Aku merasa itu pikiran bahagia—harapan; tapi juga merasakan pikiran itu pudar dengan cepat. Dengan sia-sia aku berupaya keras membangkitkan pikiran itu lagi—memperolehnya kembali. Penderitaan yang berkepanjangan nyaris menghancurkan seluruh kemampuan berpikirku yang biasa. Aku menjadi seperti orang bodoh—orang idiot.

Getaran pendulum berada di sudut kanan tubuhku. Kulihat bilah sabitnya dirancang untuk mengiris bagian jantungku. Bilah itu akan mengoyak-ngoyak kain kasar jubahku—proses ini akan diulang berkali-kali. Meskipun ayunannya bergerak menyamping (selebar sembilan meter lebih) dan desisannya sewaktu bergerak menurun, cukup membelah dinding-dinding besi ini, tetap saja jubahku akan terkoyak-koyak selama beberapa menit. Sampai di sini aku berhenti berpikir. Tidak berani aku membayangkan yang terjadi selanjutnya. Aku terus memikirkan proses tercabiknya jubahku nanti—seolah, dengan memikirkannya begitu khusyuk, aku mampu menahan gerakan menurun bilah baja itu. Kupaksakan diri merenungkan suara bilah sabit ketika mengiris pakaianku—perasaan tegang yang ditimbulkan akibat gesekannya dengan kain. Semua keremehan ini kurenungkan hingga gigiku bergemeletuk.

Turun—pendulum itu terus bergerak turun dengan pelan-pelan. Aku senang sekali membandingkan gerakan menurunnya dengan kecepatan gerakan menyampingnya. Bergerak ke kanan—ke kiri—ke sana kemari—dengan pekikan jiwa yang terkutuk; ke arah jantungku dengan

kecepatan macan! Aku tertawa dan meraung silih-berganti ketika pikiran-pikiran lain lebih mendominasi benakku.

Turun—terus-menerus turun! Pendulum itu bergetar dalam jarak delapan sentimeter dari dadaku! Aku berjuang keras dengan sekuat tenaga, dengan penuh amarah, untuk melepaskan tangan kiriku dari ikatan. Yang berhasil terbebas hanya bagian siku ke bawah. Aku hanya bisa menyuapi diriku dari piring besar di sampingku, tapi itu pun dengan susah payah. Kalau saja aku bisa melepaskan ikatan dari siku ke atas, aku mungkin akan menjangkau dan berusaha menahan pendulum itu. Aku mungkin juga bisa mencoba menghentikan gerakan pendulum.

Turun—terus turun tak habis-habisnya! Aku bernapas dengan terengah-engah dan meronta-ronta setiap kali pendulum bergetar. Kucoba menghindar di setiap ayunannya. Mataku mengikuti gerakan cepatnya ke kanan dan kiri dengan keputusasaan yang hampa; mataku terpejam dengan tiba-tiba saat pendulum bergerak menurun, meskipun kematian pasti akan terasa melegakan, oh, betapa memilukan keadaan ini! Setiap sarafku masih gemetar saat membayangkan betapa mesin pendulum yang menurun akan mempercepat gerakan kampak tajam dan berkilauan itu saat menyayat dadaku.

Harapanlah yang mendorong urat saraf gemetar—membuat tubuh mengerut. Harapanlah—harapan yang muncul di tengah ketegangan yang teramat sangat—yang berbisik di hati para terpidana mati sekalipun berada di ruang-ruang tahanan Penyiksaan.

Kuperkirakan sekitar sepuluh atau dua belas ayunan lagi, bilah baja itu akan menyentuh jubahku, dan dengan pengamatan ini tiba-tiba saja jiwaku dipenuhi rasa pasrah. Kukira ini terjadi untuk kali pertama selama berjam-jam—atau mungkin berhari-hari. Aku baru menyadari

kalau belenggu, atau tali pelana kudanya, yang mengikatku, sangatlah unik. Aku diikat dengan satu tali. Tebasan pertama dari sabit tajam itu yang memutus bagian ikatan mana pun, akan memutuskannya sehingga tanganku bisa terbebas. Namun jika demikian, itu berarti jarakku tinggal sejengkal dengan bilah bajanya! Gerakan sedikit saja bisa berakibat mematikan! Lagi pula, mungkinkah para kaki tangan penyiksaku tidak memperkirakan kemungkinan ini? Apakah mungkin ikatan yang melintang di dadaku berada tepat di bawah pendulum? Dibalut rasa penasaran demi mendapat secercah harapan terakhir, kuangkat kepalaku tinggi-tinggi agar bisa melihat dadaku dengan jelas. Tali pelana membalut sekujur tubuhku begitu rekatnya—kecuali di bagian dada yang berada sejalur dengan arah bilah sabit itu.

Belum lagi kepalaku berada di posisi semula, tebersit gagasan di benakku yang tadinya sempat muncul juga selagi aku menyuapi makanan ke mulutku tapi ketika itu hanya terlintas begitu saja di pikiran. Gagasan itu kini muncul kembali—lemah, agak gila, agak meyakinkan—tapi masih utuh. Aku segera mulai mencoba menjalaninya dengan energi yang tersisa.

Selama berjam-jam belakangan ini di sekitar rangka kayu rendah yang menjadi tempatku berbaring, telah berkerumun tikus-tikus. Mereka ini liar, agresif, dan rakus; mata merah mereka membelalak ke arahku seolah mereka menungguku mati sehingga bisa menyantapku. “Makanan apa,” pikirku, “yang terbiasa mereka makan di sumur itu?”

Meskipun aku berupaya keras mencegahnya, gerombolan tikus itu berhasil menghabiskan seluruh makanan di piring dengan hanya menyisakan sedikit remah-remahnya. Kugerakkan tanganku seperti lambaian ke atas sisa makanan. Tapi akhirnya, gerakan seragam yang berulang ini kelihatannya sia-sia saja. Dalam kerakusannya, binatang

pengerat ini terus-menerus menjepitkan gigi-gigi taring mereka ke jemariku. Dengan remah-remah bahan makanan yang berbumbu dan berminyak yang kini masih tersisa, kusapukan tanganku ke seluruh permukaan ikatan sejauh yang bisa kujangkau; lalu, setelah mengangkat tanganku dari lantai, aku terbaring diam dengan menahan napas.

Awalnya binatang-binatang yang sangat kelaparan ini terkejut dan takut akan perubahan ini—berhentinya gerakan tubuhku yang mendadak. Mereka bergerak mundur dengan takut-takut; banyak juga yang kembali menuruni sumur. Tapi ini hanya berlangsung sesaat. Aku sudah menduga sifat rakus mereka dengan tepat. Setelah mengamati tubuhku yang tetap bergeming, satu atau dua tikus yang paling agresif melompat ke atas rangka kayu, dan mengendusi tali pelana pengikat. Ini sepertinya menjadi isyarat bagi yang lainnya untuk menyerbu. Keluar dari sumur, tikus-tikus lain datang bergerombol menyerbu tempat yang sama. Mereka melompat ke atas tubuhku. Gerakan pendulum yang makin mendekat sama sekali tidak membuat mereka gelisah. Seraya menghindari ayunannya, mereka sibuk menggerogoti ikatan yang dibaluri minyak. Mereka menginjak-injak tubuhku—tikus-tikus yang mengerubungiku bertambah banyak. Mereka menginjaki leherku; bibir dingin mereka mematuk bibirku; aku setengah tercekik akibat banyaknya kerumunan tikus yang mengerumuni. Rasa jijik, yang sulit diungkapkan, meluap dalam dadaku, dan mendinginkan hatiku dengan kelembapan yang pekat. Tapi satu menit kemudian, aku merasakan kesengsaraanku akan segera berakhir. Kulihat ikatannya mulai melonggar. Aku yakin di beberapa bagian tubuh, ikatannya sudah terputus. Tapi aku bertekad untuk tetap terbaring diam.

Perhitunganku tidak salah—penderitaanku pun tidak sia-sia. Akhirnya aku merasa bebas. Tali pelana yang mengikat tubuhku putus tercabik-cabik. Tapi ayunan pendulumnya sudah mendesak dadaku. Pendulum itu sudah membelah kain kasar jubahku, memotong kain linen di bawahnya. Dua kali ayunan lagi, rasa sakit yang menyengat mengalir ke setiap urat saraf. Namun sudah tiba waktunya untuk membebaskan diri. Dengan satu kibasan tangan, gerombolan tikus itu berpencar ke segala arah. Dengan gerakan mantap—bergerak hati-hati, menyamping, mengerut, dan perlahan—aku terlepas dari ikatan tali dan menjauh dari jangkauan pedang lengkung itu. Untuk saat ini, setidaknya, aku bebas.

Bebas!—dalam genggaman Penyiksa! Belum juga aku menurunkan kaki dari ranjang kayu dan menjejak ke atas lantai batu penjara, tiba-tiba saja gerakan mesin kejam itu berhenti dan aku melihatnya ditarik ke atas, oleh kekuatan tak kasatmata, ke langit-langit. Pelajaran ini kuingat dalam hati. Setiap gerakanku pasti diawasi. Bebas!—baru saja terbebas dari satu bentuk siksaan, sudah dilemparkan lagi ke bentuk siksaan maut yang lebih buruk. Dengan pikiran itu kupandangi dinding-dinding besi yang mengelilingiku. Sesuatu yang aneh—sedikit perubahan yang awalnya tak kusadari dengan jelas—sedang terjadi di ruangan ini.

Selama beberapa menit melamun, aku sibuk mengira-ngira tanpa hasil. Selama itu pula, aku mulai menyadari, untuk kali pertama, sumber cahaya yang menerangi sel ini. Sumbernya dari sebuah celah, sekitar satu setengah meter lebarnya, yang membentang mengelilingi ruang penjara di dasar dinding, yang kini tampaknya menjadi bagian terpisah dari lantai. Aku berusaha keras melihat di balik lubang bilik itu, tapi tentunya percuma saja.

Saat bangkit berdiri karena ingin melihat, misteri perubahan yang terjadi di dalam ruangan langsung bisa kupahami. Kuperhatikan, meskipun garis bentuk gambar yang terpampang di dinding-dinding cukup jelas, warnanya tampak buram dan tidak jelas. Nah, warna-warna ini sekarang terlihat lebih jelas, dan makin jelas, benar-benar terang sehingga membuat gambar-gambar setan yang kejam terlihat jauh lebih mengerikan. Mata-mata iblis, dengan ekspresi riangnya yang menyeramkan, membelalak ke arahku dari segala penjuru dan berkilat-kilat dengan pancaran api yang membara sehingga aku sulit membayangkan itu tidaklah nyata.

Tidak nyata!—Bahkan selagi aku menarik napas tercium embusan uap besi yang memanas! Bau yang mencekik menyerbak di seluruh ruang penjara! Cahaya yang lebih terang terpancar setiap saat di mata-mata yang memperlihatkan kesusahanku! Setetes warna merah tua menyebar di atas gambar-gambar menyeramkan di dinding itu. Napasku pendek-pendek dan cepat! Aku terengah-engah! Sudah bisa dipastikan apa yang sedang dirancang para penyiksaku. Oh! Benar-benar kejam! Oh! Dasar setan! Aku bergerak menjauh dari dinding logam yang menyala dan menuju tengah sel.

Saat sedang memikirkan kesakitan yang sebentar lagi akan dirasakan, bayangan kesejukan sumur itu terasa bagai obat pereda sakit bagi jiwaku. Cepat-cepat kudekati tepi lubang yang mematikan itu. Mata nanarku memandang ke bawah. Cahaya menyilaukan dari langit-langit yang menyala menerangi ceruknya yang paling dalam. Namun, selama sesaat, jiwaku menolak untuk memahami makna dari apa yang kulihat. Akhirnya, pemandangan itu memaksa jiwaku untuk memercayainya sehingga membuatku menggigil. Oh! Sungguh tak menyenangkan! Oh! Mengerikan! Oh! Jangan siksa aku seperti ini!

Sambil menjerit, aku menjauhi pinggiran lubang, dan membenamkan wajahku dalam kedua telapak tanganku—menangis dengan sedihnya.

Panasnya ruangan makin menyengat, dan sekali lagi aku menengadah, tubuhku bergemetar dengan hebatnya. Seperti sebelumnya, awalnya aku susah payah menyadari atau memahami apa yang sedang terjadi. Tapi tidak lama kemudian aku mengerti situasinya. Pembalasan dari para penyiksa disegerakan karena sudah dua kali aku berhasil lolos dari hukuman mati sehingga tidak akan ada lagi peluang untuk bermain-main dengan sang Raja Teror. Ruangan ini tadinya berbentuk segi empat. Kulihat dua sudut besinya kini meruncing. Perubahan yang mengerikan ini disertai bunyi gemuruh atau raungan rendah. Dalam sekejap ruangan ini berubah mengecil dan menyempit. Tapi pergerakan ini tidak berhenti di sini—aku tidak berharap apalagi menginginkan dinding itu berhenti bergerak. Aku bisa saja mendekapkan dadaku ke dinding membara ini untuk mengakhiri semuanya demi mendapat kedamaian abadi. “Kematian dengan cara lain lebih baik daripada terjun ke lubang ini!” kataku. Bodohnya! mengapa aku tidak tahu kalau maksud dari dinding besi yang membara itu mendesakku adalah agar aku terjun ke dalam lubang? Bisakah aku menahan pancarannya? Atau, bisakah aku menahan desakannya?

Dan sekarang, ruangan itu kian menyempit, dengan kecepatan yang membuatku tidak sempat berpikir. Sisa luas ruangan makin merapat ke jurang yang menganga lebar. Aku bergerak mundur—tapi dinding-dinding kian bergerak mendekat, mendesakku untuk maju. Akhirnya bagi tubuhku yang tersengat panas dan kesakitan, tidak tersisa lagi pijakan di lantai kokoh ruang penjara. Aku menyerah, tapi penderitaan jiwaku yang mendalam meluap keluar dalam satu jeritan putus asa yang

keras, panjang, dan penghabisan kali. Kurasakan aku terhuyung-huyung ke tepi lubang—kupalingkan pandanganku.

Terdengar dengungan suara manusia yang saling bersahutan! Terdengar bunyi nyaring seperti tiupan trompet dalam jumlah besar! Terdengar gesekan keras seperti suara ribuan halilintar yang menggelegar! Dinding-dinding yang membara itu bergerak menjauh! Satu tangan yang terulur menangkap tanganku begitu aku terjatuh lemas ke dalam jurang. Tangan itu milik Jenderal Lasalle. Pasukan Prancis telah merebut Toledo. Para penyiksa kini berada dalam genggaman musuhnya.[]

Jantung yang Mengaduh

BENAR sekali!—gugup—sedari tadi dan sampai sekarang aku sungguh amat gugup. Tapi, mengapa kau menganggapku gila? Kegugupan ini, alih-alih merusak atau menumpulkannya, justru telah mempertajam indra-indraku. Yang terutama sekali, indra pendengaranku begitu peka. Aku mendengar segala hal yang terjadi di surga dan di bumi. Bahkan aku mendengar banyak hal yang ada di neraka. Kalau begitu, bagaimana mungkin aku ini gila? Dengarkan baik-baik! Perhatikan betapa aku bisa menceritakan seluruh ceritanya kepadamu dengan tenang dan dengan akal sehat.

Mustahil rasanya menceritakan bagaimana awalnya ide itu tercetus di benakku. Tapi begitu mendapatkannya, ide itu selalu terngiang di pikiranku siang dan malam. Aku tidak punya maksud apa-apa. Amarah yang terpendam pun aku tidak merasakan. Malah aku menyayangi lelaki tua itu. Dia juga tak pernah memperlakukanku dengan kasar. Tidak juga dia pernah menghinaku. Hartanya pun tidak aku ingini. Kurasa karena matanya! Ya, itu dia! Matanya seperti mata burung pemakan bangkai—mata biru pucat, dengan dilapisi selaput. Setiap kali mata itu terarah kepadaku, aku menjadi sangat takut; dan perlahan demi perlahan—secara berangsur-angsur—kuputuskan untuk mencabut nyawa lelaki tua itu, jadi aku bisa terbebas dari tatapan mata itu selama-lamanya.

Nah, begini pokok ceritaku. Kau mengira aku gila. Orang gila itu tidak tahu apa-apa. Tapi kau seharusnya memperhatikanku. Kau akan melihat betapa cerdiknya aku menyelesaikan pekerjaanku—betapa rapi dan terencana, kemudian aku berpura-pura tidak tahu apa-apa! Selama

seminggu penuh sebelum membunuhnya, aku bersikap lebih baik hati terhadap lelaki tua itu. Dan setiap malam, sekitar tengah malam, kuputar gagang pintunya dan kubuka—dengan amaaat pelan! Lalu, setelah pintu terbuka sedikit hingga cukup untuk melihat ke dalam, kuulurkan tangan yang menenteng lentera berkatup yang semua katupnya kurapatkan sehingga cahayanya tidak menyorot ke ruangan, kemudian kujulurkan kepala ke dalam. Oh, kau pasti akan tertawa jika melihat betapa cerdiknya aku menjulurkan kepalaku ke dalam! Dengan perlahan aku bergerak—sangat, sangat pelan sehingga tidak mengganggu tidur si lelaki tua.

Dibutuhkan waktu satu jam untuk melongokkan kepala ke dalam bukaan pintu kamar itu sehingga aku bisa melihat laki-laki itu terbaring di ranjangnya. Ha! Bisakah seorang yang gila bertindak sehati-hati ini? Kemudian, ketika sudah melongokkan kepalaku ke dalam kamar, kubuka katup penutup lentera dengan hati-hati—oh, dengan sangat hati-hati—karena engsel katupnya bisa berderit. Katup lentera kubuka seperlunya, hingga seberkas sinarnya cukup untuk menyoroti mata burung bangkai itu. Ini kulakukan selama tujuh malam—setiap malam persis saat tengah malam—tapi mata itu selalu saja dalam keadaan tertutup. Kalau matanya tertutup, mustahil aku bisa membunuhnya karena bukan sosok lelaki tua itu yang membuatku jengkel, tapi Mata Jahatnya.

Dan setiap pagi, ketika fajar menyingsing, aku dengan berani masuk ke kamar, dan berbicara kepadanya dengan santai, memanggil namanya dengan nada ramah, dan menanyakan bagaimana tidurnya semalam. Karena itulah, kau lihat, dia pasti lelaki tua yang sangat cerdas kalau sampai bisa mencurigai bahwa setiap malam, persis jam dua belas, aku mengamatinya saat dia tertidur.

Pada malam kedelapan, aku lebih berhati-hati saat membuka pintu kamar lelaki tua itu. Gerakanku sungguh amat pelan. Aku baru menyadari betapa hebatnya diriku ini—betapa cerdiknya aku ini. Aku nyaris tidak bisa mengendalikan perasaan gembira ini. Coba bayangkan aku di sini membuka pintu kamarnya, sedikit demi sedikit, dan dia bahkan tidak mencurigai tindakan atau pikiran rahasiaku. Aku tertawa kecil membayangkannya. Mungkin dia mendengar tawaku, karena dia tiba-tiba bergeser di ranjangnya, seakan terkejut. Kau mungkin mengira aku akan bergerak mundur—tapi tidak. Kamar lelaki tua itu gelap gulita. Daun penutup jendela tertutup rapat karena khawatir ada pencuri yang masuk. Jadi aku yakin dia tidak bisa melihat bukaan pintunya, dan aku pun terus mendorong pintu kamar dengan gerakan mantap.

Aku sudah melongokkan kepala ke dalam dan baru saja hendak membuka katup lentera, ketika ibu jariku salah menyentuh dan justru mengetuk lempengan katup sehingga membuat lelaki tua itu terbangun di ranjangnya dan berteriak, “Siapa di situ?”

Aku tetap diam dan tidak menjawab. Selama sejam penuh aku tidak bergerak sedikit pun. Sementara itu, tidak kudengar lelaki tua itu berbaring lagi. Dia masih saja duduk di ranjangnya seraya menyimak—persis yang kulakukan malam demi malam, sambil mendengarkan suara kumbang kayu yang mengetuk-ngetuk di dinding.

Sekarang kudengar suara erangan lemah, dan aku tahu erangan ini disebabkan rasa takut yang luar biasa. Bukan erangan sakit atau sedih—oh sama sekali bukan! Ini suara cekikan tertahan yang muncul dari dasar jiwa saat dipenuhi rasa teror mengerikan. Aku kenal betul suara itu. Setiap malam, persis tengah malam, ketika dunia tertidur lelap, suara itu meluap dari jiwaku, dengan gema yang menakutkan. Perasaan

teror yang menggelisahkan. Sudah kukatakan aku kenal betul suara ini. Aku tahu apa yang dirasakan si lelaki tua, dan karena itu, aku merasa kasihan padanya, meski aku tertawa dalam hati. Kutahu dia kini terjaga sejak kali pertama dikejutkan gaduh pelan, ketika dia bergeser di ranjangnya. Ketakutannya kian bertambah. Dia terus mencoba memikirkan semua ini yang biasa, tapi percuma saja. Dia terus berkata kepada diri sendiri, “Itu hanya angin yang masuk ke dalam cerobong asap. Itu hanya seekor tikus yang berjalan di lantai,” atau “Itu cuma suara jangkrik yang mengerik.” Ya, dia berusaha menenangkan dirinya dengan dugaan-dugaan ini, tapi semuanya sia-sia belaka. Percuma karena Maut yang datang mendekat telah mengikuti si lelaki tua dengan bayangan gelapnya dan menyelubungi korban-korbannya. Pengaruh suram dari bayang-bayang yang tak terlihat inilah yang membuatnya merasa—meski dia tidak melihat ataupun mendengar—merasakan kehadiranku di dalam kamar itu.

Sewaktu aku sudah menunggu begitu lama, dengan sangat sabar, tanpa mendengar lelaki tua itu terbaring tidur, kuputuskan untuk membuka sedikit—sangat sedikit —katup lentera. Kau tidak bisa membayangkan betapa aku membukanya dengan diam-diam, sampai akhirnya secercah sinar, bagai benang laba-laba, tersorot dari celah di lentera dan menyoroti mata burung bangkai itu.

Mata itu terbuka—terbuka lebar—dan aku menjadi berang saat menatapnya. Aku melihat mata itu dengan sangat jelas—warna biru pucat itu, dengan dilapisi selaput mengerikan yang membuatku merasa sungguh amat takut. Tapi aku tidak melihat bagian lain dari wajah atau sosok si lelaki tua karena aku telah mengarahkan sinar lentera seolah dengan refleks, tepat ke mata terkutuk itu.

Bukankah tadi sudah kukatakan bahwa dugaanmu yang keliru tentang kegilaanku itu sebenarnya hanyalah ketajaman indra yang terlalu kuat? Nah, sekarang, di telingaku terdengar suara cepat yang rendah dan samar-samar, seperti suara jam saat diredam dalam bantal. Aku juga mengenal betul suara itu. Suara itu berasal dari denyut jantung si lelaki tua. Denyut jantung itu meluapkan amarahku, bagai tabuhan drum yang membangkitkan keberanian dalam diri prajurit.

Meskipun begitu, aku menahan diri dan tetap diam. Aku menahan napas. Kupegang erat lentera sehingga tidak bergoyang-goyang. Kucoba sebisa mungkin tetap mengarahkan sinarnya ke mata itu. Saat itu tabuhan mengerikan dari jantungnya terdengar menguat. Detaknya kian cepat dan cepat, dan suaranya makin keras. Ketakutan lelaki tua itu pasti sudah memuncak! Detaknya bertambah keras, lebih kencang setiap saat! Kau perhatikan baik-baik apa yang tadi kukatakan kalau aku ini gugup. Aku memang gugup. Dan sekarang di malam buta ini, di tengah kesunyian rumah tua itu, betapa anehnya suara seperti ini justru membuatku bergairah sekaligus takut setengah mati. Tapi, selama beberapa menit lebih lama aku menahan diri dan bergeming. Detak itu kian kencang, dan kencang! Sampai kukira jantung itu bisa saja meledak. Sekarang kegelisahan lain menyergapku—suara itu bisa saja terdengar oleh seorang tetangga! Ajal si lelaki tua sudah tiba!

Dengan teriakan keras, kubuka lebar-lebar katup lentera sehingga pancarannya terang-benderang dan aku melompat ke dalam kamar. Dia memekik sekali—hanya sekali. Aku segera menyeretnya ke lantai, dan menarik ranjang berat itu hingga menimpanya. Lalu aku tersenyum gembira, karena pekerjaanku sudah selesai. Tapi selama beberapa menit, jantung itu masih berdenyut dengan suara yang teredam. Namun suara itu tidak membuatku kesal. Suara itu tidak akan

terdengar menembus dinding. Akhirnya, detaknya berhenti. Lelaki tua itu mati.

Kuangkat ranjangnya dan kuperiksa mayatnya. Ya, dia benar-benar sudah mati. Kutaruh telapak tanganku di atas dadanya selama beberapa menit. Tidak ada denyutan lagi. Dia memang sudah mati. Matanya tidak akan lagi mengganggu.

Jika kau masih menganggapku gila, kau akan berpikir berbeda saat aku menjelaskan tindakan pencegahan yang kulakukan untuk menyembunyikan mayat itu. Malam mulai menjelang pagi, dan aku bekerja dengan tergesa-gesa tapi dalam diam. Pertama-tama kupotong-potong mayat itu. Kupotong kepala, lengan, dan kaki.

Lalu kuangkat tiga papan kayu dari lantai kamar, dan kusimpan semua potongan itu di sela-sela kayu penyangga. Dengan cerdik kuganti papan-papan itu sehingga mata manusia mana pun tidak bisa—mata lelaki tua itu pun tidak bisa—mengetahui perbedaannya. Tidak ada yang perlu dibersihkan—tidak ada noda apa pun, tidak ada bercak darah sedikit pun. Aku sudah bersikap sangat hati-hati terhadap masalah ini. Bak mandi sudah menampung semuanya—ha! ha!

Sewaktu aku mengakhiri pekerjaan-pekerjaan ini, jam menunjukkan pukul empat pagi. Suasananya masih gelap seperti tengah malam. Ketika lonceng jam memperdengarkan dentangnya, ada ketukan di pintu. Aku menuruni tangga dan membuka pintu dengan hati tenang—karena apa lagi yang sekarang harus kutakutkan? Masuklah tiga laki-laki, yang memperkenalkan diri mereka, dengan sikap sangat sopan, sebagai petugas kepolisian. Ternyata ada seorang tetangga yang mendengar jeritan malam itu. Si tetangga mencurigai sesuatu yang buruk telah terjadi sehingga melaporkan kecurigaannya ini ke kantor

polisi, maka mereka (para polisi ini) ditugaskan untuk memeriksa tempat ini.

Aku tersenyum—karena apa lagi yang mesti kutakutkan? Aku mempersilakan ketiga petugas itu untuk memeriksa. Jeritan itu, ujarku, adalah jeritanku sendiri karena bermimpi buruk. Si lelaki tua, kataku, sedang pergi ke pedesaan. Kuajak semua tamuku mengelilingi rumah. Kupersilakan mereka memeriksa dengan baik-baik. Akhirnya, kuarahkan mereka ke kamar si lelaki tua. Kutunjukkan kepada mereka harta benda si lelaki tua, aman dan tak terusik sedikit pun. Dengan semangat, kubawa tiga kursi ke dalam kamar, dan meminta mereka untuk beristirahat melepas lelah di sini, sementara aku sendiri, dengan keberanian atas kemenanganku yang gilang-gemilang, menempatkan kursiku sendiri tepat di atas tempat penyimpanan potongan mayat itu.

Para petugas itu merasa puas. Sikapku telah meyakinkan mereka. Anehnya aku merasa tenteram. Mereka duduk, dan selagi aku menjawab dengan riangnya, mereka bercakap-cakap tentang hal-hal biasa. Tapi tak lama kemudian, aku merasa diriku memucat dan ingin mereka pergi. Kepalaku pening, dan aku membayangkan ada bunyi dering di telingaku. Tapi, para polisi itu tetap duduk dan masih mengobrol. Bunyi deringnya terdengar lebih jelas. Terus saja berdering dan bertambah nyaring. Aku lebih banyak berbicara untuk menghilangkan perasaan tidak nyaman itu, tapi bunyi itu tetap saja berdering dan makin jelas—hingga akhirnya, kusadari bahwa bunyi itu tidak berasal dari dalam telingaku.

Sudah pasti sekarang wajahku jadi *sangat* pucat, tapi aku berbicara dengan lebih lancar dan dengan suara yang meninggi. Namun bunyi itu bertambah nyaring. Apa yang bisa kulakukan? Bunyi itu cepat, rendah, dan samar-samar—lebih mirip bunyi jam yang diredam di dalam

bantal. Aku menarik napas panjang, tapi para petugas itu tidak mendengarnya. Aku bicara dengan lebih cepat, dengan lebih semangat, tapi bunyi itu terus saja bertambah keras. Aku bangkit berdiri dan memperdebatkan hal-hal sepele, dengan nada suara tinggi dan gerakan tangan yang aktif, tapi bunyi itu tetap saja bertambah kencang. Mengapa bunyi-bunyi itu tidak mau lenyap?

Aku berjalan mondar-mandir dengan langkah berat, seolah marah dengan pandangan para petugas itu—tapi bunyi itu tetap kencang. Oh, Tuhan! Aku harus bagaimana? Aku marah-marah—aku meracau—aku menyumpah! Aku mengayunkan kursi yang tadi kududuki, dan mengertakkannya di atas papan, tapi bunyi itu terus dan makin bertambah keras. Bunyinya terdengar lebih kencang—lebih nyaring—lebih lantang! Dan para polisi itu tetap saja bercakap-cakap dengan santai, dan tersenyum.

Apakah mungkin mereka tidak mendengar bunyi itu? Ya Tuhan!—tidak, tidak! Mereka mendengarnya! —mereka menaruh curiga!—mereka mengetahuinya!—mereka mengolok-olok ketakutan yang kurasakan!—aku berpikir ini itu. Tapi, apa saja terasa lebih baik daripada siksaan ini! Apa saja lebih bisa diterima daripada cemoohan ini! Tidak sanggup lagi aku melihat senyuman mengejek itu! Aku merasa harus berteriak sekencang-kencangnya, kalau tidak aku mati! Dan sekarang—lagi-lagi! Coba dengarkan! Lebih keras! Lebih keras! Lebih keras! Lebih keras!

“Bajingan!” pekikku, “Tidak usah bersembunyi lagi! Aku akui perbuatanku! Bongkar papan kayu ini! Di sini, di sini! Itu suara detak jantungnya yang menyeramkan!”[]

Penguburan Hidup-Hidup

ADA tema-tema tertentu yang begitu memikat, tapi terlalu buruk untuk ditulis sebagai fiksi yang sah. Tema-tema inilah yang harus dihindari oleh para penulis aliran sastra romantisme, jika dia tidak ingin menyinggung atau membuat jijik pembacanya. Tema-tema ini ditangani dengan benar hanya jika di dalamnya mengandung Kebenaran. Misalnya, kita bergairah serta merasakan "kepedihan yang menyenangkan" saat membaca cerita-cerita tentang Perjalanan ke Beresina, Gempa di Lisbon, Wabah yang merebak di London, Pembantaian St. Bartholomew, atau seratus dua puluh tiga narapidana yang mati lemas di Lubang Hitam di Kolkata. Namun dalam cerita-cerita ini, unsur kebenaran—fakta—sejarahlah yang membangkitkan gairah. Jika cerita itu rekaan, kita akan menganggapnya menjijikkan.

Sudah kusebutkan beberapa bencana dahsyat dan terkenal yang pernah tercatat; tapi pada bencana-bencana ini, luas jangkauannya juga jenis duka nestapanyalah yang begitu mengesankan fantasi. Aku tidak perlu mengingatkan pembaca bahwa, dari katalog yang panjang dan misterius tentang kesengsaraan manusia, aku mungkin sudah memilih contoh-contoh perorangan yang lebih dipenuhi penderitaan esensial dibanding malapetaka umum yang menjangkau orang banyak. Kesedihan sejati—kesengsaraan yang terbaik—itu bersifat pribadi, perorangan, dan bukan menyebar dan dialami banyak orang. Bahwa peristiwa penderitaan yang paling mengerikan dipikul oleh orang perorangan, dan tidak pernah oleh sekumpulan orang banyak—karena itulah mari kita mengucap syukur kepada Tuhan yang penuh belas kasih!

Dikubur selagi masih hidup, sudah pasti, merupakan peristiwa paling menakutkan yang pernah menimpa setiap manusia. Kejadian ini sudah sering terjadi, sangat sering malah, hingga tidak bisa disangkal lagi oleh siapa pun. Batasan yang memisahkan antara Hidup dan Mati itu sering kali samar-samar dan tidak jelas. Siapakah yang dapat mengatakan di mana kehidupan berakhir, dan di mana kematian dimulai? Kita tahu bahwa ada penyakit-penyakit yang menyebabkan terhentinya secara total seluruh fungsi kehidupan, tapi penghentian ini hanya sementara waktu. Penghentian yang hanya bersifat sementara menurut mekanisme yang tidak dapat dimengerti. Beberapa waktu pun berlalu, dan cara kerja mesin misterius ini kembali berfungsi secara ajaib. Tali perak tidak pernah diputuskan, begitupun mangkuk emas tidak dipecahkan berkeping-keping. Tapi, di mana gerangan jiwa?

Selain karena adanya kesimpulan yang tak terelakkan ini, deduksi bahwa sebab-sebab semacam itu pasti menimbulkan akibat yang fatal—bahwa peristiwa terkenal tentang kasus mati suri pasti, terkadang, menyebabkan dilakukannya penguburan prematur—selain pertimbangan ini, kita punya kesaksian langsung dari pengalaman medis. Itu biasa untuk membuktikan bahwa penguburan hidup-hidup memang betul terjadi.

Aku bisa sekaligus merujuk ke banyak contoh yang dapat dipercaya. Salah satu peristiwa yang sangat luar biasa, yang faktanya mungkin masih jelas teringat oleh beberapa pembacaku, terjadi belum lama ini di kota Baltimore. Kejadian ini menimbulkan kegemparan yang memilukan dan menyebar ke mana-mana. Istri salah satu warga yang paling terhormat—pengacara terkenal dan anggota Kongres—diserang penyakit misterius secara mendadak, yang benar-benar membuat para dokternya angkat tangan. Setelah mengalami banyak penderitaan dia

pun meninggal, atau dianggap telah meninggal. Tidak seorang pun, tentunya, menduga atau punya pertimbangan untuk menduga bahwa wanita itu sesungguhnya tidak mati. Tubuhnya memperlihatkan semua tanda kematian yang umum. Wajahnya memiliki garis bentuk yang kurus dan cekung. Bibirnya menjadi pucat pasi. Matanya tidak memancarkan kehidupan. Tubuhnya pun tidak terasa hangat. Denyut nadinya telah berhenti. Selama tiga hari, jasadnya diawetkan karena belum dikubur, dan selama itu pula jasadnya sudah benar-benar kaku. Singkatnya, pemakaman pun dipercepat karena jasad wanita itu sudah mengalami pembusukan.

Wanita itu ditempatkan di pemakaman keluarganya, yang selama tiga tahun kemudian tidak pernah terusik. Pada tahun ketiga setelah kematiannya, makam ini dibuka karena peti matinya akan dimasukkan ke dalam sarkofagus;—tapi, betapa kagetnya sang suami yang membuka sendiri pintu itu! Begitu pintu makam mengayun terbuka ke luar, sesosok benda berbalutkan kain putih jatuh ke dalam tangannya dengan menimbulkan bunyi berderak. Benda itu adalah kerangka sang istri dalam balutan kain kafan yang tidak lagi berbentuk.

Berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukan secara hati-hati dijelaskan bahwa wanita itu hidup kembali dalam waktu dua hari setelah pemakamannya; gerakannya yang meronta-ronta di dalam peti membuat peti itu terjatuh dari langkan, atau rak ke atas lantai, dan peti itu pun hancur sehingga memungkinkan wanita itu untuk keluar. Sebuah lampu yang kebetulan ditinggalkan, dalam kondisi penuh minyak, di makam, rupanya ditemukan kosong; mungkin minyaknya habis karena proses penguapan. Di puncak tangga yang mengarah turun ke ruang makam terdapat pecahan-pecahan besar peti mati, yang menyiratkan sepertinya wanita itu berusaha keras menarik perhatian

dengan cara membenturkan peti ke pintu besi. Selagi sibuk melakukan upaya ini, dia mungkin pingsan, atau mati karena teror yang mencekamnya. Saat kondisinya melemah, kain kafannya terlilit di beberapa besi. Jadilah dia tetap dalam posisi berdiri, dan lama-kelamaan membusuk.

Pada 1810, kasus penguburan hidup-hidup terjadi di Prancis, diikuti keadaan yang membuktikan bahwa kenyataan memang lebih aneh dari cerita rekaan. Tokoh utama kisah ini adalah seorang bernama Mademoiselle Victorine Lafourcade, gadis belia dari keluarga termasyhur, kaya raya, dan memiliki paras sangat elok. Salah satu peminangnya adalah Julien Bossuet, seorang penulis profesional yang miskin atau jurnalis di Paris. Bakat dan keramahannya dipuji-puji di hadapan sang pewaris, yang tampaknya benar-benar mencintai pria itu. Namun keangkuhannya akan darah kebangsawanan yang dimilikinya membuat si wanita akhirnya menolak pinangan pria itu, lalu memutuskan untuk menikahi Monsieur Renelle, seorang bankir dan diplomat yang cukup terkenal. Tapi setelah menikah, pria ini mengabaikan dan mungkin saja bahkan memperlakukan istrinya dengan kasar. Setelah melewati beberapa tahun yang menyedihkan bersama suaminya, wanita itu pun meninggal—setidaknya kondisi tubuhnya sangat menyerupai orang yang sudah meninggal sehingga semua orang yang melihatnya yakin bahwa dia memang mati.

Wanita itu pun dimakamkan—bukan di bangunan makam, tapi di liang kubur biasa di desa kelahirannya. Karena merasa begitu patah hati dan kasih sayangnya yang besar masih berkobar dalam hatinya, pria itu meninggalkan ibu kota dan pergi ke provinsi yang berjarak jauh, yang menjadi tempat desa itu berada. Dia pergi dengan membawa tujuan romantis untuk menggali jasad sang kekasih dari kuburnya, dan

mengambil sejumput rambutnya sebagai kenangan. Sampailah dia di kuburan sang kekasih. Pada tengah malam dia mengeluarkan peti mati dari liangnya dan membukanya. Ketika sedang memotong beberapa helai rambut wanita itu, dia berhenti karena melihat terbukanya mata sang kekasih. Sesungguhnya, wanita itu telah dikubur hidup-hidup. Daya hidup sama sekali tidak meninggalkan raga wanita itu, dan dia dibangkitkan oleh usapan kekasihnya dari kondisi letargi yang disalahartikan sebagai tanda kematian. Dalam kebingungannya, pria itu membawa sang kekasih ke tempatnya menginap di desa itu. Pria itu memberikan makanan tertentu yang dapat memulihkan kekuatan karena dia tidak punya pengetahuan apa pun tentang medis. Akhirnya wanita itu sadar kembali.

Dia mengenali pria yang menjaganya. Dia tetap tinggal bersamanya hingga, lambat-laun, kondisi kesehatannya benar-benar pulih seperti sediakala. Hati wanita itu berubah, dan pelajaran terakhir tentang cinta ini cukup untuk melembutkan kekerasan hatinya. Hatinya diberikan kepada Bossuet. Wanita itu tidak kembali lagi ke suaminya. Dia merahasiakan kebangkitannya dari sang suami dan melarikan diri bersama kekasihnya ke Amerika. Dua puluh tahun kemudian, pasangan itu kembali ke Prancis dengan meyakini bahwa waktu yang berlalu telah banyak mengubah penampilan si wanita sehingga teman-temannya tidak akan mampu mengenalinya. Namun mereka salah besar karena ketika berjumpa kali pertama, Monsieur Renelle benar-benar mengenali dan mengakui wanita itu sebagai istrinya. Pengakuan ini tentu ditolak mentah-mentah oleh si wanita, dan pengadilan yang digelar membenarkan penolakannya, dengan memutuskan bahwa fakta yang aneh ini, dengan selang waktu yang begitu lama, telah menghapuskan secara hukum hak yang dimiliki sang suami.

“Jurnal Bedah” di Leipsic—majalah berkala yang sangat bermutu, yang oleh beberapa penerbit Amerika akan dialihbahasakan dan diterbitkan ulang, mencatat dalam edisi terakhirnya sebuah peristiwa menyedihkan yang menimpa seseorang. Seorang perwira artileri, pria yang perawakannya sangat besar dan segar bugar, terlempar dari kuda yang sulit dikendalikan. Kepalanya mengalami luka memar yang sangat parah sehingga membuatnya pingsan seketika. Tengkoraknya sedikit retak, tapi tidak ada bahaya langsung yang diketahui. Pembedahan *trepanning*[2] berhasil dilakukan. Pria itu mengalami perdarahan sehingga banyak cara pertolongan yang biasa lainnya diterapkan. Tapi berangsur-angsur, kondisi pingsannya tidak menunjukkan harapan akan membaik, dan akhirnya dia dianggap meninggal.

Cuacanya ketika itu panas, dan pria itu dikuburkan dengan terburu-buru di salah satu pemakaman umum. Penguburannya dilangsungkan pada hari Selasa. Di hari Minggu sesudahnya, area pemakaman itu seperti biasa dipadati dengan para peziarah. Sekitar tengah hari kegemparan yang hebat ditimbulkan oleh pernyataan seorang petani. Sewaktu sedang duduk-duduk di atas kuburan si perwira, si petani merasakan dengan jelas ada pergerakan di tanah, seolah disebabkan oleh seseorang yang meronta-ronta di bawah tanah. Awalnya pernyataan tegas si petani itu agak diabaikan; tapi ketakutannya yang begitu jelas, dan keteguhan yang diperlihatkan dalam penuturannya, akhirnya membuat orang banyak itu percaya. Mereka cepat-cepat mengambil sekop, dan kuburan yang tidak begitu dalam itu berhasil dibongkar dalam waktu beberapa menit sehingga kepala penghuninya terlihat. Saat itu si perwira kelihatan mati; tapi posisi tubuhnya hampir duduk tegak di dalam peti mati. Tutup petinya sudah separuh terangkat karena perjuangan hebat si perwira untuk membukanya.

Dia segera dibawa ke rumah sakit terdekat, dan di sana dinyatakan masih hidup meskipun dalam keadaan tidak sadar. Setelah beberapa jam dia siuman, mengenali orang-orang kenalannya, dan, dengan kalimat yang terputus-putus dia menceritakan penderitaannya terjebak dalam liang kubur.

Dari apa yang dia sampaikan, jelaslah bahwa dia pasti bangkit hidup selama lebih dari satu jam, sewaktu dia masih dikubur, sebelum akhirnya kehilangan kesadaran. Liang kuburnya secara serampangan diisi dengan tanah yang berpori-pori; sehingga ada aliran udara yang berhasil masuk. Si perwira mendengar suara langkah-langkah kaki dari kerumunan di atas, dan berusaha keras membuat dirinya terdengar oleh orang banyak. Suara keributan di area pemakaman itulah yang tampaknya membangunkan dia dari tidur yang nyenyak, demikian penuturannya. Tapi, tak lama setelah terbangun, dia jadi benar-benar menyadari keadaan mengerikan yang dihadapinya.

Tercatat bahwa si pasien mengalami perkembangan baik dan kelihatannya akan benar-benar pulih total, tapi menjadi korban praktik dokter palsu yang melakukan percobaan medis. Baterai listrik digunakan, dan pasien tiba-tiba meninggal di salah satu kejutan listrik yang diterimanya, yang kadang arus tegangannya ditambahkan.

Disebutkannya baterai listrik ini membuatku teringat akan kasus relevan yang terkenal dan sangat luar biasa. Namun, di sini tindakan pemberian kejutan listrik terbukti menjadi cara untuk menghidupkan kembali seorang pengacara muda di London yang telah meninggal selama dua hari. Peristiwa ini terjadi pada 1831, dan waktu itu menimbulkan kegemparan yang amat dahsyat sehingga menjadi bahan pembicaraan di mana-mana.

Si pasien, bernama Tuan Edward Stapleton, telah meninggal dunia akibat penyakit tifus, dengan disertai beberapa gejala tidak lazim yang membuat petugas medisnya sangat penasaran. Setelah dianggap meninggal, teman-teman pasien diminta untuk menyetujui tindakan pemeriksaan *post-mortem*, tapi mereka menolak memberikan izin. Sebagaimana kerap terjadi, jika ada penolakan seperti itu, para dokter memutuskan untuk menggali jasadnya dari kuburan dan membedahnya secara sembunyi-sembunyi. Persiapan dengan mudah dilaksanakan bersama beberapa himpunan pencuri mayat[3], yang banyak sekali beroperasi di London; dan pada malam ketiga setelah pemakaman, jasad yang dituju digali dari liang kubur sedalam dua meter lebih, dan ditempatkan di ruang terbuka di salah satu rumah sakit swasta.

Penyayatan yang agak lebar benar-benar dilakukan di daerah perut, ketika muncul anjuran untuk menggunakan alat baterai karena melihat penampilan jasad yang tidak membusuk. Satu kali percobaan disusul percobaan berikutnya, dan dampak yang biasa langsung terjadi, tanpa ada ciri-ciri kehidupan setelah diberikan tindakan kejutan listrik.

Malam pun kian bergulir. Hari menjelang fajar; dan akhirnya dianggap layak untuk segera melanjutkan proses pembedahan. Namun, seorang mahasiswa yang ingin sekali menguji teorinya sendiri, bersikeras untuk memberikan satu kejutan listrik pada salah satu otot dada. Sayatan yang tidak rapi dibuat, dan ketika kawat bertegangan dilekatkan dengan cepat-cepat pada otot dada, si pasien tiba-tiba saja bangkit dari meja operasi, melangkah di tengah ruang, menatap mahasiswa itu dengan bingung selama sesaat, lalu—berbicara. Apa yang diucapkannya tidak bisa dimengerti, tapi ada kata-kata yang diutarakan; jelas terdengar adanya pemenggalan suku-suku kata. Setelah berbicara, si pasien jatuh ke lantai.

Selama beberapa saat, semua yang ada di ruangan itu terpaku kaget —tapi keadaan yang sangat mendesak ini segera menyadarkan mereka kembali. Sudah jelas bahwa Tuan Stapleton masih hidup, meskipun dalam kondisi pingsan. Setelah diberi wangi-wangian dia siuman dan kembali pulih dengan cepat. Dia kembali ke lingkungan teman-temannya—tetapi semua informasi tentang proses hidupnya kembali si pasien dirahasiakan dari mereka, sampai si pasien keluar dari rumah sakit. Keheranan dan keterkejutan mereka bisa dimaklumi.

Namun, keanehan yang paling memilukan dari kejadian ini terungkap dari apa yang disampaikan sendiri oleh Tuan S. Dia menyatakan bahwa saat tidak sadarkan diri, dia mengetahui apa-apa saja yang terjadi kepadanya, mulai dari saat dia dinyatakan mati oleh para dokternya, sampai saat dia jatuh pingsan ke lantai rumah sakit. “Aku hidup,” adalah kata-kata yang sulit dimengerti yang berusaha keras dia ucapkan setelah mengenali ruang bedah itu.

Daftar kejadian-kejadian semacam ini bisa makin panjang—tapi aku menahan diri—karena kita memang tidak memerlukan kejadian masa lalu itu untuk membuktikan fakta bahwa penguburan hidup-hidup benar terjadi. Jika kita renungkan dari jenis keadaannya betapa kita sangat jarang punya kemampuan untuk mendeteksinya, kita harus akui bahwa peristiwa ini kerap terjadi tanpa sepengetahuan kita. Kenyataannya, tanah pekuburan sangat jarang menimbulkan kegemparan gara-gara kerangka yang dikuburkan di sana dalam posisi tidak seperti biasanya yang pasti memunculkan kecurigaan yang mengerikan.

Menakutkan memang—tapi lebih menakutkan lagi menerima nasib dikubur hidup-hidup! Sudah bisa dipastikan tidak ada peristiwa menyeramkan lain yang bisa memunculkan penderitaan lahir batin luar

biasa seperti peristiwa dikubur hidup-hidup. Paru-paru yang terasa tertekan tak tertahankan—gas menyesakkan dari tanah yang lembap—melekat pada pakaian yang dikenakan jasad-jasad orang mati—terbatasnya pergerakan di liang yang sempit—kegelapan Malam yang pekat—kesunyian bagai lautan yang menyesaki—kehadiran Cacing Penakluk yang tak kasatmata tapi nyata—semua hal ini, disertai pikiran-pikiran akan udara dan rerumputan di atas sana, dengan kenangan akan teman-teman tercinta yang akan langsung menyelamatkan kita andaikan diberitahukan tentang takdir kita, dan dengan kesadaran bahwa takdir ini tidak bisa diberitahukan kepada mereka—bahwa takdir kita yang menyedihkan adalah kematian—pertimbangan-pertimbangan ini, kataku, direnungkan dalam hati, yang masih berdetak kencang, kengerian yang menyeramkan dan tak tertahankan yang pasti tak terbayangkan oleh imajinasi terliar sekalipun. Kita tidak tahu apa pun yang semenderita itu di atas Bumi ini—kita tidak dapat membayangkan apa pun semengerikan seperti di alam Neraka yang paling bawah. Maka itulah, semua cerita tentang topik ini memiliki daya tarik yang amat besar. Tapi, daya tarik yang dimunculkan sangatlah bergantung pada keyakinan kita terhadap kebenaran dari perkara yang sedang diceritakan. Yang harus kusampaikan sekarang bersumber dari pengetahuanku sendiri—dari pengalaman pribadiku sendiri yang nyata.

Selama beberapa tahun aku mengidap kelainan aneh yang para dokter sepakat menyebutnya katalepsi karena tidak adanya istilah yang lebih tepat. Meskipun penyebab langsung maupun kecenderungan—dan bahkan diagnosis aktual, dari penyakit ini masih misterius— ciri-cirinya yang jelas sudah cukup dimengerti. Variasinya terutama terletak pada tingkatannya.

Kadang si pasien berbaring, hanya selama satu hari, atau bahkan dalam waktu yang lebih singkat dari itu, karena mengalami letargi yang berlebihan. Dia jadi mati rasa dan tidak bergerak; tapi denyut jantungnya masih berdetak dengan lemah; tubuhnya masih terasa hangat; di sekitar bagian tengah pipi masih terlihat agak cerah; dan setelah menempelkan sebuah cermin pada bibir, kita bisa mendeteksi gerakan paru-paru yang lamban dan tidak seimbang. Namun durasi kondisi setengah sadar ini berlangsung selama berminggu-minggu— bahkan berbulan-bulan; sementara pemeriksaan yang paling cermat, dan pengujian medis yang paling teliti sekalipun, gagal menentukan perbedaan pokok antara keadaan penderita yang sedang kesakitan dan apa yang kita pahami sebagai kematian.

Umumnya dia terselamatkan dari kemungkinan dikuburkan hidup-hidup semata-mata karena temannya mengetahui bahwa dia mengidap katalepsi, karena kecurigaan yang muncul setelahnya, dan terutama sekali, karena tidak ada gejala terjadinya pembusukan. Perkembangan penyakit ini, untungnya, bersifat setahap demi setahap. Indikasi awalnya jelas. Serangan tiba-tiba berkembang makin lama makin jelas, dan tiap serangan akan berlangsung lebih lama dari sebelumnya. Di saat inilah diperlukan adanya perlindungan dari kemungkinan dilakukannya tindakan penguburan. Mereka yang bernasib sial yang serangan pertamanya bersifat sangat ekstrem— tapi ini jarang terjadi— hampir pasti akan dibawa hidup-hidup ke dalam liang kubur.

Penyakitku sendiri berbeda dari apa yang telah dijelaskan di buku-buku medis. Terkadang, tanpa penyebab jelas apa pun, aku menjadi lemah, yang lambat-laun, menjadi setengah pingsan. Dalam kondisi seperti ini, tanpa rasa sakit, tanpa mampu untuk bergerak atau berbicara dengan keras, berpikir, tapi dengan kesadaran yang sangat

lemah dan samar-samar menyadari kehadiran orang-orang yang ada di sekitar ranjangku, aku tetap berbaring lemah hingga masa gawat penyakit ini mendadak memulihkan keadaanku seperti semula. Di lain waktu, aku mengalami serangan tiba-tiba. Sakitku makin parah, dan aku mati rasa, kedinginan, pusing, juga sekaligus merasa tak berdaya. Lalu selama berminggu-minggu, segalanya terasa kosong, gelap, hening, dan Kenihilan menjadi semesta yang mengelilingi. Namun, dari serangan-serangan terakhir ini aku terbangun perlahan demi perlahan sama seperti serangan yang datang tiba-tiba. Sama seperti fajar yang mulai menyinari pengemis tunawisma dan tanpa teman yang berkeliaran di jalanan sepanjang malam musim dingin yang panjang dan sunyi—begitu lambannya—begitu letihnya—begitu cerianya cahaya Jiwa kembali mendiami ragaku.

Meskipun memiliki kecenderungan tak sadarkan diri, kesehatanku secara umum tampak baik; kurasa kondisi kesehatanku sama sekali tidak bisa dipengaruhi oleh satu penyakit yang umum—kecuali memang keanehan dalam pola tidurku yang biasa bisa jadi dipengaruhi oleh faktor luar. Setelah bangun dari tidur, aku tidak pernah bisa langsung mengontrol pikiranku sepenuhnya, dan selalu berbaring diam selama beberapa menit dalam kondisi bingung dan linglung. Kemampuan berpikir secara umum, tapi terutama ingatanku, sama sekali tidak berfungsi.

Keseluruhan penderitaan yang kualami bukanlah bersifat fisik melainkan lebih ke siksaan moral. Pikiranku mulai membayangkan bangunan makam, aku berbicara “tentang cacing, kuburan, dan tulisan di batu nisan.” Aku tenggelam dalam lamunan tentang kematian, dan pikiran akan penguburan hidup-hidup terus menguasai otakku. Bahaya mengerikan yang menghantuiku siang dan malam. Siksaan

perenunganku tentang kematian sungguh berlebihan—tapi siksaan perenunganku tentang penguburan hidup-hidup lebih hebat lagi. Ketika Kegelapan yang suram menyelimuti Bumi, dan segala pikiran buruk menghampiri, aku mengenyahkan pikiran itu dengan menggelengkan kepala seperti hiasan bulu yang bergoyang di atas kereta jenazah. Ketika Kantuk tak bisa ditahan lebih lama lagi, perlu perjuangan hingga akhirnya aku mengizinkan diriku tertidur—karena aku merasa takut setengah mati bila membayangkan begitu terbangun, aku bisa saja mendapati diriku menjadi penghuni kuburan. Dan ketika akhirnya tertidur lelap, aku segera masuk ke dalam dunia khayalan yang di atasnya melayang-layang Bayangan suram menyeramkan dengan sayapnya yang lebar dan hitam, menguasai segalanya.

Dari gambar-gambar suram yang tak terhingga banyaknya yang menekanku dalam mimpi, aku hanya memperhatikan satu penglihatan yang berbeda. Aku tenggelam dalam kondisi tak sadarkan diri karena katalepsi yang berlangsung lebih lama dari biasanya dan lebih parah keadaannya. Tiba-tiba ada tangan dingin yang menyentuh dahiku, dan suara meracau yang terdengar tidak sabaran membisikkan kata “Bangun!” di telingaku.

“Bangun! Tidakkah kusuruh engkau bangun?”

“Dan siapa kau?” desakku.

“Aku tidak bernama di wilayah yang kudiami ini,” jawab suara itu, dengan sedihnya, “aku ini manusia, tapi juga setan. Aku ini kejam, tapi juga menaruh belas kasih. Engkau pasti mengira aku gemetaran. Gigiku bergemeletuk selagi aku bicara, tapi ini bukan karena udara malam yang dingin—malam yang tak berkesudahan. Tapi kengerian ini tak tertahankan. Bagaimana engkau bisa-bisanya tidur dengan tenang? Aku sulit beristirahat gara-gara jeritan kesakitan yang hebat ini.

Pemandangan ini tidak mampu kulihatnya. Ayo bangun! Ikut denganku ke Malam di luar sana, dan akan kutunjukkan kepadamu tanah pekuburan. Bukankah ini pemandangan kesengsaraan? Lihatlah!”

Aku melihat: dan sosok tak kasatmata itu, yang masih mencengkeram pergelangan tanganku, mengempaskan aku ke tanah pekuburan seluruh umat manusia yang terbuka. Dari setiap liang kubur, keluar kilauan cahaya yang redup dari pembusukan sehingga bisa kulihat apa yang ada di dalam ceruk-ceruk paling dalam. Di sana terlihat jasad-jasad yang terbungkus kain kafan terbaring tidur dengan tenangnya bersama cacing-cacing. Tapi, jasad yang benar-benar tidur hanya segelintir, ada banyak sekali yang sama sekali tidak tidur; dan ada gerakan meronta-ronta yang lemah; dan ada kegelisahan yang menyedihkan; dan dari kedalaman lubang yang tak terhitung banyaknya itu terdengar bunyi gerisik yang sayu dari pakaian-pakaian penghuni kubur itu. Dan dari mereka yang tampaknya tidur dengan tenang, kulihat banyak sekali yang telah berubah, posisi tubuh yang kaku dan gelisah saat mereka dimakamkan. Lagi-lagi suara itu berkata kepadaku selagi aku memandang:

“Bukankah, oh! bukankah ini pemandangan yang menyedihkan?” — tapi, sebelum bisa kutemukan kata-kata untuk menjawab, sosok itu melepaskan cengkeramannya pada pergelangan tanganku, cahaya fosfor itu pun sirna, dan liang-liang kubur diempas tertutup dengan tiba-tiba, sementara dari dalam liang-liang itu terdengar jeritan-jeritan putus asa yang riuh-rendah, yang mengatakan lagi: “Bukankah ini—Ya Tuhan, bukankah ini pemandangan yang sangat menyedihkan?”

Khayalan-khayalan aneh semacam ini, yang hadir dengan sendirinya pada malam hari, memperluas pengaruhnya yang mengerikan hingga ke saat-saat aku terjaga. Urat-urat sarafku menjadi lemah seluruhnya,

dan aku dihantui ketakutan yang tiada habisnya. Aku jadi segan berkuda, atau berjalan, atau menuruti keinginan untuk beraktivitas apa pun yang akan membawaku keluar rumah. Malahan, aku tidak lagi berani memercayai diri sendiri karena berada di dekat orang-orang yang mengetahui kecenderunganku mengalami katalepsi, yang kalau-kalau, aku menjadi lemah dan mendapat serangan tiba-tiba seperti biasanya, aku akan dikuburkan sebelum kondisiku yang sesungguhnya bisa dipastikan. Aku meragukan perhatian dan kesetiaan teman-teman terkasihku. Aku sangat takut, ketika aku dalam kondisi pingsan yang lebih lama dari biasanya, mereka bisa jadi terbujuk untuk menganggapku tidak bisa disembuhkan. Ketakutanku bahkan menjadi keterlaluan bahwa mereka mungkin merasa gembira menganggap serangan yang kualami dalam jangka waktu sangat panjang sebagai alasan cukup untuk menyingkirkan diriku selamanya. Sia-sia saja mereka berusaha keras menenangkan hatiku dengan janji yang diutarakan dengan sungguh-sungguh. Aku meminta mereka bersumpah demi Pencipta Langit dan Bumi, dalam keadaan apa pun mereka tidak akan menguburku hingga pembusukan jasadku sudah terjadi sedemikian cepatnya hingga tidak bisa lagi dilakukan proses pengawetan yang lebih lama lagi.

Meskipun begitu, ketakutanku yang teramat besar tidak mau mendengarkan penjelasan apa pun—tidak mau menerima penghiburan apa pun. Sampai akhirnya aku melakukan sejumlah tindakan pencegahan yang teperinci. Di antaranya, aku meminta bangunan makam keluargaku didesain ulang sedemikian rupa sehingga mampu dibuka dengan cepat dari dalam. Dorongan sedikit saja pada pengungkit panjangnya yang menjalar jauh ke dalam makam akan menyebabkan pintu besi terbuka. Juga diatur bagaimana udara dan

cahaya tetap bisa mengalir masuk, serta wadah-wadah makanan dan air yang sesuai diletakkan dekat peti sehingga memudahkan aku untuk menjangkaunya. Petinya dilapisi bantalan empuk yang lembut dan hangat, dan diperlengkapi dengan tutup, yang dibuat sesuai prinsip kerja pintu ruang besi, dengan tambahan pegas yang dirancang sedemikian rupa sehingga sedikit gerakan tubuh akan cukup menyebabkan tutup peti terbuka lebar.

Selain itu semua, dari langit-langit bangunan makam menggantung sebuah lonceng besar, dan talinya dirancang agar bisa masuk melalui lubang di dalam peti, dan diikatkan pada salah satu tangan mayat. Namun, apa faedahnya semua kesiapsiagaan ini ketika Takdir menghampiri manusia? Keamanan yang dirancang sebaik ini bahkan tidak akan cukup untuk menyelamatkan dari penderitaan paling besar karena dikubur hidup-hidup, seseorang bernasib malang yang ditakdirkan untuk menerima derita-derita ini!

Lalu, tibalah suatu waktu ketika aku mendapati diriku bangun dari kondisi pingsan total dan mengalami kesadaran yang tidak menentu dan lemah. Pelan-pelan—sepelan gerakan kura-kura—kesadaran melekat pada raga. Muncul rasa gelisah karena mati rasa. Tidak dirasakan kesakitan apa pun. Tiada kecemasan—tiada harapan—tiada daya upaya. Lalu, setelah waktu jeda yang lama, ada dering di telinga. Lalu, sesudah kondisi pingsan yang lebih lama lagi, kaki dan tangan terasa seperti ditusuk-tusuk dan perih; lalu, masa kepasifan menyenangkan yang tampaknya tiada akhir, yang selama itu pula perasaan sadar berjuang keras untuk mengaktifkan kemampuan berpikir, lalu sejenak tenggelam kembali dalam khayalan, lalu mendadak kembali bangun.

Akhirnya kelopak mata sedikit gemetar, dan segera setelah itu, muncul guncangan ketakutan yang mematikan dan tidak menentu sehingga mengirimkan aliran darah yang deras dari pelipis ke jantung. Dan sekarang ada upaya pertama untuk berpikir. Dan sekarang ada usaha pertama untuk mengingat. Dan sekarang ada ingatan yang bisa diingat sebagian dan timbul tenggelam. Dan sekarang memori memperoleh kembali daerah kekuasaannya sejauh ini, yang berarti aku tidak sepenuhnya menyadari akan keadaanku. Kurasa diriku tidak terbangun dari tidur yang biasa. Kuingat aku telah mengalami serangan katalepsi. Dan sekarang, akhirnya, seolah akibat sapuan hebat samudra, jiwaku yang bergemetar dikungkung oleh Bahaya yang besar.

Selama beberapa menit setelah khayalan ini merasuki diriku, aku tetap tidak bisa bergerak. Mengapa bisa begini? Aku sulit menghimpun keberanian untuk bergerak. Tidak berani aku berupaya yang akan memuaskan takdirku—tapi ada sesuatu dalam hatiku yang berbisik kepadaku bahwa itu memang benar. Putus asa—sama seperti jenis kemalangan yang pernah tercipta—keputusasaan semata yang mendesakku, setelah ragu-ragu begitu lamanya, untuk membuka kelopak mataku yang terasa berat. Kubuka kedua mata ini. Gelap—segalanya gelap. Aku tahu serangannya sudah berakhir. Aku tahu masa gawat kelainanku sudah lama berlalu. Aku tahu sekarang indra penglihatanku sudah bisa digunakan sepenuhnya—tapi kondisinya gelap—segalanya gelap—kegelapan Malam yang total dan pekat yang berlangsung selama-lamanya.

Aku berusaha keras menjerit; bibir dan lidahku yang kering bergerak bersama dengan kaku—tapi tiada suara yang keluar dari paru-paru yang penuh lubang, yang terimpit seolah ada gunung yang membebani,

terengah-engah dan berdebar jantungku, di setiap tarikan napas yang dilakukan dengan susah payah.

Gerakan rahang, dalam upaya untuk berteriak kencang, menunjukkan kepadaku bahwa mereka diikat, seperti yang biasa dilakukan terhadap orang mati. Kurasakan juga bahwa aku berbaring di atas bahan yang agak keras, dan sama halnya kedua sisiku juga terasa sesak. Sejauh ini, aku tidak berusaha untuk menggerakkan anggota tubuh mana pun—tapi kini aku dengan kasarnya meluruskan tangan yang selama ini terlipat dengan kedua pergelangan tangan saling menyilang. Tanganku membentur bahan kayu yang keras, yang membujur di sepanjang tubuhku dengan ketinggian tidak lebih dari lima belas senti dari wajahku. Tidak bisa diragukan lagi kalau aku akhirnya berbaring di dalam sebuah peti.

Dan sekarang, di tengah-tengah penderitaanku yang demikian besar, muncullah kerubin Harapan yang manis—karena aku teringat akan tindakan pencegahan yang pernah kupersiapkan. Aku menggeliat, dan membuat gerakan serampangan untuk memaksa tutup peti terbuka: tutupnya tidak bergerak. Kuraba-raba pergelangan tanganku untuk mencari tali lonceng: talinya tidak bisa ditemukan. Dan sekarang Roh Penghibur terbang untuk selamanya, tapi Keputusasaan yang lebih buruk memerintah dengan gilang-gemilang; karena mau tak mau aku merasakan tidak adanya bantalan yang sudah kusiapkan dengan begitu hati-hati—kemudian, tiba-tiba bau tanah lembap yang aneh dan kuat masuk ke lubang hidungku. Kesimpulannya sudah bisa dipastikan. Aku tidak berbaring di dalam bangunan makam. Aku jatuh pingsan selagi berada di luar rumah, saat berada di antara orang-orang tak dikenal. Kapan, atau bagaimana kejadiannya, aku tidak bisa mengingatnya. Merekalah yang telah menguburku seperti seekor anjing—

terperangkap di dalam peti mati yang biasa—dan dimasukkan dalam-dalam selamanya ke liang kubur yang biasa dan tanpa nisan.

Selagi keyakinan mengerikan ini menyusup paksa ke dalam relung-relung jiwaku yang paling dalam, aku sekali lagi berjuang untuk berteriak kencang. Dan di upaya kedua ini, aku berhasil. Jeritan panjang, keras, dan tiada henti-hentinya, atau teriakan kesakitan, menggema ke alam Malam di bawah tanah.

"Haio, hilo!" balas sebuah suara yang keras.

"Apa lagi sekarang!" kata suara kedua.

"Keluar dari sana!" ujar suara ketiga.

"Kenapa kau meraung panjang dengan cara aneh seperti itu, seperti kucing liar saja?" kata suara keempat. Kemudian aku dicengkeram dan diguncang-guncangkan dengan kasarnya, selama beberapa menit, oleh salah seorang yang bertampang sangat buruk. Guncangan ini tidak membangunkan aku dari tidurku—karena aku sudah benar-benar terjaga sewaktu aku teriak tadi—tapi guncangan ini memulihkan ingatanku sepenuhnya.

Petualangan ini terjadi di dekat Richmond, di Virginia. Ditemani oleh seorang kawan, aku dalam perjalanan menyusuri tepian Sungai James, untuk melakukan ekspedisi menembak. Malam menjelang, dan badai menyerang kami dengan tiba-tiba. Kabin di sebuah kapal kecil yang berlabuh di sungai itu, dan dimuati tanah-tanah gembur untuk berkebun, memberikan kami satu-satunya perlindungan yang ada. Kami berusaha berlindung di sini sebaik mungkin, dan melewati malam itu di atas kapal. Aku tidur di salah satu dari hanya dua tempat tidur di kapal itu—dan tempat tidur di kapal seberat enam puluh atau dua puluh ton ini nyaris tidak bisa digambarkan. Tempat yang kutempati tadi tidak beralas apa pun. Lebarnya hanya empat puluh lima

sentimeter. Jarak bagian dasarnya dengan geladak di atas seukuran segitu juga. Aku sangat kesulitan menjejalkan tubuhku di tempat tidur itu. Namun aku tertidur dengan pulas, dan seluruh bayanganku—karena itu bukan mimpi, apalagi bukan mimpi buruk—diakibatkan dari keadaan posisiku—karena prasangka pikiran yang biasanya—dan karena kesulitanku berpikir dengan baik, dan terutama kesulitan memperoleh kembali ingatanku, selama beberapa lama setelah terbangun dari tidur. Orang yang menggoyang-goyangkanku adalah awak kapal, dan beberapa pekerja sibuk mengeluarkan muatan. Dari muatan itu sendiri terkuar bau tanah. Ikatan di sekitar rahangku adalah sapu tangan sutra yang kuikatkan sendiri ke kepalaku karena tidak ada topi tidur yang biasa kupakai.

Namun siksaan yang dirasakan pasti berlangsung selama seperti siksaan di dalam kubur. Siksaan itu menakutkan—sungguh amat mengerikan. Tapi dari sesuatu yang buruk muncul sesuatu yang baik karena tempaan mereka yang begitu hebatnya dalam jiwaku menghasilkan perubahan yang drastis. Jiwaku menjadi berwarna—menjadi lebih baik. Aku jadi bisa meninggalkan rumah, aku jadi giat melakukan aktivitas. Aku menghirup udara bebas Surgawi. Aku memikirkan masalah-masalah lain selain Kematian. Aku membuang buku-buku medisku. Buku medis karya Buchan kubakar. Novel *Night Thoughts* tidak kubaca lagi—tiada lagi tulisan tentang tempat penguburan di halaman gereja—tiada lagi cerita-cerita hantu—hal-hal semacam ini. Aku menjadi manusia baru, dan menjalani hidup yang baru. Sejak malam penuh berkesan itu, kuhapuskan selamanya ketakutanku akan penguburan, dan bersamaan dengan itu lenyap jugalah kelainan katalepsiku, yang mungkin selama ini ketakutan-

ketakutan ini lebih merupakan penyebab munculnya katalepsi, bukannya akibat.

Ada kalanya, bagi orang yang berpikiran jernih sekalipun, dunia Manusia kita yang menyedihkan ini bisa jadi menyerupai Neraka—tapi imajinasi manusia itu bukanlah Carathis, yang bisa dijelajahi setiap relung-relungnya tanpa ada risiko besar. Namun, pikiran-pikiran teror yang menyeramkan tidak serta-merta bisa dianggap sekadar khayalan—tapi, bagai Iblis-Iblis yang bersama Afrasiab mengarungi Sungai Oxus, pikiran-pikiran teror itu harus ditidurkan, kalau tidak mereka akan melahap kita—mereka harus dininabobokan, kalau tidak kita binasa.[]

Tong Amontillado

Ribuan luka yang dilakukan Fortunato terhadapku telah kutahan-tahan sebisa mungkin; tapi ketika dia berani menghina, aku bersumpah akan membalas. Namun, kau, yang mengenal betul sifat diriku, tidak akan mengira bahwa aku menyatakan sebuah ancaman. *Pada akhirnya*, aku akan membalas dendam; masalah ini sudah diputuskan dengan pasti—tapi kepastian yang dengannya masalah ini ditentukan, menghindarkan munculnya risiko. Tidak hanya aku harus menghukum, tapi juga menghukum tanpa aku sendiri mendapat hukuman. Suatu kesalahan tidak diperbaiki ketika hukuman yang pantas menimpa si penebus. Demikian pula, kesalahan tidak diperbaiki jika si penuntut balas gagal membuat dirinya merasakan seperti yang dirasakan dia yang telah berbuat salah.

Haruslah dipahami, bahwa tidak ada ucapanku maupun perbuatanku yang membuat Fortunato meragukan niat baikku. Aku terus saja tersenyum kepadanya, seperti kebiasaanku, tapi dia tidak menyadari bahwa senyumanku *kini* dikarenakan aku membayangkan pengorbanannya nanti.

Fortunato ini punya satu kelemahan, meskipun dia juga seorang yang dihormati dan bahkan ditakuti. Dia membanggakan diri atas keahliannya dalam menilai anggur. Hanya segelintir orang Italia yang punya kemampuan sejati di bidang seni. Umumnya antusiasme mereka disesuaikan dengan keadaan dan kesempatan—untuk menipu para *jutawan* Inggris dan Austria. Soal pengetahuan tentang lukisan dan batu permata, Fortunato, seperti halnya orang-orang sebangsanya, adalah penipu ulung—tapi soal anggur tua dia tidak pura-pura. Dalam

hal ini, aku tidak banyak bedanya dari dia. Aku sendiri ahli dalam menilai anggur bermutu tinggi asal Italia, dan membeli sebagian besarnya bilamana memungkinkan.

Menjelang malam, di suatu sore selama masa puncak kemeriahan musim karnival, aku berjumpa dengan kawanku ini. Dia menyapaku dengan keramahan yang berlebihan, karena dia sudah minum terlalu banyak alkohol. Pria itu mengenakan kostum pelawak. Pakaiannya sangat ketat dan bergaris-garis warna-warni, dan kepalanya dihiasi topi kerucut yang menjulang tinggi dan dilengkapi lonceng-lonceng. Aku sungguh senang bertemu dengannya sehingga rasanya tidak pernah bisa melepaskan jabatan tangannya.

Begini kataku kepadanya— "Kawanku Fortunato, betapa beruntungnya kau bisa dijumpai. Penampilanmu sungguh bagus hari ini! Begini, aku baru saja menerima satu tong besar Amontillado, tapi aku merasa ragu."

"Bagaimana bisa?" ujarnya. "Amontillado? Satu tong besar? Mustahil, ah! Dan di waktu karnaval seperti ini?"

"Maka itu, aku jadi ragu," jawabku; "dan bodohnya aku membayar lunas harga Amontillado itu tanpa bertanya dulu kepadamu soal ini. Kau sulit ditemukan di mana-mana, dan aku takut tidak mendapat harga yang murah."

"Amontillado!"

"Aku sendiri belum yakin."

"Amontillado!"

"Aku harus memastikannya."

"Amontillado!"

"Karena kau sibuk, aku akan menemui Luchesi. Kalau ada yang punya pandangan kritis, dialah orangnya. Dia akan memberi tahuku—"

“Luchesi tidak bisa membedakan Amontillado dan Sherry.”

“Tapi ada orang bodoh yang berkata kemampuannya sebanding denganmu.”

“Ayo, kita pergi.”

Ke mana?”

“Ke gudang penyimpananmu.”

“Kawanku, tidak. Aku tidak akan memanfaatkan kebaikanmu. Kurasa kau sudah punya janji. Luchesi—”

“Aku tidak ada janji; —ayo.”

Tidak, kawanku. Bukan karena itu, melainkan flu berat yang kurasa sedang kau alami. Gudang penyimpanannya sangatlah lembap. Di sana banyak lapisan sodium nitrat.”

“Biarpun begitu, ayo kita pergi. Flu ini tidak jadi masalah. Amontillado! Kau sudah memanfaatkan kebaikanku. Dan soal Luchesi, dia tidak bisa membedakan antara Sherry dan Amontillado.”

Jadilah, Fortunato mencengkeram tanganku dan mengajakku pergi. Dengan memakai topeng sutra hitam, dan menarik jubah hitam yang membungkus tubuhku, kubuat dia memaksaku pergi ke kediamanku yang besar.

Tidak ada pelayan di rumah; mereka pergi menikmati kemeriahan karnaval. Aku sudah memberi tahu mereka bahwa aku baru akan pulang esok pagi, dan memberi mereka perintah yang tegas agar mereka jangan meninggalkan rumah. Perintah ini sudah cukup, aku tahu betul, untuk memastikan kepergian mereka dengan cepat, semuanya, begitu aku berpaling pergi.

Kuambil dua obor yang menyala dari tempatnya di dinding, dan memberikan satu obor kepada Fortunato, menuntunnya melewati beberapa deretan ruangan menuju pintu beratap melengkung yang

mengarah ke gudang penyimpanan. Aku menuruni tangga panjang dan berliku-liku, meminta dia agar berhati-hati saat mengikuti di belakang. Kami akhirnya tiba di dasar tangga, dan sama-sama berdiri di dasar yang lembap dari katakomba keluarga Montresor.

Cara berjalan kawanku ini tidak mantap sehingga lonceng-lonceng yang menghiasi topinya bergemerincing saat dia melangkah.

“Tongnya,” kata dia.

“Masih ke sana lagi,” ucapku; “tapi lihatlah jaringan putih yang berkilat dari dinding-dinding gua ini.”

Dia berpaling ke arahku, dan menatap mataku dengan dua bola mata yang berkabut karena kondisi mabuknya.

“Sodium nitrat?” Akhirnya dia bertanya.

“Sodium nitrat,” balasku. “Sudah berapa lama kau batuk-batuk?”

“Uh! uh! uh! —uh! uh! uh! —uh! uh! uh! —uh! uh! uh! —uh! uh! uh!”

Kawanku yang malang merasa sulit menjawabnya selama beberapa menit.

“Jangan khawatir.” Akhirnya dia berkata.

“Ayolah,” kataku, dengan tegas, “kita akan kembali; kesehatanmu itu penting. Kau orang yang kaya, dihormati, dikagumi, dicintai; kau bahagia, seperti aku dulu. Kau orang yang akan dicari-cari. Kalau aku tidak jadi masalah. Kita kembali saja; kau akan jatuh sakit, dan aku tidak bisa bertanggung jawab kalau itu sampai terjadi. Lagi pula, ada Luchesi—”

“Cukup,” ujarnya; “batuk ini tidak jadi masalah. Batuk ini tidak akan membunuhku. Aku tidak akan mati gara-gara batuk.”

“Benar—memang benar,” jawabku; “tapi, sungguh, aku tidak bermaksud membuatmu takut tanpa alasan—tapi kau harus berhati-

hati. Minum seteguk dari Medoc ini akan melindungi kita dari gas berbahaya." Sekarang ini aku memegang leher botol yang kuambil dari deretan panjang botol-botol yang tersimpan di tanah.

"Mari minum," kataku, seraya memberikan anggur kepadanya.

Dia mendekatkan botol itu pada bibirnya sambil melirik. Dia berhenti sejenak dan mengangguk kepadaku, sementara lonceng-loncengnya bergemerincing.

"Aku bersulang," ucapnya, "demi jasad-jasad yang beristirahat di sekitar kita."

"Dan aku demi umurmu yang panjang."

Lagi-lagi dia mencengkeram tanganku dan kami pun berjalan lagi.

"Gudang penyimpanan ini," katanya, "luas sekali."

"Montresor," jawabku, "adalah keluarga yang sangat besar."

"Aku lupa lambang keluargamu."

"Kaki emas manusia berukuran besar, di padang yang berwarna biru; kaki itu menginjak seekor ular garang yang taringnya tertancap pada tumit."

"Dan semboyannya?"

"*Nemo me impune lacessit.*[4]"

"Bagus!" ujarnya.

Efek minuman anggur berkilauan di matanya dan lonceng-loncengnya bergemerincing. Hasratku sendiri menguat dengan Medoc tadi. Kami telah melewati dinding-dinding dari tumpukan tulang-belulang, dengan tong-tong dan potongan kayu gelondongan yang bercampur-baur, dan memasuki ceruk paling dalam dari katakomba. Aku berhenti lagi, dan kali ini kuberanikan diri mencengkeram lengan atas Fortunato.

“Sodium nitratnya!” kataku; “lihat, semakin banyak. Menggantung seperti lumut di atas gudang penyimpanan ini. Kita berada di bawah dasar sungai. Butir-butir embun menetes di antara tulang-belulang. Ayolah, kita akan kembali ke atas sebelum terlalu terlambat. Batukmu —”

“Jangan khawatir,” ucapnya; “ayo kita lanjutkan. Tapi sebelumnya, minum seteguk Medoc lagi.”

Aku berhenti sebentar dan menyodorkan sebotol besar De Grâve kepadanya. Dia menghabiskannya dalam sekejap. Matanya berkilat. Dia tertawa dan melemparkan botol ke atas dengan gerakan tangan yang tidak kupahami.”

Aku memandangnya dengan heran. Dia mengulangi gerakan itu—yang terasa aneh sekali.

“Kau tidak mengerti?” katanya.

“Tidak,” jawabku.

“Kalau begitu, kau bukan anggota persaudaraan.”

“Mengapa bisa begitu?”

“Kau bukan anggota Freemason.”

“Ya, ya,” kataku, “ya, ya.”

“Kau? Mustahil! Anggota Freemason?”

“Anggota Freemason,” jawabku.

“Tandanya,” ucap dia.

“Ini dia.” Aku menjawab, seraya mengeluarkan sekop kecil dari bawah lipatan jubah hitamku.”

“Kau bergurau, ya,” serunya, sambil mundur beberapa langkah. “Tapi, ayo kita lanjutkan mencari Amontillado.”

“Ayo saja,” kataku, sambil menaruh kembali alat tadi di bawah jubah, dan sekali lagi kuulurkan tanganku padanya. Dia bersandar pada

tanganku dengan susah payah. Kami meneruskan perjalanan mencari Amontillado. Kami melalui barisan jalan beratap melengkung yang rendah, berjalan menurun, berjalan lurus, dan menurun lagi, lalu tiba di sebuah ruang bawah tanah yang luas, udara buruk di dalam sini menyebabkan obor kami berpijar dan bukannya berkobar.

Pada ujung ruangan yang paling jauh, tampaknya ada ruang lain yang tidak begitu luas. Dinding-dindingnya dilapisi jasad-jasad manusia, tertumpuk hingga langit-langit gudang, dengan gaya desain seperti katakomba Paris yang luas. Tiga sisi ruang dalam ini masih dihiasi dengan cara ini. Dari sisi keempat tulang-belulangnya sudah disingkirkan, dan diletakkan tak beraturan di atas tanah, membentuk satu gundukan berukuran kecil. Di dalam dinding yang terkuak karena sudah dipindahkannya tulang-belulang itu, kita melihat sebuah cerukan, dengan ukuran dalam dan lebar sekitar satu meter, dan tinggi sekitar dua meter. Kelihatannya cerukan ini dibangun tanpa ada kegunaan khusus, tapi sekadar membentuk jarak antara dua penyangga besar dari atap katakomba, dan dilatarbelakangi dengan salah satu dinding-dinding pembatasnya yang terbuat dari granit kokoh.

Sia-sia saja Fortunato berusaha keras mengetahui kedalaman cerukan itu dengan mengangkat tinggi-tinggi obornya yang menyala lemah. Cahaya obornya yang redup tidak memungkinkan kami untuk melihat dengan jelas.

“Majulah,” kataku; “di dalam sinilah Amontillado. Mengenai Luchesi—”

“Dia itu orang bodoh,” sela kawanku, seraya dia melangkah maju dengan langkah goyah, sementara aku segera mengikuti tepat di belakangnya. Seketika dia sudah mencapai batas ujung ceruk itu, dan mendapati pergerakannya tertahan oleh dinding batu, dia berdiri

kebingungan dengan tampang bodohnya. Sesaat kemudian aku sudah membelenggu kakinya pada dinding granit. Di permukaannya terdapat dua potongan besi berbentuk ‘U’, yang berjarak sekitar setengah meter, secara mendatar. Dari salah satu potongan besi itu bergantung sebuah rantai pendek, dari potongan besi lainnya terdapat gembok gantung. Dengan melemparkan mata rantainya di sekitar pinggang kawanku, hanya butuh waktu beberapa detik untuk menguncinya. Dia terlalu terkejut sehingga tidak mampu melawan. Setelah menarik kunci, aku melangkah mundur dari cerukan.

“Luruskan tanganmu,” kataku, “ke atas dinding; kau pasti merasakan sodium nitratnya. Di sini memang *sangat* lembap. Sekali lagi, biarkan aku *memohon* kepadamu untuk kembali. Tidak mau? Kalau begitu, aku benar-benar harus meninggalkanmu. Tapi aku harus mencurahkan sedikit perhatianku dulu kepadamu.”

“Amontillado!” teriak kawanku, yang masih keheranan.

“Benar,” balasku, “Amontillado.”

Selagi berkata begitu, aku menyibukkan diri dengan tumpukan tulang-belulang yang tadi sudah kuceritakan. Setelah menyingkirkan tulang-belulang itu, aku segera membuka sejumlah besar batu dan adukan semen. Dengan material ini dan dengan bantuan sekop kecil, aku mulai menutup jalan masuk ke cerukan itu dengan penuh semangat.

Belum juga selesai meletakkan deretan batu pertama, aku mengetahui pengaruh alkohol yang tadi banyak diminum Fortunato mulai memudar. Tanda paling awal yang kudengar adalah tangisan yang berasal dari tengah-tengah ceruk. Suara itu *bukan* tangisan seseorang yang mabuk. Lalu tercipta keheningan yang lama. Kuletakkan deretan batu kedua, dan ketiga, dan keempat; kemudian

kudengar bunyi rantai yang digerak-gerakkan dengan gusar. Bunyi itu berlangsung selama beberapa menit, dan selama itu pula aku menghentikan pekerjaanku dan duduk di atas tumpukan tulang-belulang untuk sekadar mendengarkan bunyi itu dengan perasaan yang lebih puas. Ketika bunyi bergerincing akhirnya menghilang, aku kembali mengambil sekop kecil, dan menyelesaikan tanpa terganggu lagi deretan batu kelima, keenam, dan ketujuh. Dindingnya kini hampir mencapai di atas dadaku. Aku berhenti lagi sejenak, dan dengan memegang obor di atas dinding batu, memancarkan sinar lemah pada sosok di dalamnya.

Serangkaian lengkingan yang keras, yang tiba-tiba meledak dari kerongkongan benda yang terantai itu, rasanya melemparkanku ke belakang dengan hebatnya. Untuk sesaat aku meragu—aku gemetar. Setelah menghunus pedang tipisku, aku mulai meraba-raba dengannya di sekitar ceruk; tapi seketika sebuah pikiran menenteramkan hatiku. Kuletakkan tangan di atas struktur katakomba yang keras, dan merasa puas. Aku kembali mendekati dinding yang kubangun tadi. Kubalas jeritan-jeritan makhluk yang berteriak-teriak itu. Aku menggemakan—menambah—kuperbesar volume dan kekuatan suara teriakannya. Dengan berbuat begini, teriakannya mereda.

Sekarang sudah tengah malam, dan tugasku hampir berakhir. Sudah kuselesaikan deretan dinding kedelapan, kesembilan, dan kesepuluh. Aku pun sudah merampungkan deretan terakhir, yaitu kesebelas. Hanya tersisa satu bongkah batu yang perlu diletakkan dan direkatkan. Aku berusaha keras mengangkat batu berat itu; menaruhnya hanya sebagian di posisi yang seharusnya. Namun kini dari dalam cerukan terdengar suara tawa rendah yang menegakkan bulu kudukku. Suara

itu lalu digantikan dengan suara sedih, yang sulit kukenali sebagai suara Fortunato sang bangsawan. Suara itu berkata—

"Ha! ha! ha!—he! he!—lelucon yang memang sangat bagus—gurauan yang luar biasa. Kita akan banyak tertawa bila mengingat ini di kediamanmu—he! he! he! —sambil meminum anggur kita—he! he! he!"

"Amontillado!" kataku

"He! he! he!—he! he!—ya, Amontillado. Tapi, tidakkah ini sudah larut malam? Tidakkah mereka akan menunggu kita di rumah, Lady Fortunato dan yang lainnya? Mari kita pergi."

"Ya," ujarku, "mari kita pergi."

"*Demi kasih Tuhan, Montressor!*"

"Ya," ucapku, "demi kasih Tuhan!"

Namun, atas ucapanku ini aku tidak mendengarkan balasan lagi. Aku menjadi tidak sabaran. Aku berteriak memanggil—

"Fortunato!"

Tidak ada jawaban. Aku memanggil lagi—

"Fortunato!"

Masih tidak ada jawaban. Kulemparkan pancaran nyala obor melalui lubang yang tersisa di dinding dan membiarkan cahaya menyoroti bagian dalam. Yang terdengar hanyalah bunyi gemerincing lonceng-lonceng. Hatiku menjadi sakit—karena kelembapan katakomba ini. Aku buru-buru menyelesaikan pekerjaanku. Kudesak batu terakhir agar terpasang di posisinya; dan merekatkannya. Pada bangunan batu baru, kuletakkan kembali tumpukan tulang-belulang lama. Selama separuh abad, tiada seorang pun yang mengganggunya. *In pace requiescat!*[5] []

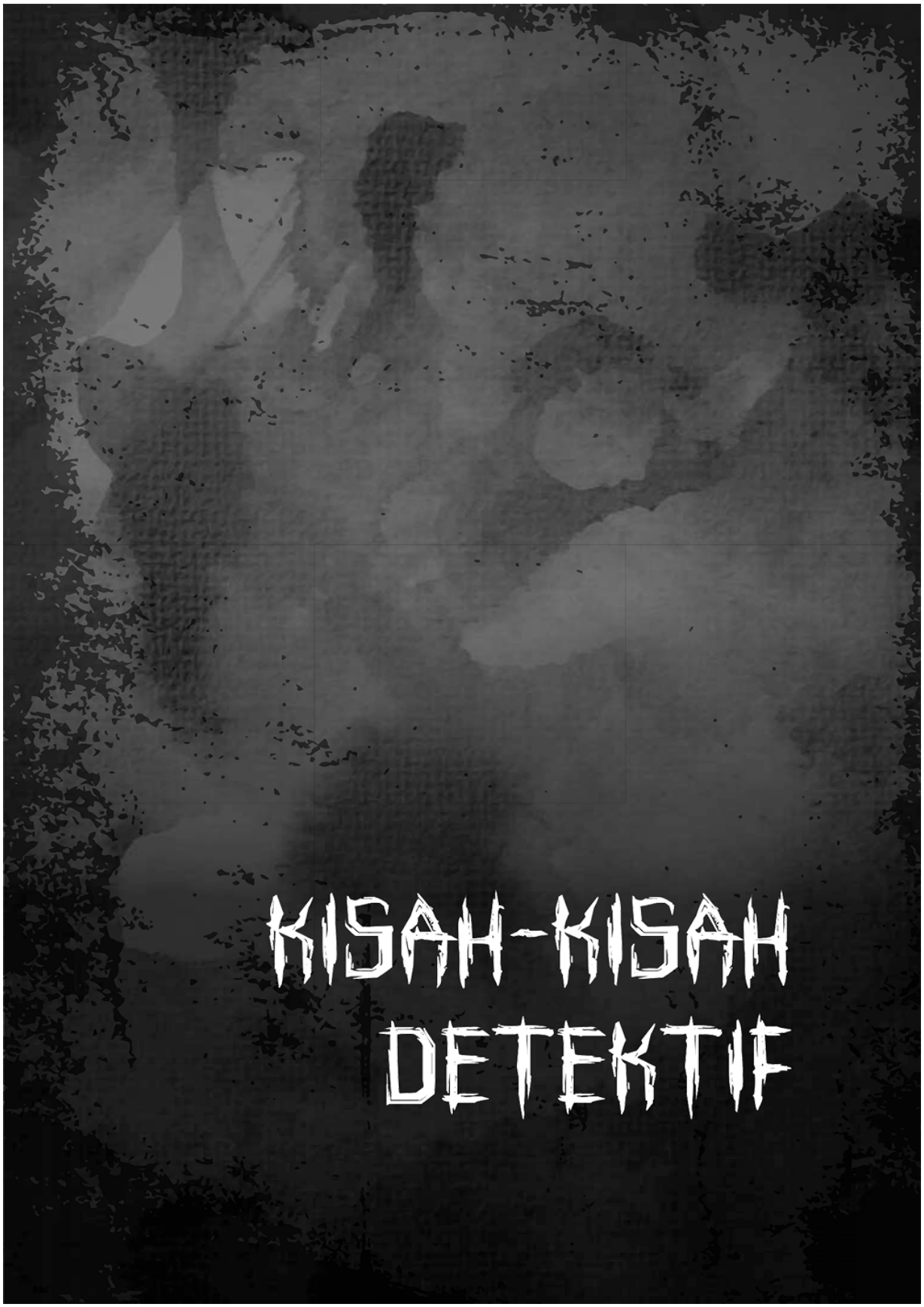
KISAH-KISAH
DETEKTIF

Peristiwa Pembunuhan di Rue Morgue

“Lagu apa yang disenandungkan para putri duyung, atau nama apa yang dipakai Achilles saat dia bersembunyi di antara para perempuan, meskipun membingungkan, sebenarnya bisa diterka.”

–Sir Thomas Browne.

Pikiran berperan penting dalam proses analisis. Kita menyadarinya hanya dalam akibat-akibat yang ditimbulkan. Kita mengetahui pikiran analitis selalu menjadi sumber kesenangan yang besar bagi para pemiliknya. Sebagaimana orang berbadan kekar bersuka ria atas kemampuan fisiknya, dengan menikmati kegiatan olahraga yang menggerakkan otot-ototnya, demikian pula kepuasan yang didapat seorang analis dalam menguraikan suatu persoalan. Dia memperoleh kesenangan bahkan dari pekerjaan-pekerjaan remeh yang membutuhkan talentanya. Dia sangat menyukai enigma, teka-teki kata, hieroglif; dan dalam solusi-solusinya terlihat tingkat kecerdasan yang bagi orang-orang berkecerdasan biasa tampak luar biasa. Hasil kesimpulannya, yang bersifat sangat metodis, sering kali menyerupai hasil intuisi.

Kemampuan menyelesaikan masalah mungkin lebih diperkuat dengan penyelidikan matematis, dan terutama dengan proses analisis. Namun, memperhitungkan tidaklah seperti menganalisis. Seorang pemain catur, misalnya, menggunakan metode ini tanpa berupaya

memakai metode lain. Akibatnya permainan catur, dengan dampaknya terhadap sifat pikiran, sering disalahpahami. Aku tidak sedang menulis risalah, tapi hanya memulai sebuah cerita yang agak aneh dengan pengamatan-pengamatan yang sangat acak. Karenanya aku akan memanfaatkan kesempatan ini untuk menyatakan bahwa kecerdasan berpikir lebih berguna dipakai dalam permainan dam yang sederhana dibanding dalam permainan catur yang rumit. Pada permainan catur, setiap buah catur mempunyai langkah yang berbeda dan aneh, dengan nilai yang beragam dan berubah-ubah sehingga kerumitannya sering disalahpahami. Di sini dibutuhkan konsentrasi penuh. Jika konsentrasinya melemah, kesalahan yang dilakukan akan menyebabkan kekalahan. Langkah-langkah yang bisa diambil tidak hanya bermacam-macam, tapi juga rumit sehingga melipatgandakan peluang terjadinya kesalahan. Dan sembilan dari sepuluh kasus, pemenangnya adalah pemain yang lebih berkonsentrasi daripada yang lebih cerdas. Sebaliknya dalam permainan dam, yang langkah-langkahnya bersifat unik dan hanya ada sedikit variasi, kemungkinan terjadinya kesalahan akibat ketidaktelitian menjadi berkurang, dan di sini tidak begitu dibutuhkan konsentrasi tinggi. Keuntungan yang diperoleh oleh kedua pemain juga didapat karena kecerdasan yang tinggi. Untuk lebih jelasnya lagi—kita umpamakan permainan dam yang biji damnya tinggal tersisa empat raja, dan tentunya di sini diharapkan tidak terjadi kesalahan. Jelas di sini kemenangan bisa ditentukan (para pemainnya dalam keadaan seimbang) hanya dengan langkah yang dipilih dengan sangat hati-hati, yang merupakan hasil dari asah otak yang cerdas. Karena tidak lagi memiliki biji-biji dam ‘orang’, analis akan menempatkan diri dalam posisi lawannya, menganggap dirinya adalah si lawan, dan dengan cara ini sering kali mampu melihat sekilas satu-

satunya cara yang dapat mengarahkan lawannya untuk melakukan kesalahan atau mengambil langkah terburu-buru sehingga salah perhitungan.

Permainan kartu *whist* sudah lama dianggap sebagai permainan yang mengasah kemampuan kalkulasi; dan orang-orang yang paling cerdas sangat menikmati permainan ini, dengan menganggap catur sebagai permainan yang tidak berguna. Sudah pasti dalam catur tidak diperlukan kemampuan analisis yang tinggi. Pemain catur terbaik di negeri ini mungkin mendapati bakatnya dalam permainan catur hanya berguna ketika bermain catur, tapi seorang pemain *whist* yang baik akan mendapati bahwa keterampilannya yang memungkinkan dia untuk memenangkan permainan whist, juga memampukan dia untuk memecahkan banyak masalah dalam hidup.

Saat kusebutkan kemahiran, yang kumaksud di sini adalah kesempurnaan dalam memainkan permainan ini, yang meliputi penguasaan semua sumber yang darinya diperoleh keuntungan yang logis. Hal ini tidak hanya bermacam-macam, tapi juga berbagai bentuk. Dan sering kali berada dalam relung-relung pemikiran yang sama sekali tak terjangkau bagi orang-orang biasa. Mengamati secara saksama berarti mengingat dengan jelas; dan sejauh ini, pemain catur yang memiliki konsentrasi tinggi akan hebat dalam bermain *whist*; sementara aturan-aturan Hoyle (yang berdasar pada mekanisme permainan) sudah cukup dan umum dipahami.

Dengan demikian, memiliki ingatan yang kuat dan mematuhi aturan adalah hal-hal yang umumnya menghasilkan permainan yang hebat. Namun, kemampuan analis terlihat jelas dalam hal-hal yang melampaui batasan aturan. Secara diam-diam dia akan melakukan beberapa pengamatan dan menarik kesimpulan. Kemungkinan besar, lawannya

juga melakukan hal yang sama. Perbedaan dalam luasnya informasi yang didapat tidak terlalu bergantung pada kebenaran kesimpulan atau kualitas pengamatannya. Hal yang harus diamatinya adalah pengetahuan yang diperlukan. Karena permainan merupakan objeknya, pemain kita tidak membatasi diri atau menolak deduksi dari hal-hal di luar permainan. Dia mempelajari ekspresi wajah rekannya, dengan hati-hati membandingkannya dengan wajah setiap lawannya. Dia mempertimbangkan cara menyusun kartu-kartu di setiap tangan pemain; sering kali memperhitungkan kombinasi kartu truf, kartu bernilai tertinggi, lewat tatapan setiap pemegang kartu saat saling berpandangan. Dia mengingat-ingat berbagai ekspresi wajah selagi permainan berlangsung, mengumpulkan sejumlah pengamatan dari perbedaan ekspresi yang memancarkan keyakinan, kekagetan, kemenangan, atau kekecewaan.

Dari perilaku mereka melakukan strategi, dia menilai apakah seorang lawan yang mengambil kartu akan mengambil lagi dalam putaran itu. Dia mengenali permainan yang dilakukan melalui tipuan, dengan mengamati suasana ketika kartu dilemparkan ke meja. Komentar santai atau celoteh sembarangan; menjatuhkan kartu yang seakan tidak disengaja atau membalikkan kartu, disertai ekspresi cemas atau tidak peduli dengan maksud menyembunyikan keadaan yang sesungguhnya; penghitungan giliran dengan urutan sesuai kombinasi kartu mereka. Perasaan jengah, bimbang, semangat, atau ragu-ragu bercampur takut—semua itu yang diamatinya, merupakan petunjuk tentang keadaan permainan yang sesungguhnya. Setelah dua atau tiga putaran pertama dimainkan, dia mengetahui semua kartu yang dipegang masing-masing pemain, dan sejak saat itu dia meletakkan

kartu-kartunya dengan sangat yakin seolah semua pemain telah membuka kartu-kartu mereka.

Kemampuan menganalisis janganlah disalahartikan dengan kecerdasan yang biasa-biasa saja. Seorang analis itu pasti cerdas, tetapi orang yang cerdas belum tentu mampu menganalisis. Kemampuan yang konstruktif atau pandai mengombinasikan tersebut, yang merupakan manifestasi kecerdasan, dan oleh para ahli frenologi (aku yakin ini keliru) dikelompokkan dalam dua hal yang terpisah karena dianggap kecakapan dasar, begitu sering didapati pada orang yang luar biasa cerdasnya sehingga justru dianggap bodoh sekali, serta menarik perhatian para penulis tentang moralitas untuk mengamatinya.

Antara kecerdasan dan kemampuan menganalisis terdapat perbedaan yang jauh lebih besar dari perbedaan antara angan-angan dan imajinasi. Kenyataannya, orang yang cerdas selalu berangan-angan, sedangkan orang yang imajinatif pasti pandai menganalisis.

Bagi pembaca, pembahasan ini sedikit banyak akan menjelaskan kisah yang sebentar lagi akan disajikan.

Ketika tinggal di Paris selama musim semi dan separuh musim panas tahun 18–, di sanalah aku berkenalan dengan seorang bernama Monsieur C. Auguste Dupin. Pemuda ini berasal dari keluarga terkenal, tapi karena serangkaian peristiwa yang tak menguntungkan, mereka menjadi miskin sehingga wataknya menyesuaikan diri dengan situasi itu. Pemuda itu pun tidak lagi berkegiatan aktif di lingkungannya, atau berusaha memperoleh kembali kekayaannya. Atas kebaikan para kreditor, dia masih mempunyai sedikit warisan; dan dari pendapatan yang didapat dari warisan ini, dia berhasil memenuhi kebutuhan hidupnya dengan melakukan penghematan yang sangat

ketat. Bukulah yang menjadi satu-satunya kemewahan yang dia miliki, dan di Paris buku mudah diperoleh.

Kami kali pertama berjumpa di sebuah perpustakaan tidak terkenal di Rue Montmartre, ketika itu kebetulan sekali kami sama-sama mencari buku yang sangat langka dan bagus sekali. Perjumpaan ini membuat kami menjadi akrab. Kami jadi sering bertemu. Aku sangat tertarik dengan riwayat keluarganya yang dia ceritakan dengan sikap jujur, seperti yang diperlihatkan orang Prancis jika bercerita tentang diri sendiri. Aku juga takjub dengan banyaknya buku yang pernah dia baca, dan terutama aku merasa sangat terkesan dengan kesegaran imajinasinya yang hidup.

Selama mencari sesuatu yang waktu itu sedang kucari di Paris, aku merasa persahabatan dengan lelaki seperti ini akan menjadi sangat berharga bagiku; dan perasaanku ini kusampaikan kepadanya. Akhirnya disepakati bahwa kami akan tinggal bersama selama aku berada di kota itu; dan karena kondisi keuanganku sedikit lebih baik darinya, aku menanggung biaya sewa sebuah rumah besar dan melengkapinya dengan perabot yang sesuai dengan selera kami yang agak suram. Rumah ini lapuk dimakan usia dan lama tidak ditempati karena takhayul yang tidak kami percayai. Rumah yang seperti nyaris hancur itu, terletak di bagian Faubourg St. Germain yang sepi dan terpencil.

Seandainya ada yang mengetahui rutinitas kehidupan kami di tempat ini, kami pasti dianggap sebagai orang-orang gila—meskipun mungkin, orang gila yang tidak berbahaya. Pengasingan diri kami sempurna. Kami tidak menerima tamu. Tempat pengasingan kami ini memang kurahasiakan dari teman-temanku; dan Dupin sendiri telah bertahun-

tahun tidak bersosialisasi dengan orang-orang di Paris. Kami benar-benar hanya berdua.

Ada kegemaran yang aneh dalam diri temanku ini (karena bagaimana lagi aku akan menyebutnya?), yang begitu terpikat pada malam hari; dan aku tidak keberatan dengan keanehannya ini, seperti halnya dengan semua keanehannya; sehingga membiarkannya melakukan keinginannya. Suasana malam yang muram tidak selalu menyertai kami, tapi kami dapat meniru kehadirannya. Ketika fajar mulai menyingsing, kami menutup seluruh daun penutup jendela rumah tua kami; menyalakan dua lilin kecil dan panjang yang baunya harum menyengat serta hanya memancarkan berkas sinar yang suram dan temaram. Dengan bantuan cahaya lilin seperti itulah, kami menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan menyenangkan—membaca, menulis, atau mengobrol, hingga diingatkan oleh jam tentang kedatangan sang Kegelapan yang sesungguhnya. Setelah itu kami pergi keluar menyusuri jalanan dengan berangkulan, sambil melanjutkan topik percakapan hari itu, atau berjalan-jalan jauh sampai larut malam. Di tengah cahaya lampu-lampu dan bayang-bayang gelap kota yang padat tersebut kami mencari kegembiraan pikiran yang hanya diperoleh dari pengamatan diam-diam.

Pada saat-saat seperti ini, aku tak kuasa untuk memuji dan mengagumi (meskipun dari pengetahuannya yang luas itu aku bisa menduganya) kemampuan analisis yang menakjubkan dalam diri Dupin. Tampaknya dia juga sangat menikmati latihan menggunakan kemampuan analisisnya ini—walaupun tidak secara terang-terangan—dan tidak ragu-ragu mengakui rasa senang yang diperolehnya. Dengan bangganya dia berkata kepadaku, sambil tertawa kecil, bahwa sebagian besar orang, termasuk dirinya, memiliki semacam jendela di dada yang

memampukannya membaca pikiran orang tersebut. Dan seperti biasa ucapannya itu diikuti dengan menyampaikan bukti-bukti langsung dan mengejutkan tentang pengetahuannya mengenai diriku.

Sikapnya pada saat-saat seperti ini dingin sekali dan sulit dimengerti; matanya tampak kosong menerawang; sementara suaranya yang biasanya bernada tinggi itu jadi makin meninggi dan terdengar agak tidak sabaran, tapi itu disengaja dan memperjelas pengucapannya. Kalau melihatnya dalam suasana hati seperti itu, aku terkadang jadi teringat filosofi lama tentang *bi-part soul* dan membayangkan ada dua Dupin—yang seorang berkepribadian kreatif, seorang lagi keras hati.

Dari apa yang baru saja kukatakan itu, janganlah menyangka aku hendak menceritakan kisah misteri, atau menuliskan cerita roman. Penjelasanku tentang pemuda Prancis itu hanyalah menggambarkan kecerdasannya yang begitu besar atau mungkin aneh. Namun, perkataannya pada waktu itu akan bisa menunjukkan apa yang kumaksudkan.

Pada suatu malam, kami berjalan-jalan menyusuri jalanan panjang yang kotor di sekitar Palais Royal. Karena sepertinya kami masing-masing asyik melamun, tak seorang pun dari kami yang mengucapkan sepatah kata pun selama sedikitnya lima belas menit. Tiba-tiba saja Dupin melontarkan kata-kata ini,

“Dia memang orang yang bertubuh sangat kecil, dan akan lebih baik baginya jika bekerja di Théâtre des Variétés.”

“Pastinya begitu,” jawabku tanpa sadar, dan awalnya tidak menyadari (karena aku terlalu larut dalam renungan) cara luar biasa si pembicara dalam menanggapi jalan pikiranku. Sekejap kemudian, aku sadar kembali, dan menjadi sangat terkejut.

“Dupin,” ujarku, dengan suara parau, “ini sulit kumengerti. Aku tidak segan mengatakan bahwa aku takjub, dan hampir tak dapat memercayai pendengaranku. Bagaimana mungkin kau bisa tahu kalau aku sedang memikirkan ….” Aku terdiam sejenak, untuk memastikan bahwa dia benar-benar tahu siapa yang sedang kupikirkan.

“… Chantilly,” sahutnya, “mengapa kau berhenti berpikir? Kau sedang berkata dalam hati bahwa tubuhnya yang sangat kecil tidak cocok memainkan tragedi.”

Inilah tepatnya yang menjadi pokok perenunganku. Chantilly dulunya tukang sepatu di Rue St. Denis—yang karena sangat menggemari pentas di atas panggung, telah mencoba memerankan Xerxes dalam sandiwara tragedi karya Crébillon—dan usahanya ini membuatnya disindir habis-habisan di depan umum.

“Astaga, coba katakan,” seruku, “metode—jika memang ada metodenya—yang membuatmu mampu memahami pikiranku dalam hal ini.” Sesungguhnya aku bahkan jauh lebih terkejut dibanding yang kuutarakan.

“Penjual buahlah,” jawab temanku, “yang membuatmu berkesimpulan bahwa tukang sepatu itu tidak cukup tinggi untuk memerankan Xerxes dan peran-peran semacamnya.”

“Penjual buah!—yang benar saja—aku tidak kenal penjual buah mana pun.”

“Orang yang bertabrakan denganmu sewaktu kita berbelok ke jalan ini—kejadiannya sekitar lima belas menit yang lalu.”

Aku kini teringat bahwa memang ada seorang penjual buah, yang tengah menjunjung sekeranjang besar berisi apel, yang tanpa sengaja nyaris membuatku terjungkal ketika kami berbelok dari Rue C. ke

tempat kami sekarang berada; tapi aku sama sekali tidak bisa mengerti hubungan kejadian ini dengan Chantilly.

Tidak ada sedikit pun sikap berpura-pura dalam diri Dupin. “Akan kujelaskan,” ujarnya, “sehingga kau bisa mengerti semuanya dengan jelas. Kita pertama-tama akan menelusuri jalan pikiranmu dari saat aku berbicara kepadamu sampai ketika kau bertabrakan dengan si penjual buah itu. Inilah urutan pemikiranmu secara terbalik—Chantilly, Orion, Dr. Nichols, Epicurus, Stereotomi, batu-batu di jalan, si penjual buah.”

Hanya ada segelintir orang yang, di satu tahapan hidupnya, senang menyelidiki kembali langkah-langkah yang akhirnya membuat pikiran mereka menarik kesimpulan tertentu. Kegiatan itu sering kali sangat menarik, dan seseorang yang baru kali pertama berusaha melakukannya pasti takjub oleh betapa jauh dan tidak logisnya antara titik awal dan titik akhir pemikiran. Dengan demikian, tentu saja aku sangat kagum ketika mendengar laki-laki Prancis itu berkata seperti itu, apalagi karena aku mengakui kebenaran ucapannya itu. Dia melanjutkan:

“Kalau aku tidak salah ingat, kita tadi sedang membicarakan kuda sebelum meninggalkan Rue C. Itu topik terakhir yang kita bicarakan. Sewaktu kita menyeberang ke jalan ini, seorang penjual buah yang menjunjung keranjang besar berjalan cepat melewati kita, dia menabrakmu sampai terdorong ke tumpukan batu paving yang ditimbun di tempat itu karena ada perbaikan jalan. Kau menginjak sebuah batu yang longgar, tergelincir, kakimu agak keseleo, kau kelihatan marah dan jengkel, menggerutu beberapa patah kata, menoleh ke arah tumpukan, lalu berjalan lagi sambil berdiam diri. Aku tidak terlalu memperhatikan yang kau lakukan, tapi belakangan aku baru mengamati karena kurasa perlu.

“Matamu tetap menunduk ke arah tanah—dengan wajah kesal melihat lubang-lubang dan carut-marut di trotoar, (maka aku melihat bahwa kau masih berpikir tentang batu) sampai kita tiba di lorong kecil bernama Lamartine yang, setahu kita, telah dilapisi dengan blok-blok yang tumpang-tindih dan saling menumpu. Di tempat itu, raut wajahmu mulai berseri dan saat melihat bibirmu bergerak, aku tidak ragu lagi bahwa kau menggumamkan kata ‘stereotomi,’ istilah yang cocok jika diterapkan pada jenis pelapisan trotoar.

Aku tahu bahwa kau tidak akan berkata ‘stereotomi’ kepada dirimu sendiri tanpa berpikir tentang atom dan teori Epicurus; dan karena belum lama ini kita membicarakan topik ini, aku pernah bercerita kepadamu tentang betapa istimewanya, yang sayangnya tidak terlalu diperhatikan, perkiraan-perkiraan samar cendekiawan Yunani itu yang ternyata terbukti benar dalam teori nebula kosmogoni. Aku merasa kau tak kuasa melepaskan matamu pada nebula besar di konstelasi Orion, dan aku memang sudah menyangka kau akan melakukannya. Kau benar-benar mendongak; dan saat itu aku yakin bahwa aku mengikuti jalan pemikiranmu dengan benar.

Tapi, dalam semburan kata-kata umpatan kepada Chantilly, yang dimuat di surat kabar *Musée* terbitan kemarin, seorang satiris melontarkan sindiran tajam terhadap perubahan nama si tukang sepatu itu menjadi tukang terompah bertali, dengan mengutip pepatah Latin yang sering kita bicarakan. Yang kumaksudkan adalah kata-kata:

“*Perdidit antiquum litera prima sonum.*[6]

“Aku pernah bercerita kepadamu bahwa kata-kata ini merujuk kepada Orion, yang dulu namanya ditulis sebagai Urion; dan dari kemiripan yang terkait penjelasan ini, kurasa kau belum lupa. Karena itu, jelaslah kau langsung menghubungkan Orion dengan Chantilly.

Bahwa kau benar-benar mengaitkan keduanya kulihat dari senyum yang tersungging di bibirmu. Kau teringat pada pengurbanan tukang sepatu itu. Sampai di sini, kau berjalan dengan agak membungkuk; tapi sekarang kau sudah berdiri tegak lagi. Karena itulah, aku yakin kau sedang memikirkan badan mungil Chantilly. Saat itulah, aku menyela lamunanmu dengan berkomentar bahwa sebetulnya badannya memang mungil—si Chantilly itu—sehingga dia akan lebih sukses jika bergabung dengan Théâtre des Variétés."

Tak lama setelah kejadian itu, kami membaca *Gazette des Tribunaux* terbitan sore, dan paragraf berikut menarik perhatian kami.

"Pembunuhan Luar Biasa. —Pagi tadi, sekitar pukul tiga, warga di Quartier St. Roch terbangun dari tidur oleh serangkaian jeritan ngeri, yang kelihatannya berasal dari lantai empat sebuah rumah di Rue Morgue, yang diketahui merupakan tempat tinggal Madame L'Espanaye, dan putrinya Mademoiselle Camille L'Espanaye. Setelah lama tertunda gara-gara tidak berhasil masuk dengan cara normal, pintu gerbang berhasil didobrak dengan linggis, dan sekitar delapan atau sepuluh orang tetangga masuk dengan ditemani dua orang polisi. Ketika mereka masuk, jeritan itu sudah berhenti; tapi ketika rombongan orang itu bergegas menaiki putaran anak tangga pertama, terdengar suara raungan marah yang agaknya berasal dari bagian atas rumah itu. Ketika mereka memutari puncak tangga kedua, suara-suara itu juga tak terdengar lagi, dan suasananya menjadi sunyi senyap. Orang-orang itu berpencar dan segera memeriksa ruang demi ruang. Tiba di kamar besar yang terletak di bagian belakang lantai empat, (pintunya didapati terkunci dari dalam, dengan anak kuncinya masih tergantung di lubang kunci sehingga mereka harus membukanya

dengan paksa), tampaklah pemandangan yang mengejutkan sekaligus mengerikan bagi siapa pun yang berada di sana.

"Ruangan itu sangat berantakan—perabotannya patah dan dilemparkan ke segala arah. Hanya ada sebuah dipan; dan kasurnya telah diangkat, dan dilemparkan ke tengah lantai. Di kursi tergeletak sebuah pisau cukur yang berlumur darah. Di atas perapian terlihat dua atau tiga gumpalan tebal rambut manusia berwarna abu-abu, juga berlumuran darah, dan kelihatannya direnggut dari akarnya. Di lantai didapati empat buah koin emas bergambar wajah Napoleon, sebuah anting-anting bermata topaz, tiga buah sendok makan besar dari perak, tiga buah sendok kecil dari logam d'Alger, dan dua buah tas yang terisi hampir empat ribu franc dalam bentuk koin emas. Laci-laci lemari yang berdiri di sudut ruangan dalam kondisi terbuka, dan kelihatannya diacak-acak meskipun banyak isinya masih ada di sana. Sebuah lemari besi kecil ditemukan di bawah tempat tidur (bukan di bawah dipan). Lemari itu terbuka dan kuncinya masih menggantung di pintu. Tidak ada apa-apa lagi di dalam lemari selain beberapa surat lama dan kertas-kertas yang tidak penting.

"Sedangkan Madame L'Espanaye tidak tampak di mana pun, tapi terlihat jelaga yang jumlahnya luar biasa di perapian. Setelah dilakukan pencarian di cerobong, dan (ini sangat mengerikan untuk dilaporkan) ditemukan mayat anak perempuan dengan kepala menghadap ke bawah, mayat ini segera ditarik. Mayat tersebut dijejalkan dengan paksa ke dalam lubang sempit tersebut sampai lumayan dalam, masih terasa hangat sekali. Setelah mayat diperiksa, didapati banyak luka lecet akibat digaruk, tak disangsikan lagi itu pasti akibat kekerasan dengan menusuk dan menggoresnya. Di wajahnya juga ditemukan

banyak luka dalam akibat garukan, lehernya memar-memar dengan bekas-bekas kuku jari, seakan dia dicekik sampai mati.

"Setelah pemeriksaan yang teliti di seluruh bagian rumah, tanpa menemukan apa-apa lagi, orang-orang itu pindah ke halaman kecil berpaving di belakang rumah dan di sana tergeletak mayat perempuan tua itu, dengan leher yang seluruhnya terpotong sehingga ketika mayat itu diangkat, kepalanya terlepas. Badan dan kepalanya dimutilasi begitu hebat sehingga tidak mirip manusia lagi.

"Kami percaya, belum ada petunjuk sedikit pun dari misteri yang mengerikan ini."

Keesokan harinya, surat kabar memberitakan laporan tambahan.

"Tragedi di Rue Morgue. Banyak orang telah diperiksa sehubungan dengan peristiwa yang sangat luar biasa dan mengerikan ini. [Kata '*affaire*' (peristiwa) dalam bahasa Prancis belum mengungkapkan bobot peristiwa ini kepada kita], tapi belum ada satu pun yang dapat menunjukkan titik terang. Berikut ini kami laporkan keterangan dari para saksi."

"Pauline Dubourg, tukang cuci, memberi kesaksian di bawah sumpah bahwa dia sudah tiga tahun kenal dengan kedua mendiang, dan selama periode itu dia mencuci pakaian mereka. Perempuan tua dan putrinya itu kelihatannya sangat saling menyayangi. Bayaran dari mereka sangat bagus. Tidak dapat menjelaskan tentang cara mereka mencari nafkah. Yakin bahwa Madame L menjadi cenayang untuk mencari penghidupan. Terkenal dermawan. Belum pernah bertemu dengan orang lain selama dia mengambil pakaian mereka dan membawanya ke rumah untuk dicucinya. Yakin bahwa mereka tidak punya pelayan.

Kelihatannya tidak ada perabotan lain kecuali yang ada di lantai empat."

"Pierre Moreau, penjual tembakau, memberi kesaksian di bawah sumpah bahwa dia biasa menjual tembakau dan tembakau hirup kepada Madame L'Espanaye selama hampir empat tahun. Lahir di daerah itu, dan selalu tinggal di sana. Mendiang dan putrinya telah lebih dari enam tahun tinggal di rumah, tempat ditemukannya mayat-mayat itu. Sebelum mereka tinggali, rumah itu dihuni oleh seorang penjual permata yang menyewakan kamar-kamar di lantai atas kepada berbagai orang. Rumah itu milik Madame L. Dia tidak puas dengan perlakuan buruk penyewanya kepada rumah itu, maka dia pindah ke sana untuk menempatinya, dan tidak mau menyewakannya lagi.

Perempuan tua itu kekanak-kanakan. Saksi pernah melihat putri almarhumah sebanyak lima atau enam kali selama enam tahun itu. Mereka tinggal dengan cara mengasingkan diri—dikenal punya banyak uang. Dia pernah mendengar desas-desus di antara para tetangga bahwa Madame L. menjadi cenayang—tapi dia tidak percaya. Belum pernah melihat ada orang yang masuk ke rumah selain perempuan tua itu dan putrinya, seorang penjaga satu atau dua kali, dan seorang dokter sekitar delapan atau sepuluh kali.

"Orang-orang lain, para tetangga, juga memberi kesaksian serupa. Tak seorang pun pernah melihat ada orang yang sering masuk ke rumah. Tak diketahui apakah ada kerabat Madame L dan putrinya yang masih hidup. Daun penutup jendela di jendela-jendela depan jarang dibuka. Jendela di belakang selalu dalam keadaan tertutup, kecuali yang terletak di kamar belakang yang besar, di lantai empat. Rumah itu sendiri bagus sekali—usianya belum terlalu tua."

“Isidore Musèt, polisi, menyatakan di bawah sumpah bahwa dia dipanggil ke rumah itu kira-kira jam tiga pagi, dan bertemu dengan sekitar dua puluh atau tiga puluh orang di gerbang, yang sedang berusaha masuk. Berhasil membuka paksa gerbang, dengan bayonet—bukan dengan linggis. Tidak terlalu sulit membukanya, meskipun gerbang itu ganda atau lipat, dan tidak digerendel di bagian bawah atau atasnya.

Jeritan itu masih terdengar ketika gerbang dibuka paksa—dan jeritan tiba-tiba berhenti. Kedengarannya itu adalah jeritan seseorang (atau beberapa orang) yang berteriak kesakitan—sangat keras dan panjang, bukan teriakan pendek dan cepat. Saksi mendahului menaiki tangga. Di puncak pertama tangga, mendengar dua suara yang keras dan penuh kemarahan—yang satu serak, yang lain melengking—suara yang sangat ganjil. Dapat mendengar dengan jelas beberapa kata yang diucapkan suara pertama, suara laki-laki Prancis. Yakin sekali itu bukan suara perempuan. Dapat mengenali kata ‘*sacre*’ dan ‘*diable*’. Suara melengking itu milik orang asing. Tidak yakin itu suara lelaki atau perempuan. Tidak mengerti apa arti kata-kata tersebut, tapi yakin suara itu berbicara dalam bahasa Spanyol. Kondisi ruangan dan mayat tersebut seperti yang digambarkan oleh saksi ini seperti yang kami laporkan kemarin.”

Henri Duval, tetangga, dan pandai perak, menyatakan di bawah sumpah bahwa dia termasuk kelompok orang yang kali pertama masuk rumah. Membenarkan kesaksian Musèt secara umum. Setelah masuk dengan paksa, mereka menutup lagi pintunya untuk mencegah masuknya orang-orang lain, yang berkumpul dengan cepat meskipun hari masih pagi. Suara lengkingan itu, menurut saksi, suara orang Italia. Dia yakin sekali itu bukan orang Prancis, tapi tidak yakin bahwa itu

suara seorang lelaki. Bisa saja itu suara perempuan. Dia tidak tahu bahasa Italia. Tidak dapat membedakan kata-katanya, tapi dari intonasinya yakin yang berteriak itu orang Italia. Dia kenal dengan Madame L dan putrinya. Sering bercakap-cakap dengan keduanya. Yakin bahwa suara jeritan itu bukan suara salah seorang mendiang.

"—Odenheimer, pemilik restoran. Saksi ini menyatakan kesaksiannya dengan sukarela. Tidak bisa berbahasa Prancis, dan diterjemahkan oleh juru bahasa. Asli Amsterdam. Dia sedang melewati rumah itu pada waktu terdengar jeritan. Jeritan itu berlangsung beberapa menit—mungkin sepuluh menit. Benar-benar lama dan kencang—sangat menyeramkan dan memilukan. Odenheimer termasuk salah seorang yang masuk ke bangunan. Dia membenarkan kesaksian terdahulu dalam segala hal, kecuali satu. Dia yakin bahwa itu suara seorang laki-laki—lelaki Prancis. Tidak dapat membedakan kata-kata yang diucapkan. Kata-kata itu kencang dan cepat—tidak stabil—kelihatannya diucapkan dengan rasa takut sekaligus marah. Suara itu kasar—tidak mirip lengkingan. Tidak dapat menyebutnya lengkingan. Suara kasar berkali-kali mengucapkan kata '*sacre*', '*diable*', dan satu kali '*mon Dieu*'.

"Jules Mignaud, bankir perusahaan Mignaud et Fils, Rue Deloraine. Dia Mignaud senior. Madame L'Espanaye memiliki beberapa properti. Perempuan itu pernah membuka rekening di banknya pada musim semi tahun— (delapan tahun yang lalu). Madame L sering menabung dalam jumlah kecil. Ketika saksi memeriksa rekening itu, dia tidak menemukan perubahan kecuali tiga hari sebelum kematian peremuan itu ketika perempuan itu mengambil sendiri uang sejumlah empat ribu franc. Uang tersebut dibayarkan dalam bentuk emas dan diantarkan oleh pegawai bank ke rumahnya."

“Adolphe Le Bon, pegawai bank Mignaud et Fils, menyatakan di bawah sumpah bahwa pada hari yang diceritakan itu, sekitar tengah hari, dia menemani Madame L’Espanaye pulang ke rumahnya sambil membawa uang sejumlah empat ribu franc, yang dimasukkan ke dalam dua kantong. Ketika pintu dibuka, Mademoiselle L. keluar dan menerima satu kantong uang, sedangkan si perempuan tua mengambil kantong yang lain. Setelah itu, dia membungkuk hormat dan pergi. Tidak melihat ada orang lain di jalan pada waktu itu. Itu jalan pinggiran—keadaannya sangat sepi.”

“William Bird, penjahit, menyatakan di bawah sumpah bahwa dia termasuk salah seorang yang masuk rumah. Saksi adalah orang Inggris. Telah dua tahun tinggal di Paris. Dia termasuk orang pertama yang menaiki tangga. Mendengar suara-suara marah. Suara serak itu milik lelaki Prancis. Dapat mendengar beberapa kata, tapi tidak ingat lagi sekarang. Dengan jelas mendengar kata ‘*sacré*’ dan ‘*mon Dieu*’. Pada waktu itu terdengar suara seakan ada beberapa orang yang berkelahi—suara menggaruk dan mengacak-acak. Suara lengkingan itu sangat keras—lebih keras daripada suara parau. Dia yakin itu bukan suara orang Inggris. Kedengarannya orang Jerman. Bahkan bisa jadi suara seorang perempuan. Tidak dapat berbahasa Jerman.”

“Keempat saksi yang namanya disebutnya sebelumnya, setelah mengingat-ingat lagi, menyatakan di bawah sumpah bahwa pintu kamar tempat ditemukan mayat Mademoiselle L dikunci dari dalam ketika mereka mencapai tempat itu. Segala sesuatunya sunyi senyap—tidak terdengar erangan atau suara apa pun. Ketika pintu dibuka paksa, tak seorang pun yang terlihat. Jendela-jendelanya, baik jendela belakang maupun jendela depan, dalam keadaan tertutup dan terkunci rapat dari dalam. Sebuah pintu di antara dua ruangan itu dalam kondisi tertutup,

tapi tidak terkunci. Sebuah pintu yang mengarah dari ruang depan ke lorong dalam kondisi terkunci, dengan kunci tergantung di dalam. Sebuah ruang kecil di depan rumah, di lantai empat, di depan koridor, dalam kondisi terbuka dan pintunya sedikit menganga. Ruangan ini penuh dengan tempat tidur tua, peti-peti, dan lain-lain. Barang-barang itu dengan hati-hati dipindahkan dan diperiksa. Tidak ada sejengkal pun bagian rumah itu yang tidak diselidiki dengan cermat. Sapu disodokkan naik-turun ke dalam cerobong. Rumah itu bertingkat empat, dengan loteng di bawah atap. Pintu tingkap di atap dipaku dengan kuat—kelihatannya sudah bertahun-tahun tidak dibuka.

Para saksi berbeda-beda dalam memberi keterangan tentang selang waktu antara mendengar suara-suara marah itu dengan didobraknya pintu kamar. Sebagian mengatakan waktunya tiga menit—yang lain lima menit. Pintu dibuka dengan susah payah."

"Alfonzo Garcio, pengurus pemakaman, menjelaskan di bawah sumpah bahwa dia tinggal di Rue Morgue. Saksi adalah orang Spanyol. Termasuk salah seorang yang masuk ke rumah. Tidak ikut menaiki tangga. Gugup, dan takut akan akibat dari keributan tersebut. Mendengar suara-suara marah. Suara kasar itu suara laki-laki Prancis. Tidak bisa mengetahui apa yang dikatakan. Suara lengkingan itu suara laki-laki Inggris—yakin sekali dengan hal ini. Tidak dapat berbahasa Inggris, dan menilai hanya dari intonasinya saja.

"Alberto Montani, penjual gula-gula, menyatakan di bawah sumpah bahwa dia termasuk orang pertama yang menaiki tangga. Mendengar suara-suara yang dimaksud. Suara keras itu suara lelaki Prancis. Dapat mendengar jelas beberapa kata. Orang yang berbicara itu kelihatannya sedang bertengkar. Tidak dapat mendengar kata-kata dari suara lengkingan. Bicaranya cepat dan tidak menentu. Berpendapat mungkin

itu suara orang Rusia. Membenarkan kesaksian secara umum. Saksi orang Italia. Belum pernah bercakap-cakap dengan orang yang asli Rusia."

"Beberapa orang saksi, setelah mengingat-ingat lagi, di sini memberi kesaksian bahwa cerobong-cerobong di semua ruangan di lantai empat terlalu sempit untuk dimasuki seorang manusia. Kata 'sapu' yang dimaksud adalah sikat untuk menyapu berbentuk silinder seperti yang digunakan oleh orang yang menyapu cerobong. Sikat-sikat ini disodokkan naik-turun ke setiap corong asap di rumah itu. Tidak ada lorong belakang yang dapat digunakan untuk turun, selagi orang-orang itu menaiki tangga. Jasad Mademoiselle L'Espanaye begitu kuat terjepit di cerobong, sehingga baru bisa diturunkan setelah ditarik oleh empat atau lima orang lelaki."

"Paul Dumas, dokter, menyatakan di bawah sumpah bahwa dia dipanggil untuk memeriksa mayat-mayat itu sekitar fajar. Kedua mayat dibaringkan di kain karung dipan di kamar tempat ditemukannya mayat Mademoiselle L. Pada mayat perempuan muda itu ada begitu banyak memar dan luka. Bahwa dia dijejalkan ke cerobong itu saja sudah cukup menimbulkan luka-luka tersebut. Lehernya terluka parah. Terdapat beberapa goresan dalam di bawah dagu, serta titik-titik hitam kelabu yang nyata-nyata bekas ditekan jari-jari. Wajah mayat pucat pasi mengerikan, bola matanya menonjol ke luar. Lidahnya sebagian tergigit. Lebam besar ditemukan di bawah perut yang tampaknya akibat ditekan lutut. Menurut M. Dumas, Mademoiselle L'Espanaye dicekik sampai mati oleh seseorang atau beberapa orang yang belum diketahui. Mayat sang ibu dimutilasi dengan sangat kejam. Semua tulang kaki kanan dan lengan boleh dikatakan remuk. Tulang kering kirinya terpuntir, begitu juga seluruh tulang rusuk sebelah kiri. Sekujur

tubuh lebam dan pucat. Tidak mungkin menjelaskan bagaimana cara terjadinya luka-luka itu. Tongkat kayu yang berat, atau batang besi—kursi—senjata besar, berat, dan tumpul dapat mengakibatkan luka semacam itu jika digunakan oleh seorang lelaki yang sangat kuat. Tak seorang perempuan pun dapat menimbulkan luka tersebut dengan senjata apa pun. Kepala mayat, ketika diperiksa saksi, benar-benar terlepas dari badan dan sama remuknya. Leher jelas terpotong dengan benda yang sangat tajam—kemungkinan besar pisau cukur."

"Alexandre Etienne, dokter bedah, dipanggil bersama M. Dumas untuk memeriksa mayat-mayat itu. Membenarkan kesaksian dan pendapat M. Dumas."

"Tidak ditemukan lagi hal-hal penting, meskipun beberapa orang telah diperiksa. Pembunuhan yang begitu misterius dan membingungkan dalam semua detailnya ini belum pernah terjadi di Paris—jika ini memang pembunuhan. Ini semua kesalahan polisi sehingga peristiwa luar biasa semacam ini sampai terjadi. Namun, tetap belum ditemukan petunjuk yang jelas."

Surat kabar edisi sore menulis bahwa kehebohan masih berlangsung di Quartier St. Roch—bahwa kawasan itu telah diperiksa lagi dengan hati-hati, dan pemeriksaan saksi baru telah dilakukan, tapi belum memperlihatkan hasil. Namun, ada sedikit catatan bahwa Adolphe Le Bon telah ditangkap dan dipenjarakan, meskipun tidak ada bukti untuk memenjarakannya, selain fakta-fakta yang telah disebutkan.

Dupin kelihatan sangat tertarik pada kemajuan peristiwa ini—setidaknya demikianlah yang kulihat dari sikapnya karena dia tidak memberi komentar apa-apa. Setelah ada berita bahwa Le Bon

dipenjarakan, barulah dia menanyakan pendapatku tentang pembunuhan itu.

Aku hanya dapat membenarkan pendapat semua orang Paris bahwa misteri ini tidak dapat diungkapkan. Aku tidak melihat ada cara yang memungkinkan untuk melacak pembunuhnya.

"Kita jangan menilai dari cara," ujar Dupin, "kerangka pemeriksaan ini. Polisi Paris, yang begitu dipuji atas kecerdasannya, tentu saja sangat pintar, tapi hanya itu. Tidak ada metode dalam caranya melakukan pemeriksaan, selain metode yang sudah ada. Mereka melakukan penelitian dengan rajin, tapi metodenya sudah sering dipakai, diadaptasikan dengan keliru pada objek yang dimaksud, seperti kalau kita teringat pada Monsieur Jourdain yang minta diambilkan *robe-de-chambre, pour mieux entendre la musique*. Hasil yang diperoleh tidak mengejutkan, tapi sebagian besar hanya karena mereka rajin dan aktif. Jika hal ini tidak terpenuhi, metode mereka gagal. Vidocq, misalnya, adalah penebak ulung dan orang yang tekun. Tapi tanpa pikiran yang terlatih, dia terus-menerus salah dalam melakukan investigasi. Visinya menjadi kabur karena terlalu dekat dalam memandang objek yang diamati. Mungkin dia akan melihat satu atau dua titik dengan sangat jelas, tapi dengan melakukannya dia akan kehilangan pengamatan masalah secara keseluruhan.

Dengan demikian, ada hal yang diperhatikan dengan terlalu mendalam. Kebenaran tidak selalu sedalam sumur. Bahkan, dengan merujuk pada pengetahuan yang lebih penting, aku yakin bahwa kadang kebenaran bisa terlihat di permukaan suatu masalah. Kedalamannya terletak di lembah-lembah di tempat kita mencarinya, dan tidak di puncak-puncak gunung di tempat kebenaran ditemukan. Metode dan sumber kesalahan semacam ini sangat baik dilambangkan

dengan benda-benda langit. Melihat sebuah bintang dengan mengerling—untuk mengamatinya dengan melirik, dengan melihatnya melalui sisi luar retina, (mudah terpengaruh oleh cahaya yang lemah daripada sisi dalam retina) berarti melihat bintang tersebut dengan jelas—cara terbaik untuk mengagumi sinarnya—sinar yang semakin suram sesuai dengan proporsinya ketika kita menatap bintang itu lekat-lekat. Memang lebih banyak berkas cahaya yang jatuh ke mata dalam cara pengamatan kedua, tapi dengan cara pertama, akan ada lebih banyak hal-hal kecil untuk bisa dipahami. Dengan kedalaman yang tak semestinya kita menjadi bingung dan melemahkan pikiran; dan Venus sendiri bahkan bisa lenyap dari langit dengan pengamatan yang terlalu dekat, terlalu terkonsentrasi, atau terlalu langsung.

"Mengenai kasus pembunuhan ini, mari kita mengadakan penyelidikan sendiri sebelum menyimpulkan suatu pendapat terkait masalah ini. Mengadakan wawancara sendiri akan sangat menyenangkan," [kurasa ini aneh sekali jika dilakukan, tapi aku tidak berkomentar] "lagi pula, Le Bon pernah membantuku dan aku bersyukur karenanya. Mari kita pergi dan melihat tempat itu dengan mata kita sendiri. Aku kenal dengan G, kepala kepolisian, dan aku tidak akan sulit mendapatkan izin yang dibutuhkan."

Izin memang bisa diperoleh sehingga kami pun langsung berangkat ke Rue Morgue. Ini termasuk salah satu jalan utama yang sangat buruk yang menyilang di antara Rue Richelieu dan Rue St. Roch. Hari sudah sore ketika kami tiba di sana; karena bagian kota ini terletak sangat jauh dari tempat tinggal kami. Rumah itu sendiri mudah ditemukan karena masih ada banyak orang yang memandang dari seberang jalan ke arah daun-daun jendela yang tertutup itu, meskipun tidak ada yang bisa diamati. Rumah itu seperti rumah orang Paris pada umumnya,

memiliki pintu pagar yang di salah satu sisinya terdapat lubang pengintai mengilap, panel geser di jendela yang menandakan pernah ada penjaga pintu. Sebelum masuk, kami menyusuri jalan, berbelok ke suatu lorong, lalu berbelok lagi untuk melewati bagian belakang bangunan. Sementara berjalan, Dupin mengamati seluruh lingkungan itu, termasuk rumah tersebut, dengan sangat cermat, meskipun aku tidak melihat ada sesuatu yang mencurigakan.

Dengan menyusuri kembali jalan yang kami lalui sebelumnya, kami tiba lagi di bagian depan bangunan dan membunyikan bel; setelah memperlihatkan surat izin, kami dipersilakan masuk oleh petugas polisi yang sedang berjaga. Kami menaiki tangga, dan tiba di kamar tempat mayat Mademoiselle L'Espanaye ditemukan, dan ternyata kedua mayat itu masih ada di sana. Kekacauan ruangan itu masih dibiarkan seperti semula. Aku tidak melihat ada apa-apa lagi selain yang telah dimuat di *Gazette des Tribunaux*. Dupin memeriksa segalanya—tak terkecuali mayat-mayat korban. Kami lalu pergi ke ruang-ruang lain, dan halaman; selama itu kami ditemani seorang polisi. Penyelidikan tersebut berlangsung sampai gelap, dan setelah itu kami berpamitan. Dalam perjalanan pulang, temanku singgah sejenak di sebuah kantor surat kabar harian.

Seperti pernah kukatakan, keinginan temanku itu bermacam-macam, dan hal itu merupakan *Je les ménagais*—yang ini tidak ada padanannya dalam bahasa Inggris. Sekarang dia menolak membicarakan topik mengenai pembunuhan itu, sampai tengah hari keesokan harinya. Lalu, tiba-tiba dia bertanya kepadaku, sekiranya aku melihat ada yang janggal di tempat kejadian perkara keji itu.

Caranya saat menekankan kata "janggal", entah mengapa, membuatku bergidik.

“Tidak, tidak ada yang janggal,” jawabku, “setidaknya tidak ada yang lebih aneh daripada yang kita baca di surat kabar.”

“*Gazette*,” ujarnya, “kurasa tidak membahas kengerian luar biasa dari kejadian ini. Tapi, abaikan opini sembarangan surat kabar tersebut. Kelihatannya misteri ini dianggap tak terpecahkan, itu alasan yang mudah—maksudku kalau dilihat di permukaannya. Polisi agaknya bingung karena tidak adanya motif—bukan motif pembunuhan itu sendiri—melainkan motif kekejaman pembunuhannya. Mereka juga bingung karena tampaknya mustahil untuk memecahkan misteri suara-suara marah itu, mengingat kenyataan bahwa tak seorang pun ditemukan di lantai atas selain Mademoiselle L’Espanaye yang sudah terbunuh, dan bahwa tidak ada jalan untuk keluar tanpa diketahui oleh rombongan orang yang sedang naik ke atas.

Tempat yang sangat berantakan; mayat yang dijejalkan di cerobong dengan kepala menghadap bawah; mutilasi mengerikan yang dilakukan pada mayat perempuan tua itu; semua pertimbangan itu, termasuk yang baru saja kusebutkan, sudah cukup untuk melumpuhkan semua kekuatan para petugas pemerintah, dengan menimpakan semua kesalahan pada kelihaian yang dibanggakan itu. Mereka terjatuh pada kesalahan besar tapi umum, yaitu menganggap hal yang luar biasa itu mustahil dimengerti. Tapi, justru dalam penyimpangan dari kejadian umum inilah harus digunakan akal sehat untuk mengungkapkan kebenaran. Dalam melakukan investigasi seperti yang sedang kita lakukan inilah, kita jangan bertanya ‘apa yang telah terjadi,’ melainkan ‘kejadian apa yang belum pernah terjadi.’ Sebenarnya, kesimpulan yang akan kubuat, atau pernah kubuat dalam usaha memecahkan misteri ini, justru berkebalikan dengan anggapan polisi bahwa kasus ini tak terpecahkan.”

Aku menatap temanku dengan takjub, tanpa berkomentar sedikit pun.

“Sekarang ini aku sedang menunggu,” lanjutnya sambil menatap pintu rumah kami. “Aku sekarang menunggu seseorang yang sedikit banyak terkena imbas, meskipun bukan pelaku pembunuhan keji ini. Dalam tindak kejahatan ini, kemungkinan besar dia justru tidak bersalah. Kuharap dugaanku ini benar; karena dari hal inilah aku berharap dapat mengungkap seluruh teka-teki ini. Aku mengharapkan lelaki ini ada di sini—di ruangan ini—kapan pun juga. Memang benar, ada kemungkinan dia tidak akan datang, tapi kurasa dia akan datang. Kalau dia datang, perlu sekali untuk menahannya. Ini pistol; dan kita berdua tahu cara menggunakannya kalau memang diperlukan.”

Kuambil pistol itu, hampir tidak menyadari tindakanku atau memercayai apa yang kudengar, sementara Dupin terus berbicara, seakan melakukan monolog. Aku sudah sering mengatakan tentang kebiasaannya ini. Dia memang berbicara denganku; tapi suaranya, meskipun sama sekali tidak keras, memiliki intonasi yang biasanya digunakan saat bercakap-cakap dengan seseorang yang berada jauh sekali. Matanya yang menerawang itu hanya terpaku ke tembok.

“Suara-suara marah yang didengar,” lanjutnya, “oleh orang-orang yang sedang menaiki tangga, bukan suara perempuan-perempuan itu sendiri, dan itu dibuktikan oleh fakta-fakta yang ada. Ini menghilangkan keraguan kita tentang pertanyaan apakah perempuan tua itu membunuh anak perempuannya terlebih dulu dan setelah itu bunuh diri. Aku berkata seperti ini demi metode itu sendiri; karena tenaga Madame L’Espanaye tidak cukup kuat untuk menjejalkan mayat anaknya ke dalam cerobong seperti ketika ditemukan; dan luka-luka di badannya sendiri menghapus kemungkinan gagasan bahwa dia

menghancurkan diri sendiri. Dengan demikian, pembunuhan dilakukan oleh pihak ketiga; dan suara marah yang terdengar itu adalah suara pihak ketiga itu. Sekarang aku akan menjelaskan—bukan tentang kesaksian yang terkait suara—melainkan tentang kejanggalan kesaksian. Apa kau mengamati ada yang janggal?"

Aku menjawab bahwa seluruh saksi sepakat menduga bahwa suara-suara keras itu adalah suara laki-laki Prancis, tapi tidak sependapat sehubungan dengan suara lengkingan, atau seperti kata seorang saksi, suara parau.

"Itulah barang buktinya," ujar Dupin, "tapi bukan kejanggalan barang buktinya. Kau tidak melihat ada sesuatu yang jelas sekali. Ada sesuatu yang harus diamati. Seperti katamu, para saksi sepakat tentang suara kasar; itu tak dipermasalahkan lagi. Tapi, sehubungan dengan suara melengking itu, kejanggalannya—mereka bukannya tidak sepakat—sementara para saksi yang berkebangsaan Italia, Inggris, Spanyol, Belanda, dan Prancis itu berusaha memberi kesaksian, masing-masing mengatakan itu suara orang asing. Masing-masing yakin bahwa itu bukan suara orang yang sebangsa dengan mereka. Masing-masing mengatakan hal yang mirip—bukan tentang suara seseorang dari negara tertentu yang bahasanya mereka kuasai dengan fasih, tapi justru kebalikannya.

Orang Prancis menyangka itu suara orang Spanyol, dan 'dapat mendengar jelas beberapa kata yang dikenalnya sebagai bahasa Spanyol.' Si orang Belanda yakin bahwa itu suara lelaki Prancis; tapi kita mendapati bahwa 'karena tidak dapat berbahasa Prancis, saksi ini diperiksa dengan perantaraan juru bahasa.' Si orang Inggris berpendapat itu suara lelaki Jerman, tapi dia sendiri 'tidak mengerti bahasa Jerman,' Si orang Spanyol 'yakin sekali' bahwa itu suara laki-

laki Inggris, tapi ‘hanya menilai dari intonasinya’, ‘karena dia sendiri tidak bisa berbahasa Inggris.’ Si orang Italia percaya itu suara orang Rusia, tapi ‘belum pernah bercakap-cakap dengan orang yang asli Rusia.’ Selain itu, si orang Prancis kedua berbeda pendapat dengan orang Prancis pertama, dan menganggap itu suara orang Italia; tapi karena tidak terlalu memahami bahasa itu, seperti halnya si orang Spanyol, dia ‘menilai dari intonasinya.’

Nah, suara tersebut pasti sangat aneh sehingga dapat menimbulkan kesaksian semacam itu, dan nadanya tidak dikenali oleh penduduk asli lima negara Eropa! Kau bisa saja berkata bahwa itu mungkin suara orang Asia atau Afrika. Tidak ada orang Asia atau orang Afrika yang tinggal di Paris; tapi, tanpa mengabaikan kesimpulan itu, aku hanya ingin kau memperhatikan tiga hal. Suara itu disebutkan oleh seorang saksi sebagai ‘parau dan bukan melengking.’ Oleh dua orang lain dikatakan sebagai ‘cepat dan tidak stabil.’ Tidak ada kata-kata—tidak ada yang mirip kata-kata—yang terdengar jelas.

“Aku tidak tahu,” lanjut Dupin, “sejauh mana kau dapat memahami penjelasanku ini, tapi aku tidak ragu berkata bahwa deduksi resmi yang diperoleh dari kesaksian ini—kesaksian sehubungan dengan suara kasar dan melengking—sudah cukup memunculkan kecurigaan yang dapat memberikan arah ke perkembangan yang lebih jauh dalam penyelidikan misteri ini. Aku berkata ‘deduksi resmi’; tapi maksudku belum sepenuhnya tersampaikan. Aku bermaksud berkata bahwa deduksi satu-satunya cara yang benar, dan kecurigaan tak terelakkan timbul sebagai satu-satunya akibat. Tapi, aku belum mau mengatakan seperti apa kecurigaanku itu. Aku hanya berharap kau mengingatnya, seperti aku juga mengingatnya, hal ini cukup kuat untuk mengembangkan penyelidikanku di kamar itu.

“Mari kita membayangkan diri berada di kamar ini. Apa yang kali pertama kita cari di sini? Sarana untuk melarikan diri yang digunakan pembunuh. Tak perlu kujelaskan lagi bahwa kita berdua tidak percaya pada kejadian supranatural. Madame dan Mademoiselle L’Espanaye tidak dibunuh oleh hantu. Pelaku kejahatan itu punya jasmani, dan melarikan diri secara jasmaniah. Tapi, bagaimana? Untunglah ada satu alur pemikiran yang sesuai, dan alur itu pasti membawa kita pada keputusan yang pasti.

Mari kita periksa, satu demi satu, sarana yang mungkin dipakai untuk melarikan diri. Jelaslah si pembunuh ada di ruangan tempat Mademoiselle L’Espanaye ditemukan, atau setidaknya di ruangan yang bersebelahan, ketika rombongan sedang menaiki tangga. Jadi, hanya dari kedua ruangan inilah kita harus mencari petunjuk. Polisi telah memeriksa lantai, langit-langit, dan tembok dengan cermat, di segala arah. Tidak ada rahasia yang dapat disembunyikan dari investigasi mereka. Tapi, karena aku tidak memercayai mata mereka, aku memeriksa sendiri ruangan itu. Dan memang tidak ada tempat rahasia. Kedua pintu yang terbuka dari kamar-kamar itu dan menuju koridor dalam keadaan terkunci, dan kuncinya menggantung di dalam.

Mari kita berpindah ke cerobong. Cerobong-cerobong ini, meskipun ukuran lebarnya standar, yaitu dua setengah sampai tiga meter di atas perapian, seluruh bagiannya tidak akan cukup untuk dilewati seekor kucing bertubuh besar. Kemustahilan sebagai jalan melarikan diri, dengan sarana yang disebutkan itu, tak diragukan lagi, sehingga kita harus berpindah memeriksa jendela. Melalui jendela-jendela kamar depan, tak seorang pun dapat melarikan diri tanpa terlihat oleh kerumunan orang di jalan. Dengan demikian, pembunuh itu harus melewati jendela kamar belakang. Nah, meskipun sudah ada

kesimpulan tegas seperti ini, bukan hak kita, sebagai orang yang mengandalkan akal, untuk menolak pendapat tentang hal-hal yang mustahil. Tinggal kita yang harus membuktikan bahwa hal-hal yang dianggap mustahil itu sebetulnya tidak demikian adanya.

"Ada dua jendela di kamar. Salah satunya tidak terhalang perabot dan seluruhnya terlihat. Bagian dari jendela yang lain tersembunyi dari pandangan oleh kepala dipan yang tidak digunakan dan didorong untuk menutupnya. Jendela pertama didapati terkunci kuat dari sebelah dalam. Jendela itu tetap tidak akan terbuka meski sudah dibuka dengan paksa. Lubang gerendel dibor di rangka jendela sebelah kiri, dan paku yang sangat kuat terlihat ditancapkan di sana, hampir sedalam kepalanya. Setelah aku memeriksa jendela yang satunya, ternyata paku yang serupa juga menancap di sana; dan usaha mati-matian untuk membuka daun jendela ini juga gagal. Polisi sekarang menyimpulkan dengan tegas bahwa pelaku tidak mungkin kabur ke arah sini. Dan karena itu, yang dipikirkan hanya bagaimana mencabut paku dan membuka jendela.

"Penyelidikanku sendiri lebih terarah, berdasarkan alasan yang baru saja kuberikan tadi—karena aku yakin bahwa semua kemustahilan yang kelihatannya sangat nyata itu sebenarnya tidak ada.

"Jadi, aku mulai berpikir seperti ini—*à posteriori*.[7] Para pembunuh itu memang melarikan diri dari salah satu jendela ini. Jika demikian, mereka tidak bisa mengunci kembali daun jendela dari sebelah dalam, padahal kenyataannya justru sebaliknya—pertimbangan inilah yang menghentikan pemeriksaan polisi yang lebih mendalam di bagian ini karena kondisinya sudah jelas. Namun daun-daun jendela itu terkunci. Kalau begitu, pasti ada suatu mekanisme yang dapat mengunci sendiri. Tidak ada yang bisa melarikan diri jika dilihat dari kesimpulan ini.

Aku melangkah ke jendela yang tidak terhalang, mencabut paku dengan susah payah dan berusaha mengangkat daun jendelanya. Jendela itu tidak bergerak, seperti yang sudah kuperkirakan. Aku tahu sekarang tentunya ada sebuah pegas yang tersembunyi; dan bukti yang memperkuat gagasanku ini semakin meyakinkan bahwa dugaanku setidaknya ada benarnya, betapa pun paku-paku itu tampak misterius. Pemeriksaan yang teliti segera memperlihatkan pegas tersembunyi. Aku menekannya, dan, gembira oleh penemuan ini, dengan sabar kuangkat daun jendelanya.

"Aku mengembalikan pakunya dan mengamatinya dengan penuh perhatian. Seseorang yang melewati jendela itu mungkin sudah menutupnya kembali, dan pegas itu mengunci lagi—tapi paku itu tidak mungkin dipasang lagi. Kesimpulannya mudah saja, dan itu semakin mempersempit investigasiku. Pembunuh itu pasti melarikan diri melewati jendela satunya. Dengan memperkirakan bahwa pegas di setiap jendela itu sama, tetap ada kemungkinan perbedaan pada pakunya, atau minimal pada bentuknya. Setelah menggeser dipan yang menghalangi itu, kuperiksa daun jendela kedua dengan sangat teliti. Segera saja aku menemukan dan menekan pegas yang, seperti dugaanku, sangat mirip dengan yang ada di jendela pertama. Setelah itu, kuamati pakunya. Paku itu sekuat paku pertama, dan jelaslah dipasang dengan cara yang sama—ditancapkan hampir sampai di kepalanya.

"Mungkin kau akan berkomentar bahwa aku akan kebingungan; tapi kalau kau berpikir demikian berarti kau salah mengerti tentang cara mengambil kesimpulan. Untuk mempraktikkannya, aku tidak pernah mengikuti kesimpulan orang lain yang keliru. Kecurigaanku tak pernah surut sama sekali. Tidak pernah ada cacat dalam mata rantai. Aku

telah melacak rahasia ini sampai ujungnya—dan hasilnya adalah paku itu. Menurutku, paku itu sangat mirip dengan paku lainnya di jendela yang satu lagi, tapi kenyataan ini bisa mengecoh, begitulah kesimpulannya, kalau mengingat sampai saat ini belum ditemukan petunjuk. 'Pasti ada yang tidak beres,' pikirku, 'tentang paku itu.' Aku menyentuh kepala paku itu, tangkainya sekitar enam milimeter, jatuh ke jari-jariku. Sisa tangkai paku masih ada di lubang geret kayu di tempat paku itu patah. Patahannya sudah lama, karena pinggirannya sudah berkarat, dan agaknya terjadi akibat pukulan palu dan sebagian kepala pakunya masih tertinggal di dasar lubang. Kemudian, dengan hati-hati aku mengambil sisa kepala paku di lekukan tersebut, dan kulihat memang sangat mirip dengan paku satunya—retakannya tidak kelihatan. Dengan menekan pegasnya, pelan-pelan aku mengangkat tangkai paku beberapa sentimeter; kepalanya ikut terbawa, tapi sisanya tetap menancap di lubang kunci. Aku menutup jendela, dan kemiripan paku tersebut kembali terlihat.

"Sejauh ini teka-teki tersebut belum terpecahkan. Si pembunuh berhasil melarikan diri melalui jendela yang terletak di atas tempat tidur. Setelah daun jendela terbanting sendiri ketika dia keluar (atau mungkin sengaja ditutup), jendela itu kembali terkunci oleh pegasnya. Karena mempertimbangkan pegas inilah polisi terkecoh, mengiranya paku—dengan demikian tidak dirasakan perlu untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut.

"Pertanyaan berikutnya adalah cara turunnya. Untuk keperluan ini, aku cukup puas dengan hasilku berjalan-jalan bersamamu di sekeliling rumah itu. Hampir dua meter dari jendela, terdapat tiang penangkal petir. Dari tiang ini mustahil bagi siapa pun untuk mencapai jendela tersebut, apalagi untuk masuk dari sana. Tapi, aku melihat bahwa

daun-daun jendela di lantai empat itu aneh bentuknya. Tukang kayu Paris menyebutnya *ferrades*—model yang jarang digunakan pada masa ini, tapi sering terlihat di rumah besar tua di Lyons dan Bordeaux. Bentuknya seperti pintu biasa, (pintu dengan satu daun pintu, bukan pintu lipat) hanya saja separuh bagian yang bawah berkisi-kisi atau dengan teralis yang terbuka—dengan demikian mudah sekali menyelipkan tangan ke sana. Dalam kondisi ini, daun-daun jendela tersebut lebarnya satu meter lebih. Ketika kulihat jendela tersebut dari belakang rumah, keduanya dalam keadaan setengah terbuka—artinya, terletak di sudut yang tepat dari tembok.

Kemungkinan besar polisi, seperti halnya aku, juga memeriksa bagian belakang rumah; tapi, jika demikian, dalam mengamati lebarnya *ferrades* tersebut (karena mereka pasti mengamatinya), polisi tidak mempertimbangkan kelebaran jendela itu sendiri, atau mungkin lalai untuk menganggapnya sebagai hal yang penting. Bahkan, karena sudah puas dengan kesimpulan bahwa tidak ada jalan untuk melarikan diri dari tempat ini, bisa jadi mereka memeriksanya sambil lalu.

Tapi, bagiku jelas sekali bahwa daun jendela yang berada di dekat kepala dipan itu, kalau dibuka sepenuhnya ke arah tembok, akan membentang sampai setengah meter ke dekat tiang penangkal petir. Dengan tenaga dan kenekatan luar biasa, jelas juga bahwa masuk lewat jendela dari tiang tersebut sangat mungkin. Dengan menjangkau jarak satu meter (kita sekarang membayangkan daun jendela terbuka lebar sepenuhnya), seorang perampok bisa berpegangan dengan kuat sekali ke terali. Setelah itu, dengan berpegangan tiang, meletakkan kakinya dengan mantap ke tembok, lalu mengayun dari tiang dia dapat mengayunkan daun jendela sehingga tertutup dan, kalau kita

membayangkan jendela itu terbuka sepanjang waktu, kemungkinan dia mengayun masuk ke ruangan.

“Kuharap kau selalu ingat bahwa aku berbicara tentang sesuatu luar biasa yang mendukung keberhasilannya dalam melakukan sesuatu yang berbahaya dan sangat sulit itu. Tujuanku ingin memperlihatkan kepadamu, pertama, bahwa dugaanku itu mungkin sudah terjadi; tapi, kedua dan yang terutama, aku ingin memberi penekanan supaya kau memahami keadaan yang sangat luar biasa—nyaris supranatural, tentang ketangkasan untuk melakukannya.

“Sudah pasti kau akan berkata, dengan menggunakan bahasa hukum, bahwa ‘untuk mengajukan kasusku’, aku harus menceritakan sebagian saja dan bukan justru mengungkapkan sepenuhnya tindakan yang dibutuhkan dalam hal ini. Mungkin itulah yang diperlukan dalam praktik hukum, tapi itu tidak dapat dipakai dalam akal sehat. Tujuan utamaku hanya kebenaran. Tujuan langsungku adalah memberi tahumu, bahwa ada kaitan antara tindakan luar biasa yang baru saja kubicarakan ini dan suara lengkingan (atau kasar) dan tidak beraturan yang sangat aneh itu, yang kebangsaannya tidak dapat disepakati oleh siapa pun, dan pengucapannya tak dapat dikenali.”

Sampai di sini, gambaran samar-samar dan baru setengah terbentuk yang dibuat Dupin menyusup ke dalam pikiranku. Aku seakan berada di tepi pemahaman tanpa daya untuk memahami—terkadang orang mendapati dirinya hampir mengingat sesuatu, tapi akhirnya tetap tidak mampu mengingat. Temanku meneruskan penjelasannya.

“Kau tentunya memperhatikan,” kata Dupin, “bahwa aku mengalihkan pertanyaanku dari melarikan diri ke luar menjadi masuk ke dalam. Tujuanku memang untuk mengungkapkan gagasan bahwa kedua tindakan itu memiliki kesamaan. Mari kita ingat kembali

keadaan di dalam ruangan. Mari kita teliti kondisinya di sini. Laci-laci lemari dikatakan diacak-acak, meskipun banyak pakaian yang masih ada di dalam. Kesimpulannya sangat absurd. Hanya berupa dugaan—dugaan yang sangat konyol—dan tidak lebih dari itu. Bagaimana kita bisa tahu bahwa barang-barang yang ditemukan di laci-laci tersebut memang sejak semula berada di laci itu?

Madame L'Espanaye dan putrinya hidup terasing—tidak menerima tamu, jarang bepergian—dan tentunya tidak terlalu menggunakan pakaian-pakaian itu. Yang ditemukan di sana adalah pakaian berkualitas tinggi seperti yang selayaknya dimiliki oleh kedua perempuan ini. Kalau pencuri itu mengambil sesuatu, mengapa tidak mengambil yang terbaik—mengapa dia tidak mengambil satu pun? Singkatnya, mengapa dia tidak memedulikan uang emas empat ribu franc dan justru membebani dirinya dengan sejumlah linen. Emas diabaikannya. Hampir seluruh uang sejumlah yang disebutkan Monsieur Mignaud, bankir itu, ditemukan di dalam tas di lantai. Karena itu, kuharap kau menyingkirkan dari pikiranmu gagasan tentang motif yang timbul di benak polisi tentang barang bukti sehubungan dengan uang yang diantarkan ke rumah mereka itu. Kebetulan yang sepuluh kali lebih hebat daripada ini (pengantaran uang ke rumah dan pembunuhan yang dilakukan tiga hari setelah perempuan itu menerima uangnya), hal seperti ini bisa terjadi pada kita kapan pun juga, tanpa kita perhatikan meskipun hanya sebentar. Pada umumnya, peristiwa kebetulan menjadi penghalang bagi para pemikir yang terlatih untuk tidak memperhitungkan teori probabilitas—teori yang berjasa bagi riset yang dilakukan manusia sehingga memperoleh gambaran yang menakjubkan. Dalam hal ini, seandainya uang emas itu hilang, fakta bahwa uang tersebut diantarkan tiga hari sebelumnya

menjadi bukan faktor kebetulan lagi, melainkan menjadi bukti tentang motif. Tapi, dalam kasus yang sebenarnya, kalau kita menyimpulkan bahwa uang emas menjadi motif untuk melakukan kekejian ini, kita harus berpikir bahwa pelakunya begitu bodoh dengan tidak mengambil uang itu.

"Sekarang tetap fokus pada hal-hal yang kuminta untuk kau perhatikan—suara aneh, ketangkasan yang menakjubkan, dan tidak adanya motif yang sangat mengherankan dalam pembunuhan yang luar biasa kejam seperti ini—tapi, mari kita amati pembunuhannya itu sendiri. Ada seorang perempuan yang dicekik sampai mati dengan mudah, lalu dijejalkan ke cerobong dengan kepala terjungkir ke bawah. Pembunuh yang biasa-biasa saja tidak akan melakukan pembunuhan dengan cara seperti ini. Paling-paling mereka hanya akan membuang mayat orang yang dibunuh tersebut. Dalam tindakan menjejalkan mayat ke dalam cerobong itu sendiri, kau pasti mengakui bahwa ada sesuatu yang sangat *outré*—sesuatu tindakan yang tak dapat dipahami dengan nalar kita, bahkan kalau kita beranggapan perbuatan itu dilakukan oleh manusia yang paling bejat akhlaknya. Pikirkan juga betapa besar kekuatan yang digunakan untuk menjejalkan mayat ke dalam lubang dengan paksa sehingga diperlukan beberapa orang dengan susah payah untuk menarik turun mayat itu!

"Nah, sekarang perhatikan hal-hal yang mengindikasikan penggunaan kekuatan yang luar biasa dalam kasus ini. Di perapian ditemukan gumpalan tebal rambut—sangat tebal—rambut manusia berwarna abu-abu. Gumpalan ini direnggut sampai ke akarnya. Kau tentunya menyadari betapa besarnya kekuatan yang dibutuhkan untuk merenggut rambut dari kepala, meskipun hanya dua puluh atau tiga puluh helai sekaligus. Seperti aku, kau juga melihat gumpalan rambut

yang kumaksud itu. Akar-akar rambut itu (pemandangan yang mengerikan!) masih dilekati daging dari kulit kepala—pasti besar sekali tenaga yang dipakai untuk merenggut sekitar setengah juta helai sekaligus. Leher perempuan tua itu tidak hanya teriris, tapi juga benar-benar terlepas dari badannya: alatnya hanya pisau cukur. Semoga kau juga melihat keganasan yang brutal dalam pembunuhan ini. Aku tidak bicara tentang luka-luka di badan Madame L'Espanaye. Monsieur Dumas dan Monsieur Etienne, koleganya yang terhormat itu, menyatakan bahwa luka-luka tersebut disebabkan oleh benda tumpul; dan sampai di sini mereka benar. Benda tumpul itu tentu saja adalah paving batu di halaman, tempat jatuhnya korban dari jendela di dekat tempat tidur. Gagasan ini, walaupun sederhana seperti yang sekarang terlihat, luput dari pengamatan polisi dengan alasan yang sama, seperti ketika mereka luput memperhatikan lebarnya daun jendela—karena, sehubungan dengan gagasan tentang paku itu, persepsi mereka tertutup rapat oleh kemungkinan bahwa jendela itu pernah dibuka.

"Nah sekarang, selain hal-hal tersebut, kalau kau sudah merenungkan dengan baik betapa berantakannya ruangan itu, kita akan menggabungkan gagasan tentang ketangkasan yang diperlihatkan, kekuatan di luar kewajaran manusia, kebrutalan yang luar biasa, pembunuhan tanpa motif, kengerian hebat yang dilakukan tanpa perikemanusiaan, dan suara yang bahasanya tidak akrab di telinga orang-orang dari banyak negara, serta pengucapan yang tidak jelas atau tidak dapat dimengerti. Apa kesimpulan dari hal ini? Kesan apa yang kau dapat dari penjelasanku?"

Aku merinding ketika Dupin mengajukan pertanyaan tersebut. "Orang gila," jawabku, "yang melakukan pembunuhan ini—maniak

yang suka mengoceh, yang melarikan diri dari Maison de Santé, rumah sakit jiwa di daerah itu."

"Dalam satu hal," ujar Dupin, "pendapatmu itu tidak salah. Tapi, suara orang gila, sekalipun diucapkan sambil terbatuk-batuk hebat, tak pernah terdengar sampai seaneh yang terdengar dari tangga itu. Orang gila yang berkebangsaan tertentu, betapa pun membingungkan kata-katanya, tetap bisa dimengerti dalam pengucapannya. Selain itu, rambut orang gila tidak seperti yang kupegang ini. Aku berhasil mengambil sedikit dari jari-jari kaku Madame L'Espanaye yang mencengkeram. Coba katakan, bagaimana pendapatmu tentang rambut ini."

"Dupin!" kataku, benar-benar merasa ngeri, "rambut ini sangat tidak lazim—ini bukan rambut manusia."

"Aku belum mau menegaskan bahwa itu bukan rambut manusia," jawabnya; "tapi, sebelum kita memutuskannya, aku ingin kau melihat sketsa kecil yang berhasil kutemukan di surat kabar ini. Ini gambar tentang sesuatu yang disebutkan dalam salah satu bagian kesaksian sebagai 'lebam hitam, dan lekukan dalam dari kuku jari,' di leher Mademoiselle L'Espanaye, dan di tempat lain, (sebagaimana dinyatakan oleh Monsieur Dumas dan Etienne,) sebagai 'serangkaian memar kelabu, jelaslah akibat tekanan jari-jari.'

"Kau akan melihat," lanjut temanku sambil membentangkan surat kabar di atas meja di depan kami, "bahwa gambar ini memunculkan gagasan tentang cengkeraman yang kuat dan mantap. Tidak tampak meleset. Setiap jari tetap menekan—mungkin sampai korbannya tewas—cengkeraman mengerikan sehingga meninggalkan bekas. Sekarang usahakan meletakkan jari-jarimu, secara bersamaan, tepat seperti gambar yang kau lihat ini."

Aku berusaha melakukannya, tapi gagal.

“Mungkin kita tidak melakukannya dengan benar,” ucap Dupin. “Kertas ini terbentang di permukaan datar; tapi leher manusia itu berbentuk silinder. Ini, ada sepotong kayu gelondongan, lingkarannya mirip leher. Gunakan gambar tadi untuk membungkusnya, dan ulangi percobaan tadi.”

Aku melakukannya; tapi ternyata lebih sulit daripada tadi. “Ini,” ujarku, “bukan bekas tangan manusia.”

“Bacalah sekarang,” sahut Dupin, “ini artikel tulisan Cuvier.”

Tulisan itu membahas dengan detail dan deskriptif tentang bentuk anatomis orang utan besar berbulu cokelat kemerahan dari Kepulauan Hindia Timur. Sosoknya yang sangat besar, kekuatan dan kecekatannya yang luar biasa, keganasannya yang liar, kegemaran mamalia ini untuk meniru, sudah banyak diketahui masyarakat. Aku langsung memahami kengerian pada pembunuhan tersebut.

“Deskripsi tentang jari-jarinya,” kataku setelah selesai membacanya, “tepat seperti gambar ini. Aku sekarang mengerti bahwa tidak ada hewan lain selain orang utan, spesies yang dijelaskan di sini, yang mampu meninggalkan jejak lekukan jari seperti yang kau sebutkan tadi. Bulu yang kecokelatan ini juga mirip dengan ciri hewan yang dijelaskan Cuvier. Tapi, aku tidak mungkin memahami kaitannya dengan misteri yang menakutkan ini. Selain itu, ada dua suara yang penuh kemarahan, dan salah satunya tak perlu dipertanyakan lagi adalah suara lelaki Prancis.”

“Benar; dan tentunya kau masih ingat bunyi teriakan yang disepakati tentang suara ini, seperti yang terdapat dalam kesaksian, yaitu seruan ‘*mon Dieu!*.’ Dalam hal ini, kata itu dijelaskan oleh salah seorang saksi (Montani, penjual gula-gula) sebagai ungkapan keluh-kesah atau

larangan. Karena itu, dari kedua kata ini aku menyandarkan harapanku untuk membongkar teka-teki ini. Seorang lelaki Prancis tahu tentang pembunuhan ini. Sangat mungkin—kemungkinannya sangat besar—dia tidak terlibat dalam peristiwa berdarah yang berlangsung. Orang utan itu bisa jadi melarikan diri darinya. Laki-laki Prancis itu mengejar sampai ke kamar, tapi mengingat kehebohan yang terjadi, dia tidak berhasil menangkap kembali binatang itu. Ini memang masih perkiraan.

Aku tidak akan bersikeras memegang dugaan ini—karena aku tidak dapat menyebutnya lebih dari itu—mengingat teori yang mendasarinya tidak cukup dalam untuk kupahami dengan mengandalkan kecerdasanku sendiri, dan aku tidak dapat berpura-pura dapat membuat teori itu dimengerti oleh orang lain. Jadi, kita akan menyebut dan membicarakannya sebagai dugaan. Kalau laki-laki Prancis yang kubicarakan itu, sesuai dengan dugaanku, tidak bersalah dalam pembunuhan yang kejam ini, iklan ini, yang dalam perjalanan pulang tadi malam kupasang di kantor *Le Monde*, (surat kabar yang mengkhususkan diri dalam perkapalan, dan banyak dibaca para pelaut) akan membawanya ke tempat tinggal kita ini."

Dupin mengeluarkan surat kabar itu kepadaku, dan aku membacanya sebagai berikut:

Ditangkap—Di Bois de Boulogne, pagi-pagi benar pada tanggal --- (tanggal terjadinya pembunuhan) seekor orang utan yang sangat besar berbulu kecokelatan dari spesies Kalimantan. Pemiliknya (yang dipastikan seorang pelaut, yang bekerja di kapal Malta) bisa mendapatkan hewan ini lagi setelah memperlihatkan tanda pengenal dan membayar sejumlah uang sebagai biaya menangkap dan

merawatnya. Hubungi Rue …. No. …. Faubourg St. Germain—lantai empat.

"Bagaimana mungkin," aku bertanya, "kau tahu orang itu pelaut dan bekerja di kapal Malta?"

"Aku tidak tahu," jawab Dupin. "Aku belum yakin. Tapi, coba lihat ini, seutas pita, yang kalau dilihat dari bentuk dan penampilannya yang berminyak, kelihatan sekali pernah dipakai untuk mengikat rambut model ekor kuda yang digemari para pelaut. Selain itu, simpul ini hanya pelaut yang bisa membuatnya dan tidak dikenal oleh orang Malta. Aku memungut pita ini di kaki tiang penangkal petir. Tidak mungkin ini milik salah seorang korban. Tapi, kalau aku salah dalam mengambil kesimpulan tentang pita ini, yaitu bahwa laki-laki Prancis itu pelaut yang bekerja di kapal Malta, masih tidak apa-apa kalau aku mengatakan melakukan seperti yang tercantum dalam iklan tersebut. Atau kalau aku salah, orang itu hanya akan menyangka aku salah paham tentang sesuatu, dan dia tidak akan menjawab iklanku. Tapi, kalau aku benar, besar sekali artinya. Kalau dia tahu sesuatu meskipun tidak bersalah dalam pembunuhan itu, orang Prancis itu tentunya akan bimbang untuk menanggapi iklan ini—untuk meminta orang utan itu dikembalikan. Dia akan berpikir begini, 'Aku tidak bersalah; aku miskin; dan orang utanku mahal harganya—dalam hal ini berarti uang—jadi mengapa aku membiarkan rezeki itu terlepas karena khawatir ada bahaya? Uang itu dalam jangkauanku.

Hewan itu ditemukan di Bois de Boulogne—jauh sekali dari tempat terjadinya pembunuhan itu. Mana mungkin hewan buas itu dicurigai sebagai pelaku pembunuhan? Polisi yang bersalah—mereka gagal menemukan petunjuk sekecil apa pun. Kalaupun mereka berhasil

menangkapnya, mustahil membuktikan bahwa aku tahu tentang pembunuhan itu, atau membuatku menjadi tertuduh sehubungan dengan pengetahuanku itu. Terlepas dari itu semua, aku sudah ketahuan. Pemasang iklan itu tahu aku pemilik hewan itu. Aku tidak tahu sampai seberapa jauh pengetahuannya itu. Seandainya aku tidak mau mengambil kembali milikku yang mahal harganya itu, yang sudah diketahui sebagai milikku, aku akan berusaha membebaskan hewan itu dari kecurigaan. Aku tidak bermaksud hendak menarik perhatian pada diriku ataupun pada hewan itu. Aku akan menanggapi iklan itu, mengambil orang utan itu lalu mengurungnya sampai masalah ini terlupakan.'"

Ketika itulah kami mendengar suara langkah di tangga.

"Siapkan pistolmu," ujar Dupin, "tapi jangan gunakan atau perlihatkan sampai ada isyarat dariku."

Pintu depan dibiarkan terbuka, dan tamu itu masuk tanpa membunyikan bel dan melangkah di tangga. Namun sekarang dia terdengar bimbang. Akhirnya, kami mendengarnya menuruni tangga. Dupin buru-buru bergerak ke pintu ketika kami kembali mendengar orang itu menaiki tangga. Orang itu tidak berbalik untuk kedua kalinya, tapi melangkah dengan mantap dan mengetuk pintu ruangan kami.

"Silakan masuk," ujar Dupin, suaranya riang dan hangat.

Seorang lelaki masuk. Ternyata dia memang pelaut, jangkung, kekar, berotot, dengan raut wajah pemberani, dan bukannya tidak menarik. Wajahnya yang banyak terpapar sinar matahari itu lebih dari separuhnya tersembunyi di balik bulu wajah dan kumis. Dia membawa pentungan kayu ek yang besar, tapi terlihat tidak seperti membawa senjata. Dia menghormat dengan canggung, dan mengucapkan

“Selamat malam,” dengan aksen Prancis, yang, walaupun terdengar berlogat Neufchatel, masih memperlihatkan dia asli Paris.

“Silakan duduk, Kawan,” kata Dupin. “Kurasa kau datang untuk urusan orang utan itu. Sejujurnya, aku agak iri kau memilikinya. Binatang itu bagus sekali, dan sudah tentu sangat mahal. Menurutmu berapa umurnya?”

Pelaut itu menarik napas panjang, dengan ekspresi orang yang baru terlepas dari beban berat, lalu menjawab dengan nada yang lebih mantap:

“Tidak tahu—tapi tak mungkin lebih dari empat atau lima tahun. Anda menyimpannya di sini?”

“Oh, tidak, keadaan tidak memungkinkan untuk menyimpannya di sini. Dia dikurung di kandang sewaan di Rue Dubourg, di dekat sini. Kau bisa mengambilnya besok pagi. Tentunya kau membawa dokumen kepemilikannya?”

“Tentu saja, Tuan.”

“Sebetulnya aku berat berpisah darinya,” ucap Dupin.

“Saya tidak bermaksud membuat Anda repot tanpa imbalan, Tuan,” kata orang itu. “Tidak mungkin, kan? Saya bersedia membayar imbalan karena telah menemukan binatang itu—maksud saya dengan harga yang wajar.”

“Yah,” ujar temanku, “kurasa itu cukup adil. Biar kupikir dulu. Berapa yang harus kuminta, ya? Oh! aku tahu. Imbalanku seperti ini. Beri aku informasi sebanyak yang kau ketahui tentang pembunuhan di Rue Morgue.”

Dupin mengucapkan kata-kata terakhir itu dengan sangat lirih dan tenang. Dengan sama tenangnya dia berjalan ke pintu, menguncinya,

dan memasukkan kunci ke sakunya. Setelah itu, dia mencabut pistolnya dari dadanya dan meletakkannya di atas meja, tanpa banyak keributan.

Wajah pelaut itu merah padam seakan berusaha melepaskan diri dari cekikan. Dia bangkit dan meraih pentungannya, tapi sesaat kemudian dia terkulai di kursinya, badannya gemetar hebat, dan wajahnya sepucat mayat. Dia tidak berbicara sepatah kata pun. Dengan setulus hati, aku kasihan kepadanya.

"Kawanku," kata Dupin dengan nada ramah, "kau khawatir tanpa alasan—betul itu. Kami tidak bermaksud menyakitimu. Aku memberimu janji seorang laki-laki, janji lelaki Prancis, bahwa kami tidak berniat merugikanmu. Aku yakin sekali bahwa kau tidak bersalah dalam pembunuhan keji di Rue Morgue. Tapi, aku tidak menyangkal bahwa sedikit banyak kau terkena imbasnya. Dari ucapanku tadi, kau pasti tahu bahwa aku punya sarana untuk memperoleh informasi tentang masalah ini—sarana yang mungkin tak terpikirkan olehmu. Sekarang kondisinya seperti ini. Kau tidak melakukan sesuatu yang sebenarnya dapat kau hindari—tentunya sesuatu yang dapat membuatmu bersalah. Kau bahkan tidak melakukan perampokan, padahal kau bisa melakukannya tanpa dihukum. Kau tidak punya sesuatu untuk disembunyikan. Kau tidak punya alasan untuk bersembunyi. Di sisi lain, kau terikat oleh prinsip kehormatan untuk mengakui hal-hal yang kau ketahui. Ada orang tidak bersalah yang sekarang dipenjarakan, dituduh melakukan kejahatan yang kau ketahui siapa pelaku yang sebenarnya."

Pelaut itu sudah kembali tenang, selagi Dupin berkata seperti itu; tapi sikapnya yang semula kaku itu sudah lenyap.

"Astaga, tolonglah aku," kata pelaut itu, setelah terdiam sebentar. "Akan saya ceritakan kepada Anda tentang kejadian ini, tapi saya tidak

berharap Anda akan memercayai kata-kata saya, meskipun hanya separuhnya. Saya bodoh sekali kalau saya menganggap Anda percaya. Tapi saya tidak bersalah, dan saya ingin menceritakan semuanya meskipun saya harus mati karenanya."

Beginilah ringkasan dari apa yang dikatakannya. Pelaut itu belum lama ini berlayar ke Kepulauan Hindia. Sebuah rombongan, dia termasuk salah satunya, mendarat di Kalimantan dan masuk ke pedalaman untuk bersenang-senang. Pelaut itu dan seorang temannya menangkap seekor orang utan. Temannya tersebut meninggal sehingga dia menjadi pemilik tunggal hewan itu. Setelah menghadapi berbagai macam kesulitan akibat keganasan binatang tangkapannya itu selama pelayaran pulang, akhirnya dia berhasil membawa hewan itu ke tempat tinggalnya di Paris. Supaya tidak menarik kecurigaan yang tidak menyenangkan dari para tetangga kepada dirinya, dengan hati-hati dia menyembunyikan hewan itu sampai luka di kaki orang utan itu sembuh, luka gara-gara patahan kayu di atas kapal. Tujuan utamanya adalah menjual hewan itu.

Pulang dari bersenang-senang ala pelaut pada malam hari, atau lebih tepatnya pada dini hari, saat terjadinya pembunuhan itu, dia mendapati hewan itu sudah menguasai kamarnya. Hewan itu berhasil melarikan diri dari lemari di sebelah kamar yang digunakan untuk mengurungnya dengan aman. Dengan pisau cukur di tangan dan wajahnya penuh busa, orang utan itu sedang duduk di depan kaca, mencoba meniru bercukur yang sudah pasti pernah dilihatnya dilakukan pelaut itu dari lubang kunci lemari. Merasa ngeri oleh pemandangan bahwa senjata yang sangat berbahaya itu berada dalam penguasaan hewan sebuas itu, dan kelihatannya cukup terampil menggunakannya, selama sesaat pelaut itu tidak tahu harus berbuat apa. Tapi, pelaut itu sudah biasa

menenangkan hewan itu, meskipun dalam kondisinya yang paling buas, dengan menggunakan cemeti. Dan dia segera mengambilnya. Melihat cemeti itu, orang utan itu langsung melompat ke pintu, menuruni tangga, dan setelah itu melarikan diri ke jalan melalui jendela yang sialnya sedang terbuka.

Pelaut Prancis itu mengejar dengan putus asa; sementara orang utan itu, dengan masih memegang pisau cukur, sesekali berhenti untuk menoleh ke belakang dan menggerak-gerakkan tangan ke arah pengejarnya sampai pelaut itu mendekat. Setelah itu, hewan itu kabur lagi. Dengan cara inilah, pengejaran itu berlangsung sampai lama. Jalan-jalan masih sepi, mengingat hari baru menjelang pukul tiga dini hari. Ketika melewati sebuah lorong di belakang Rue Morgue, perhatian si buronan tertarik oleh lampu yang bersinar dari jendela yang terbuka di kamar Madame L'Espanaye, di lantai empat rumah perempuan itu. Buru-buru menyelinap masuk ke rumah itu, si orang utan melihat tiang penangkal petir, memanjat ke atas dengan ketangkasan luar biasa, meraih daun jendela yang dibuka lebar sampai ke tembok, dan melalui daun jendela itulah si orang utan mendarat di dipan tempat tidur. Kejadian itu berlangsung kurang dari satu menit. Daun jendela itu ditendang sampai terbuka lagi oleh si orang utan saat dia masuk ke kamar.

Sementara itu, pelaut gembira sekaligus kebingungan. Harapannya untuk menangkap kembali hewan buas itu melambung, karena hewan itu hampir tidak dapat melarikan diri dari jebakan yang dimasukinya selain lewat tiang yang mungkin dapat dipakai untuk menangkapnya ketika hewan itu turun lagi. Di sisi lain, pelaut itu juga sangat mengkhawatirkan apa kiranya yang akan dilakukan orang utan itu di dalam rumah. Pemikiran kedua ini mendorong si pelaut tetap mengejar

buronannya. Tiang penangkal petir juga dapat dipanjat seorang pelaut tanpa kesulitan, tapi ketika dia memanjat setinggi jendela yang terletak di sebelah kirinya, usahanya terhenti. Maksimal yang dapat dilihatnya sekilas hanya bagian dalam kamar. Pemandangan sekilas tersebut nyaris membuat pegangannya terlepas oleh kengerian yang luar biasa. Pada saat itulah, terdengar jerit ketakutan yang memecahkan keheningan malam, dan membangunkan para penghuni Rue Morgue. Madame L'Espanaye dan anak perempuannya, masih memakai pakaian tidur, agaknya sedang sibuk membereskan dokumen di lemari besi yang telah disebutkan itu, yang ditarik ke tengah ruangan. Lemari besi itu dalam kondisi terbuka, dan isinya berserakan di lantai. Kedua korban tentunya sedang duduk memunggungi jendela; dan dari selang waktu antara masuknya hewan itu dan jeritan itu, agaknya kedatangan si orang utan tidak segera diketahui. Terbukanya daun jendela rupanya dianggap gara-gara tertiup angin.

Ketika pelaut itu melongok ke dalam, hewan raksasa itu sudah memegangi Madame L'Espanaye dengan menjambak rambutnya (yang dibiarkan terurai karena perempuan itu sedang menyisir rambutnya), dan sedang mengacung-acungkan pisau cukur di depan wajah perempuan itu, dengan meniru gerakan si pelaut. Anak perempuannya terkulai tak bergerak, pingsan. Jeritan dan gerakan meronta-ronta perempuan tua itu (selama itu rambutnya terenggut dari kepalanya) mengubah keinginan bermain si orang utan menjadi kemarahan. Dengan menggerakkan lengannya yang sangat kuat, hewan itu menebas kepala sampai hampir putus dari badan, Melihat darah mengubah kemarahannya menjadi beringas. Sambil menyeringai dan melotot penuh keganasan, si orang utan melompat ke arah tubuh si gadis, dan mencengkeram lehernya dengan jari-jarinya yang menakutkan itu, dan

tidak melepaskannya sampai gadis itu tewas. Tatapan liarnya saat itu jatuh ke kepala dipan, dan ke wajah ngeri tuannya yang tersembul. Keberingasan hewan itu, yang agaknya masih gentar oleh cemeti yang ditakutinya, langsung berubah menjadi ketakutan. Sadar bahwa dirinya akan dihukum, agaknya si orang utan berniat menyembunyikan perbuatan mautnya, dan kabur dari ruangan itu dengan heboh, menabrak dan melempar-lemparkan perabotan sembari lari, dan menarik tempat tidur dari dipan. Akhirnya, hewan itu meraih mayat si gadis dan menjejalkannya ke cerobong, seperti keadaannya ketika ditemukan. Setelah itu, dia menyeret mayat si perempuan tua yang kemudian melemparkannya melalui jendela dengan posisi kepala terlebih dulu.

Sementara monyet besar itu menghampiri jendela dengan korbannya yang sudah dimutilasi itu, si pelaut merosot ngeri dari tiang dan bergegas pulang—takut akan konsekuensi dari pembunuhan tersebut, dan dalam ketakutannya dia tidak menggubris nasib orang utannya. Kata-kata yang terdengar oleh rombongan orang yang menaiki tangga itu adalah teriakan ngeri orang Prancis itu, bercampur dengan celoteh menyeramkan hewan liar itu.

Aku hampir tidak punya apa-apa untuk menambahkan. Orang utan itu pasti melarikan diri dari kamar itu melalui tiang, tepat sebelum pintu didobrak. Hewan itu tentunya tanpa sengaja menutup jendela ketika melewatinya. Sesudah itu, pemiliknya berhasil menangkapnya dan menjualnya ke kebun binatang Jardin des Plantes. Le Bon langsung dibebaskan setelah kami menjelaskan rentetan peristiwa itu (dengan uraian dari Dupin) di kantor kepala polisi. Pejabat itu, meskipun berterima kasih kepada temanku, tidak dapat menyembunyikan kekesalannya oleh perkembangan kasus dan dia melontarkan celaan

tentang kewajiban setiap orang untuk tidak mencampuri urusan orang lain.

"Biarkan saja dia bicara seperti itu," ujar Dupin yang tidak perlu menjawab. "Biarkan saja dia bicara apa. Itu akan meringankan beban mentalnya. Aku puas dapat mengalahkannya di bidang yang dikuasainya. Bagaimanapun, kegagalannya memecahkan misteri ini agak mengherankan, karena sebetulnya Kepala Polisi teman kita itu terlalu cerdas untuk menilai sesuatu dengan terlalu dalam. Pikirannya yang cerdas itu tidak memiliki imajinasi. Hanya kepala, tapi tanpa badan bagai gambar Dewi Laverna—atau maksimal bagai kepala dan bahu, seperti ikan kod. Tapi, bagaimanapun, dia orang baik. Aku terutama menyukainya karena dia sesuai dengan suatu pepatah, yang membuatnya meraih reputasi karena kepintarannya. Yang kumaksud adalah kata-kata '*de nier ce qui est, et d'expliquer ce qui n'est pas*,'[8]"[]

Misteri di Balik Pembunuhan Marie Rogêt [9]

Cerita Lanjutan “Peristiwa Pembunuhan Di Rue Morgue”

Es giebt eine Reihe idealischer Begebenheiten, die der Wirklichkeit parallel lauft. Selten fallen sie zusammen. Menschen und zufalle modifieiren gewohulich die idealische Begebenheit, so dass sie unvollkommen erscheint, und ihre Folgen gleichfalls unvollkommen sind. So bei der Reformation; statt des Protestantismus kam das Lutherthum hervor.

“Ada serangkaian kejadian baik yang berlangsung bersamaan dengan peristiwa yang sebenarnya. Kejadian-kejadian tersebut jarang terjadi pada saat yang sama. Manusia dan keadaan pada umumnya merekayasa jalannya peristiwa yang baik itu sehingga kelihatannya tidak sempurna, dan dengan demikian, konsekuensinya juga sama-sama tidak sempurna. Demikian juga dengan reformasi, yang muncul bukannya Protestanisme melainkan Lutheranisme.”

—Novalis.[10] Moral Ansichten.

Tak banyak orang yang mudah dibuat terpukau—bahkan dari kalangan pemikir paling bijak sekalipun—oleh kekuatan

supranatural yang memang sifatnya samar, sulit dipercaya, sekaligus menggelitik. Itu karena sifat kebetulannya sangat luar biasa sehingga tidak dapat ditangkap oleh nalar akibat sifat kebetulannya itu. Sentimen-sentimen seperti ini—yang ditujukan kepada sifatnya yang sulit dipercaya semacam itu bisa muncul begitu saja tanpa perlu memeras otak—sentimen demikian jarang sekali ditekan dengan sungguh-sungguh, kecuali jika sedang ada kaitannya dengan doktrin peluang, atau istilah teknisnya, Kalkulus Probabilitas. Nah, pada pokoknya, Kalkulus ini semata-mata bersifat matematis; dan dengan demikian anomali sains yang paling eksakta ini digunakan pada sedikit sisi spiritualitas dari spekulasi yang paling sulit dimengerti.

Dengan memperhatikan urutan waktu kejadiannya, laporan teperinci yang luar biasa, yang kini aku diminta untuk memublikasikannya, akan membentuk bagian utama dari serangkaian kebetulan yang jarang dapat dimengerti. Sementara bagian tambahan atau kesimpulannya akan diketahui oleh semua pembaca dalam kasus pembunuhan Mary Cecilie Rogers di New York yang baru-baru ini terjadi.

Setahun yang lalu, ketika aku menguraikan karakter berpikir temanku Chevalier C. Auguste Dupin yang luar biasa itu dalam sebuah artikel berjudul “Peristiwa Pembunuhan di Rue Morgue”, tidak pernah terpikir olehku bahwa aku akan meneruskan lagi berita itu. Pengkajian karakter inilah yang menjadi tujuanku; dan tujuan ini sepenuhnya diisi dengan deretan fakta yang menghadirkan contoh-contoh kehebatan Dupin. Aku bisa saja mengangkat contoh-contoh lain, tapi aku tidak akan dapat membuktikan apa-apa. Namun, perkembangan mengejutkan dari berbagai kejadian akhir-akhir ini sungguh membuatku tercengang karena aku menemukan keterangan-keterangan yang lebih dalam, yang akan mengungkapkan kebenarannya. Setelah mendengar yang baru-baru ini

terjadi, akan janggal rasanya kalau aku tetap tutup mulut mengenai peristiwa yang pernah kudengar dan kulihat kala itu.

Setelah berhasil mengurai tragedi yang menyelimuti kematian Madame L'Espanaye dan putrinya, Chevalier langsung melepaskan perhatiannya sama sekali dari persoalan itu, lalu kembali larut dalam kebiasaan lamanya, yaitu melamun. Seperti biasanya, aku mengikuti kemauannya. Dengan meneruskan kebiasaan kami mengurung diri di ruangan kami di Faubourg Saint Germain, kami serahkan urusan masa depan kepada takdir dan memilih menikmati masa kini kami dalam ketenteraman tidur sambil merajut jalinan dunia hampa di sekeliling kami ini ke alam mimpi.

Namun mimpi-mimpi itu tetap saja terganggu. Mungkin sudah bisa diperkirakan bahwa peran kawanku dalam drama di Rue Morgue tetap membawa kesan baik di mata para pejabat Kepolisian Paris. Melalui wakil-wakilnya, nama Dupin jadi semakin dikenal orang. Cara-caranya yang sederhana dalam mengungkap misteri tidak pernah dijelaskan kepada Kepala Polisi atau kepada siapa pun selain diriku, jadi tentu saja tidak mengherankan bahwa peristiwa tersebut dianggap keajaiban, atau bahwa kemampuan analisis Chevalier memberinya intuisi. Keterusterangannya membuatnya terhindar dari setiap prasangka, tapi sifatnya yang tenang telah sejak lama meredakan kehebohan yang menarik perhatian orang kepada dirinya. Dengan demikian, dia justru menjadi sumber kekaguman di kalangan politik; dan tidak sedikit kasus-kasus yang disodorkan kepadanya agar dia bersedia membantu di kantor kepala polisi. Salah satu contoh yang menakjubkan adalah kasus pembunuhan seorang gadis muda bernama Marie Rogêt.

Kejadian ini berlangsung sekitar dua tahun setelah peristiwa pembunuhan kejam di Rue Morgue. Marie—nama baptis dan nama keluarganya pasti menarik perhatian karena kesamaannya dengan nama "si gadis rokok" yang malang itu—adalah putri semata wayang janda

bernama Estelle Rogêt. Ayahnya meninggal sewaktu dia masih bayi, dan sejak kematian sang ayah hingga delapan belas bulan sebelum pembunuhan itu terjadi, ibu dan anak perempuannya itu tinggal bersama di Rue Pavée Saint Andrée;[11] di sanalah Madame Rogêt mengusahakan penginapan dengan dibantu Marie. Kisah mereka berjalan hingga Marie menginjak usia dua puluh dua tahun, ketika kecantikannya yang luar biasa itu menarik perhatian seorang pedagang parfum yang salah satu tokonya berada di lantai dasar Palais Royal. Pedagang tersebut juga memiliki pengaruh penting di kalangan pengelana putus asa yang menyesaki kawasan itu. Monsieur Le Blanc[12] cukup menyadari manfaat-manfaat yang akan dia peroleh dengan kehadiran si cantik Marie di toko parfumnya. Dan tawarannya yang berani itu pun diterima dengan senang hati oleh gadis itu, meskipun Madame tidak begitu setuju.

Perkiraan pemilik toko tersebut terbukti, tokonya segera saja menjadi terkenal, dalam arti buruk, oleh pesona pegawai perempuan yang masih muda dan cantik itu. Setahun sudah Marie bekerja di toko itu, ketika tiba-tiba para pengagumnya dibuat kelimpungan oleh ketidakhadirannya di toko. Monsieur Le Blanc tidak dapat menjawab alasan ketidakhadirannya, sementara Madame Rogêt terlalu cemas dan ketakutan untuk dimintai keterangan. Koran-koran pun memuat berita tentang hilangnya gadis itu, dan polisi sudah bersiap-siap melakukan penyelidikan serius tatkala pada suatu pagi yang cerah seminggu kemudian, Marie muncul kembali di konter toko parfum seperti biasanya, dalam keadaan sehat bugar meskipun air mukanya tampak muram. Semua pertanyaan, kecuali yang bersifat pribadi, tentu saja bisa langsung didiamkan.

Monsieur Le Blanc tetap tak peduli seperti biasanya. Marie, bersama Madame, menjawab semua pertanyaan, bahwa minggu yang lalu Marie mengunjungi kerabatnya di desa. Dengan demikian, perkara itu berhenti dengan sendirinya dan dilupakan; sementara si gadis itu sendiri

kelihatannya ingin melepaskan diri dari keingintahuan orang-orang dan segera mengundurkan diri dari toko itu, dan berlindung di rumah ibunya yang aman di Rue Pavée Saint Andrée.

Sekitar lima bulan kemudian setelah kepulangannya, kawan-kawannya dibuat terkejut lagi dengan menghilangnya Marie untuk kali kedua. Tiga hari berlalu, tak ada kabar apa pun tentang dirinya. Pada hari keempat, mayatnya ditemukan mengapung di Sungai Seine[13], dekat bantaran yang berada di seberang kawasan Rue Saint Andree, dan di sebuah titik yang tak begitu jauh dari lingkungan terpencil Barrière du Roule.[14]

Kekejian pembunuhan ini (karena sudah terbukti bahwa telah terjadi pembunuhan), kecantikan dan mudanya usia korban, terutama sekali, reputasi buruknya semasa hidup, membangkitkan ketertarikan luar biasa di kalangan warga Paris yang sensitif. Sejauh ingatanku, tak ada satu pun peristiwa yang bisa menimbulkan pengaruh begitu merata dan begitu kuat. Selama beberapa minggu, perbincangan menyangkut persoalan ini begitu menyedot perhatian masyarakat sampai-sampai peristiwa politik paling akbar pun terlupakan. Kepala Polisi pun melakukan upaya yang tidak biasa; dan seluruh pejabat di Kepolisian Paris tentunya diperintahkan untuk melakukan segala daya upaya.

Ketika mayat itu ditemukan, diperkirakan pembunuhnya tidak akan dapat melarikan diri dalam jangka waktu lama karena penyelidikan segera dilakukan. Tak sampai seminggu kemudian, hadiah dirasakan perlu ditawarkan, meskipun hanya seribu franc. Sementara itu, penyelidikan masih dilanjutkan dengan penuh semangat, dan terkadang hanya dengan menebak-nebak. Banyak sekali orang yang diperiksa tanpa tujuan jelas. Petunjuk terhadap misteri pembunuhan ini tak juga didapatkan, dan ini justru membuat ketertarikan masyarakat semakin tinggi.

Pada hari kesepuluh, tawaran hadiah dirasa perlu dilipatgandakan. Ternyata, dua minggu berlalu tanpa temuan apa-apa sehingga kecurigaan

masyarakat terhadap kepolisian yang selalu berkembang di Paris tak terbendung, menyebabkan beberapa kerusuhan. Kepala Polisi terpaksa turun tangan sendiri dengan menawarkan hadiah sebesar dua puluh ribu franc “demi menghukum pembunuhnya” atau jika pelakunya lebih dari satu orang, “demi menghukum salah seorang pembunuhnya, yang mana pun”. Pada saat penambahan hadiah ini diumumkan, dijanjikan juga bahwa ampunan akan diberikan kepada siapa pun yang mau mengaku ikut membantu dalang pembunuhan ini dengan menyodorkan bukti untuk menjerat kawan pembunuhnya itu.

Pada saat pengumuman tersebut disebarluaskan, sebuah plakat dari lembaga swadaya masyarakat juga diberitakan akan menawarkan sepuluh ribu franc sebagai tambahan hadiah yang ditawarkan oleh pihak kantor kepala polisi. Jumlah total hadiahnya sekarang menjadi lebih kurang tiga puluh ribu franc, yang tentu saja terlalu luar biasa mengingat status korban yang hanya gadis biasa. Selain itu, kejahatan sejenis ini sudah sangat sering terjadi di kota-kota besar.

Kini semua orang mulai yakin bahwa misteri pembunuhan ini akan segera terungkap. Namun, meskipun ada satu atau dua orang yang berhasil ditangkap, tetap saja tak ada sedikit kejelasan pun yang bisa dikaitkan dengan pihak-pihak yang dicurigai, dan tahanan-tahanan ini pun langsung dibebaskan lagi. Keanehan masih terus berlanjut hingga minggu ketiga setelah penemuan mayat gadis itu. Tiga minggu berlalu tanpa ada kejelasan apa pun, sebelum akhirnya rumor mengenai peristiwa yang sangat mengguncang benak masyarakat ini sampai ke telinga Dupin dan aku.

Karena kami masih larut dalam sebuah penelitian yang sangat menyita perhatian kami, hampir sebulan lamanya kami berdua tidak pernah pergi ke luar negeri, atau menerima tamu, atau bahkan menyempatkan diri membaca sekilas berita politik di salah satu surat kabar harian. Informasi

tentang kasus pembunuhan itu disampaikan kepada kami langsung secara pribadi oleh G. Dia mengunjungi kami pada tengah hari tanggal 13 Juli 18–, dan dan tetap bersama kami sampai larut malam. Kepala Polisi merasa kesal karena segala daya upayanya dalam memancing pembunuh itu untuk keluar telah gagal. Reputasinya—begitu dia menyebutnya dengan gaya orang Paris yang aneh—dipertaruhkan. Bahkan kehormatannya pun ikut terseret. Mata masyarakat sedang tertuju ke arahnya; dan segala pengorbanan demi mendapatkan keterangan untuk mengungkap misteri itu rela dia lakukan. Dia menutup pidatonya yang agak bertele-tele itu dengan sebuah pujian yang dia sukai dalam menyebut keahlian Dupin, dan menawarkan langsung sebuah usulan bebas, dengan cara yang membuatku kurang enak untuk mengungkapkannya, tapi tidak ada hubungannya dengan ceritaku ini.

Sahabatku berusaha sebisa mungkin menolak puji-pujian itu, tapi permintaannya itu langsung dia terima, meskipun manfaat yang dirasakan sama sekali bersifat sementara. Setelah persoalan yang satu ini diselesaikan, Kepala Polisi langsung membeberkan segala pandangan pribadinya, membumbuinya dengan komentar-komentar panjang mengenai bukti-bukti yang ada, walaupun bukti-bukti tersebut belum kami miliki. Dia menjelaskan segalanya panjang-lebar dan dengan begitu cakap; sementara aku nekat mengajukan saran-saran karena malam sudah semakin larut. Dupin duduk tegak di kursi berlengan yang biasa didudukinya, seolah perhatiannya terfokus penuh. Selama berlangsungnya pertemuan itu, dia mengenakan kacamata. Tatapanku yang sesekali tertuju ke balik sepasang kacamata hijau itu cukup untuk menyimpulkan bahwa dia tertidur dengan nyenyaknya secara diam-diam selama tujuh atau delapan jam setelah Kepala Polisi itu berpamitan.

Pagi harinya, aku memperoleh laporan lengkap mengenai semua bukti terkait di kantor kepala polisi, lalu di kantor-kantor berbagai surat kabar

aku mendapat salinan semua berita yang dari awal hingga saat ini memuat informasi penting mengenai peristiwa menyedihkan ini. Semua informasi ini sangatlah dibutuhkan, dan inilah kumpulan keterangan yang berhasil diperoleh:

Marie Rogêt meninggalkan rumah ibunya di Rue Pavée St. Andrée sekitar pukul sembilan pagi pada Minggu, 22 Juni 18–. Saat keluar dia berpesan kepada Monsieur Jacques St. Eustache,[15] dan hanya kepada lelaki itu, mengenai niatnya hari itu untuk mengunjungi rumah bibinya yang tinggal di Rue des Drômes. Rue des Drômes adalah jalan raya pendek dan sempit, tapi sangat padat penduduk yang letaknya tidak jauh dari pinggiran sungai, dan sekitar tiga kilometer dari penginapan Madame Rogêt. St. Eustache adalah calon suami Marie dan tinggal di penginapan itu sekaligus ikut makan di sana. Dia tadinya harus pergi menjemput calon istrinya itu, lalu menemaninya pulang. Tapi, karena siang harinya hujan turun dengan lebatnya, dia mengira Marie pasti akan menginap di rumah bibinya (itulah yang biasa dilakukan Marie jika turun hujan) sehingga St. Eustache menganggap dia tidak perlu menepati janjinya. Ketika malam tiba, Madame Rogêt (perempuan yang sudah tua dan ringkih karena usianya sudah tujuh puluh tahun) terdengar sedang mengeluh khawatir bahwa dia tidak akan bertemu dengan Marie lagi; tapi, firasatnya ini tidak begitu dihiraukan waktu itu.

Pada hari Senin, baru diketahui bahwa gadis itu ternyata tidak pergi ke Rue des Drômes; dan ketika hari berlalu tanpa kabar sedikit pun darinya, barulah pencarian ke beberapa tempat di kota dan sekitarnya dimulai. Baru pada hari keempat semenjak kepergiannya, diperoleh kabar yang jelas mengenai dirinya. Hari itu (Rabu, 25 Juni) Monsieur Beauvais,[16] yang bersama temannya telah mencari-cari Marie di dekat Barrière du Roule, di tepi Sungai Seine di seberang Rue Pavée St. Andrée, mendapatkan informasi bahwa sesosok mayat baru saja ditarik ke darat

oleh seorang nelayan yang menemukannya mengapung di sungai. Setelah melihat mayat itu, meski sempat ragu sejenak, Beauvais menyatakan bahwa mayat itu adalah si gadis toko parfum. Justru temannya yang langsung mengenali mayat itu lebih dulu.

Wajah mayat itu berlumuran darah yang sudah berwarna gelap, sebagian darah itu keluar dari mulut. Tidak ada busa seperti yang terlihat pada mayat yang tewas tenggelam. Tidak ada lebam di jaringan selnya. Di sekitar lehernya terdapat memar dan bekas-bekas jari tangan. Kedua tangannya menekuk ke arah dada dan sudah kaku. Tangan kanannya mencengkeram; sedangkan tangan kirinya agak membuka. Di pergelangan tangan kirinya terdapat dua guratan melingkar, sepertinya akibat ikatan beberapa utas tali, atau seutas tali yang diikat dalam beberapa lilitan. Sebagian pergelangan tangan kanannya juga terluka parah, begitu pun bagian punggung tangan terus ke sepanjang lengannya, dan yang paling parah di bagian pundak.

Saat membawa mayat itu ke pantai, si nelayan memang mengikatkan tali kepadanya; tapi bekas-bekas jeratan itu bukan akibat dari tali nelayan. Bagian leher tampak sangat bengkak. Tidak ada luka sobek atau lebam akibat pukulan. Selembar renda ditemukan terikat erat sekali di leher sampai tidak tampak karena tertanam ke dalam daging lehernya, dan simpul matinya ditemukan di bawah telinga kiri. Renda ini saja bisa menjadi penyebab kematiannya. Kesaksian medis dengan tegas menyebutkan bahwa mendiang masih suci. Marie telah menjadi korban kejahatan yang sangat brutal. Mayat gadis itu ditemukan dalam keadaan sedemikian rupa yang tidak menyulitkan teman-temannya untuk mengenali.

Sebagian besar gaunnya koyak dan compang-camping. Di lapisan bagian luar, sobekan selebar tiga puluh sentimeter disobek ke arah atas dari pinggiran kain sampai ke pinggang, tapi sobekannya tidak sampai

lepas. Sobekan itu dililitkan tiga kali di pinggang lalu dikencangkan dengan sebuah simpul di bagian belakang. Rok yang persis di balik rok luar terbuat dari bahan muslin halus; dan dari bagian ini sobekan selebar empat puluh lima sentimeter disobek lepas—sobekannya begitu rata dan tampak sangat rapi. Sobekan itu ditemukan melingkar di lehernya dan menggantung longgar lalu terikat dalam simpul mati. Di atas sobekan kain muslin dan sobekan renda, terikat seutas tali topi bonet; bonetnya masih terikat di tali itu. Simpul yang mengikat tali bonet itu bukan bentuk simpul topi perempuan, melainkan simpul topi pelaut.

Setelah proses pengenalan, mayat itu tidak langsung dibawa ke kamar jenazah sebagaimana biasanya (tata cara ini berlebihan), tapi langsung dikubur tidak jauh dari tempat penemuan mayat di bantaran sungai. Melalui kerja keras Beauvais, masalah ini segera disimpan rapat-rapat; tapi beberapa hari kemudian, kemarahan masyarakat muncul. Sebuah koran mingguan[17] akhirnya mengulas permasalahan itu; lalu, mayat gadis itu digali kembali, penyelidikan ulang dilakukan; tapi tak ada keterangan lain ditemukan selain yang sudah diperoleh sebelumnya. Tapi kali ini, pakaian yang dikenakan korban diserahkan kepada ibunda dan kawan-kawan mendiang, yang ternyata benar-benar dikenali sebagai pakaian yang memang dikenakan Marie ketika meninggalkan rumah.

Pada saat ini, ketertarikan masyarakat semakin menjadi-jadi. Beberapa orang ditahan, lalu dibebaskan kembali. St. Eustache juga termasuk yang dicurigai; dan dia bahkan gagal memberikan keterangan yang jelas tentang keberadaannya pada hari Minggu saat Marie meninggalkan rumah. Karenanya, dia bersedia memberikan surat pernyataan kepada Monsieur G, yang menceritakan kegiatannya pada setiap jam pada hari tersebut. Karena seiring dengan berlalunya waktu, bukti baru tak kunjung ditemukan, mulai beredarlah ribuan desas-desus yang saling bertentangan, dan para wartawan pun ikut-ikutan sibuk mengungkapkan dugaan-

dugaan. Salah satu di antaranya yang paling menarik perhatian adalah pemikiran bahwa Marie Rogêt masih hidup—bahwa mayat yang ditemukan di Sungai Seine adalah orang lain yang tidak beruntung. Mungkin sebaiknya aku sampaikan kepada pembaca beberapa kutipan artikel yang memasukkan gagasan tentang kemungkinan Marie yang masih hidup. Bagian-bagian artikel ini merupakan terjemahan harfiah dari *L'Etoile*,[18] sebuah surat kabar yang secara umum memiliki kemampuan yang mumpuni.

"Mademoiselle Rogêt meninggalkan rumah ibunya pada hari Minggu pagi 22 Juni 18–, yang diketahui untuk mengunjungi bibinya, atau kerabat yang lain, di Rue des Drômes. Sejak saat itu, rupanya tak seorang pun yang melihatnya. Sama sekali tak ada jejak ataupun kabar tentang dirinya. **** Tak seorang pun pernah menyatakan diri melihat Marie pada hari itu sejak dia keluar dari pintu rumah ibunya. **** Meskipun kita tidak punya bukti bahwa Marie Rogêt masih ada di antara kita sejak jam sembilan pagi, Minggu 22 Juni itu, kita punya bukti bahwa sampai pada jam itu, dia masih hidup. Pada Rabu siang, jam dua belas, tubuh seorang perempuan ditemukan mengapung di bantaran Barrière du Roule. Seandainya kita menganggap bahwa mayat Marie Rogêt dibuang ke sungai tiga jam setelah dia meninggalkan rumah ibunya, selang waktunya hanya tiga hari semenjak dia meninggalkan rumahnya—tiga hari dibandingkan satu jam. Bodoh sekali jika kita mengira bahwa pembunuhan itu, jika memang dia dibunuh, dilakukan begitu cepat agar para pembunuhnya bisa membuang mayatnya sebelum tengah malam. Orang-orang yang tega melakukan kejahatan sekeji itu pasti lebih menyukai kegelapan ketimbang cahaya.

Jadi, kita sekarang bisa melihat, jika mayat yang ditemukan di sungai itu memang Marie Rogêt, berarti mayat itu berada di air sekitar dua setengah hari, atau paling lama tiga hari. Pengalaman menunjukkan bahwa orang

yang mati tenggelam, atau mayat yang dibuang ke sungai setelah dibunuh, membutuhkan waktu sekitar enam hingga sepuluh hari agar bisa terdekomposisi sempurna hingga mengapung di permukaan. Meskipun sebuah kanon ditembakkan ke dekat tubuh mayat hingga mayat itu mengapung sebelum lima atau enam hari terendam, mayat itu akan tenggelam lagi apabila dibiarkan. Sekarang, kita tanyakan, apa sebenarnya yang menyebabkan segala hal yang terjadi di dalam kasus ini menyimpang dari kodrat alam? Jika mayat itu dibiarkan dalam kondisi rusak di bantaran sampai Selasa malam, jejak pembunuhannya pasti bisa ditemukan di bantaran. Sangat diragukan bahwa tubuh mayat itu bisa langsung mengapung meskipun baru dibuang setelah mati dua hari. Selain itu, sangat mustahil para penjahat yang melakukan pembunuhan itu akan melempar mayatnya ke sungai tanpa pemberat agar tenggelam, padahal tindakan pencegahan ini sangat bisa dilakukan."

Editor surat kabar ini masih terus berargumen bahwa mayatnya pasti sudah berada di air "tidak hanya selama tiga hari, tapi, sedikitnya lima kali tiga hari", karena mayat itu sudah terlampau busuk sehingga Beauvais sangat kesulitan mengenalinya. Argumen terakhir ini sangat berlawanan. Aku meneruskan membaca terjemahannya:

"Lalu, apa bukti-bukti yang diberikan oleh M. Beauvais yang menjelaskan bahwa dia sama sekali tidak ragu bahwa mayat itu adalah Marie Rogêt? Dia menyobek lengan gaun perempuan itu dan mengatakan bahwa dia menemukan tanda yang membuatnya yakin akan identitas Marie. Masyarakat umum mengira bahwa tanda-tanda itu memiliki ciri-ciri mirip bekas luka. Dia mengusap lengan Marie dan menemukan rambut di sana—kami rasa, sudah bisa dibayangkan, temuan itu

merupakan sesuatu yang tidak pasti—dan tidak menunjukkan sebuah kesimpulan sama seperti menemukan lengan di balik lengan baju.

M. Beauvais tidak pulang malam itu, tapi mengirim pesan kepada Madame Rogêt pada Rabu jam tujuh malam bahwa penyelidikan terhadap putrinya masih berjalan. Jika karena usia dan kesedihan Madame Rogêt, lalu kita memutuskan bahwa dia tidak boleh melihat untuk memastikan (dan kemungkinan besar memang demikian), tetap saja pasti ada seseorang yang berpikir bahwa datang memeriksa dan mengikuti proses investigasi akan sangat berguna, seandainya mayat yang ditemukan itu memang Marie. Tapi, tak seorang pun datang memeriksa. Tak ada secuil pun kabar mengenai persoalan itu yang sampai atau terdengar oleh para penghuni yang tinggal di Rue Pavée St. Andrée. M. St. Eustache, kekasih dan calon suami Marie yang juga tinggal di rumah ibunya menyatakan di bawah sumpah bahwa dia baru mendengar berita ditemukannya mayat tunangannya sampai pagi hari berikutnya ketika M. Beauvais mendatangi kamarnya dan memberi tahu St. Eustache mengenail hal ini. Sungguh mengagetkan bahwa berita seperti ini ditanggapi dengan begitu tenang."

Dengan cara seperti ini, kelihatannya surat kabar itu sedang berusaha menciptakan kesan tak peduli dari orang-orang terdekat Marie, yang tentu saja tidak sesuai dengan dugaan mereka sendiri bahwa mayat tersebut adalah Marie. Dugaan selanjutnya menjadi seperti ini:—bahwa Marie telah melenyapkan dirinya sendiri dari kota dengan bantuan teman-temannya dengan alasan yang berhubungan dengan adanya tuntutan terkait kegadisannya; lalu setelah menemukan mayat di Sungai Seine yang kebetulan mirip dengan gadis itu, teman-temannya memanfaatkan keadaan ini untuk menciptakan kesan kepada masyarakat bahwa Marie telah tewas. Namun, L'Etoile sekali lagi terlalu terburu-buru

menyimpulkan. Dugaan mengenai perasaan tak peduli itu sama sekali tidak terbukti; juga bahwa ibu Marie yang sudah renta itu memang sangat ringkih dan terguncang sampai-sampai tidak bisa datang ketika dipanggil oleh pihak yang berwajib; lalu tentang St. Eustache, alih-alih menanggapi berita itu dengan santai, dia sangat merana sampai hampir gila hingga M. Beauvais terpaksa meminta teman dan keluarga untuk menjaganya dan mencegahnya agar tidak ikut mendatangi penyelidikan di lokasi penggalian.

Selain itu, meskipun *L'Etoile* menulis bahwa mayat tersebut dikuburkan kembali atas keinginan masyarakat—bahwa sebuah tawaran istimewa untuk bisa mengubur di pemakaman pribadi ditolak mentah-mentah oleh keluarga—bahwa tidak ada anggota keluarga yang hadir dalam pemakaman:—tapi menurutku, semua itu hanyalah pernyataan L'Etoile sendiri untuk bisa menciptakan kesan tertentu—semua dugaan itu berhasil disangkal. Dalam edisi berikutnya, surat kabar ini berusaha melempar kecurigaan kepada Beauvais. Editor surat kabar itu menulis hal berikut:

"Saat ini, ada perubahan dalam masalah ini. Kami mendapatkan informasi bahwa pada suatu ketika Madame B mengunjungi rumah Madame Rogêt, M. Beauvais yang hendak pergi keluar mengatakan kepadanya bahwa polisi bersenjata akan datang dan dia, Madame B, tidak boleh mengatakan apa-apa kepada para polisi sampai M. Beauvais kembali dan membiarkan masalah itu diurus saja olehnya. Saat ini, M. Beauvais sepertinya menyimpan segala persoalan ini di benaknya sendiri. Tak ada langkah yang bisa dilakukan tanpa melibatkan M. Beauvais; karena, ke mana saja arah yang ditentukan pasti harus berhadapan dengannya dulu. Untuk alasan tertentu, dia memutuskan bahwa tidak boleh ada orang lain yang ikut-ikutan dalam proses penyelidikan ini

kecuali dirinya sendiri; dan menurut pengakuan para anggota kerabat laki-laki, dia sendiri yang menghalangi dengan cara yang sangat aneh. Sepertinya, dia sama sekali tidak ingin membiarkan anggota keluarga melihat mayat itu."

Cerita ini juga diwarnai dengan kecurigaan yang dituduhkan kepada Beauvais. Seorang tamu yang mendatangi kantornya, beberapa hari sebelum hilangnya gadis itu dan selama penghuni kantor itu tidak ada, pernah melihat setangkai mawar yang tertancap di lubang kunci pintunya, dan nama "Marie" tertulis di sebuah papan tulis yang tergantung di dekat gagangnya.

Kesan umum yang sejauh ini bisa kita kumpulkan dari pemberitaan surat-surat kabar, yaitu Marie telah menjadi korban sekelompok kriminal yang membawanya ke seberang sungai, dan di sana dia dilukai, lalu dibunuh. Namun, *Le Commerciel*,[19] sebuah surat kabar yang sangat berpengaruh, sangat keras melawan dugaan populer ini. Aku mengutip satu atau dua baris kalimat dari kolomnya sebagai berikut:

"Kami yakin selama ini upaya pencarian telah mengarah kepada petunjuk yang salah, yaitu mengarah ke Barrière du Roule. Sangat mustahil jika seseorang yang dikenal oleh banyak orang seperti perempuan muda ini bisa melewati tiga blok dari rumahnya tanpa dilihat seorang pun; dan seseorang yang melihatnya pastilah ingat karena perempuan muda ini membuat semua orang yang mengenalnya tertarik kepadanya. Dia keluar saat jalanan dipenuhi orang-orang. Jadi, sangat mustahil dia bisa pergi ke Barrière du Roule atau ke Rue des Drômes tanpa dilihat puluhan orang; tapi anehnya, tak seorang pun pernah melapor melihatnya keluar dari rumah ibunya. Dan tidak ada bukti bahwa dia memang benar-benar pergi keluar, kecuali pengakuan bahwa dia

sempat berpamitan. Gaunnya disobek, dililitkan ke tubuhnya dan diikat; dan dengan cara seperti itu, tubuhnya pasti dibawa seperti bungkusan.

Jika pembunuhan itu terjadi di Barrière du Roule, cara seperti itu pastilah tidak diperlukan. Fakta bahwa mayatnya ditemukan terapung di dekat Barrière, bukanlah bukti mengenai lokasi dilemparnya mayat itu ke sungai. Secuil sobekan salah satu rok dalam gadis malang itu, sepanjang enam puluh sentimeter dan selebar tiga puluh sentimeter, disobek dan dililitkan di leher di bawah dagunya, lalu diikat di bagian belakang kepalanya, mungkin untuk mencegahnya berteriak. Ini dilakukan oleh orang-orang yang tidak membawa saputangan."

Namun, satu atau dua hari sebelum Kepala Polisi datang ke rumah kami, beberapa informasi penting telah sampai ke telinga polisi yang setidaknya tampak agak menjatuhkan bagian utama dari argumen *Le Commerciel.* Dua orang bocah lelaki, anak-anak Madame Deluc, sedang bermain-main di hutan dekat Barrière du Roule. Kebetulan baru saja mereka masuk ke balik rerimbunan semak, yang di dalamnya terdapat tiga atau empat batu besar yang membentuk semacam kursi bersandaran dan ganjal kaki. Di batu yang paling atas tergeletak sehelai rok dalam berwarna putih; pada batu kedua terdapat sehelai selendang sutra. Sebuah payung, sarung tangan, dan saputangan juga ditemukan di tempat itu. Saputangan itu bertuliskan nama "Marie Rogêt". Sobekan-sobekan rok ditemukan di semak-semak berduri di sekitarnya. Tanah di tempat itu tampak diinjak-injak, semak-semaknya menjadi berantakan, dan ada bukti-bukti terjadinya pergulatan. Pagar-pagar di antara semak-semak dan sungai itu ditemukan telah ambruk, dan kondisi tanahnya memperlihatkan bukti bahwa sebuah beban berat pernah diseret di atasnya.

Sebuah surat kabar mingguan, *Le Soleil*,[20] menuliskan komentar mengenai penemuan ini—komentar yang hanya mengulang pendapat-

pendapat seluruh media di Paris:

"Semua bukti secara jelas telah berada di tempat itu selama sedikitnya tiga atau empat minggu; semuanya telah diselimuti jamur akibat guyuran hujan dan berlekatan satu sama lain akibat jamur. Rumput tumbuh di sekitarnya dan bahkan di atas beberapa benda yang ada di tempat itu. Bahan sutra payungnya kuat, tapi benang-benangnya telah terlepas dan menggumpal. Bagian atasnya yang rangkap dan terlipat ditumbuhi jamur dan membusuk serta langsung sobek sewaktu dibuka.

Potongan-potongan rok luarnya yang koyak oleh semak belukar kira-kira selebar tujuh sentimeter dan sepanjang lima belas sentimeter. Salah satunya merupakan bagian pinggiran rok luar yang dikelim dan sudah dijahit kembali; yang lain adalah bagian dari rok, tapi bukan pinggirannya. Potongan-potongan itu seperti hasil sobekan dan berada di semak berduri yang tingginya sekitar dua setengah sentimeter dari atas tanah. Maka itulah, sudah bisa dipastikan bahwa lokasi kekejaman yang mengerikan ini telah ditemukan."

Penemuan ini berarti telah menunjukkan bukti baru. Madame Deluc bersaksi bahwa dia menjaga sebuah penginapan di pinggir jalan, tidak jauh dari tepi sungai, di seberang Barrière du Roule. Lingkungannya terpencil. Penginapan itu umum digunakan sebagai tempat peristirahatan hari Minggu bagi para penjahat dari kota yang menyeberangi sungai dengan perahu. Pada hari Minggu yang diduga sebagai waktu kejadian, sekitar jam tiga siang, seorang gadis muda tiba di penginapan bersama seorang laki-laki muda berkulit gelap. Kedua orang itu berada di penginapan selama beberapa saat. Ketika mereka pergi, mereka mengambil jalan menuju hutan lebat di kawasan itu. Perhatian Madame Deluc terpaku pada pakaian yang dipakai oleh gadis itu karena mirip dengan yang

dikenakan oleh salah seorang kerabatnya yang sudah meninggal. Dia juga melihat gadis itu memakai selendang sutra. Sesaat setelah kepergian pasangan itu, sekelompok preman muncul, tingkah laku mereka sangat kasar, makan dan minum tanpa membayar, lalu berjalan menuju jalur yang diambil pasangan laki-laki dan peremuan muda tadi, dan kembali ke penginapan menjelang senja, lalu menyeberang sungai lagi seakan sedang sangat terburu-buru.

Tak berapa lama setelah hari gelap, sama seperti malam ini, Madame Deluc dan putra tertuanya mendengar jeritan seorang perempuan dari sekitar penginapan. Jeritan itu begitu keras, tapi hanya singkat. Madame D tidak hanya mengenali selendang yang ditemukan di rerimbunan semak, tapi juga gaun yang ditemukan membungkus mayat itu. Seorang sopir bus, Valence,[21] sekarang juga ikut memberikan kesaksian bahwa dia melihat Marie Rogêt menyeberangi Sungai Seine dengan feri pada hari Minggu itu, bersama seorang laki-laki muda berkulit gelap. Valence mengenali Marie sehingga tidak mungkin salah. Barang-barang yang ditemukan di dalam rerimbunan semak juga sangat dikenali keluarga Marie.

Dengan demikian, barang-barang bukti dan informasi yang kukumpulkan sendiri, dari surat kabar, sesuai saran Dupin, hanya berhasil mendapatkan satu hal lain—meskipun hal tersebut kelihatannya memiliki konsekuensi yang meluas. Sepertinya, tak lama setelah penemuan pakaian Marie seperti yang dijelaskan tadi, tubuh St. Eustache, calon suami Marie, yang sudah tak bernyawa atau nyaris tak bernyawa ditemukan di daerah yang saat ini diduga menjadi lokasi terjadinya kekejaman itu. Sebuah tabung kecil berlabel "*laudanum*" dan sudah kosong ditemukan di dekatnya. Napasnya menunjukkan bukti racun. Dia tewas tanpa sempat bicara. Di badannya ditemukan sepucuk surat yang dengan singkat

menyatakan cintanya kepada Marie disertai dengan niatnya untuk bunuh diri.

"Tidak perlu aku memberi tahumu," ujar Dupin ketika selesai memeriksa catatanku, "bahwa kasus ini jauh lebih rumit daripada kasus Rue Morgue; perbedaannya ada dalam satu hal penting. Kasus ini biasa saja, meskipun merupakan contoh kejahatan yang sangat keji. Tidak ada yang ganjil dalam kasus ini. Kau akan melihat bahwa dengan alasan inilah, misteri ini dianggap gampang, padahal seharusnya dianggap sulit untuk mencari solusinya.

Karena itulah, pada awalnya penawaran hadiah dianggap tidak perlu. Anak buah setia G dapat dengan mudah memahami bagaimana dan mengapa kekejaman semacam itu bisa dilakukan orang. Sebenarnya mereka dapat membayangkan sebuah cara dari banyak cara dan sebuah motif dari banyak motif; dan karena bukan tidak mungkin salah satu dari berbagai macam cara dan motif tersebut sesuai dengan peristiwa yang sebenarnya terjadi, mereka langsung menganggap bahwa satu cara tertentu pastilah telah dilakukan meskipun tanpa bukti jelas. Mudahnya cara memikirkan gabungan dari variabel-variabel ini, dan betapa kepastian kejadian yang diduga dengan variabel-variabel ini, seharusnya dipahami sebagai indikasi kesulitannya ketimbang sebagai cara untuk menciptakan kejelasan. Sebelumnya, aku sudah bisa melihat bahwa gara-gara kepopulerannya yang berlebihan itulah, akal sehat tidak terlalu digunakan untuk mencari kebenaran. Pertanyaan yang tepat untuk kasus-kasus semacam ini seharusnya tidak cukup hanya dengan bertanya 'apa yang telah terjadi?' tapi 'apa yang telah terjadi, yang belum pernah terjadi sebelumnya?'

Dalam penyelidikan di rumah Madame L'Espanaye,[22] para anak buah G dibuat ragu dan bingung oleh keadaan yang tidak lazim itu, yang bagi orang-orang yang terbiasa berpikir dengan mengikuti aturan standar

seharusnya sudah bisa mendapatkan tanda-tanda keberhasilan; sementara kecerdasan seperti itu digunakan habis-habisan dalam menghadapi hal-hal yang umum ditemukan dalam kasus gadis toko parfum ini, tapi tak diperoleh keterangan yang jelas sedikit pun kecuali hasil-hasil yang tidak seberapa bagi para petugas kepolisian.

"Pada kasus Madame L'Espanaye dan putrinya, bahkan sejak awal penyelidikan, tidak ada keraguan sama sekali bahwa telah terjadi pembunuhan. Dugaan adanya tindakan bunuh diri langsung disingkirkan. Pada kasus ini juga kita terbebas dari dugaan bunuh diri semenjak penyelidikan dimulai. Mayatnya ditemukan di Barrière du Roule dalam kondisi sedemikian rupa sehingga kita sama sekali tidak bisa merasa ragu akan hal penting ini. Meskipun demikian banyak orang berkata bahwa mayat yang ditemukan itu bukan Marie Rogêt sehingga untuk menghukum si pembunuh, atau para pembunuh, disediakan hadiah, dan sehubungan dengan itu Kepala Polisi turun tangan sendiri untuk melibatkan kita. Kita berdua sangat mengenal Kepala Polisi. Aku tidak akan memberinya kepercayaan terlalu besar. Jika kita memulai penyelidikan dari tanggal penemuan mayat itu, lalu melacak pembunuhnya, kita belum menemukan bukti bahwa mayat ini bukan Marie; atau jika penyelidikan dimulai dari Marie yang masih hidup, kita mencarinya, tapi kemudian menemukannya tidak dalam kondisi terbunuh —yang mana pun itu kita sama-sama hanya buang-buang waktu saja karena kita hanya berurusan dengan Monsieur G. Karenanya, demi tujuan kita sendiri, jika bukan demi keadilan, sangatlah penting untuk menentukan langkah pertama, yaitu menentukan identitas mayat, sementara Marie Rogêt dianggap hilang.

"Dalam masyarakat, argumen *L'Etoile* cukup bisa diperhitungkan; dan surat kabar ini sendiri yakin akan pentingnya argumen-argumen tersebut, jika melihat dari cara mereka menulis salah satu esai mengenai kasus ini.

‘Beberapa surat kabar pagi terkemuka saat ini’ demikian tertulis di surat kabar itu, ‘membicarakan artikel menarik yang termuat di *L’Etoile* edisi hari Senin’. Bagiku, artikel ini terkesan berlebihan, melampaui semangat tulisannya itu sendiri. Kita harus berpegang pada pendapat, bahwa secara umum tujuan surat kabar adalah mengungkap kebenaran dan bukan menciptakan sensasi. Tujuan mengungkap kebenaran ini baru dikejar kalau kebetulan sejalan dengan sensasi. Media cetak yang terjebak dalam pendapat umum (meskipun pendapat itu disusun dengan bagus) tidak akan bermanfaat bagi masyarakat. Masyarakat luas hanya menghargai orang yang mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan arus. Dalam uraian yang logis, seperti halnya dalam kesusasteraan, epigramlah yang secara langsung paling dihargai.

“Beginilah maksudku, gabungan dari epigram dan melodrama pendapat inilah, yaitu bahwa Marie Rogêt masih hidup, dan bukannya kemungkinan yang masuk akal dari pendapat ini, yang disampaikan dalam tulisan *L’Etoile*, dan rupanya diterima masyarakat luas. Mari kita periksa pokok-pokok argumentasi surat kabar ini; dengan mencoba menghindari hal-hal yang tidak koheren dengan yang awalnya diungkapkan.

“Tujuan utama penulis berita tersebut adalah memperlihatkan bahwa mayat tersebut bukan Marie, mengingat singkatnya selang waktu antara menghilangnya Marie dengan ditemukannya mayat yang mengapung. Dengan demikian, tujuan penulisnya adalah meminimalkan jarak waktu sampai sekecil-kecilnya. Dalam sejumlah upaya pencarian tujuan ini, penulis berita sejak awal terburu-buru membuat asumsi. ‘Bodoh sekali kalau beranggapan,’ dia berkata, ‘bahwa pembunuhan ini, seandainya korban tewas karena dibunuh, terjadi dengan cepat yang memungkinkan para pembunuhnya melemparkan mayat itu ke sungai sebelum tengah malam.’ Kita pun ikut mempertanyakan, dan itu sudah sewajarnya. Mengapa bodoh bila beranggapan bahwa pembunuhan itu terjadi dalam

waktu lima menit sesudah gadis itu meninggalkan rumah ibunya? Mengapa bodoh bila beranggapan bahwa pembunuhan dilakukan pada waktu kapan pun pada hari itu? Setiap jam terjadi banyak pembunuhan. Tapi, seandainya pembunuhan itu berlangsung antara jam sembilan hari Minggu pagi dan lima belas menit sebelum tengah malam, masih ada banyak waktu untuk 'membuang mayat ke sungai sebelum tengah malam'.

Dengan demikian, asumsi ini tepatnya menjadi seperti ini, bahwa pembunuhan tersebut sama sekali tidak dilakukan pada hari Minggu—dan kalau kita membiarkan *L'Etoile* beranggapan demikian, kita berarti mengizinkannya menulis semaunya sendiri. Namun, alinea yang diawali 'Bodoh sekali kalau beranggapan bahwa pembunuhan ini, dan sebagainya', seperti yang dimuat di *L'Etoile*, boleh saja dikatakan hal ini hanya muncul dalam pikiran penulisnya—'Bodoh sekali kalau beranggapan bahwa pembunuhan ini, seandainya mayat tersebut tewas karena dibunuh, terjadi dengan cepat yang memungkinkan para pembunuhnya melemparkan mayat tersebut ke sungai sebelum tengah malam; bodoh sekali, menurut kami, kalau berpendapat seperti ini, dan pada saat yang sama berpendapat (seperti pendapat yang kami yakini) bahwa mayat tersebut baru dibuang setelah tengah malam'—pemikiran yang tidak logis, tapi tidak sekeliru seperti yang dimuat.

"Seandainya tujuanku," lanjut Dupin, "hanya untuk beradu argumen dengan artikel *L'Etoile,* aku akan membiarkannya seperti itu. Namun kita bukan berhadapan dengan *L'Etoile* melainkan untuk mengungkapkan kebenaran. Kalimat yang kusebutkan tadi hanya memiliki satu makna dan maknanya seperti yang sudah kujelaskan. Kurasa kita harus mencari makna yang tersirat di balik kata-kata, gagasan yang dimaksudkan di baliknya dan tidak diungkapkan.

Jurnalisnya bermaksud menegaskan bahwa kapan pun pembunuhan itu dilakukan pada hari Minggu itu, siang atau malam, mustahil

pembunuhnya berkeliaran sambil membawa-bawa mayat ke sungai sebelum tengah malam. Di sinilah letak kekeliruan asumsi yang kutentang itu. Diduga pembunuhan itu dilakukan sedemikian rupa dan dalam kondisi tertentu sehingga membawa mayat itu ke sungai dianggap penting. Tapi bisa jadi peristiwanya berlangsung di pinggir sungai, atau bahkan di atas sungai; dan dengan demikian melemparkan mayat ke air dapat dilakukan kapan saja, baik siang maupun malam, sebagai cara pembuangan yang masuk akal dan dapat segera dilakukan. Kau akan paham bahwa di sini aku tidak menyampaikan kemungkinan yang mungkin terjadi atau kebetulan sesuai dengan pendapatku. Sejauh ini, dugaanku tidak merujuk pada fakta-fakta dalam kasus ini. Aku sekadar mengingatkanmu agar tidak mengikuti apa yang disampaikan *L'Etoile,* dengan memintamu memperhatikan bahwa sejak awal beritanya sudah memihak.

Setelah menetapkan batas yang disesuaikan dengan prasangkanya, dengan memperkirakan bahwa seandainya mayat itu memang Marie, dan keberadaannya di dalam air belum terlalu lama, surat kabar tersebut selanjutnya menulis:

'Pengalaman menunjukkan bahwa orang yang mati tenggelam, atau mayat yang dibuang ke sungai setelah orangnya dibunuh, membutuhkan waktu sekitar enam hingga sepuluh hari agar bisa terdekomposisi sempurna hingga mengapung di permukaan. Meskipun sebuah kanon ditembakkan ke dekat tubuh mayat hingga mayat itu mengapung sebelum lima atau enam hari terendam, mayat itu akan tenggelam lagi jika dibiarkan'."

"Penegasan ini diam-diam diterima oleh setiap surat kabar di Paris, kecuali *Le Moniteur.*[23] Media cetak ini berusaha menentang pendapat

dalam alinea yang merujuk bahwa ‘mayat yang ditenggelamkan’, dengan menyebutkan lima atau enam contoh kasus yang membuktikan bahwa mayat-mayat yang diketahui tenggelam ternyata ditemukan mengapung dengan selang waktu tidak selama yang ditegaskan *L’Etoile.* Namun, usaha *Le Moniteur* itu tidak filosofis untuk menangkal penjelasan umum *L’Etoile* dengan memuat contoh-contoh tertentu. Kalau saja surat kabar itu memberikan lima puluh dan bukan hanya lima contoh mayat yang ditemukan mengapung pada akhir hari kedua atau ketiga, kelima puluh contoh ini pun masih dianggap pengecualian teori *L’Etoile* sampai teori tersebut dapat ditumbangkan. Mengingat Le Moniteur mengakui kebenaran teori tersebut, dan dalam hal ini Le Moniteur tidak membantah, hanya bersikeras mengenai pengecualiannya, argumentasi *L’Etoile* tetap bertahan. Argumentasi ini hanya mengajukan sebuah pertanyaan tentang probabilitas sesosok mayat dapat mengapung ke permukaan dalam waktu kurang dari tiga hari; dan probabilitasnya mendukung posisi *L’Etoile,* sampai contoh-contoh yang diajukan jumlahnya cukup banyak untuk menggoyahkan teori tersebut.

“Kau tentunya langsung tahu bahwa argumen untuk meruntuhkan teori itu perlu segera dilakukan; dan untuk itulah, kita harus memeriksa logika teori tersebut. Secara umum, tubuh manusia tidak lebih ringan atau lebih berat daripada air Sungai Seine; artinya, gaya berat tubuh manusia, dalam kondisi alaminya, kira-kira setara dengan berat air yang dipindahkannya. Badan orang yang gemuk dan berlemak, dengan tulang kecil, dan pada umumnya perempuan, lebih ringan daripada badan lelaki yang ramping dan bertulang besar; dan gaya berat tertentu air sungai sedikit banyak terpengaruh oleh air pasang dari laut. Namun, dengan mengabaikan air pasang ini, dapat dikatakan bahwa jarang sekali ada tubuh manusia yang tenggelam sendiri seluruhnya, meskipun di air tawar. Hampir setiap orang yang terjatuh ke dalam sungai akan mampu mengapung kalau dia terbukti

mengalami gravitasi spesifik air jika dibandingkan dengan massa jenisnya sendiri, asalkan seluruh tubuhnya terbenam.

Posisi yang lazim bagi orang yang tidak dapat berenang adalah berdiri tegak seperti orang berjalan di tanah, dengan kepala mendongak seluruhnya, lalu terbenam, hanya mulut dan lubang hidung yang tetap berada di atas permukaan air. Dengan begitu, kita akan mendapati bahwa kita mengapung tanpa kesulitan dan tanpa mengerahkan tenaga. Sudah terbukti bahwa gravitasi badan dan air yang dipindahkan adalah seimbang, dan bahwa sedikit gerakan akan menyebabkan badan lebih berat. Sebuah lengan, misalnya yang terangkat dari air, dan karenanya mengganggu keseimbangan, akan menambah beban yang cukup untuk menenggelamkan kepala. Sementara itu, bantuan dari sepotong kayu dapat membuat kita mengangkat kepala dan melihat sekitarnya.

Dalam upayanya menyelamatkan diri, seseorang yang tak dapat berenang akan mengayunkan lengan ke atas dengan panik, serta mati-matian menegakkan kepala. Akibatnya, mulut dan lubang hidung justru tenggelam, dan ketika berusaha bernapas, karena dilakukan di bawah permukaan air, masuklah air ke dalam paru-paru. Air juga masuk ke perut, dan seluruh tubuh menjadi lebih berat mengingat ada perbedaan antara berat udara yang semula mengisi rongga-rongga ini dengan berat cairan yang sekarang mengisinya. Perbedaan ini cukup membuat badan tenggelam, begitulah umumnya yang terjadi; tapi, ada sedikit pengecualian pada kasus seseorang yang bertulang kecil dan kandungan lemak di tubuhnya berlebihan. Orang-orang semacam ini akan mengapung setelah tenggelam.

“Mayatnya, yang diperkirakan berada di dasar sungai, akan tetap tenggelam sampai gravitasi spesifiknya menjadi lebih kecil daripada air yang dipindahkannya. Efek ini terjadi karena dekomposisi atau penyebab lain. Akibat dari dekomposisi adalah terbentuknya gas, yang

menggembungkan jaringan sel dan seluruh rongga sehingga menciptakan pemandangan mayat bengkak yang sangat mengerikan. Setelah penggembungan ini semakin hebat sehingga sebagian besar mayat materinya bertambah tanpa ada penambahan massa atau berat, gravitasi spesifiknya menjadi lebih kecil daripada gravitasi spesifik air yang dipindahkan, dan dengan segera mengambang ke permukaan air.

Tapi, dekomposisi dapat diakibatkan oleh berbagai keadaan—dipercepat atau dihambat oleh bermacam-macam kondisi; misalnya oleh panas atau dinginnya cuaca, impregnasi mineral atau kemurnian air, kedalaman atau kedangkalan air, pergerakan atau stagnasi, ciri-ciri khas badan, keadaan yang terinfeksi penyakit atau yang bebas dari penyakit sebelum tenggelam. Dengan demikian terbukti bahwa kita tidak dapat menentukan waktu dengan akurat kapan mayat akan mengapung melalui dekomposisi. Dengan kondisi tertentu, hasilnya bisa saja terjadi dalam satu jam, dalam kondisi yang lain mungkin justru tidak akan mengapung sama sekali. Ada suntikan kimia tertentu yang dapat membuat kerangka binatang awet selamanya dan tidak dapat rusak; contohnya biklorida merkuri. Tapi, selain dekomposisi, sangat mungkin terjadi terbentuknya gas di dalam perut, akibat fermentasi asam sayuran tertentu (atau dalam kasus lain terbentuk di rongga lain) yang cukup untuk menyebabkan terjadinya penggembungan yang akan membawa mayat ke permukaan air. Efek yang terjadi akibat ditembakkannya meriam hanya berupa riak-riak air. Hal ini dapat melepaskan mayat dari lumpur lembut atau kubangan yang menjeratnya, serta mengakibatkan mayat naik ke permukaan. Sementara kondisi lain juga mendukung terjadinya hal ini; atau dapat mengatasi ketahanan sebagian proses pembusukan jaringan sel sehingga menyebabkan rongga menggelembung akibat pengaruh gas tersebut.

“Setelah mengutarakan pemikiran dari masalah ini, dengan mudah kita dapat menyanggah teori yang dikemukakan *L’Etoile.* ‘Semua pengalaman

menunjukkan,' demikian tulis surat kabar ini, 'bahwa orang yang mati tenggelam, atau mayat yang dibuang ke sungai setelah orangnya dibunuh, membutuhkan waktu sekitar enam hingga sepuluh hari agar bisa terdekomposisi sempurna hingga mengapung di permukaan. Walaupun sebuah kanon ditembakkan ke dekat tubuh mayat hingga mayat itu mengapung sebelum lima atau enam hari terendam, mayat itu akan tenggelam lagi jika dibiarkan'.

"Sekarang seluruh paragraf itu terlihat tidak konsisten dan tidak koheren. Tidak semua pengalaman memperlihatkan bahwa 'orang yang mati tenggelam' membutuhkan enam sampai sepuluh hari untuk terjadinya dekomposisi yang mengakibatkan mayatnya naik ke permukaan. Baik ilmu pengetahuan maupun pengalaman menunjukkan bahwa jangka waktu untuk mengapung mustahil dapat ditentukan. Lagi pula, mayat yang mengapung ke permukaan gara-gara meriam yang ditembakkan itu tidak akan 'tenggelam lagi jika dibiarkan,' sampai dekomposisinya menjadi sedemikian rupa sehingga gas yang sempat terbentuk itu terlepas.

Tapi, aku ingin meminta perhatianmu mengenai perbedaan antara 'orang yang mati tenggelam' dan 'mayat yang dibuang ke air segera setelah dibunuh dengan cara kekerasan'. Meskipun penulis artikel itu mengakui perbedaannya, dia belum menempatkan kedua keadaan tersebut dalam kategori yang sama. Aku sudah menjelaskan bahwa mayat orang yang tenggelam lebih berat daripada air yang dipindahkannya, dan bahwa dia juga tidak akan tenggelam sama sekali, kecuali jika dia berusaha menyelamatkan diri dengan mengangkat lengannya ke atas permukaan air, dan menarik napas selagi dia berada di bawah permukaan air—usahanya untuk bernapas itu justru memasukkan air ke tempat yang semula berisi udara di paru-parunya. Namun, usaha mati-matian ini tidak

terjadi pada mayat ‘yang dibuang ke air segera setelah orangnya dibunuh dengan cara kekerasan’.

Dengan demikian, pada contoh kedua ini, mayat ini tidak akan tenggelam sama sekali—fakta ini agaknya diabaikan *L’Etoile.* Ketika dekomposisinya mulai meluas ke sebagian besar daging, tapi belum sampai ke tulang, kita memang belum akan melihat mayat tersebut mengapung sampai dekomposisinya tuntas.

“Dan apa argumentasi kita terhadap pernyataan bahwa mayat yang ditemukan itu tidak mungkin Marie Rogêt karena mayat itu ditemukan mengapung hanya tiga hari setelah Marie menghilang? Kalau mati tenggelam, mengingat dia perempuan, tidak mungkin mayatnya tenggelam; atau kalau sempat tenggelam, mayatnya akan muncul lagi setelah berselang dua puluh empat jam atau kurang. Namun, tak seorang pun berpendapat dia mati terbenam; dan kalau tewas sebelum dilemparkan ke sungai, mayatnya mungkin ditemukan mengapung kapan saja.

‘Namun,’ tulis *L’Etoile,* ‘jika mayat itu dibiarkan dalam kondisi rusak di bantaran sampai Selasa malam, jejak pembunuhannya pasti bisa ditemukan di bantaran.’ Dalam hal ini, awalnya sulit untuk menebak maksud penulis. Dia ingin mengantisipasi sanggahan terhadap teorinya—yaitu mayat itu akan tetap tertahan di bantaran yang sama, mengalami dekomposisi yang cepat—lebih cepat daripada kalau tenggelam di dalam air. Dia memperkirakan bahwa, jika keadaannya memang seperti itu, mayat akan muncul ke permukaan pada Rabu, dan hanya dalam kondisi itulah mayat tersebut akan mengapung. Maka, dia terlalu terburu-buru menyimpulkan bahwa mayat tidak disimpan di bantaran, sebab jika demikian ‘jejak pembunuhannya pasti bisa ditemukan di bantaran’. Kulihat kau tersenyum oleh pernyataan ini. Kau tidak bisa mengetahui, bagaimana hanya dengan memperkirakan lamanya mayat di bantaran

akan memberikan petunjuk tentang para pembunuhnya. Aku pun demikian.

'Selain itu, sangat mustahil penjahat yang melakukan pembunuhan ini akan melempar mayatnya ke sungai tanpa pemberat agar tenggelam, padahal tindakan pencegahan itu sangat bisa dilakukan'. Coba perhatikan di sini, betapa menggelikan jalan pikirannya! Tak seorang pun—termasuk *L'Etoile* sendiri—memperdebatkan bahwa pembunuhan tersebut dilakukan di tempat mayat itu ditemukan. Tanda-tanda tindak kekerasannya terlalu jelas. Tujuan si penulis hanya untuk menunjukkan bahwa mayat ini bukan Marie. Dia ingin membuktikan bahwa Marie tidak dibunuh—meskipun tidak demikian halnya dengan mayat itu. Namun, pengamatannya hanya membuktikan hal terakhir itu. Dalam hal ini, mayat itu tanpa dilengkapi pemberat. Para pembunuh itu mustahil tidak memasang pemberat, karena itu bukan para pembunuhnya yang membuang mayat itu. Kalau ingin mencari bukti, memang hanya ini buktinya. Identitasnya bahkan tidak dipertanyakan sama sekali, dan *L'Etoile* bersusah-payah hanya untuk mengatakan sesuatu yang telah diakui sebelumnya. 'Kami sangat yakin,' demikian tulis surat kabar itu, 'bahwa mayat yang ditemukan itu adalah perempuan yang tewas dibunuh.'

Tidak hanya dalam contoh itu si penulis tanpa disadarinya justru menentang pendapatnya sendiri. Seperti kataku tadi, tujuan pembuktiannya hanya untuk mengurangi sebanyak mungkin interval waktu antara menghilangnya Marie dengan ditemukannya mayat itu. Tapi, kita mendapatinya bersikeras mengemukakan keadaan bahwa tak seorang pun melihat Marie sejak gadis itu pergi dari rumah ibunya. 'Kita juga sama sekali tidak punya bukti', tulisnya, 'bahwa Marie Rogêt masih ada di antara kita sejak jam sembilan pagi Minggu tanggal 22 Juni'. Mengingat ini hanya pernyataan sepihak, seharusnya dia tidak usah menyinggungnya sama sekali; karena jika seseorang diketahui melihat Marie, misalkan saja

pada Senin, atau Selasa, interval waktu yang dipersoalkannya itu akan sangat diperkecil selangnya, dan dengan analisis logisnya sendiri, semakin kecil juga probabilitasnya bahwa mayat itu adalah si gadis di toko parfum. Namun menggelikan sekali kalau mengamati bahwa *L'Etoile* bersikeras berpegang pada hal ini ketika menulis argumentasinya yang lain.

Sekarang baca saja lagi bagian argumentasinya yang merujuk pada identifikasi mayat oleh Beauvais. Sehubungan dengan rambut di lengan, *L'Etoile* jelas-jelas tidak tulus. M. Beauvais, yang tentunya tidak bodoh, tidak pernah bersikeras melakukan identifikasi mayat hanya dengan melihat rambut di lengan. Tidak ada lengan yang tanpa rambut. Penggunaan istilah ini oleh *L'Etoile* hanya berdasarkan cara aneh saksi untuk mengungkapkan kesaksiannya. M. Beauvais pastinya berbicara tentang keganjilan rambut ini. Mungkin tentang keganjilan warnanya, jumlahnya, panjangnya, atau kondisinya.

'Kaki mayat itu, tulis surat kabar itu, berukuran kecil—tapi banyak sekali perempuan yang berkaki kecil. Garter pengikat kaus kakinya tidak membuktikan apa-apa—begitu pun dengan sepatunya—karena sepatu dan garter pengikat kaus kaki dijual dalam paket. Demikian pula dengan bunga di topinya. M. Beauvais bersikeras bahwa garter di kaus kaki itu telah dilepas. Ini tidak menjelaskan apa pun; karena sebagian besar perempuan lebih suka membawanya pulang dan memasangnya sesuai ukuran kaki yang akan diikat, dibanding mencoba garter itu di toko tempat mereka membelinya.'"

Di sini kita sulit percaya bahwa penulis artikel itu tulus. Seandainya M. Beauvais, dalam usahanya mencari Marie, menemukan mayat yang secara umum ukuran dan penampilannya mirip dengan gadis yang hilang itu, tanpa mempertimbangkan ciri-ciri pakaiannya sama sekali, pastilah dibenarkan kalau menganggap bahwa pencariannya berhasil. Selain kesamaan ukuran dan bentuk tubuh secara umum, dia juga mendapati

adanya rambut ganjil di lengan yang diketahuinya dimiliki Marie ketika masih hidup; dan hal ini memperkuat keyakinannya kalau melihat keganjilan atau kekhasan ciri rambut yang tidak lazim tersebut. Kalau kaki Marie kecil, dan kaki mayat itu juga kecil, maka meningkatnya probabilitas bahwa mayat itu memang Marie, tidak berarti meningkatnya rasio hanya secara aritmatika tapi juga secara geometris, atau akumulatif. Tambahkan keterangan tentang sepatu yang diketahui dikenakan Marie pada hari menghilangnya, probabilitasnya meningkat menjadi kepastian meskipun sepatu 'dijual per paket'. Yang sebelumnya bukan merupakan bukti identitas, melalui pembuktian positif ini, menjadi bukti nyata.

Selanjutnya, dengan adanya bunga-bunga topi yang ada hubungannya dengan topi yang dikenakan gadis yang hilang itu, kita tidak perlu mencari yang lainnya. Kalau hanya dengan sekuntum bunga saja, kita sia-sia saja mencari lebih lanjut—bagaimana kalau ada dua atau tiga, atau lebih?

Setiap penambahan bunga merupakan bukti tambahan. Misalkan saja kita menemukan pada kaki mayat itu garter yang persis sama seperti yang dikenakan Marie ketika masih hidup, maka bodoh sekali bila penyelidikannya dilanjutkan. Namun, garter ini ditemukan terikat dengan simpul yang sama yang diketahui dilakukan Marie tak lama sebelum dia pergi dari rumah. Sungguh sinting atau munafik jika meragukannya.

Tulisan *L'Etoile* sehubungan dengan pemendekan garter ini sebagai kejadian yang lazim sama sekali tidak menunjukkan apa pun, selain kekerasan hati penulisnya sendiri dalam melakukan kesalahan. Sifat elastis simpul garter itu sudah memperlihatkan pemendekan yang tidak biasa. Penyesuaian simpul itu pastilah dianggap diperlukan meskipun jarang dilakukan. Bisa jadi kebetulan saja garter Marie harus dieratkan dengan cara yang telah disebutkan itu. Itu saja sudah cukup untuk menetapkan identitasnya.

Namun ini tidak berarti bahwa mayat yang ditemukan itu mengenakan garter gadis yang hilang itu, atau memakai sepatunya, atau topi bonetnya, atau bunga-bunga di topi bonetnya, atau ukuran kakinya sama, atau memiliki tanda khas di lengan—tidak berarti bahwa secara umum ukuran dan penampilan Marie juga dimiliki seluruhnya oleh mayat itu. Jika terbukti bahwa editor *L'Etoile* dalam hal ini benar-benar merasa ragu, tentunya tidak diperlukan lagi komisi untuk mempertanyakan kewarasan pikirannya. Dia menganggap bijak dengan menirukan obrolan ringan para pengacara yang kebanyakan memuaskan diri dengan mengutip aturan pengadilan. Aku melihat bahwa hal-hal yang ditolak pengadilan sebagai barang bukti sebetulnya justru merupakan barang bukti terbaik bagi orang-orang cerdas. Karena pengadilan, dengan mengikuti prinsip-prinsip umum tentang pembuktian—prinsip-prinsip yang lazim digunakan dan dibakukan—tidak mau menyimpang dari peraturan.

Dan kegigihan untuk mengikuti peraturan ini, yang dengan kaku mengabaikan pengecualian yang bertentangan dengan peraturan, menjadi cara yang standar untuk mengungkap kebenaran seluas-luasnya, selama jangka waktu tertentu. Cara ini tentu saja dipatuhi, tapi bisa jadi akan menimbulkan kekeliruan besar dalam kasus-kasus individu.[24]

"Sehubungan dengan tuduhan yang ditujukan kepada Beauvais, kau tidak akan mau membuang-buang waktu untuk memedulikannya. Kau sudah memahami sifat-sifat yang sebenarnya dari lelaki yang baik ini. M. Beauvais orang yang sangat sibuk, banyak kerja sedikit bicara. Orang yang begitu berdedikasi ini, dalam kondisi darurat, selalu siap menyerahkan dirinya menjadi sasaran kecurigaan atau sasaran kebencian. M. Beauvais (seperti yang terlihat dalam catatanmu) pernah diwawancara secara pribadi oleh editor *L'Etoile,* dan dia mencela editor itu dengan mengungkapkan pendapatnya bahwa mayat itu benar-benar mayat Marie, sekalipun pendapatnya ini bertentangan dengan teori si editor. 'Dia

bersikeras,' tulis surat kabar itu, 'menegaskan bahwa mayat tersebut adalah mayat Marie, tapi tidak dapat memberi penjelasan tambahan selain fakta-fakta yang telah kami jelaskan, untuk membuat orang lain memercayainya.'

Tanpa memberi penekanan ulang atau fakta bahwa bukti kuat 'yang dapat dipercaya' mustahil dapat dikemukakan, jelaslah bahwa dalam hal semacam ini, seseorang dapat dengan mudah memercayai sesuatu meskipun tidak mampu mengemukakan alasan satu pun agar dipercaya orang lain. Tak ada yang lebih kabur daripada kesan atas identitas seseorang. Setiap orang kenal dengan tetangganya, tapi jarang ada orang yang siap memberikan alasan tentang pengenalannya itu. Editor *L'Etoile* itu tidak selayaknya merasa tersinggung oleh keyakinan M. Beauvais yang tidak beralasan.

"Kondisi mencurigakan yang dihadapinya itu sesuai dengan hipotesisku tentang orang berdedikasi ini, dan ini tidak seperti yang diduga editor yang menganggapnya bersalah. Dengan berpegang pada keyakinan bahwa dia orang yang lembut hatinya, tidak sulit bagi kita untuk memahami makna bunga mawar di lubang kunci kantornya, tulisan 'Marie' di batu tulis, 'menyingkirkan mereka semua agar tak menghalanginya', 'tidak ingin membiarkan anggota keluarga melihat mayat itu', mengingatkan 'Madame B supaya tidak mengatakan apa-apa kepada satuan polisi bersenjata sampai M. Beauvais kembali' dan akhirnya keputusannya yang tegas 'tidak boleh ada orang lain yang ikut-ikutan dalam proses penyelidikan ini selain dirinya.'

Tak perlu dipertanyakan lagi bahwa Beauvais pernah meminang Marie; bahwa dia pengagum Marie; dan bahwa dia ingin sekali dianggap menikmati kedekatan dan persahabatan gadis itu. Aku tidak ingin mengomentari apa pun tentang hal ini; dan mengingat bukti-buktinya menyangkal penjelasan *L'Etoile* mengenai sikap apatis ibunda dan sanak-

saudara Marie—sikap apatis yang tidak konsisten dengan dugaan bahwa mereka yakin bahwa mayat itu memang mayat gadis penjual parfum itu—sekarang kita akan memulai penyelidikan seakan masalah identitas tersebut sudah memuaskan kita."

"Lalu," sampai di sini aku menyela, "bagaimana pendapatmu tentang tulisan *Le Commerciel*?"

"Dalam semangatnya, mereka jauh lebih pantas diperhatikan daripada tulisan apa pun tentang masalah ini. Deduksi dari tempat kejadian bersifat masuk akal dan teliti; tapi, ada dua hal tentang tempat kejadian yang pengamatannya kurang tepat. *Le Commerciel* ingin menegaskan bahwa Marie disergap oleh sekawanan preman tidak jauh dari rumah ibunya. 'Sangat mustahil', surat kabar itu menulis, 'jika seseorang yang dikenal oleh banyak orang seperti perempuan muda ini bisa melewati tiga blok dari rumahnya tanpa dilihat seorang pun'.

Ini adalah pendapat seorang lelaki yang telah lama tinggal di Paris—tokoh masyarakat—yang kalau berjalan-jalan di kota hanya sebatas ke kantor-kantor umum. Dia menyadari bahwa dia jarang melewati area yang jaraknya lebih dari dua blok dari kantornya sendiri, tanpa dikenali dan disapa orang. Dengan mempertimbangkan pergaulannya sendiri dengan orang lain, dan orang lain dengan dirinya, dia membandingkan ketenarannya dengan gadis penjual parfum itu sehingga menganggap kondisi mereka tidak berbeda. Dan dia langsung menyimpulkan bahwa Marie dalam perjalanannya, tentulah juga dikenal di lingkungannya seperti dirinya di daerahnya sendiri.

Perkiraan ini mungkin benar kalau gadis itu secara rutin melewati jalan-jalan yang sama, dan di kawasan terbatas yang sama seperti rutinitasnya sendiri. Editor itu berjalan dengan jarak waktu yang teratur di lingkungan yang terbatas, bertemu dengan orang-orang yang melihatnya dengan penuh perhatian di lingkungan kerja yang mirip dengan lingkungan

mereka sendiri. Namun secara umum, Marie melewati tempat-tempat secara tidak beraturan. Dalam hal ini saja, bisa dipahami bahwa rute yang ditempuhnya sangat bervariasi. Kesamaan yang kita duga terlintas di pikiran editor *Le Commerciel* mungkin akan terjadi jika ada dua orang melintasi seluruh kota. Dalam hal ini, dengan menganggap jumlah kenalan mereka sama, kesempatan untuk bertemu secara pribadi dengan orang lain juga sama jumlahnya.

Aku sendiri berpendapat, dan yakin bahwa ini tidak hanya bisa terjadi, tapi kemungkinan besar memang demikianlah kejadiannya. Pada waktu yang disebutkan itu Marie berangkat melalui salah satu dari banyak rute antara rumahnya dan rumah bibinya, tanpa bertemu dengan seseorang yang dikenal atau mengenalnya. Dalam mempertimbangkan kemungkinan ini secara menyeluruh dan dengan pikiran jernih, kita harus selalu mengingat ketidakseimbangan yang besar antara kenalan pribadi seseorang yang paling terkenal sekalipun di Paris, dengan keseluruhan jumlah penduduk di Paris.

Tapi, betapa pun besarnya pengaruh yang akan terasa dari tulisan *Le Commerciel* tersebut, pengaruh itu akan berkurang kalau kita mempertimbangkan waktu saat gadis itu berangkat. ‘Pada saat jalanan masih dipenuhi orang …’ demikian tulis *Le Commerciel*, ‘dia berangkat’. Tapi, itu tidak benar. Saat itu jam sembilan pagi. Perhatikan, pada jam sembilan setiap pagi selama hari kerja, tentu saja tidak termasuk hari Minggu, jalan-jalan kota memang ramai. Pada jam sembilan hari Minggu, sebagian besar masyarakat berada di dalam rumah untuk bersiap-siap ke gereja. Siapa pun pasti memperhatikan kosongnya jalan-jalan di kota, dari jam delapan hingga jam sepuluh setiap Minggu pagi. Antara jam sepuluh sampai sebelas, jalan-jalan ramai, tapi tidak demikian halnya pada pagi-pagi benar seperti yang diceritakan itu.

Ada satu hal lagi yang memperlihatkan lemahnya pengamatan *Le Commerciel*. 'Secuil sobekan', surat kabar itu menulis, 'salah satu rok dalam gadis malang sepanjang enam puluh sentimeter dan selebar tiga puluh sentimeter disobek dan dililitkan di leher di bawah dagunya lalu diikat di bagian belakang kepalanya, mungkin untuk mencegahnya berteriak. Ini dilakukan oleh orang-orang yang tidak membawa saputangan di saku.' Gagasan tersebut disusun dengan baik atau buruk akan kita pertimbangkan setelah ini.

Namun, dengan mengatakan 'orang-orang yang tidak membawa saputangan', editornya berniat menyebutkan preman kelas rendah. Ini adalah pendapat orang yang selalu membawa saputangan meski kemejanya tidak mahal. Sesekali kau pasti pernah mengamati selama tahun-tahun terakhir ini, bahkan bagi penjahat rendahan, betapa pentingnya memiliki saputangan saku."

"Lalu, bagaimana pendapat kita," tanyaku, "tentang artikel di *Le Soleil*?"

"Sayang sekali penulisnya tidak terlahir sebagai burung beo, karena jika demikian, dia akan menjadi burung beo yang paling cerewet. Dia hanya mengulangi setiap pendapat yang telah diterbitkan, mengumpulkan dari koran ini, koran itu, dengan ketekunan yang patut dipuji. 'Semua bukti berada di tempat itu,' tulisnya, 'selama tiga atau empat minggu. Sudah tidak diragukan lagi bahwa lokasi kekejaman yang mengerikan ini telah ditemukan.' Fakta-fakta yang ditulis ulang oleh *Le Soleil* sama sekali tidak dapat mengenyahkan keraguanku tentang masalah ini, setelah ini kita akan membahasnya dengan lebih terperinci, dalam kaitannya dengan masalah lain.

Saat ini kita harus menyibukkan diri dengan penyelidikan lain. Kau pernah berkomentar tentang kelalaian dalam pemeriksaan mayat. Identitas mayat akan atau seharusnya sudah dipertanyakan, tapi masih

ada hal-hal yang perlu ditegaskan. Apakah mayat itu telah tercemar datanya? Apakah mendiang mengenakan perhiasan ketika meninggalkan rumah? Kalau ya, apakah dia masih mengenakannya ketika ditemukan? Itu tadi pertanyaan-pertanyaan yang belum tersentuh dalam pembuktian, dan masih banyak lagi yang setara dengan itu bobotnya yang juga belum mendapat perhatian. Kita harus berusaha memuaskan keingintahuan itu dengan menyelidikinya sendiri.

Kasus kematian St. Eustache harus diperiksa ulang. Aku tidak mencurigai orang ini, tapi mari kita mulai memeriksanya secara metodis. Tak diragukan lagi keabsahan surat pernyataan tentang alibinya pada Minggu itu. Surat pernyataan orang ini masih membingungkan. Namun, kalau tidak ada yang perlu dipertanyakan, kita akan menyingkirkan St. Eustache dari penyelidikan. Tindakan bunuh dirinya itu akan membangkitkan kecurigaan seandainya surat pernyataannya itu tidak benar. Namun, kalau tidak ada kebohongan dalam surat pernyataannya, tindak bunuh dirinya itu akan tetap membingungkan, dan kita harus menyimpang dari cara-cara analisis yang lazim untuk menyelidikinya.

Dalam analisis yang akan kugunakan tersebut, kita akan menyingkirkan hal-hal yang terlalu dalam pada tragedi ini, dan memusatkan perhatian pada hal-hal yang tampak di permukaan. Kesalahan umum yang terjadi dalam investigasi semacam ini adalah gara-gara membatasi pertanyaan pada hal-hal yang langsung tampak, serta mengabaikan kejadian-kejadian kecil yang terkait atau kelihatannya tidak penting. Kekeliruan yang lazim di pengadilan adalah mematok pembuktian dan pembahasan pada batas-batas relevansi yang jelas. Namun, pengalaman menunjukkan dan teori yang sejati selalu memperlihatkan bahwa sebagian besar kebenaran terletak pada hal-hal yang kelihatannya tidak relevan. Melalui prinsip inilah, bahkan mungkin melalui teorinya, ilmu pengetahuan modern memecahkan hal-hal yang belum diketahui sebelumnya.

Namun, mungkin kau belum memahami maksudku. Sejarah ilmu pengetahuan manusia secara berkesinambungan memperlihatkan bahwa kejadian-kejadian kecil, tanpa sengaja, justru berjasa dalam sebagian besar penemuan yang berharga. Dengan demikian, dari sudut pandang kemajuan yang prospektif, akhirnya sangat disarankan untuk membuat penemuan yang terlahir dengan tanpa sengaja, dan tidak lagi menetapkan pembatasan yang lazim. Tidak wajib lagi untuk bersandar pada pandangan yang sudah ada. Kecelakaan diakui memegang peranan dalam substruktur, sedangkan kebetulan merupakan faktor yang sangat diperhitungkan. Kita wajib mencari hal-hal yang belum ketahuan dan belum terbayangkan dalam rumus matematika sesuai dengan bidangnya.

Kuulangi bahwa kenyataannya sebagian besar kebenaran muncul dari hal-hal yang kurang penting. Dalam kasus ini, sesuai dengan roh prinsip yang terkait dengan fakta ini, aku akan mulai mencari jawaban dari hal-hal yang terabaikan pada peristiwa itu sendiri dan karenanya sampai sekarang belum menghasilkan apa-apa, sampai pada keadaan masa sekarang yang melingkupinya. Kalau kau meyakini validitas surat pernyataan itu, aku akan memeriksa surat kabar dengan lebih teliti daripada yang telah kau lakukan. Sejauh ini, kita hanya memiliki informasi dari hasil investigasi, tapi akan sangat mengherankan jika survei menyeluruh pada media cetak seperti yang kuinginkan tidak memberi kita hal-hal kecil yang akan menunjukkan arah penyelidikan.

Sesuai saran Dupin, aku memeriksa surat pernyataan itu dengan cermat. Hasilnya adalah keyakinan tentang validitasnya dan bahwa St. Eustache tidak bersalah. Sementara itu, temanku menyibukkan diri dengan sesuatu yang menurutku sangat tidak penting dan tanpa tujuan, yaitu memeriksa berbagai berkas surat kabar. Pada akhir minggu, dia meletakkan di depanku ringkasan berikut ini.

“Sekitar tiga setengah tahun yang lalu, pernah terjadi kehebohan yang serupa dengan peristiwa akhir-akhir ini, yang disebabkan oleh menghilangnya Marie Rogêt dari toko parfum milik Monsieur Le Blanc di Palais Royal. Namun pada akhir minggu itu, Marie Rogêt muncul lagi di tempat kerjanya, sehat tak kurang suatu apa seperti biasanya, dan hanya terlihat sedikit pucat. Menurut keterangan Monsieur dan ibu gadis itu, Marie hanya mengunjungi temannya di desa, dan kejadian ini segera tak terdengar lagi. Kami memperkirakan bahwa kehebohan yang sekarang terjadi gara-gara Marie Rogêt menghilang lagi juga seperti itu kejadiannya, dan setelah satu minggu, atau mungkin satu bulan, dia akan berada di antara kita lagi.”—*Evening Paper*, Senin 23 Juni.[25]

“Surat kabar sore menulis tentang menghilangnya Mademoiselle Rogêt secara misterius untuk kali pertama. Bukan rahasia lagi bahwa selama seminggu dia menghilang dari toko parfum milik Le Blanc, dia ditemani seorang perwira angkatan laut yang terkenal suka berfoya-foya. Untunglah, diperkirakan telah terjadi pertengkaran yang membuat gadis itu pulang. Kami mencatat nama laki-laki mata keranjang yang saat ini ditempatkan di Paris tersebut, tapi karena alasan tertentu kami tidak akan memublikasikannya.” —*Le Mercure*, Selasa Pagi 24 Juni.[26]

“Sebuah pembunuhan berdarah yang sangat membangkitkan kemarahan terjadi di dekat kota ini dua hari yang lalu. Seorang laki-laki terhormat, bersama istri dan anaknya, pada senja hari, menggunakan jasa enam orang pemuda yang dengan santai mengayuh perahu hilir mudik di dekat pinggir Sungai Seine, untuk mengantarnya ke seberang sungai. Setibanya di seberang bantaran, ketiga penumpang perahu itu turun dan mulai berjalan sampai tak terlihat dari perahu, ketika anak perempuan lelaki terhormat itu kembali ke perahu untuk mengambilnya, tapi disergap

oleh kawanan pemuda itu, dibawa ke sungai, disumpal mulutnya, diperlakukan dengan brutal, dan akhirnya dibawa kembali ke pinggiran sungai, tak jauh dari tempat gadis itu naik ke perahu bersama orangtuanya. Para preman kurang ajar itu berhasil melarikan diri, tapi polisi mengadakan pengejaran, dan sebagian dari preman itu akan segera ditangkap." —*Morning Paper*, 25 Juni.[27]

"Kami telah menerima satu atau dua buah kabar, tentang pelaku kejahatan bernama Mennais,[28] tapi mengingat lelaki ini dibebaskan sepenuhnya oleh Juri dan berita dari beberapa koresponden kami terlalu bersemangat, tapi kurang menyeluruh, kami menganggap perlu untuk tidak memublikasikannya." —*Morning Paper,* 28 Juni.[29]

"Kami menerima beberapa surat dari beberapa sumber, yang melenceng jauh dari kepastian bahwa Marie Rogêt yang malang itu telah menjadi korban sekawanan preman yang datang di kota pada hari Minggu. Pendapat kami sendiri cenderung membenarkan dugaan ini. Kami berusaha memberi peluang terhadap argumentasi." —*Evening Paper*, Senin, 1 Juli.[30]

"Pada hari Senin, seorang kapten kapal yang terkait dengan dinas pajak melihat sebuah perahu kosong mengapung di Sungai Seine. Layar perahu itu tergeletak di dasar perahu. Kapten kapal itu menyeret perahu itu ke kantornya. Keesokan harinya perahu itu diambil dari tempat itu tanpa sepengetahuan para petugas. Kemudinya sekarang berada di kantor perkapalan." —*Le Diligence,* Kamis 26 Juni.[31]

Membaca berbagai ringkasan tersebut, aku tidak hanya tidak melihat adanya keterkaitan, tapi juga tidak memahami apa yang dapat

diungkapkan dari berita-berita itu sehubungan dengan masalah yang sedang dihadapi. Aku menunggu penjelasan dari Dupin.

“Aku tidak bermaksud menjelaskan,” jawabnya, “ringkasan pertama dan kedua, aku menyalinnya terutama untuk memperlihatkan kepadamu kecerobohan polisi, yang sesuai penjelasan Kepala Polisi tidak mau repot memeriksa perwira angkatan laut yang disebutkan di situ. Tapi, bodoh sekali kalau menyatakan bahwa menghilangnya Marie yang pertama dan kedua tidak ada hubungannya. Mari kita memperkirakan bahwa kepergian yang pertama itu berakhir dengan pertengkaran di antara kedua kekasih itu, dan pulanglah orang yang merasa dikhianati. Sekarang, mari kita bersiap meninjau kepergian yang kedua, jika kita tahu bahwa ini juga rencana untuk kawin lari, sebagai pertanda bahwa orang yang berkhianat mencoba mendekati lagi, dan bukan adanya lamaran baru dari lelaki kedua.

Kita bersiap menganggap kepergian ini sebagai ‘berkobarnya kembali’ cinta lama, dan bukan sebagai awal dari cinta yang baru. Peluangnya sepuluh dibanding satu, bahwa lelaki yang pernah mengajak Marie kawin lari akan kembali mengajaknya kabur, dan bahwa ada lelaki baru yang melamarnya. Sampai di sini, aku akan meminta perhatianmu bahwa jarak waktu antara kepergian pertama yang sudah pasti itu dan kepergian kedua yang baru dalam dugaan itu hanya beberapa bulan dari pulangnya kapal perang.

Apakah sang kekasih terpaksa menghentikan kejahatan pertamanya karena harus berlayar, apakah kemudian dia memanfaatkan kesempatan pertama kepulangannya untuk memperbaiki hubungan yang belum terlaksana itu, ataukah dia belum sempat melaksanakannya? Kita tidak tahu apa-apa tentang hal ini.

Namun kau akan berkata bahwa dalam kejadian kedua, tidak terjadi kawin lari seperti yang dibayangkan. Tentu saja tidak, tapi apakah kita

dapat berkata tidak terjadi kegagalan dalam rencananya? Selain St. Eustache, dan mungkin Beauvais, kita belum tahu bahwa ada lelaki terhormat lain yang mendekati Marie. Setidaknya tidak secara terang-terangan. Tidak tersiar kabar apa pun tentang hal ini. Kalau begitu, siapakah kekasih gelap ini, yang belum dikenal sanak-saudara Marie, minimal sebagian besar kerabatnya, tapi ditemui Marie pada hari Minggu pagi itu? Kekasih yang begitu dirahasiakannya sehingga gadis itu tanpa ragu-ragu tetap bersamanya sampai senja turun di tengah kerimbunan belukar Barrière du Roule? Siapakah kekasih rahasia itu, tanyaku, yang belum dikenal sebagian besar sanak saudaranya? Dan apa arti kata-kata Madame Rogêt pada pagi kepergian Marie itu? Kurasa aku tidak akan bertemu dengan Marie lagi.

Namun, kalau kita menduga bahwa Madame Rogêt tidak dilibatkan dalam rencana kawin lari itu, setidaknya akan menduga bahwa pelarian itu direncanakan sendiri oleh si gadis. Sebelum pergi, gadis itu berpamitan bahwa dia hendak mengunjungi bibinya di Rue des Drômes, dan meminta St. Eustache untuk menjemputnya setelah hari gelap. Nah, sekilas fakta ini bertentangan dengan dugaanku, tapi mari kita renungkan lagi. Sudah diketahui bahwa Marie memang bertemu dengan seseorang, dan menyeberang sungai bersama orang itu, tiba di Barrière du Roule sudah sore, sekitar jam tiga. Namun, sebelum memutuskan pergi bersama orang itu, dengan tujuan apa pun yang diketahui atau tidak diketahui ibunya, Marie pasti sudah memikirkan niatnya itu ketika berangkat dari rumah. Dia tentu sudah memperkirakan kekagetan dan kecurigaan di hati tunangannya, St. Eustache, kalau menjemputnya di Rue des Drômes pada jam yang telah disepakati, dan tidak menemukannya di sana. Apalagi setelah kembali ke penginapan, dengan berbekal pengetahuan yang mencemaskan ini, lelaki itu menyadari bahwa dia masih belum ada di rumah.

Gadis itu pasti telah memikirkan semua ini. Dia pasti sudah memperkirakan kekecewaan dan kecurigaan St. Eustache. Dia tentu tidak berani pulang untuk menghadapi kecurigaan itu, tapi kecurigaan ini menjadi tidak penting baginya, kalau kita memperkirakan gadis itu memang tidak berniat pulang.

Mari kita perkirakan jalan pikirannya seperti ini, ‘Aku akan bertemu dengan seseorang dengan tujuan kawin lari, atau dengan tujuan lain yang hanya kuketahui sendiri. Penting sekali untuk mencegah timbulnya interupsi—harus tersedia cukup waktu untuk menghindari pengejaran. Jadi, aku harus dapat meyakinkan bahwa aku akan pergi mengunjungi bibiku seharian di Rue des Drômes. Aku akan meminta St. Eustache supaya jangan menjemputku sebelum gelap. Dengan begitu, ada alasan aku tidak berada di rumah selama mungkin tanpa menimbulkan kecurigaan atau kecemasan, dan aku punya waktu lebih banyak untuk melaksanakan tujuanku yang lain. Kalau aku meminta St. Eustache menjemputku setelah gelap, dapat dipastikan dia tidak akan datang sebelumnya. Tapi, kalau aku tidak minta dijemput sama sekali, waktuku untuk menghilang akan berkurang, karena aku diharapkan pulang lebih cepat, dan ketidakhadiranku di rumah akan lebih cepat menimbulkan kekhawatiran.

Jadi, kalau aku berencana pulang, kalau aku hanya akan berjalan-jalan dengan seseorang itu, sebaiknya aku tidak meminta St. Eustache untuk menjemput. Dengan menjemputku, dia akan tahu bahwa aku berselingkuh. Kenyataan ini selamanya tidak boleh diketahuinya, dengan demikian aku akan pergi tanpa mengatakan tujuanku, pulang sebelum gelap, lalu mengatakan aku baru saja mengunjungi rumah bibiku di Rue des Drômes. Tapi kalau aku berencana tidak akan pulang sama sekali, atau baru pulang setelah beberapa minggu, atau tidak pulang sampai

pelarianku ada hasilnya, satu-satunya yang perlu kupikirkan hanya menyediakan waktu.'"

"Dalam catatanmu, kau menulis bahwa sehubungan dengan kejadian yang menyedihkan ini, sejak awal, pendapat umum menyebutkan bahwa gadis itu menjadi korban kawanan preman. Dalam kondisi tertentu, pendapat yang populer itu jangan diabaikan. Ketika pendapat itu muncul, ketika serta-merta pendapat itu timbul dengan spontan, kita harus menganggapnya analog dengan intuisi yang merupakan keistimewaan seorang genius. Dalam sembilan puluh sembilan dari seratus kasus, aku akan mengikuti intuisi ini. Tapi, kelihatannya kita tidak menemukan jejak yang jelas. Pendapat tersebut tentunya beredar luas di tengah masyarakat, dan perbedaannya sangat sulit diketahui dan dijaga. Dalam kejadian ini, aku melihat bahwa 'pendapat umum' sehubungan dengan kawanan preman itu terlalu dibesar-besarkan dengan adanya peristiwa serupa, yang kujelaskan dalam bagian ketiga ringkasanku. Seluruh Paris heboh dengan ditemukannya mayat Marie, seorang gadis muda yang cantik dan terkenal nama buruknya. Mayat ini ditemukan, dengan tanda-tanda dianiaya, dan mengapung di sungai.

Namun, sekarang sudah diketahui bahwa tepat pada saat itu, atau sekitar waktu itu, yaitu waktu yang diperkirakan terjadinya pembunuhan atas gadis itu, terjadi pembunuhan berdarah yang mirip dengan yang dialami almarhumah meskipun tidak sekejam itu. Pembunuhan itu dilakukan oleh sekawanan preman muda terhadap gadis kedua. Aneh bukan, bahwa sebuah pembunuhan keji yang sudah terungkap dapat memengaruhi penilaian masyarakat untuk menganggapnya sebagai pembunuhan lain yang belum terungkap? Penilaian masyarakat ini menunggu diarahkan, pembunuhan keji pertama yang sudah terungkap itu sangat sesuai dengan anggapan itu. Marie juga ditemukan di sungai, dan di sungai yang sama itu diketahui pernah terjadi pembunuhan kejam.

Hubungan kedua kejadian ini sangat mudah dipahami, dan sungguh mengherankan mengapa sebagian besar masyarakat tidak dapat menangkapnya.

Tapi, sebetulnya sebuah pembunuhan kejam yang diketahui pernah terjadi akan membuktikan bahwa pembunuhan yang lain, yang hampir bersamaan waktunya, justru tidak terjadi dengan cara yang pertama. Benar-benar ajaib jika ada sekawanan preman diketahui melakukan kejahatan di suatu tempat tertentu, kemudian kawanan yang sama, di tempat yang sama, di kota yang sama, dalam kondisi yang sama, dengan sarana dan alat yang sama, juga melakukan kejahatan dengan cara yang tepat sama, dan tepat di waktu yang sama. Namun, kalau tidak percaya pada rangkaian kebetulan yang ajaib ini, lalu apa yang harus kita percayai sehubungan dengan pendapat umum yang salah sasaran ini?"

"Sebelum memutuskan lebih lanjut, mari kita mempertimbangkan kondisi tempat yang diduga menjadi tempat terjadinya pembunuhan, yaitu di kerimbunan belukar Barrière du Roule. Belukar ini, meski rapat, tempatnya dekat dengan jalan umum. Di dalam belukar terdapat tiga atau empat bongkah batu besar yang membentuk semacam kursi dengan sandaran dan tempat kaki. Di batu sebelah atas ditemukan rok-rok dalam putih, di batu kedua selendang sutra. Sebuah payung, sarung tangan, dan saputangan saku juga ditemukan di sini. Saputangan itu bertuliskan 'Marie Rogêt'. Helaian rok terlihat di ranting-ranting di sekitarnya. Tanah diinjak-injak, semak-semak roboh, dan nyata sekali di situ pernah terjadi pergulatan hebat.

"Betapa pun hebatnya sambutan pers atas ditemukannya belukar ini, dan kebulatan pendapat bahwa tempat itu merupakan lokasi pembunuhan itu, harus diakui banyak hal yang meragukan. Bahwa tempat itu memang lokasi pembunuhan, mungkin aku percaya, tapi mungkin juga tidak percaya, karena banyak yang harus dipertanyakan.

Seandainya memang di situlah tempat kejadian perkaranya, di kawasan Rue Pavée St. Andrée, seperti yang dilaporkan *Le Commerciel,* sekiranya si pelaku adalah penduduk Paris, mereka pasti ngeri oleh perhatian masyarakat yang tertuju pada sasaran yang tepat. Dalam pikiran orang-orang tertentu, pastilah langsung timbul gagasan perlunya mengalihkan perhatian ke tempat lain.

Dengan demikian, timbullah gagasan untuk meletakkan benda-benda yang kemudian ditemukan itu, di semak-semak belukar di Barrière du Roule yang pernah dicurigai sebagai lokasi pembunuhan. Tidak ada bukti nyata, walaupun *Le Soleil* bersikeras bahwa benda-benda yang ditemukan itu telah lama berada di rerimbunan itu. Di sisi lain, dapat dibuktikan bahwa benda-benda itu tidak mungkin tetap berada di sana tanpa menarik perhatian selama jarak waktu dua puluh hari, antara hari Minggu yang menghebohkan itu dengan suatu sore ketika benda-benda itu ditemukan oleh anak-anak.

'Semuanya telah berlumur,' tulis *Le Soleil*, meniru surat-surat kabar lain yang terbit sebelumnya, 'akibat guyuran hujan dan berlekatan satu sama lain akibat jamur. Rumput tumbuh di sekitarnya dan bahkan di atas beberapa benda yang ada di tempat itu. Bahan sutra payungnya kuat, tapi benang-benangnya telah terlepas dan menggumpal. Bagian atasnya yang rangkap dan terlipat ditumbuhi jamur dan membusuk serta langsung sobek sewaktu dibuka.' Mengenai 'rumput tumbuh di sekitarnya dan bahkan di atas beberapa benda yang ada di tempat itu' jelaslah bahwa hal ini hanya berdasarkan kata-kata, tepatnya ingatan, dua orang anak kecil. Kedua anak itu mengambil benda-benda itu dan menyimpannya di rumah sebelum ketahuan pihak ketiga. Namun, rumput akan tumbuh, terutama dalam cuaca hangat dan lembap, seperti pada waktu terjadinya pembunuhan itu, setinggi lima sampai tujuh sentimeter dalam satu hari. Payung yang tergeletak di tanah berumput pendek, dalam waktu seminggu

akan tertutup seluruhnya dari pemandangan oleh rerumputan yang baru tumbuh.

Sehubungan dengan jamur yang ditegaskan oleh editor *Le Soleil* dengan begitu mantap itu, sehingga dia menggunakan kata itu tidak kurang dari tiga kali dalam paragraf yang dikutipnya itu, apakah editor itu benar-benar tidak tahu tentang sifat alami jamur itu. Apakah dia harus diberi tahu bahwa jamur yang dimaksud itu, seperti halnya banyak jenis fungi yang lain, tumbuh dan layu dalam dua puluh empat jam?

"Dengan demikian, sekilas saja kita sudah dapat melihat bahwa berita yang semula ditambahkan dengan penuh kemenangan untuk mendukung gagasan bahwa benda-benda itu 'telah tiga atau empat minggu' berada di semak-semak tersebut, sama sekali tak berharga untuk dianggap sebagai bukti. Di lain pihak, sangat sulit dipercaya benda-benda itu dapat terus berada di rerimbunan itu lebih dari satu minggu, lebih lama daripada jarak hari Minggu tersebut sampai hari Minggu berikutnya. Siapa pun yang mengenal daerah Paris pasti tahu betapa sukarnya menemukan tempat terpencil kecuali jauh sekali di luar kota. Tak terbayangkan ada suatu daerah yang tidak pernah dilewati atau bahkan jarang didatangi, di tengah hutan-hutan kecil atau daerah pepohonannya.

Ada saja seorang pencinta alam, yang oleh tugasnya terbelenggu dalam debu dan panasnya cuaca kota metropolis besar ini, yang berusaha memuaskan dahaganya akan keheningan di tengah keindahan alam yang langsung melingkupi kita, walaupun selama hari kerja. Dalam setiap langkahnya, sang pencinta alam ini akan menyadari bahwa pesona yang semakin kuat itu rusak oleh suara dan keributan yang dilakukan sekawanan preman kampung atau pesta mabuk-mabukan gerombolan penjahat. Dia mencari privasi di tengah pepohonan yang paling rimbun, tapi gagal. Daerah itu merupakan ceruk terdalam di tempat golongan masyarakat yang paling rendah mudah ditemukan, daerah yang paling

tidak aman. Dengan kesal, si pengelana akan segera kembali ke Paris yang penuh polusi, tapi lalu dirasakan tidak terlalu menyebalkan karena baru saja dari tempat yang tidak berpolusi. Namun kalau daerah sekitar perkotaan begitu ramai pada hari kerja, apalagi kalau hari Minggu.

Pada hari Minggu, setelah terbebas dari pekerjaan, atau karena kurangnya kesempatan untuk melakukan kejahatan, para penjahat kota pergi ke daerah pinggiran, bukan karena menyukai kawasan pedalaman, tapi karena ingin terlepas dari pengekangan dan konvensionalitas masyarakat. Bukan udara segar dan pepohonan hijau yang diinginkannya, melainkan tidak terlalu banyaknya peraturan di desa. Di sini, di penginapan pinggiran, atau di bawah pepohonan hutan, tidak ada yang memperhatikannya selain teman-temannya dalam pesta gila-gilaan dan kegembiraan palsu—perpaduan kebebasan dan minuman keras. Aku hanya menjelaskan hal-hal yang sudah gamblang bagi pengamat, ketika mengulangi pendapatku bahwa sungguh ajaib jika benda-benda yang dibicarakan itu tetap tak ditemukan di semak-semak mana pun di sekitar Paris lebih dari satu minggu.

Tapi, ada alasan untuk merasa curiga bahwa benda-benda itu sengaja diletakkan di rerimbunan itu, dengan tujuan hendak mengalihkan perhatian dari tempat kejadian perkara yang sesungguhnya. Pertama-tama, aku ingin kau memperhatikan tanggal penemuan benda-benda itu. Bandingkan dengan tanggal ringkasan kelima yang kubuat dari surat kabar. Kau akan mendapati bahwa penemuan itu hampir langsung mengikuti berita dari surat yang dikirimkan ke koran sore. Surat-surat tersebut, meski bermacam-macam dan dari berbagai sumber, cenderung untuk menunjuk ke sudut pandang yang sama, mengarahkan perhatian kepada kawanan pelaku pembunuhan berdarah itu, dan ke kawasan Barrière du Roule sebagai tempat kejadian perkaranya. Muncullah

kecurigaan sebagai akibat dari surat-surat tersebut, yang menyebabkan perhatian masyarakat tertuju ke situ.

Tentu saja kecurigaan ini bukan karena benda-benda itu ditemukan oleh anak-anak, melainkan bahwa benda-benda itu belum ada di sana sebelum itu. Alasannya, benda-benda itu tidak ada di semak-semak itu pada awalnya, lalu diletakkan di sana larut malam pada hari atau tak lama menjelang tanggal surat-surat itu, oleh para penulis surat.

Semak-semak itu sangat aneh. Tempat itu luar biasa rimbunnya. Di lingkungan itu terdapat tiga batu aneh yang secara alami memagarinya, membentuk semacam kursi dengan sandaran punggung dan pijak kaki. Semak-semak ini, yang begitu sulit dijangkau, tempatnya hanya beberapa meter saja dari tempat tinggal Madame Deluc. Anak-anak perempuan ini gemar memeriksa semak-semak di sekitar rumah mereka untuk mencari kulit kayu pohon sassafras. Mungkinkah tak ada seorang penjudi pun yang tergesa-gesa melewati tempat itu sebelum kedatangan anak-anak itu yang tidak menemukan minimal satu saja dari benda-benda itu tergeletak di area yang teduh itu, disampirkan di takhta yang terbentuk secara alami itu? Orang yang meragukan penjudi semacam itu, mungkin belum pernah menjadi anak-anak, atau mungkin lupa pada sifat anak-anak.

Kuulangi—sulit sekali memahami bagaimana benda-benda itu tetap ada di semak-semak tanpa pernah ditemukan, lebih dari satu atau dua hari. Jadi, meskipun luput dari pengamatan *Le Soleil,* ada landasan yang baik untuk merasa curiga bahwa sehari sebelumnya benda-benda itu sengaja diletakkan agar ditemukan.

Namun masih ada alasan lain yang lebih kuat daripada yang sudah kujelaskan, untuk meyakini bahwa benda-benda itu memang sengaja diletakkan seperti itu. Sekarang perhatikan cara meletakkan benda-benda itu yang terkesan dibuat-buat. Di batu paling atas, tergeletak rok dalam putih; di batu kedua, selendang sutra; berserakan di mana-mana, payung,

sarung tangan, dan saputangan bertuliskan nama ‘Marie Rogêt’. Meletakkan dengan cara seperti itu akan dilakukan oleh orang yang tak terlalu pandai yang ingin membuang benda-benda tersebut. Tapi, bukan demikian cara terseraknya benda-benda secara alami. Aku lebih suka melihat semua benda itu berserakan di tanah dan terinjak-injak. Dalam keterbatasan lingkungan yang teduh itu, hampir mustahil rok dalam dan selendang akan bertahan di atas batu, mengingat tergeser-geser oleh orang-orang yang bergulat.

‘Ditemukan bukti,’ tulis surat kabar itu, ‘adanya pergulatan, dan tanah diinjak-injak, semak-semak patah’, tapi rok dalam dan selendang itu ditemukan seakan-akan disimpan di lemari. ‘Potongan-potongan rok luarnya yang koyak oleh semak belukar kira-kira selebar tujuh sentimeter dan sepanjang lima belas sentimeter. Salah satunya merupakan bagian pinggiran rok luar, dan sudah dijahit kembali.’ Di sini, *Le Soleil* menggunakan kalimat yang mencurigakan. Potongan baju itu, seperti yang dijelaskan, memang seperti bagian pinggiran rok yang koyak, tapi sobekannya disengaja dan dilakukan dengan tangan. Kejadian yang sangat langka bahwa pakaian bisa sobek seperti itu gara-gara tersangkut duri. Dari sifat kainnya, duri atau paku bisa tersangkut, mengoyaknya menjadi segi empat, membaginya menjadi dua sobekan longitudinal yang rapi dan lurus, serta bertemu di puncaknya, tempat duri tadi menusuk. Tapi, sulit menyebut potongan itu ‘koyak’.

Aku belum pernah tahu, begitu juga kau. Untuk menyobek potongan dari kain semacam itu, seringnya diperlukan dua kekuatan yang berbeda ke arah yang berlawanan. Kalau ada dua ujung kain, misalnya saputangan, dan seseorang inign menyobek sehelai, yang diperlukan hanya satu kekuatan, Tapi, dalam hal ini yang disobek itu rok, yang hanya mempunyai satu pinggiran. Kalau hanya duri, mustahil dapat menyobek sepotong kain dari bagian tengah, yang tidak ada pinggirannya, dan tak

sebatang duri pun dapat melakukannya. Namun, kalau dari pinggir kain, dua batang duri mungkin masih dapat menyobeknya, yang sebatang dari sebuah pinggiran, batang yang lain dari ujung satunya. Dan ini pun dengan syarat pinggirannya tidak dikelim. Kalau dikelim, menyobek kain dengan duri itu tidak mungkin.

Dengan demikian, kita melihat banyak kesulitan untuk menyobek kain menjadi potongan dengan menggunakan 'duri', padahal kita diminta untuk tidak hanya memercayai sebuah potongan saja, melainkan beberapa potong yang disobek-sobek. 'Salah satunya merupakan bagian pinggiran rok luar yang dikelim' dan 'yang lain adalah bagian dari rok, tapi bukan pinggirannya'; artinya, dari bagian tengah terpotong seluruhnya sampai ke pinggir, gara-gara duri. Menurutku, orang dapat dimaklumi kalau tidak percaya. Tapi, secara keseluruhan, sobekan-sobekan ini mungkin tidak terlalu menimbulkan kecurigaan dibandingkan dengan ditinggalkannya benda-benda itu di semak-semak oleh pembunuh yang berjaga-jaga dengan memindahkan mayat. Namun, kau mungkin belum memahamiku dengan benar kalau menduga bahwa aku menyangkal bahwa semak-semak ini merupakan tempat terjadinya kejahatan. Mungkin saja pernah terjadi kejahatan di sini, atau mungkin terjadi sesuatu di tempat tinggal Madame Deluc. Namun itu tidak terlalu penting. Kita tidak sedang berusaha mencari tempat kejadian perkara, tapi memburu pelaku pembunuhan. Beginilah penjelasanku, kendati tidak terlalu detail, kusampaikan dengan maksud, pertama, untuk memperlihatkan kelemahan berita yang ditegaskan oleh *Le Soleil* dan yang kedua, terutama, untuk mengajakmu menganalisis lebih lanjut dengan cara-cara yang benar bahwa pembunuhan ini dilakukan, atau tidak dilakukan, oleh sekawanan preman.

Kita akan melanjutkan pertanyaan ini dengan menganalisis laporan dokter bedah yang memeriksa mayat. Cukuplah kukatakan bahwa penjelasannya itu, sehubungan dengan jumlah para preman, ditertawakan

oleh semua ahli anatomi terkemuka di Paris, sebagai sesuatu yang tidak adil dan tanpa dasar. Bukan karena permasalahannya tidak seperti yang dilaporkannya, melainkan karena laporan itu tidak ada dasarnya. Mungkinkah tidak ada penjelasan lain?

Sekarang mari kita pikirkan ‘tanda-tanda pergulatan’. Aku bertanya, memangnya apa yang diperlihatkan oleh tanda-tanda ini. Adanya kawanan preman. Tapi, bukankah lebih tepat dikatakan kawanan preman itu tidak ada? Memangnya pergulatan macam apa yang terjadi di antara gadis yang tidak berdaya dengan kawanan preman itu, perkelahian yang sebegitu hebatnya dan perlu waktu lama, sehingga meninggalkan ‘tanda-tanda’ di banyak tempat?

Dengan dipegangi oleh tangan-tangan yang kuat dan kasar, tanpa banyak suara, perlawanan gadis itu akan tamat. Si korban pastilah pasif tidak berdaya dalam genggaman mereka. Ingatlah selalu bahwa teori yang diajukan untuk menentang bahwa semak-semak itu merupakan tempat terjadinya kejahatan yang dilakukan oleh kawanan, dan bukan oleh satu orang saja. Kalau kita membayangkan pelakunya hanya satu orang, kita dapat memaklumi bahwa mungkin pergulatan itu begitu kasar dan menjijikkan sehingga menimbulkan ‘tanda-tanda’ yang jelas.

“Aku sudah menyebutkan kecurigaanku tentang benda-benda yang ditinggalkan di semak-semak sehingga bisa ditemukan. Hampir mustahil barang-barang bukti kejahatan ini tanpa sengaja tertinggal di situ. Pelakunya, diperkirakan, cukup waras dengan memindahkan mayat, tapi mengapa barang-barang bukti yang lebih kuat daripada mayat itu sendiri, yang pembusukannya akan melenyapkan ciri-ciri khasnya, justru ditinggalkan secara mencurigakan di tempat kejadian? Kutambahkan di sini, ada saputangan bertuliskan nama mendiang. Kalaupun ini kejahatan, ini bukan kejahatan yang dilakukan oleh kawanan. Kita hanya dapat membayangkannya sebagai kejahatan yang dilakukan pelaku tunggal.

Mari kita analisis. Seseorang telah melakukan pembunuhan. Hanya dia seorang bersama hantu mendiang. Dia merasa ngeri oleh tubuh yang tak bergerak di depannya. Emosi yang meledak-ledak sudah tidak ada lagi, di hatinya tersisa setumpuk kekhawatiran akibat perbuatannya. Dia tidak punya kepercayaan diri seperti kalau orang bersama kawanannya. Dia sendirian bersama mayat. Dia gemetar dan panik. Tapi ada keharusan untuk menyingkirkan mayat. Jadi, dia membawanya ke sungai, dan meninggalkan bukti-bukti lain kejahatannya, karena sulit sekali, atau bahkan mustahil, untuk membawa semuanya sekaligus. Lebih mudah kembali untuk mengambil yang tertinggal. Tapi, dalam perjalanannya yang sulit ke air, ketakutannya menjadi berlipat ganda. Suara-suara manusia hidup mengikutinya selama perjalanan. Berkali-kali dia mendengar, atau membayangkan mendengar, suara-suara orang yang melihatnya. Bahkan cahaya dari kota pun membuatnya ngeri.

Tapi, akhirnya, dan dengan berkali-kali berhenti berlama-lama dengan penuh derita, dia tiba di tepi sungai, dan membuang bebannya yang menakutkan itu, mungkin dengan bantuan sebuah perahu. Tapi, daya tarik apa—atau ancaman pembalasan apa—yang mampu mendorong pembunuh yang merana itu kembali menyusuri jalannya yang sulit dan penuh bahaya itu, ke semak-semak beserta kenangannya yang mendirikan bulu roma? Jadi, dia tidak kembali. Biarlah bukti perbuatannya terserak seperti apa adanya. Dia pun tidak dapat kembali, meskipun harus. Niat satu-satunya hanya melarikan diri secepat mungkin. Dia meninggalkan semak-semak mengerikan itu untuk selamanya, lari sejauh-jauhnya dari hukuman yang akan mendatanginya.

Bagaimana dengan kawanan preman itu? Jumlah mereka membuat mereka percaya diri, seumpama para penjahat yang paling kejam itu membutuhkan kepercayaan diri, dan kawanan preman itu termasuk di antaranya. Menurutku, jumlah mereka akan membuat tidak panik dan

terbebas dari kengerian yang tidak masuk akal, yang kubayangkan akan melumpuhkan seseorang yang sendirian. Seandainya ada satu, dua, atau tiga orang lagi, orang keempat akan mengingatkan. Mereka tidak akan meninggalkan barang bukti satu pun, karena jumlah mereka yang banyak itu memungkinkan mereka membawa semuanya sekaligus. Mereka tidak perlu kembali.

Sekarang pertimbangkan keadaan pakaian luar mayat ketika ditemukan, 'Sobekan selebar tiga puluh sentimeter disobek ke arah atas dari pinggiran kain sampai ke pinggang. Sobekan itu dililitkan tiga kali di pinggang lalu dikencangkan dengan sebuah simpul di bagian belakang.' Ini jelas dilakukan dengan tujuan membuat pegangan untuk membawa mayat itu. Namun, apakah beberapa orang lelaki akan mau melakukannya dengan cara seperti itu. Bagi tiga atau empat orang lelaki, tangan dan kaki mayat tidak hanya cukup baik untuk membawanya, tapi bahkan itulah cara terbaik. Cara pertama itu hanya cocok bagi satu orang. Dan ini membuktikan kepada kita bahwa 'pagar-pagar di antara semak-semak dan sungai itu ditemukan telah ambruk, dan tanahnya memperlihatkan bukti bahwa sebuah beban berat pernah diseret di atasnya.' Tapi, mungkinkah sejumlah lelaki perlu menyeret mayat seperti itu sehingga meninggalkan bukti berupa jejak penyeretan?

Dan sampai di sini kita akan menganalisis pengamatan *Le Commerciel* yang pernah kukomentari. 'Sehelai sobekan salah satu rok dalam gadis malang itu' demikian surat kabar itu menulis, 'sepanjang enam puluh sentimeter dan selebar tiga puluh sentimeter, disobek dan dililitkan di leher di bawah dagunya lalu diikat di bagian belakang kepalanya, mungkin untuk mencegahnya berteriak. Ini dilakukan oleh orang-orang yang tidak membawa saputangan.'

"Aku pernah menjelaskan bahwa seorang penjahat sejati tidak akan bepergian tanpa membawa saputangan. Tapi bukan hal ini yang sekarang

kupertanyakan. Bukan karena butuh saputangan, seperti yang diduga *Le Commerciel,* yang membuat pembebat ini diperlukan karena ada saputangan yang ketinggalan di semak-semak itu. Lagi pula, tujuannya tidak untuk 'mencegah supaya tidak menjerit' sehingga yang dipilih adalah pembebat karena sangat sesuai dengan maksudnya. Tapi, tulisan tentang barang bukti berupa sobekan panjang itu berbunyi 'sobekan itu ditemukan melingkar di lehernya dan menggantung longgar lalu terikat dalam simpul mati.' Kalimat ini cukup membingungkan, tapi sangat berbeda dengan yang ditulis *Le Commerciel.* Sobekan itu lebarnya empat puluh lima sentimeter, dan karenanya, meskipun berkain muslin, dapat membentuk tali yang kuat kalau dililit melintir. Jadi ketika ditemukan, kain itu melintir.

Penjelasanku seperti ini. Pembunuh yang hanya satu orang itu, setelah menempuh jarak tertentu, entah dari semak-semak atau tempat lain, dengan cara melilitkan kain pembebat ke pinggang mayat, merasakan bebannya terlalu berat kalau dibawa seperti itu. Dia lalu menyeretnya—bukti-bukti menunjukkan bahwa mayat itu diseret. Dengan timbulnya gagasan ini, dirasakan perlu untuk mengikatkan sesuatu yang bentuknya seperti tali ke bagian tertinggi mayat. Yang paling baik melilitkannya ke leher sehingga kepalanya tidak tergelincir. Tentunya terpikir oleh si pembunuh untuk melilitkan tali ke pinggang, tapi saat menyeretnya, gerakan menyentak akan mempersulitnya. Buktinya terlihat dalam 'sobekan yang belum terlepas dari pakaian.' Lebih mudah baginya untuk membuat sobekan baru dari rok dalam.

'Pembebat' ini dibuat dengan susah payah dan lama, dan meskipun tidak sesuai dengan keinginannya, tetap saja digunakan. Ini menunjukkan kebutuhan akan penggunaannya timbul dari kondisi yang dihadapinya saat saputangan tidak tersedia lagi. Artinya, seperti yang kita bayangkan, keadaan ini timbul setelah dia meninggalkan semak-semak, itu kalau

memang pembunuhan terjadi di semak-semak, dan dalam perjalanan antara semak-semak dan sungai.

Tapi, kau akan berkata, bukti-bukti dari Madame Deluc terutama mengarah pada hadirnya kawanan preman di sekitar rerimbunan itu, atau waktunya berdekatan dengan pembunuhan itu. Ini kubenarkan. Aku tidak yakin di sana ada beberapa kawanan preman, seperti yang diceritakan Madame Deluc, yang berkeliaran di sekitar Barrière du Roule, pada waktu atau sekitar saat terjadinya tragedi ini. Tapi kawanan preman yang dilaporkan oleh Madame Deluc itu, meski laporannya terlambat dan mencurigakan, merupakan satu-satunya yang ada di situ. Mereka dilaporkan oleh perempuan tua yang jujur dan teliti itu karena mereka suka makan kue dan minum brendinya tanpa mau membayar. *Et hinc Illae ira*?

Tapi, bukti apa tepatnya yang disampaikan Madame Deluc? ‘Sekawanan penjahat muncul, bertingkah kurang ajar, makan dan minum tanpa membayar, membuntuti seorang pemuda dan seorang gadis, kembali ke penginapan sekitar senja, lalu kembali menyeberangi sungai seakan dengan tergesa-gesa.’

Kata-kata ‘dengan tergesa-gesa’ ini mungkin hanya dari sudut pandang Madame Deluc, karena dia terus bersungut-sungut dan kesal akan kue dan birnya. Mungkin tadinya dia sempat berharap kue dan birnya akan dibayar, tapi harapannya kandas. Kalau tidak, mengingat saat itu sudah senja, mengapa dia menegaskan mereka tergesa-gesa? Tidak perlu heran kalau kawanan penjahat itu tergesa-gesa pulang, mengingat mereka harus menyeberangi sungai yang lebar dengan perahu kecil, badai akan segera datang, dan malam menjelang.

“Kukatakan ‘malam menjelang,’ karena malam belum turun. Hari mendekati senja ketika para ‘penjahat’ itu menghina Madame Deluc. Tapi, kita membaca bahwa pada petang yang sama Madame Deluc dan

anak sulungnya ‘mendengar jeritan seorang perempuan dari sekitar penginapan.’ Dan bagaimana Madame Deluc menjelaskan waktu pada petang itu saat jeritan itu terdengar? ‘Tak begitu lama setelah hari gelap,’ katanya. Tapi, ‘tak begitu lama setelah gelap’ itu berarti sudah gelap, sedangkan menjelang senja artinya masih terang. Dengan demikian, jelaslah bahwa para preman itu sudah meninggalkan Barrière du Roule sebelum jeritan itu terdengar tanpa sengaja oleh Madame Deluc. Meskipun dalam banyak pemberitaan tentang barang bukti, ungkapan-ungkapan yang kusebutkan tadi disampaikan dengan banyak cara, seperti kalau aku berbicara denganmu, tak satu pun ketidaksesuaian waktu ini dibahas dalam surat kabar mana pun, atau oleh polisi lapangan.

“Bisa kutambahkan di sini satu argumen lagi yang menentang gagasan kawanan preman ini yang menurut pendapatku tak terbantahkan. Meskipun dijanjikan hadiah besar dan ampunan bagi preman yang bersedia bersaksi, saat ini tak terbayangkan ada anggota kelompok preman rendahan, atau kelompok lainnya, yang mau mengkhianati kelompoknya. Setiap anggota kelompok preman tidak terlalu serakah untuk mendapatkan hadiah atau menjadi buronan, dan mereka takut berkhianat. Kalau dia berkhianat, dia pun akan dikhianati. Bahwa rahasia ini belum terungkap merupakan bukti terbaik bahwa hal ini memang dirahasiakan rapat-rapat. Kengerian atas kejahatan ini hanya diketahui oleh satu atau dua orang manusia hidup, dan Tuhan.

“Mari kita simpulkan analisis kita yang tak seberapa tapi pasti ini. Kita mendapatkan gagasan bahwa terjadi kecelakaan fatal di rumah Madame Deluc, atau terjadi pembunuhan di semak-semak sekitar Barrière du Roule yang dilakukan seorang kekasih, atau setidaknya pacar gelap mendiang. Pacar ini berkulit gelap. Kulit ini, ‘simpul’ di pembebat, dan simpul pelaut yang digunakan untuk mengikat pita topi bonet, mengarah pada seorang pelaut. Hubungannya dengan mendiang, seorang gadis yang

genit tapi tidak murahan, membuktikan kedudukannya bukan ‘pelaut biasa’. Dalam hal ini, surat-surat mendesak yang ditulis dengan sangat baik kepada surat-surat kabar itu merupakan bukti yang menguatkan. Berita tentang kawin lari pertama yang dilaporkan *Le Mercurie* cenderung mencampuradukkan gagasan tentang ‘pelaut’ ini dengan ‘perwira angkatan laut’, kawin lari yang pertama-tama diberitakan menyeretnya melakukan kejahatan.

“Dan muncullah pertimbangan tentang ketidakhadiran si kulit gelap. Tadi kukatakan bahwa kulit lelaki ini gelap, tapi warna gelap kulitnya itu istimewa sehingga mudah diingat seperti yang disampaikan Valence dan Madame Deluc. Tapi, mengapa orang ini tidak muncul dalam pemberitaan? Apakah dia dibunuh oleh kawanan preman itu? Jika memang benar, mengapa yang kelihatan hanya jejak-jejak gadis yang dibunuh itu? Tempat kejadian berdarah itu sudah wajar kalau dianggap identik.

Lalu, di mana mayat lelaki itu? Para pembunuhnya kemungkinan besar melenyapkan mayatnya dengan cara yang sama. Tapi, bisa juga lelaki ini masih hidup, dan berusaha bersembunyi meskipun ketakutan akan dituntut melakukan pembunuhan. Pertimbangan inilah yang sedang dipikirkannya—akhir-akhir ini—karena ada bukti bahwa dia pernah terlihat bersama Marie, tapi bukan pada waktu terjadinya kejahatan itu. Keinginan spontan pertama laki-laki yang tak bersalah ini pastilah untuk melaporkan tragedi itu, dan membantu mengidentifikasi para preman itu.

Keinginan itu pasti sangat kuat. Dia pernah terlihat bersama gadis itu. Dia pernah menyeberangi sungai bersama gadis itu dengan perahu feri yang terbuka. Melaporkan para penjahat itu, bahkan bagi orang-orang bodoh, merupakan cara pasti dan satu-satunya untuk membebaskan dirinya dari kecurigaan. Kita tidak bisa beranggapan bahwa pada Minggu malam yang fatal itu dia tidak bersalah atau tidak tahu-menahu tentang

kejahatan yang terjadi itu. Tapi seandainya dia masih hidup, mudah dibayangkan bahwa ada hal-hal tertentu yang mencegahnya melaporkan para pembunuh itu.

“Lalu, cara apa yang kita miliki untuk mengungkapkan kebenaran? Kita bisa mendapati bahwa cara ini akan melipatgandakan dan memperjelas kemungkinannya, sementara kita menyelidiki. Mari kita analisis permasalahan yang terkait kawin lari pertama. Mari kita cari informasi sebanyak-banyaknya tentang ‘perwira itu’ dalam kondisinya yang sekarang, dan alibinya selama waktu terjadinya pembunuhan. Mari kita bandingkan dengan saksama setiap surat yang dikirimkan kepada koran sore yang tujuannya mengambinghitamkan kawanan preman itu.

Setelah itu dilakukan, mari kita membandingkan surat-surat ini, untuk melihat gaya bahasa dan tulisan tangannya, dengan surat-surat yang dikirimkan sebelumnya kepada koran pagi, yang bersikeras menuduh Mennais. Dan sesudah ini beres, kita bandingkan lagi semua surat itu dengan tulisan tangan perwira itu. Untuk lebih memastikan, mari kita ulangi mewawancarai Madame Deluc dan kedua anak lelakinya, juga Valence, pengemudi bus itu, tentang penampilan dan gerak-gerik ‘laki-laki berkulit gelap itu.’ Jika diajukan dengan terampil, pertanyaan tidak akan gagal memancing informasi tentang hal-hal tertentu atau hal-hal lain, dari berbagai pihak yang mungkin bahkan tidak menyadari bahwa mereka memiliki informasi tersebut.

Dan sekarang, mari kita menyelidiki perahu yang ditarik oleh kapten kapal pada Senin pagi, tanggal 23 Juni itu, yang kemudian diambil dari kantor perkapalan tanpa sepengetahuan perwira jaga dan tanpa kemudi, waktu menjelang ditemukannya mayat itu. Dengan hati-hati dan tekun, kita pasti tidak akan melakukan kesalahan dalam melacak perahu ini karena kita tidak hanya dapat mewawancarai kapten kapal yang menarik perahu itu dan dapat mengenalinya, tapi juga memeriksa kemudi yang

tertinggal. Kemudi perahu layar tidak mungkin dibiarkan begitu saja tanpa membuat seseorang gelisah.

Nah, sekarang muncul pertanyaan. Tidak ada pemberitaan tentang pengambilan perahu ini. Tanpa banyak keributan perahu ini dibawa ke kantor perkapalan, dan dengan diam-diam diambil orang. Tapi, dari mana pemilik perahu itu, pada Selasa pagi-pagi benar, tahu tentang keberadaan perahu yang ditarik pada Senin itu tanpa adanya pemberitaan? Kecuali kalau kita menduga bahwa ada hubungan tertentu dengan perwira angkatan laut —mungkin hubungan pribadi permanen yang membuatnya mendapat laporan yang sekecil-kecilnya?

Sewaktu membahas pembunuh tunggal yang menyeret bebannya ke bantaran, aku telah menjelaskan kemungkinan bahwa dia menggunakan perahu. Nah, kita juga tahu bahwa Marie Rogêt dilemparkan dari perahu. Kejadiannya pasti seperti itu. Mayat itu tak mungkin dibuang ke perairan yang dangkal di pinggir sungai. Tanda-tanda ganjil di punggung dan bahu korban pastilah bekas gesekan dengan rusuk perahu. Bahwa mayat itu juga ditemukan tanpa pemberat juga mendukung gagasan ini. Kalau dibuang dari bantaran, diperlukan sebuah pemberat. Kita hanya dapat memperkirakan bahwa ketiadaan pemberat itu adalah karena si pembunuh lalai tidak berjaga-jaga untuk melengkapi dirinya dengan menyediakan pemberat sebelum bertolak.

Pada waktu melemparkan mayat ke air, tak disangsikan lagi dia pasti melihat kekhilafannya itu, tapi tak ada sarana untuk memperbaikinya. Sangat berisiko jika harus kembali ke tepi sungai yang terkutuk itu. Setelah membebaskan diri dari bebannya yang mengerikan itu, si pembunuh bergegas kembali ke kota. Di suatu dermaga yang tak dikenal, dia melompat ke darat. Tapi, apakah dia menambatkan perahunya? Dia sangat terburu-buru sehingga tidak sempat menambatkan perahu. Dengan menambatkan perahu ke dermaga, dia pasti merasa seperti mengikatkan

barang bukti yang akan memberatkannya. Sudah sewajarnya dia ingin membuang perahu itu sejauh mungkin, juga semua hal yang dapat mengaitkannya dengan kejahatannya. Dia tidak hanya buru-buru melarikan diri dari dermaga itu, tapi juga tidak membiarkan perahunya tetap di situ. Bisa dipastikan dia akan mendorongnya agar hanyut.

Mari kita berandai-andai lagi. Keesokan harinya, orang yang malang itu terkejut setengah mati saat mengetahui perahunya telah ditarik dan ditahan di suatu tempat tertentu yang biasa didatanginya, mungkin sehubungan dengan pekerjaannya. Keesokan malamnya, tanpa berani meminta kemudi, dia mengambil perahu itu. Tapi sekarang, di manakah keberadaan perahu tanpa kemudi itu? Biarlah itu menjadi tujuan pertama pencarian kita. Kalau petunjuk pertama dapat segera kita temukan, keberhasilan penyelidikan sudah di depan mata. Perahu ini akan menuntun kita, dengan kecepatan yang akan mencengangkan kita sendiri, kepada orang yang menggunakannya pada tengah malam, hari Minggu yang fatal itu. Hal-hal yang memberatkan akan menuntun kita kepada hal-hal lain yang memberatkan, dan pembunuh itu akan terlacak.

[Demi alasan yang tak dapat kami sebutkan, tapi sangat jelas bagi pembaca, kami memberanikan diri menghapus, dari tulisan tangan yang kami miliki, sebagian detail yang menindaklanjuti petunjuk yang diperoleh Dupin. Kami menganggap perlu untuk menyatakan secara ringkas, bahwa hasil yang diinginkan sudah sampai. Meski dengan enggan, Kepala Polisi telah memenuhi persyaratan yang dibuatnya dengan Chevalier dengan tepat waktu. Laporan Tuan Poe menyimpulkan sebagai berikut. —Eds. [32]]

Akan dipahami bahwa saya hanya berbicara tentang kebetulan, dan tidak lebih dari itu. Penjelasan saya sebelumnya tentang masalah ini

tentunya sudah cukup. Dalam hati, saya tidak percaya pada hal-hal yang di luar kehendak alam. Bahwa alam dan Tuhannya adalah dua, tak seorang pun manusia yang dapat berpikir akan membantahnya. Juga tak perlu dipertanyakan lagi bahwa Tuhan, yang menciptakan alam, dapat mengendalikan atau mengubahnya sesuai dengan kehendak-Nya.

Saya berkata ‘sesuai dengan kehendak-Nya’ karena ini adalah tentang kehendak, dan bukan tentang kekuasaan seperti yang disangka logika yang kurang waras. Ini tidak berarti bahwa Tuhan tidak dapat mengubah hukum-Nya, tapi kita menghina-Nya kalau membayangkan pentingnya untuk mengubah. Sejatinya, hukum ini diciptakan untuk merangkul segala kemungkinan yang ada di masa depan. Bagi Tuhan, semuanya adalah Sekarang.

Maka itulah, saya mengulangi bahwa saya hanya membahas hal-hal ini sebagai kebetulan. Dan selanjutnya: dalam kisah yang saya ungkapkan, akan terlihat bahwa di antara nasib Mary Cecilie Rogers, yang sejauh ini nasibnya sudah diketahui, dan nasib Marie Rogêt sampai batas tertentu, terdapat perenungan paralel yang sebab-sebabnya menjadi sukar dimengerti. Saya berkata ini semua akan diketahui. Tapi, jangan beranggapan bahwa dalam mengungkapkan kisah sedih Marie dalam cerita yang baru saja saya sampaikan, dan dalam membuat kesimpulan misteri yang menyelimutinya, tujuan saya untuk memberi petunjuk secara diam-diam, atau bahkan menimbulkan kesan bahwa hipotesis yang digunakan di Paris untuk menemukan pembunuh seorang gadis, atau hipotesis yang dibangun dengan menggunakan pemikiran yang logis, akan mendapatkan hasil yang serupa.

Dalam kaitannya dengan cabang teori pengandaian yang kedua, harus diingat bahwa perbedaan yang paling sepele dalam fakta-fakta kedua kasus tersebut bisa menimbulkan salah perhitungan yang fatal, dengan memecah-mecah kedua rangkaian peristiwa secara menyeluruh. Seperti

halnya dalam aritmatika, sebuah kesalahan yang tidak berarti akhirnya, dengan melakukan perkalian pada semua bilangan yang diproses, dapat menghasilkan perbedaan yang luar biasa dibandingkan dengan hasil yang seharusnya. Sementara dalam cabang teori pengandaian yang pertama, kita perlu mempertimbangkan bahwa teori probabilitas kalkulus yang saya sampaikan melarang semua gagasan pengembangan paralel, melarang dengan tegas dan memutuskan mengikuti proporsi seperti yang digariskan dengan tepat oleh garis paralel. Hal ini merupakan dalil anomali yang hanya disukai oleh ahli matematika, meskipun menyimpang dari teori matematika.

Misalnya, tidak ada yang lebih sulit daripada meyakinkan pembaca pada umumnya bahwa angka enam yang keluar dalam dua kali lemparan berturut-turut oleh seorang pemain dadu kemungkinan besar tidak akan keluar lagi dalam lemparan ketiga. Kemungkinan keluarnya angka enam untuk kali ketiga ini akan ditolak oleh orang yang cerdas. Kelihatannya tidak mungkin bahwa kedua lemparan yang telah dilakukan, dan sekarang berada pada masa lalu, akan memengaruhi lemparan ketiga yang hanya ada di masa depan. Kemungkinan melempar angka enam tepat pada saat itu sangat dipengaruhi oleh berbagai kemungkinan lemparan lain pada dadu tersebut. Dan pemikiran ini sangatlah logis sehingga semua usaha untuk meyakinkan yang sebaliknya lebih seringnya akan disambut dengan senyuman mengejek, dan bukan dengan perhatian yang penuh hormat.

Saya tidak bisa berpura-pura mampu menjelaskan penyimpangan yang terjadi di sini—penyimpangan yang berbau kecurangan—dalam keterbatasan yang saya miliki sekarang ini. Dalam filosofinya, hal itu memang tidak perlu diungkapkan. Cukuplah dikatakan di sini bahwa hal itu membentuk serangkaian kesalahan yang timbul dalam penggunaan akal yang cenderung mencari kebenaran secara detail.

Pada penerbitan pertama Marie Rogêt, catatan kaki dianggap tidak diperlukan, tapi selang beberapa tahun setelah terjadinya tragedi yang mendasari kisah ini, catatan kaki dianggap perlu untuk memberikan penjelasan. Demikian juga beberapa keterangan tentang hal-hal yang umum. Seorang gadis, Mary Cecilia Rogers, tewas dibunuh di kawasan New York; dan meskipun kematiannya menimbulkan kehebohan dalam waktu lama, misteri yang menyertainya tetap tidak terpecahkan pada masa itu ketika surat kabar yang sekarang ada telah terbit (November 1842). Dalam hal ini, dengan mengungkapkan nasib seorang gadis pekerja di Paris, penulis mengikuti secara detail, intisari fakta-fakta pembunuhan nyata yang menimpa Marie Rogêt, dan menyejajarkan hal-hal yang tidak penting. Dengan demikian, argumentasi yang dibangun dalam fiksi dapat digunakan dalam kasusnya yang nyata; dan investigasi tentang kebenaran inilah yang menjadi sasarannya.[]

Surat yang Dicuri

“Nil sapientiae odiosius acumine nimio.” (Kecerdikan yang berlebihan akan menghilangkan akal sehat)

—Seneca

Di Paris, pada suatu malam yang gelap tak lama sehabis meredanya angin kencang di musim gugur tahun 18–, aku menikmati kemewahan ganda dengan merenung sambil mengisap pipa *meerschaum*, sembari ditemani temanku C. Auguste Dupin di perpustakaan kecilnya di bagian belakang rumah, atau ruang bacanya di lantai empat di Rue Dunôt, Faubourg St. Germain No.33. Selama kira-kira satu jam kami duduk diam; bagi orang lain yang kebetulan melihat, kami masing-masing mungkin tampak asyik menikmati pusaran asap yang bergulung-gulung yang memenuhi udara di ruangan itu. Namun, aku sendiri sedang merenungkan beberapa topik yang menjadi bahan perbincangan kami sejak petang tadi. Maksudku adalah peristiwa Rue Morgue, dan misteri yang menyelimuti peristiwa pembunuhan Marie Rogêt. Karena itu, kebetulan sekali saat pintu apartemen kami dibuka dan masuklah kenalan lama kami, Monsieur G., Kepala Kepolisian Paris.

Kami menyambutnya dengan ramah; karena lelaki ini menyenangkan tapi sekaligus menyebalkan, dan kami tidak berjumpa dengannya selama beberapa tahun. Dupin bangkit untuk menyalakan lampu karena sebelumnya kami duduk dalam kegelapan. Tapi, dia kembali duduk sebelum sempat melakukannya karena G berkata bahwa kedatangannya adalah untuk berkonsultasi dengan kami. Lebih tepatnya untuk menanyakan pendapat temanku, tentang urusan pekerjaan yang menyebabkan banyak sekali masalah.

“Kalau urusan ini perlu pemikiran yang mendalam,” kata Dupin yang tidak jadi menyalakan sumbu, “kita akan mempelajarinya dengan lebih baik dalam kegelapan.”

“Itu salah satu kebiasaan anehmu,” kata Kepala Polisi, yang suka menyebut segala hal yang tidak dimengertinya dengan istilah ‘aneh’, sehingga praktis dia hidup di tengah banyak sekali ‘keanehan’.

“Benar sekali,” ujar Dupin sambil memberikan pipa kepada tamunya, dan menyorongkan kursi yang nyaman ke arahnya.

“Dan apa kesulitannya sekarang?” tanyaku. “Semoga bukan kasus pembunuhan lagi.”

“Oh, bukan; sama sekali bukan kasus semacam itu. Sebenarnya urusan ini sangatlah sederhana, dan tadinya aku merasa yakin sekali bahwa kami mampu mengatasinya sendiri, tapi kupikir Dupin ingin mendengar detailnya karena urusan ini benar-benar aneh.”

“Sederhana dan aneh,” ucap Dupin.

“Yah, persisnya tidak seperti itu juga. Sebenarnya kami semua dibingungkan karena urusan ini sederhana, tapi sekaligus membingungkan.”

“Mungkin karena kesederhanaannya itulah yang membuatmu kebingungan,” kata temanku.

“Ada-ada saja kau ini!” jawab Kepala Polisi, sambil tertawa keras.

“Barangkali misterinya agak terlalu biasa,” ujar Dupin.

“Astaga, siapa pernah mendengar pemikiran seperti itu?”

“Misterinya tidak perlu dibuktikan lagi.”

“Ha! ha! ha!—ha! ha! ha!—ho! ho! ho!” tawa tamu kami meledak, yang terlihat geli sekali, “oh, Dupin, kau membuatku mati tertawa.”

“Lalu, masalahnya apa sebenarnya?” tanyaku.

“Akan kuceritakan pada kalian,” jawab Kepala Polisi sambil mengembuskan asap rokok panjang-panjang, lalu duduk di kursinya. “Aku akan memberitahukan ringkasannya; tapi sebelum aku mulai, kuingatkan bahwa urusan ini menuntut kerahasiaan tingkat tinggi, dan bahwa aku bisa kehilangan jabatan yang sekarang kupegang, jika ketahuan aku pernah menceritakannya kepada siapa pun juga.”

“Mulailah bercerita,” kataku.

“Atau tidak usah saja,” ujar Dupin.

“Begini ceritanya. Aku menerima informasi pribadi dari seseorang berpangkat sangat tinggi, bahwa ada dokumen tertentu yang luar biasa penting, telah dicuri dari istana. Pencurinya sudah diketahui, dan dipastikan memang dialah yang mengambil. Diketahui juga bahwa dokumen itu masih dipegangnya.”

“Bagaimana bisa ketahuan?” tanya Dupin.

“Mudah disimpulkan,” kata Kepala Polisi, “dari sifat dokumen tersebut, dan dari dampak tersirat yang akan timbul jika dokumen itu terlepas dari genggaman si pencuri. Maksudnya, dari cara dia mempergunakan dokumen itu yang pastinya telah direncanakannya.”

“Bicaralah agak lebih jelas,” ujarku.

“Yah, aku mungkin baru berani berkata bahwa dokumen itu memberikan kepada pemegangnya suatu kekuasaan atas wilayah

tertentu, di tempat kekuasaan tersebut tinggi sekali nilainya." Kepala Polisi suka sekali memakai bahasa diplomasi yang berbelit-belit.

"Aku masih belum mengerti," kata Dupin.

"Belum? Begini, pengungkapan dokumen tersebut kepada pihak ketiga, yang tak dikenal, akan merusak kehormatan seseorang yang sangat tinggi kedudukannya. Kenyataan ini akan memberikan si pemegang dokumen kekuasaan atas orang yang dibicarakan tadi, yang kehormatan dan kedamaiannya akan hancur total."

"Tapi kekuasaan ini," aku menyela, "akan bergantung pada pengetahuan si pencuri mengenai hal-hal yang diketahui si korban tentang si pencuri. Siapa yang akan berani …."

"Pencurinya," ujar G, "adalah Menteri D, yang suka menantang apa saja, baik orang yang tidak pantas maupun yang pantas. Metode pencurian ini cerdik juga lancang. Dokumen yang dimaksud ini—sebetulnya sebuah surat—diterima oleh orang yang dicuri tersebut selagi dia berada di ruang duduknya di istana. Saat sedang membaca surat itu, dia tiba-tiba diinterupsi oleh kedatangan seseorang yang juga tinggi kedudukannya. Perempuan itu ingin menyembunyikan surat itu terutama dari orang ini. Setelah gagal memasukkan surat itu ke laci, dia terpaksa meletakkannya dalam keadaan terbuka, di atas meja. Tapi, bagian yang bertuliskan alamat menghadap atas dan dengan demikian isinya tak terlihat sehingga surat itu luput dari perhatian. Pada saat itulah Menteri D masuk. Matanya yang jeli segera melihat surat itu, mengenali tulisan tangan dari alamatnya, memperhatikan kebingungan perempuan yang diajaknya bicara, dan mengetahui rahasianya.

Setelah menyelesaikan urusan pekerjaan, dengan cepat seperti kebiasaannya, Menteri D mengeluarkan surat yang agak mirip dengan surat tadi, membukanya, berpura-pura membacanya, lalu

meletakkannya di sebelah surat yang satunya lagi. Kembali dia bercakap-cakap sekitar lima belas menit tentang hal-hal yang umum. Akhirnya saat berpamitan, dia juga mengambil surat yang bukan miliknya dari atas meja. Si pemilik asli surat itu melihatnya, tapi tentu saja tidak berani mengingatkan, karena ada orang ketiga yang berdiri di sebelahnya. Menteri itu pun pergi; dengan meninggalkan suratnya sendiri, yang tidak penting, di meja."

"Nah, kalau begitu," ujar Dupin kepadaku, "kau sudah memperoleh apa yang kau perlukan agar kekuasaan itu bisa dimanfaatkan—pengetahuan si pencuri bahwa si korban mengetahui hal-hal yang diketahui si pencuri."

"Ya," jawab sang Kelapa Polisi, "dan kekuasaan yang didapat itu, selama beberapa bulan belakangan ini, dimanfaatkan untuk tujuan politis sampai batas yang sangat berbahaya. Orang yang dicuri itu kian hari kian yakin tentang pentingnya untuk memperoleh kembali suratnya. Tapi, tentu saja itu tidak dapat dilakukan secara terang-terangan. Akhirnya, karena merasa putus asa, perempuan itu menyerahkan masalah ini kepadaku."

"Kurasa," ucap Dupin di tengah pusaran asap rokok yang tebal, "tak ada polisi cerdas lainnya yang dikehendaki atau terpikir untuk melaksanakan tugas ini."

"Kau menyanjungku," sahut sang Kepala Polisi; "tapi, mungkin saja pendapat seperti itu sempat terpikir olehnya."

"Sudah jelas," ujarku, "seperti yang kau katakan, surat itu masih disimpan sang menteri; karena kepemilikan atas surat itulah, dan bukan pemanfaatannya, yang memberinya kekuasaan. Dengan memanfaatkannya, kekuasaan itu lenyap."

“Benar,” ucap G; “dan dari keyakinan inilah, aku mulai bertindak. Fokus pertamaku adalah menggeledah kediaman menteri itu; dan di sinilah aku merasa sangat malu karena harus menggeledah tanpa sepengetahuannya. Terlebih lagi, aku telah diperingatkan tentang bahaya yang akan muncul kalau dia sampai mencurigai tindakan kami.”

“Tapi,” ujarku, “kau sangat menguasai investigasi semacam ini. Kepolisian Paris sudah sering melakukannya.”

“Oh ya; dan karena itulah aku tidak putus asa. Kebiasaan menteri itu pun memberiku keuntungan. Dia sering keluar rumah sepanjang malam. Pelayannya sama sekali tidak banyak. Mereka tidur jauh dari ruangan menteri itu, dan karena sebagian besar dari mereka itu orang Napoli, mereka suka mabuk-mabukan. Seperti kalian ketahui, aku punya kunci yang memungkinkanku membuka ruangan atau lemari apa pun di Paris.

Selama tiga bulan setiap malam kami melakukan penggeledahan dan sebagian besarnya aku sendirilah yang menggeledah Kediaman D. Harga diriku tertantang, dan selain karena rahasianya yang besar, hadiahnya pun sangat menggiurkan. Jadi, aku tidak menghentikan pencarian sampai aku yakin betul bahwa si pencuri lebih cerdik dariku. Kukira aku sudah memeriksa setiap sudut dan bagian tempat itu yang kira-kira memungkinkan untuk menyembunyikan surat itu.”

“Tapi, bukankah mungkin saja,” usulku, “meskipun surat itu masih dimiliki sang menteri seperti yang diyakini, dia menyembunyikannya di tempat lain selain di tempat tinggalnya?”

“Itu sama sekali tidak mungkin,” ucap Dupin. “Keadaan aneh yang sekarang menyelimuti masalah ini di istana, dan terutama persekongkolan yang diketahui melibatkan D., akan membuatnya

mudah menunjukkan dokumen itu dalam waktu singkat, yang sama pentingnya dengan memilikinya."

"Mudah menunjukkannya?" tanyaku.

"Dengan kata lain, menghancurkannya," ujar Dupin.

"Benar," aku berkomentar, "surat itu kalau begitu memang ada di kediamannya. Soal kemungkinan surat itu dibawa-bawa oleh sang menteri, rasanya itu juga tidak mungkin."

"Benar sekali," ujar sang Kepala Polisi. "Dia pernah dua kali diadangi, seolah oleh para penyamun, dan badannya diperiksa dengan teliti di bawah pengawasanku sendiri."

"Kau sebenarnya tidak perlu repot-repot menggeledahnya seperti itu," ucap Dupin. "Kukira D sama sekali bukan orang bodoh, atau bisa jadi dia pasti telah mengantisipasi dirinya akan dicegat orang, sebagaimana biasanya akan terjadi."

"Sama sekali bukan orang bodoh," ujar G, "tapi, dia penyair yang kuanggap tidak berbeda jauh dari orang bodoh."

"Betul," ucap Dupin setelah mengeluarkan kepulan asap panjang dari pipa *meerschaum*-nya, "tapi aku sendiri juga seorang penyair."

"Coba kau rincikan," kataku, "metode pemeriksaanmu."

"Sebenarnya, kami melakukannya dengan pelan-pelan dan sudah menggeledah ke berbagai tempat. Aku sudah banyak berpengalaman dalam melakukan hal-hal semacam ini. Kuperiksa seluruh bangunan, ruang demi ruang; setiap malam sepanjang satu minggu menggeledah masing-masing ruangan. Pertama, kami memeriksa perabotan di setiap ruangan. Kami membuka setiap laci yang sekiranya mungkin dipakai sebagai tempat persembunyian. Dan kukira kalian sudah tahu bahwa, bagi polisi yang terlatih dengan baik, tidak ada yang namanya laci rahasia itu. Hanya orang bodoh yang membiarkan laci 'rahasia' luput

dari penggeledahan seteliti ini. Ini jelas sekali. Ada banyak bagian—atau ruang—yang perlu diperhatikan di setiap lemari. Pemeriksaan kami lakukan dengan teliti. Tidak ada bagian yang kami lewatkan. Setelah memeriksa lemari, kami beralih ke kursi-kursi. Bantal-bantal dudukan kursi kami tusuk dengan jarum panjang yang halus yang pernah kalian lihat kugunakan. Kami memindahkan bagian atas meja-meja."

"Mengapa begitu?"

"Kadang bagian atas meja, atau perabot serupa yang lain, diangkat oleh orang yang ingin menyembunyikan sesuatu benda; lalu kakinya dilubangi, benda itu dimasukkan dalam rongganya, dan bagian atas meja diletakkan ke posisi semula. Bagian bawah dan atas kaki ranjang juga diperiksa dengan cara yang sama."

"Tapi, bukankah rongga itu bisa dideteksi dari bunyinya?" tanyaku.

"Sama sekali tidak bisa, jika setelah benda itu diselipkan ke dalamnya, segumpalan kapas dijejalkan di sekitar benda itu. Lagi pula, di sini, kami harus bekerja tanpa menimbulkan suara."

"Tapi kau tidak mungkin membuka—kau tidak mungkin membongkar semua benda perabotan yang sekiranya bisa dijadikan tempat penyimpanan dengan cara seperti yang tadi kau ceritakan. Sehelai surat mungkin bisa dipipihkan menjadi gulungan tipis, sehingga bentuk atau besarnya tidak jauh berbeda dengan jarum rajut yang besar, dan dengan begitu surat itu bisa saja disisipkan dalam palang pada kaki kursi, misalnya. Kau tidak membongkar kursi-kursi itu, 'kan?"

"Tentu saja tidak; tapi kami melakukan lebih baik dari itu—kami memeriksa palang-palang pada kaki setiap kursi di rumah itu, dan setiap sambungan perabot dengan bantuan mikroskop yang sangat

canggih. Jika ada bekas-bekas perusakan yang belum lama dilakukan pasti akan segera ditemukan. Sebutir debu saja, misalnya, akan terlihat sejelas apel. Cara pengeleman yang sedikit berantakan saja—setiap sambungan yang menganga aneh—pasti bisa ditemukan."

"Kukira kau juga memeriksa cermin, di antara papan dan lembaran cerminnya, serta kau menyelidiki tempat tidur dan seprai, juga tirai dan karpet."

"Itu sudah pasti; dan setelah kami benar-benar menyelesaikan pemeriksaan setiap bagian perabot dengan cara seperti itu, kami memeriksa bangunan rumah itu sendiri. Kami membagi permukaannya menjadi bagian-bagian ruangan yang kami beri nomor sehingga tidak ada yang terlewatkan; kemudian, kami mengamati setiap sentimeter persegi di seluruh tempat itu, termasuk dua bangunan yang langsung terhubung, dengan mikroskop seperti yang kami lakukan sebelumnya."

"Dua bangunan yang terhubung?" seruku. "Kau pasti mendapat banyak kesulitan."

"Memang; tapi hadiah yang ditawarkan sangat banyak."

"Kau juga memeriksa tanah di sekitar rumah-rumah itu?"

"Seluruh permukaan tanah ditutupi batu bata. Kami tidak begitu kesulitan. Lumut di antara bata-bata itu kami periksa, dan mendapati semuanya tidak terusik."

"Kau tentunya mencari di antara dokumen-dokumen milik D dan memeriksa buku-buku di perpustakaan?"

"Pasti; kami membuka setiap paket dan kotak; tidak hanya membuka setiap buku, tapi kami juga membolak-balik setiap halaman di setiap buku, dan tidak puas kalau hanya menggoyang-goyangnya saja seperti yang dilakukan oleh sebagian petugas kepolisian. Kami juga mengukur ketebalan setiap sampul buku dengan teknik pengukuran yang paling

akurat, dan memeriksa masing-masing sampul dengan menggunakan mikroskop. Kalau ada jilid buku yang baru-baru ini dirusak, sangat mustahil hal itu terluput dari pengamatan. Sekitar lima atau enam buku, hanya dari sisi penjilidnya, kami hati-hati menusuknya secara membujur, dengan jarum."

"Kau juga memeriksa lantai di bawah karpet?"

"Tentu saja. Kami mengangkat setiap karpet dan memeriksa papan lantai dengan mikroskop."

"Dan kertas pelapis di dinding?"

"Ya."

"Kau mencari di gudang-gudang bawah tanah?"

"Ya."

"Kalau begitu," ujarku, "Kau salah menilai, dan surat itu tidak ada di rumah tersebut, seperti yang kau duga."

"Kukira kau ada benarnya," kata sang Kepala Polisi. "Nah, Dupin, menurutmu apa yang harus kuperbuat?"

"Memeriksa ulang tempat itu dengan saksama."

"Itu sama sekali tidak perlu," sahut G. "Aku merasa sangat yakin bahwa surat itu tidak ada di kediamannya."

"Aku tidak punya nasihat yang lebih baik untukmu," ucap Dupin. "Tentunya, kau punya gambaran yang akurat tentang surat itu, kan?"

"Oh ya!" Setelah mengeluarkan buku catatan, Kepala Polisi itu mulai membacakan keras-keras ciri-ciri tampilan luar dan terutama tampilan dalam surat yang hilang tersebut. Usai membacakan, dia berpamitan. Dia kelihatan sangat kehilangan semangat, belum pernah aku melihatnya seperti itu sebelumnya.

Sekitar satu bulan berikutnya, dia kembali mengunjungi kami dan menjumpai kami dalam kondisi yang hampir sama seperti sebelumnya.

Dia mengambil pipa, menarik kursi, dan mulai bercakap-cakap biasa. Akhirnya aku berkata,

"Nah, G, bagaimana dengan surat yang dicuri itu? Kukira kau akhirnya memutuskan bahwa tidak ada cara untuk mengecoh menteri itu?"

"Ya, dia memang terkutuk; tapi, aku sudah memeriksanya ulang seperti saran Dupin, tapi tetap sia-sia seperti yang sudah kuduga."

"Waktu itu kau berkata berapa besar hadiah yang ditawarkan?" tanya Dupin.

"Hadiahnya sangat besar—sungguh luar biasa—tapi aku tidak mau mengatakan jumlah tepatnya. Tapi, satu hal yang akan kukatakan, aku tidak akan keberatan memberikan lima puluh ribu franc dari kantongku sendiri kepada siapa pun yang bisa mendapatkan surat itu untukku. Kenyataannya surat itu kian lama kian penting, dan hadiahnya belakangan ini digandakan. Tapi, jika dilipatkan tiga kali pun, aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi selain dari yang sudah kulakukan."

"Yah, memang," ujar Dupin dengan perlahan-lahan di antara kepulan asap dari pipa *meerschaum*-nya. "Serius, G, kukira kau tidak berusaha semaksimal mungkin dalam menangani masalah ini. Sepertinya kau bisa berusaha sedikit lebih keras lagi."

"Bagaimana? Caranya bagaimana?"

"Fuh, fuh—bisa saja—kau—fuh, fuh—meminta nasihat seseorang untuk mengatasi masalah ini, bukan? —fuh, fuh, fuh. Masih ingat kisah tentang Abernethy?"

"Tidak; persetan dengan Abernethy!"

"Ya! Persetan dengan dia. Tapi, coba dengarkan, suatu hari seorang kaya yang kikir menyusun rencana untuk mendapatkan pendapat medis

dari Abernethy secara gratis. Dengan niat itulah, si kikir bercakap-cakap secara pribadi dengan dokter itu dan secara tidak langsung menyinggung masalahnya, seolah yang dibicarakan itu adalah masalah orang lain.

"'Kita umpamakan,' ujar si kikir, 'bahwa gejala yang dialaminya adalah begini; nah, Dokter, apa yang kau sarankan supaya dilakukannya?'

"'Tentu saja meminta bantuan dokter!' jawab Abernethy."

"Tapi," kata sang Kepala Polisi, sedikit gelisah, "aku benar-benar bersedia meminta bantuan dan membayar jasa bantuan itu. Aku benar-benar akan memberikan lima puluh ribu franc kepada siapa pun yang dapat membantuku mengatasi masalah ini."

"Kalau begitu," timpal Dupin seraya membuka laci dan mengeluarkan buku cek, "kau bisa mengisi cek untukku dengan jumlah yang kau sebutkan tadi. Setelah kau menandatanganinya, akan kuserahkan surat itu padamu."

Aku sangat terkejut. Kepala Polisi itu kelihatannya tercengang bukan kepalang. Selama beberapa menit dia tetap terdiam dan bergeming, seraya menatap temanku dengan tidak percaya. Mulutnya ternganga dan matanya seperti hendak meloncat dari rongganya. Lalu setelah menguasai emosinya lagi, dia meraih pena, dan sesudah berdiam sejenak dan menatap nanar. Akhirnya dia menulis dan menandatangani cek sebesar lima puluh ribu franc serta menyerahkannya kepada Dupin di seberang meja. Dupin memeriksa cek tersebut dengan teliti, dan memasukkannya ke buku sakunya; lalu setelah membuka kunci meja tulis kecil dia mengeluarkan sehelai surat dan memberikannya kepada sang Kepala Polisi. Pejabat itu menerimanya dengan sangat gembira, membukanya dengan tangan

gemetar, membaca isinya sekilas, lalu berjalan terhuyung ke pintu, dan buru-buru keluar ruangan dan keluar rumah tanpa berpamitan, tanpa mengucapkan sepatah kata pun sejak Dupin memintanya menulis cek.

Setelah Kepala Polisi itu pergi, temanku mulai menjelaskan.

"Polisi Paris," ujar Dupin, "sangatlah terampil. Mereka tekun, cerdik, pintar, dan sangat menguasai keterampilan yang paling dibutuhkan dalam menjalankan tugas mereka. Maka, ketika G memerinci caranya menggeledah kediaman menteri D, aku yakin sekali bahwa dia telah melakukan penyelidikan dengan sangat baik—sejauh yang dituntut tugasnya."

"Sejauh yang dituntut tugasnya?" tanyaku.

"Ya," kata Dupin. "Tindakan-tindakan yang dilakukan tidak hanya merupakan prosedur paling baik dalam proses investigasi, tapi juga dilaksanakan dengan sempurna. Seandainya surat itu disimpan di tempat yang menjadi sasaran pencarian mereka, para petugas ini sudah pasti akan menemukannya."

Aku hanya tertawa—tapi kelihatannya temanku sangat serius dengan semua yang dikatakannya.

"Prosedurnya," lanjutnya, "memang baik dan dilaksanakan dengan sangat baik; kelemahannya, metode tersebut tidak dapat diterapkan pada kasus ini, dan pada pelakunya. Keterampilan khusus yang dimiliki si Kepala Polisi disesuaikan secara paksa untuk melancarkan rencana rahasianya. Tapi dia terus-menerus berbuat salah karena terlalu teliti atau tidak sungguh-sungguh dalam menangani masalah ini; dan banyak siswa laki-laki yang berakal lebih baik dari si Kepala Polisi ini. Aku kenal dengan seorang anak berumur kira-kira delapan tahun, yang kehebatannya dalam permainan tebak-tebakan 'genap-ganjil' membuat banyak orang terkagum-kagum.

Permainan ini sederhana saja, dan dimainkan dengan memakai kelereng. Seorang pemain menggenggam sejumlah kelereng dan bertanya kepada pemain lain jumlah kelereng itu genap atau ganjil. Kalau tebakannya benar, si penebak memenangkan satu kelereng, sedangkan kalau tebakannya salah dia kehilangan satu kelereng. Anak yang kusinggung tadi memenangi seluruh kelereng di sekolahnya. Tentu saja dia punya satu prinsip dalam menebak; dan prinsipnya ini hanya mengandalkan pengamatan dan penilaian tentang kelihaian lawan-lawannya.

Misalnya, jika lawannya adalah anak yang sangat bodoh lalu dengan menggenggam kelereng itu dia bertanya, ‘genap atau ganjil?’ Si anak cerdas itu menjawab, ‘ganjil,’ dan kalah; tapi pada percobaan kedua dia menang, karena saat itu si anak cerdas berkata dalam hati, ‘anak bodoh ini memegang kelereng dalam jumlah genap pada percobaan pertama, dan sesuai dengan tingkat kecerdikannya, dia akan memegang ganjil pada percobaan kedua; karena itu aku akan menebak ganjil.’ Jadi, anak cerdas itu menebak ganjil, dan menang.

Nah, karena menghadapi anak kedua yang sedikit lebih pintar dari yang pertama, si anak cerdas akan berpikir begini: ‘Anak ini tahu bahwa pada percobaan pertama aku menebak ganjil, dan di percobaan kedua, dia akan mengikuti kata hatinya yang pertama muncul, yaitu variasi sederhana dari genap ke ganjil, seperti yang dilakukan anak bodoh pertama; tapi kemudian, dia berubah pikiran bahwa variasi ini terlalu mudah, jadi akhirnya dia akan mengeluarkan genap seperti sebelumnya. Maka, aku akan menebak genap.’ Jadi, si anak cerdas menebak genap, dan menang. Nah, cara berpikir anak cerdas ini yang disebut teman-temannya ‘beruntung’ —bagaimana sebenarnya kesimpulannya?”

“Itu hanya,” kataku, “pengenalan akan cara berpikir yang digunakan lawannya.”

“Memang,” kata Dupin, “dan saat menanyai anak cerdas itu tentang cara yang digunakannya untuk melakukan pengenalan yang cermat sehingga membuatnya terus-menerus menang, aku mendapat jawaban seperti ini, ‘Ketika aku ingin tahu seberapa bijak, atau seberapa bodoh, seberapa baik, atau seberapa licik lawanku, atau apa yang sedang dipikirkannya waktu itu, aku menyesuaikan ekspresi wajahku seakurat mungkin dengan ekspresi wajahnya, lalu aku membaca pikiran atau perasaan apa yang muncul dalam benak atau hatiku, seolah untuk mengimbangi dengan ekspresi wajahnya.’ Jawaban anak cerdas ini sama dengan pemikiran Rochefoucault, La Bougive, Machiavelli, dan Campanella.”

“Dan pengenalan,” ujarku, “akan cara berpikir lawannya bergantung, jika aku tidak salah tangkap, pada akurasi dalam menilai kecerdasan lawannya.”

“Nilai praktisnya memang bergantung pada hal ini,” sahut Dupin; “dan sang Kepala Polisi dan kelompoknya begitu seringnya gagal, pertama, karena lalai melakukan identifikasi ini, dan kedua, karena salah menilai atau mungkin mengabaikan sama sekali kecerdasan orang yang mereka hadapi. Mereka hanya mempertimbangkan kecerdikan mereka sendiri; dan dalam upaya mencari sesuatu yang disembunyikan, mereka hanya mengandalkan pada cara-cara yang akan mereka lakukan jika mereka sendirilah yang menyembunyikannya. Mereka benar sampai sejauh ini karena kecerdikan mereka ini merupakan cerminan yang tepat dari kecerdikan yang juga dimiliki orang banyak. Tapi, kalau kelihaian lawan mereka berbeda sifatnya dari sifat mereka sendiri, sudah pasti lawannya ini mengelabui mereka.

Ini selalu terjadi kalau kelihaian lawan jauh di atas mereka, dan biasanya sering terjadi kalau kelihaian lawan jauh di bawah mereka. Mereka tidak punya variasi prinsip investigasi; yang paling sering terjadi, ketika didesak oleh keadaan darurat yang tidak biasa—misalnya karena adanya imbalan dalam jumlah luar biasa—mereka cenderung memperpanjang atau melebih-lebihkan prosedur lama mereka, tanpa mengubah sedikit pun prinsip-prinsip yang mereka gunakan.

Misalnya dalam kasus D, apa yang telah dilakukan untuk mengubah-ubah prinsip penyelidikan? Untuk apa semua kerepotan dengan menusuk-nusuk, mengetes suara, dan meneliti dengan mikroskop, lalu membagi permukaan bangunan menjadi sentimeter persegi—untuk apa semua itu selain melebih-lebihkan pelaksanaan sebuah atau serangkaian metode penyelidikan, yang didasarkan pada dugaan-dugaan sang Kepala Polisi yang selama ini dimilikinya dalam menjalani masa tugasnya yang panjang?

“Tidakkah kau lihat bahwa dia menganggap semua orang pasti menyembunyikan surat, ya tidak selalu di lubang yang dibuat di kaki kursi, tapi setidaknya di sebuah lubang atau sudut yang tidak biasa yang menurut landasan pemikiran yang sama akan membuat orang menyembunyikannya di lubang rahasia yang dibor di kaki kursi? Dan tidakkah kau juga lihat bahwa ceruk rahasia yang direncanakan dengan hati-hati sebagai tempat penyembunyian hanya dipakai dalam kejadian yang biasa dan hanya akan digunakan oleh orang yang kecerdasannya biasa-biasa saja; karena dalam semua kasus penyembunyian, penyingkiran benda yang disembunyikan itu—penyingkiran benda itu dengan cara-cara yang terencana—sangatlah mudah ditebak.

Dengan demikian, upaya pencariannya sama sekali tidak bergantung pada kecerdasan, tapi hanya pada ketelitian, kesabaran, dan kebulatan tekad para pencarinya. Kalau kasusnya sangat penting—atau jika hadiahnya sangat besar—kualitas pencariannya tidak pernah dikenal gagal. Kau sekarang akan mengerti apa yang kumaksud saat aku menyatakan bahwa surat yang hilang itu disembunyikan di suatu tempat dalam jangkauan pemeriksaan sang Kepala Polisi—dengan kata lain, andaikan cara penyembunyiannya dipahami menurut prinsip yang dianut Prefek—maka surat itu pasti akan cepat bisa ditemukan.

Namun petugas ini benar-benar berhasil dikelabui, dan sumber kekalahannya disebabkan oleh dugaannya bahwa menteri itu bodoh karena dikenal luas sebagai seorang penyair. Semua orang bodoh itu penyair, begitulah anggapan sang Kepala Polisi; dan dia hanya salah karena menarik kesimpulan bahwa semua penyair itu bodoh."

"Tapi, apakah menteri benar-benar penyair?" tanyaku. "Setahuku menteri punya saudara laki-laki; dan keduanya punya reputasi dalam hal kesusasteraan. Aku yakin menteri juga sangat dikenal mempelajari Kalkulus Diferensial. Dia ahli matematika, tapi bukan penyair."

"Kau keliru; aku mengenalnya dengan baik, dia ahli matematika dan penyair. Sebagai penyair dan ahli matematika, dia dapat menggunakan logika dengan sangat baik. Sebagai ahli matematika saja, dia malah tidak bisa berlogika, dan pasti akan dikalahkan Kepala Polisi itu."

"Kau membuatku heran," ujarku, "dengan pendapat-pendapatmu ini, yang pasti ditentang oleh orang banyak. Kau tentu tidak bermaksud menentang pemahaman umum yang sudah ada selama berabad-abad. Logika seorang ahli matematika sudah lama diakui sebagai logika yang sempurna."

"'*Il y a à parièr*,'" sahut Dupin, mengutip Chamfort, "'*que toute idée publique, toute convention reçue est une sottise, car elle a convenue au plus grand nombre.*' Percayalah, para ahli matematika telah melakukan yang terbaik untuk menyebarluaskan kesalahan umum yang kau maksud itu, tapi sama salahnya karena menganggap pandangan umum itu sebagai kebenaran. Dengan cara alasan yang lebih baik, misalnya, mereka menyisipkan istilah 'analisis' ke dalam penerapan aljabar. Orang Prancis merupakan penggagas kebohongan ini; tapi jika istilah tersebut dianggap penting—kalau kata-katanya berasal dari pemakaiannya—maka 'analisis' menyiratkan 'aljabar', seperti halnya dalam bahasa Latin, 'ambitus' berarti 'ambisi', 'religio' berarti 'religi', atau 'homines honesti' berarti 'manusia yang terhormat'."

"Kurasa kau akan berselisih paham," ucapku, "dengan beberapa ahli aljabar di Paris, tapi, silakan lanjutkan."

"Aku menentang penggunaan, dengan demikian menolak nilai, dari pemikiran lain yang tidak bersifat logis secara abstrak. Aku terutama menentang pemikiran yang dikembangkan oleh studi matematika. Ilmu matematika adalah sains dalam bentuk dan kuantitas; penalaran matematika hanya logika yang diterapkan untuk mengamati bentuk dan kuantitas. Kesalahan terbesarnya karena menganggap kebenaran dari yang disebut aljabar murni merupakan abstrak atau kebenaran umum. Dan kesalahan ini begitu meluas sampai-sampai aku jadi terkejut betapa hal itu diterima secara universal.

Aksioma matematika bukanlah aksioma tentang kebenaran umum. Apa yang dianggap benar dalam hubungan—dalam bentuk dan kuantitas—biasanya dianggap salah dalam hal moral, misalnya. Dalam ilmu matematika ini, tidaklah benar bahwa bagian agregat setara dengan keseluruhan. Dalam ilmu kimia, aksiomanya juga berguguran.

Dalam mempertimbangkan motifnya, aksioma berguguran; sebab dua motif, yang masing-masing memiliki nilai, jika digabungkan hasilnya tidak selalu setara dengan jumlah nilai-nilai mereka secara terpisah.

Ada banyak kebenaran matematika lain yang hanya benar kalau dibatasi hubungan. Tapi, berdasarkan kebenaran terbatas yang didapat melalui kebiasaan, ahli matematika menentang seakan-akan hal itu memang digunakan secara umum—seperti yang dianggap orang banyak. Dalam bukunya *Mythology*, Bryant menyebutkan sumber kesalahan yang analog, ketika dia berkata bahwa 'meskipun fabel kaum Pagan tidak dipercaya kebenarannya, kita terus-menerus lupa lalu berkesimpulan bahwa cerita-cerita itu sebagai kenyataan.'

"Namun, dengan ahli aljabar, yang juga penganut Pagan, 'fabel Pagan' itu dipercayai, dan dibuatlah kesimpulan bukan melalui hilangnya ingatan melainkan melalui pikiran yang kacau. Intinya, aku belum pernah menjumpai ahli matematika yang dapat dipercaya karena akar kesamaan, atau yang berpegang teguh pada keyakinannya bahwa x2+px pasti sama dengan q. Coba saja berkata pada salah satu dari ahli matematika ini bahwa kau percaya ada kalanya x2+px sama sekali tidak sama dengan q, maka setelah membuat dia memahami maksudmu, sebaiknya kau cepat menjauh dari jangkauannya karena dia pasti akan memukulmu.

"Yang kumaksudkan adalah," lanjut Dupin, sementara aku hanya menertawai perkataan terakhirnya, "seandainya Menteri D hanya seorang ahli matematika, Kepala Polisi itu tidak perlu memberiku cek ini. Namun aku mengenalnya sebagai ahli matematika sekaligus penyair, dan penilaianku disesuaikan dengan kemampuannya itu, dengan mempertimbangkan lingkungan di sekitarnya. Aku juga mengenalnya sebagai pejabat tinggi di istana dan penyebar intrik.

Menurutku, orang semacam itu pasti mengetahui prosedur pemeriksaan standar yang dilakukan kepolisian. Dia pasti sudah mengantisipasi—dan sudah terbukti kebenarannya—pencegahan yang ditujukan kepadanya. Kukira dia pasti sudah memperkirakan adanya pemeriksaan rahasia yang dilakukan di tempat tinggalnya. Tidak adanya sang menteri di rumahnya, yang disyukuri Kepala Polisi sebagai sesuatu yang menguntungkan, kuanggap hanya sebagai tipu muslihat, agar polisi berkesempatan melakukan pemeriksaan dengan cermat sehingga polisi sampai pada keyakinan bahwa surat tersebut memang tidak ada di tempat tinggalnya, dan kenyataannya memang itulah yang diyakini G.

"Kurasa juga pemikiran, yang tadi kucoba jelaskan kepadamu, mengenai cara kerja kepolisian yang tidak berubah-ubah dalam upaya pencarian benda yang disembunyikan—kurasa pemikiran ini pasti akan terlintas di benak menteri. Hal ini akan membuatnya tidak menggunakan semua ceruk yang biasa dijadikan sebagai tempat menyembunyikan sesuatu. Kurasa, dia tidak begitu bodoh sehingga tidak menyadari bahwa sudut-sudut yang terpencil di tempat tinggalnya akan sama mudahnya dijangkau seperti halnya lemari-lemari yang bisa jelas terlihat. Akhirnya, kusimpulkan bahwa dia justru akan memilih cara yang sederhana. Kau mungkin akan ingat Kepala Polisi itu tertawa saja ketika aku menyatakan pada pertemuan pertama kita itu, bahwa bisa jadi misteri yang menyusahkannya itu sebetulnya sederhana saja."

"Ya," kataku. "Aku masih ingat betapa senangnya dia. Kukira dia akan tertawa terbahak-bahak."

"Dunia materi," Dupin meneruskan, "berhubungan erat dengan dunia nonmateri; dan sebagian kebenaran digantikan dogma retoris, bahwa metafora atau kiasan, akan digunakan untuk memperkuat

argumentasi atau membumbui suatu deskripsi. Prinsip *vis inertiae*, misalnya, kelihatannya sama dalam fisika maupun dalam metafisika. Pada ilmu fisika, benda yang besar lebih sulit bergerak daripada benda yang lebih kecil, dan momentum yang berikutnya sepadan dengan kesulitannya; begitu pun dalam metafisika, orang yang lebih cerdas, meski pergerakannya lebih kuat, lebih konstan, dan lebih dinamis, daripada orang yang tingkat kecerdasannya lebih rendah, ternyata lebih sulit berubah, lebih malu-malu dan lebih ragu-ragu dalam mengambil langkah pertama perubahan. Lalu, apakah kau juga memperhatikan tanda-tanda jalan yang mana, di atas pintu-pintu toko, yang paling menarik perhatian?"

"Aku tidak pernah memikirkan masalah itu," ujarku.

"Ada permainan teka-teki," lanjutnya lagi, "yang dimainkan dengan memakai sebuah peta. Satu kelompok meminta pihak lain mencari kata tertentu—nama kota, sungai, negara, atau kerajaan—kata apa saja yang ada di permukaan peta yang berwarna-warni dan membingungkan itu. Pemain pemula biasanya cenderung ingin mempermalukan lawannya dengan menemukan nama yang tulisannya berukuran paling kecil, tapi pemain kawakan memilih kata-kata dengan karakter yang besar dan longgar, terentang dari sebelah sisi peta ke sisi lain. Pilihan kata ini, seperti halnya tanda dan plakat yang terlalu besar huruf-hurufnya, luput dari perhatian justru karena terlalu nyata. Dan di sini kelalaian fisik dapat disamakan dengan kurangnya pengertian moral, yang menyebabkan orang-orang cerdas tidak memperhatikan hal-hal yang kelihatan amat jelas. Tapi, tampaknya hal ini tidak dipahami si Kepala Polisi. Dia tidak pernah terpikir bahwa bisa jadi sang menteri menyimpan surat tersebut di tempat yang sangat mudah dicari semua orang, dengan cara yang tidak terduga oleh semua orang.

“Tapi, makin kupikirkan kelihaian D yang berani dan nekat, dan mengingat bahwa dokumen itu harus selalu siap diambil kalau dia berniat akan menggunakannya demi tujuan baik, serta dengan memperhatikan bukti-bukti yang diperoleh Kepala Polisi bahwa surat tersebut tidak disembunyikan dalam tempat-tempat yang biasa menjadi sasaran pemeriksaan, aku jadi makin yakin bahwa dalam usahanya menyembunyikan surat ini, Menteri memilih cara yang sangat bijak, yaitu dengan tidak menyembunyikannya sama sekali.

“Dengan gagasan ini pula, aku datang berkunjung di suatu pagi yang cerah ke kediaman Menteri dengan membawa kacamata hijau. Aku mendapati D ada di rumah, sedang bermalas-malasan seperti biasa, dan berpura-pura sangat bosan. Dia mungkin orang yang paling energik pada masa ini—tapi itu dilakukannya kalau tidak ada orang yang melihatnya.

“Untuk mengimbangi permainan liciknya, aku mengeluhkan mataku yang lemah dan tentang perlunya aku memakai kacamata, yang sebetulnya merupakan sarana penyamaranku supaya aku bisa mengamati tempat itu dengan hati-hati dan cermat, seraya berpura-pura asyik mengobrol dengan si pemilik rumah.

“Aku terutama memperhatikan meja tulis besar di dekat tempat duduknya. Di meja itu tergeletak dengan sangat berantakan bermacam surat dan kertas lain, satu atau dua buah alat musik serta beberapa buku. Namun di sini, setelah lama mengamatinya dengan teliti, tidak kulihat ada sesuatu yang mencurigakan.

“Akhirnya, saat memandang ke sekeliling ruangan itu, mataku melihat rak kartu yang digunakan untuk meletakkan benda-benda tidak penting, digantungkan dengan pita biru yang dekil di kenop kuningan kecil, tepat di tengah rak di atas perapian. Di rak yang terdiri dari tiga

atau empat bagian ini terdapat lima atau enam buah kartu nama dan sepucuk surat. Surat itu sangat lusuh dan kumal, nyaris robek di bagian tengah—seolah awalnya surat itu langsung disobek karena tidak penting, lalu dibiarkan tergeletak begitu saja. Di surat itu tercantum cap hitam yang besar, dengan memperlihatkan lambang D—terlihat nyata, dan dialamatkan kepada D, sang menteri itu sendiri, dengan tulisan tangan perempuan yang kecil-kecil. Surat itu ditaruh dengan sembarangan ke bagian atas rak.

"Begitu kulihat surat tersebut, kusimpulkan bahwa itulah surat yang kucari. Yang jelas penampilan surat itu sangat jauh berbeda dengan ciri-ciri yang digambarkan si Kepala Polisi dengan sangat detail. Pada surat ini, capnya besar dan hitam, dengan lambang D; pada surat yang digambarkan Kepala Polisi, capnya kecil dan merah, dengan lambang keluarga Duke S. Surat yang ada di rumah D, alamatnya ditujukan kepada menteri dengan tulisan kecil-kecil dan feminin; surat yang digambarkan Kepala Polisi, tulisannya besar-besar dan tegas.

Namun perbedaan kedua surat itu yang sangat mencolok; keadaan surat yang dekil, kumal, dan sobek itu sangat tidak sesuai dengan kebiasaan D yang rapi dan teratur, seolah sengaja dirancang demikian untuk mengelabui orang yang melihat bahwa dokumen itu tidak penting. Semua hal ini, dan kesengajaan meletakkan surat itu dalam kondisi mencolok sehingga bisa terlihat oleh setiap tamu, sangat cocok dengan kesimpulanku tadi. Menurutku, semua hal itu menimbulkan kecurigaan pada orang yang memang telah mencurigainya.

"Sebisa mungkin aku berlama-lama di sana, dan selagi aku tetap bercakap-cakap dengan penuh semangat dengan sang menteri tentang topik yang kuketahui selalu membuatnya tertarik, perhatianku terus terarah pada surat itu. Dalam pengamatan ini, aku mengingat-ingat

tampilan luarnya dan susunannya di rak; dan akhirnya aku juga menemukan sesuatu yang menghapus keraguanku. Saat meneliti sudut-sudut surat itu, kuperhatikan kekusutannya terlalu dibuat-buat. Bentuknya kumal, seperti kalau kertas yang kaku dilipat dan ditekan, dan kemudian dilipat lagi ke arah sebaliknya di tempat lipatan tadi. Penemuan ini sudah cukup untuk membuatku yakin bahwa surat itu pernah dibalik, seperti sarung tangan, dari dalam ke luar, arahnya diganti, dan dilipat lagi. Aku berpamitan pada Menteri, langsung pergi, dan sengaja meninggalkan kotak tembakau emas di meja.

"Keesokan harinya aku berkunjung lagi untuk mengambil kotak tembakau, dan kami pun dengan penuh semangat melanjutkan pembicaraan hari sebelumnya. Tapi, selagi kami asyik mengobrol, ada suara keras, seperti dari tembakan pistol, yang terdengar langsung di bawah jendela, lalu diikuti serangkaian teriakan ketakutan, dan jeritan orang banyak yang mengerikan. Menteri D bergegas ke jendela, membukanya, dan melongok ke luar. Sementara itu, aku mendekati rak kartu, mengambil surat itu, memasukkannya ke sakuku, dan menggantinya dengan surat yang penampilan luarnya mirip, yang telah kupersiapkan dengan hati-hati di rumahku—dengan meniru lambang D—dengan menggunakan cap yang dibuat dari roti.

"Keributan di jalan disebabkan oleh tingkah gila seorang laki-laki bersenapan. Lelaki itu menembak ke tengah sekelompok perempuan dan anak-anak. Namun, rupanya senapannya tanpa peluru, dan lelaki itu berlalu begitu saja dan dianggap sebagai orang gila atau pemabuk. Setelah orang itu pergi, D menjauh dari jendela, tanpa menyadari bahwa aku tadi segera mengikutinya setelah berhasil menyimpan surat itu. Tak lama kemudian aku berpamitan. Lelaki yang berpura-pura gila itu adalah orang upahanku."

“Tapi, apa tujuanmu,” tanyaku, “dengan mengganti surat tersebut dengan surat lain yang mirip. Bukankah lebih baik, pada kunjungan pertamamu, kau mengambilnya dengan terang-terangan lalu pergi?”

“D,” ujar Dupin, “adalah orang nekat dan pemberani. Kediamannya dijaga oleh orang-orang yang melindungi kepentingannya. Jika aku melakukan upaya nekat seperti saranmu itu, aku tidak mungkin bisa meninggalkan tempat tinggal menteri dalam keadaan hidup. Orang-orang Paris mungkin tidak akan mendengar kabar tentang aku lagi. Tapi, aku punya tujuan lain yang terlepas dari pertimbangan ini. Kau mengetahui prasangka politikku. Dalam hal ini, aku bertindak sebagai pendukung perempuan pemilik surat. Selama delapan belas bulan sang menteri menguasai perempuan tersebut. Sekarang perempuan itulah yang menguasai sang menteri—karena tanpa menyadari bahwa surat tersebut tidak dimilikinya lagi, sang menteri akan bersikap seperti biasanya.

Dengan demikian, sang menteri akan menghancurkan sendiri karier politiknya. Kejatuhannya tidak akan berlangsung cepat. Ada baiknya mengutip pepatah yang berbunyi *facilis descensus Averni*; tapi dalam segala upaya mendaki, sebagaimana dikatakan Catalani dalam senandungnya, jauh lebih mudah untuk bangkit daripada terjatuh. Dalam hal ini, aku tidak bersimpati—setidaknya tidak iba—padanya yang akan terpuruk. Dia bagaikan *monstrum horrendum*, monster, makhluk cerdas tidak bermoral. Namun, kuakui bahwa aku ingin sekali tahu bagaimana perasaannya ketika, karena ditantang oleh perempuan yang disebut Kepala Polisi sebagai ‘tokoh penting’ itu, dia akhirnya membuka surat yang kutinggalkan untuknya di rak kartu itu.”

“Bagaimana? Apa kau menuliskan sesuatu yang khusus di surat itu?”

“Kelihatannya sama sekali tidak benar kalau hanya meninggalkan kertas kosong di sana—hal itu justru akan membuat D tersinggung. Di Wina, D pernah berbuat buruk kepadaku dan aku berkata kepadanya dengan nada bercanda, bahwa perbuatannya itu akan selalu kuingat. Jadi, karena kuyakin dia akan merasa penasaran dengan identitas orang yang berhasil memperdayakannya, rasanya sayang saja kalau tidak memberinya petunjuk. Dia kenal baik tulisanku, maka aku hanya menyalin kata-kata berikut ini ke dalam kertas kosong.

“ .... *Un dessein si funeste,*

S’il n’est digne d’Atrée, est digne de Thyeste.

Kata-kata ini terdapat dalam tulisan Crébillon berjudul *Atrée*.”[]

Tentang Penulis

Edgar Allan Poe (19 Januari 1809–7 Oktober 1849) lahir di Boston, Massachusetts, AS. Dia adalah penulis, penyair, editor, dan kritikus sastra asal Amerika, yang menjadi bagian dari Gerakan Romantis Amerika. Paling dikenal karena cerita-cerita misterinya nan mengerikan, Poe adalah salah satu perintis penulis cerita pendek Amerika, dan sering dianggap sebagai pencipta genre fiksi detektif. Bakat kreatifnya memunculkan genre kesusastraan yang berbeda sehingga membuatnya dijuluki antara lain “Bapak Cerita Detektif”. Dia kemudian disebut-sebut berkontribusi dalam memunculkan genre fiksi ilmiah. Dialah penulis Amerika terkenal pertama yang berusaha mencari nafkah hanya dengan kegiatan menulis sehingga menyebabkan kehidupan dan kariernya tersendat secara finansial. Namun kehidupannya pun sedikit bersifat misteri. Dan batas antara kenyataan dan fiksi tidaklah terlalu jelas sejak kematiannya.[]

Catatan Kaki

1 upacara penghukuman di depan publik, umumnya dengan cara dibakar hidup-hidup—*penerj.*

2 pembedahan dengan mengebor tulang tengkorak—*penerj.*

3 biasanya terutama untuk tujuan pembedahan—*penerj.*

4 Tak seorang pun bisa menyerangku tanpa mendapat hukuman—*penerj.*

5 Semoga dia beristirahat dengan tenang—*penerj.*

6 Artinya, dia yang telah mengacaukan bunyi pelafalan huruf pertama.

7 Artinya, pemikiran yang terbentuk dari fakta-fakta yang terlihat.

8 Rousseau—Nouvelle Heloise.

9 “Misteri Di Balik Pembunuhan Marie Rogêt” disusun dengan jarak waktu beberapa lama setelah kejadian kekejaman itu, dan di sini hanya menggunakan cara investigasi berupa informasi-informasi yang diberitakan di surat-surat kabar. Dengan demikian, banyak hal terlewatkan dari pengamatan penulis yang bisa jadi sangat membantunya seandainya dia berada di lokasi kejadian, dan mengamatinya. Namun, sangatlah patut untuk mencatat bahwa pengakuan dua orang, (salah satunya adalah Madame Deluc), pada waktu yang berbeda dan lama setelah penerbitan, menegaskan tidak hanya kesimpulan umum, tapi juga seluruh detail hipotesis utama yang mendasari kesimpulan tersebut.

10 Nama pena dari Von Hardenburg.

11 Jalan Nassau.

12 Anderson.

13 Hudson.

14 Weehawken.

15 Payne.

16 Crommelin.

17 Surat kabar *New York Mercury*.

18 Surat kabar *New York Brother Jonathan*, disunting oleh H. Hastings Weld, Esq.

19 N.Y. *Journal of Commerce*.

20 Philadelphia *Saturday Evening Post*, disunting oleh C. I. Peterson, Esq.

21 Adam.

22 Lihat “Peristiwa Pembunuhan di Rue Morgue”.

23 *New York Commercial Advertiser*, disunting oleh Kolonel Stone.

24 “Sebuah teori yang berdasarkan pada kualitas objek, akan mencegah terungkapnya sesuai dengan objeknya; dan orang yang menyusun topik mengenai kasus mereka, akan

berhenti menilainya sesuai dengan hasilnya. Dengan demikian, yurisprudensi setiap bangsa akan menunjukkan bahwa, ketika hukum menjadi ilmu pengetahuan dan sistem, dia menjadi tidak adil. Ketaatan yang membabi buta akan prinsip-prinsip klasifikasi ini telah menyesatkan hukum umum, dan kesalahan ini akan terlihat dengan mengamati seberapa seringnya badan legislatif diwajibkan untuk maju memperbaiki keadilan yang hilang." —Landor.

25 *New York Express.*

26 *New York Herald.*

27 *New York Courtier and Inquirer*.

28 Mennais adalah salah seorang preman yang sempat ditangkap, tapi lalu dibebaskan karena kurang bukti.

29 *New York Courier and Inquirer.*

30 *New York Evening Post.*

31 *New York Standard.*

32 Dari majalah yang awalnya memublikasikan artikel ini.

SEGERA MILIKI BUKU-BUKU TERBITAN NOURA BOOKS LAINNYA!

“Jika keberuntungan tidak mendatanginya, dia akan berusaha sebisa mungkin menciptakan keberuntungannya sendiri.”

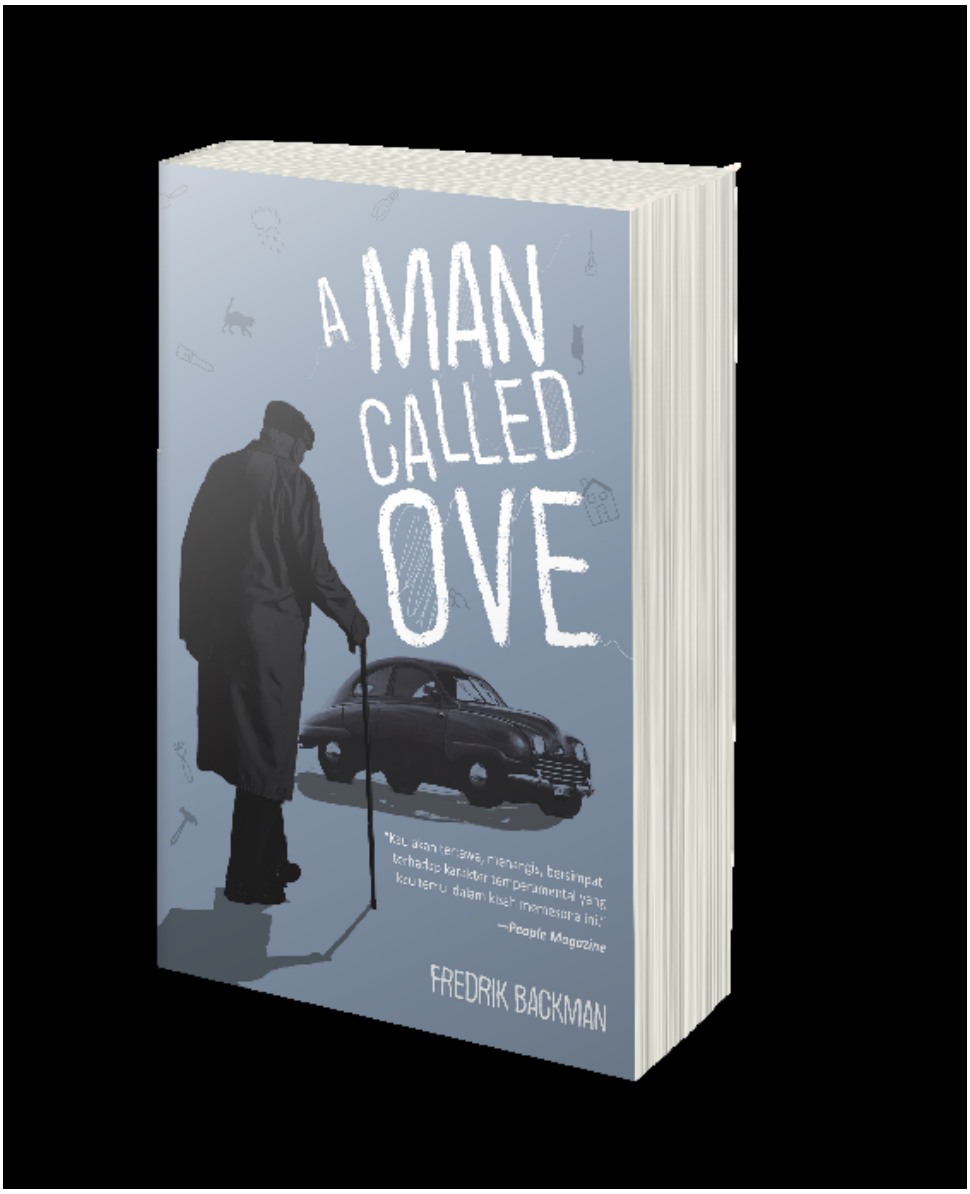

“Akan tiba saatnya dalam kehidupan semua lelaki, ketika mereka harus memutuskan akan menjadi jenis lelaki macam apa.”

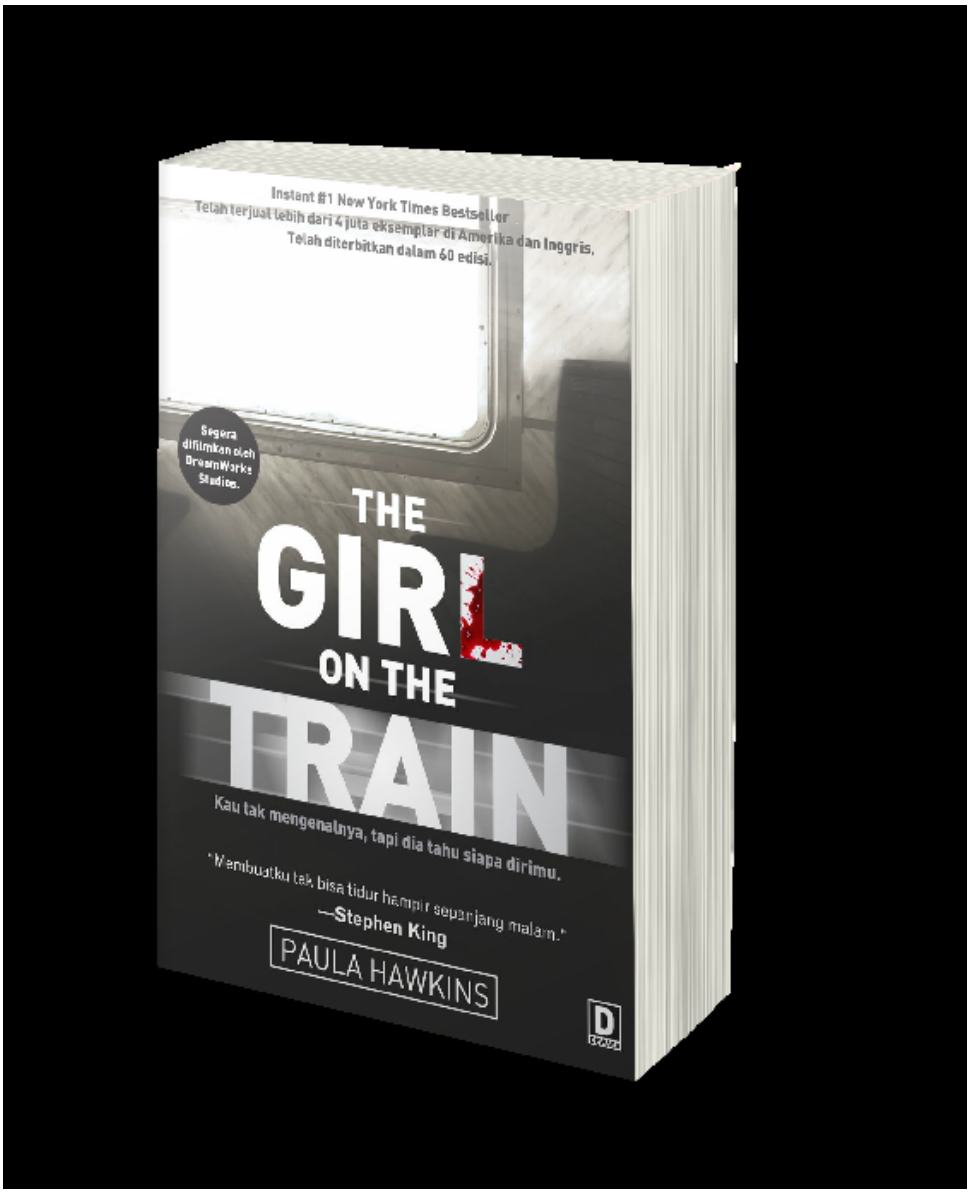
Instant #1 New York Times Bestseller
Telah terjual lebih dari 4 juta eksemplar di Amerika dan Inggris.
Telah diterbitkan dalam 60 edisi.
Segera difilmkan oleh DreamWorks Studios.
THE GIRL ON THE TRAIN
Kau tak mengenalnya, tapi dia tahu siapa dirimu.
"Membuatku tak bisa tidur hampir sepanjang malam."
—Stephen King
PAULA HAWKINS

“Satu berarti penderitaan, dua berarti kebahagiaan, tiga berarti bocah perempuan. Tiga berarti bocah perempuan. Aku tertahan pada tiga, aku tidak bisa melanjutkannya lagi. Kepalaku dipenuhi suara, mulutku dipenuhi darah.”

Pembaca Yth,
Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan yang ketat. Namun dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Karena itu, bila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, kepada:

Bagian Promosi Penerbit Noura
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Rt.07/04 Jakarta Selatan 12620
Telp.: 021-78880536, Faks.: 021-78880363
e-mail: promosi@noura.mizan.com

Syarat:
- Kirimkan buku yang cacat tersebut disertai catatan kesalahan.
- Lampirkan dengan bukti pembelian.

Penerbit Noura akan mengganti dengan buku baru judul yang sama, setelah buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan:
Mohon terlebih dahulu berusaha menukarkan buku cacat tersebut ke toko buku tempat Anda membeli.

Ingin tahu informasi buku terbaru, program berhadiah, dan promosi menarik dari Penerbit Noura? Mari bergabung di:

www.nouraBooks.co.id
@NouraBooks
@NouraBooks
Penerbit Nourabooks

mizanstore.com
Where Books are Good Friends
Ingin mendapatkan koleksi buku-buku Mizan?
Mizanstore.com tempatnya
Cepat
Aman
Mudah

This file was downloaded from Z-Library project

Your gateway to knowledge and culture. Accessible for everyone.

z-library.sk z-lib.gs z-lib.fm go-to-library.sk

Official Telegram channel

Z-Access

https://wikipedia.org/wiki/Z-Library